

**PROSES PEMBINAAN PSIKOLOGIS PADA ANAK KASUS
KEKERASAN SEKSUAL
(STUDI KASUS DI LPK ANAK BLITAR KELAS 1)**



SKRIPSI

OLEH:

KUNTI EKA LELHA

NIM: 14410170

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2018

Proses Pembinaan Psikologis Pada Anak Kasus Kekerasan Seksual

(Studi Kasus Di LPK Anak Blitar Kelas 1)

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh

Gelar Sarjana Psikologi (S.psi)

Oleh

Kunti Eka Lelha

Nim.14410170

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAUALANA

MALIK IBRAHIM MALANG

2018

SKRIPSI

Oleh :

Kunti Eka Lelha
NIM. 14410170

Telah Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing



Muhammad Jamaluddin, M.Si

NIP. 19801108 200801 1 007

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.si

NIP. 19671029 199403 2 001

SKRIPSI
PROSES PEMBINAAN PSIKOLOGIS PADA ANAK KASUS KEKERASAN SEKSUAL
(STUDI KASUS DI LPKA ANAK BLITAR KELAS 1)

Telah Dipertahankan Didepan Dewan Penguji
Pada Tanggal 20 Desember 2018

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



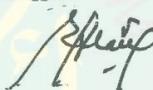
Muhammad Jamaluddin, M. Si
NIP. 19801108 200801 1 007

Anggota Penguji Lain
Penguji Utama



Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd. I
NIP. 19550717 198203 1 005

Anggota



Dr. Elok Halimatus M Sa'diyah, M Si
NIP. 19740518200501 2 002

Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Tanggal 20 Desember 2018

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmuda, M. Si
NIP. 19671029199403 2 001

Pernyataan Orisinalitas

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kunti Eka Lelha

Nim : 14410170

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“Proses Pembinaan Psikologis Pada Anak Kasus Kekerasan Seksual (Studi Kasus Di LPK Anak Blitar Kelas 1)”**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari ada claim dari pihak, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 18 Oktober 2018



Kunti Eka Lelha

Nim. 14410170

MOTTO

Apa yang kita ketahui itu terbatas, sedangkan yang tidak kita ketahui itu tak terhingga; secara intelektual kita berdiri di satu pulau kecil di tengah-tengah lautan ketidaktahuan tak terbatas.

Tugas kita dari setiap generasi hanya mereklamasi untuk memperluas daratan.



PERSEMBAHAN

Skrripsi ini saya persembahkan untuk :

Ibuku hja. Sri swarti, wanita paling kuat yang pernah Allah limpahkan kepadaku

Terimakasih kuucapkan atas segala doa dan dukungannya mah, limpahan kasihmu dan segala yang takkan pernah bisa aku balas dengan apapun. Engkaulah satu-satunya alasan dan sumber tenaga anak perempuanmu ini untuk terus menuntut ilmu.

Untuk adik kecilku Jendral Murdani yang merelakan Pendidikan D3-nya untuk kuliahku, semoga segala limpahan kebaikan selalu menyertaimu Terimakasih sudah menjadi alasan terbaikku untuk segera menyelesaikan pendidikan S1 ini.

Untuk ayahandaku Muhammad Ridwan, Terimakasih sudah hadir dalam kehidupaku bapak. Terimakasih atas satu persatu dari tetes kringatmu untuk kami sekeluarga.

Untuk adik-adikku di LPKA Blitar semoga selalu semangat menempuh pendidikan, karena terkadang bertahan hidup saja sudah merupakan tindakan yang berani

Semoga skripsi ini bermanfaat untuk keluargaku, bangsa dan agama.

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah senantiasa penulis ucapkan ke Hadirat Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah- Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis hanturkan ke Hadirat Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak di hari akhir.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada :

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Dr. Siti Mahmudah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. M. Jamaluddin Ma'mun M.Si selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, nasehat, motivasi dan berbagai pengalaman yang berharga kepada penulis.
4. Segenap Civitas Akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, terutama dosen Fakultas Psikologi yang telah banyak memberikan sumbangsi transformasi ilmu pengetahuan.
5. Ayah dan Ibu yang telah memberikan seluruh jiwa dan raganya untuk pendidikan putri tercintanya.

6. adik kecilku Jendral Murdani yang selalu menjadi malaikat pelindungku.
7. Teman-teman seperjuangan Psikologi 2014, trimakasih sudah menjadi keluarga, teman sekaligus sahabat dalam pertemuan-pertemuan kisah kita. Berjuang terus, terus berjuang untuk pengabdian ilmu kita, semoga apa yang kita dapatkan tidak hanya berhenti sampa disini.
8. Keluarga besar Himpunanku Mahasiswa Islam yang telah menjadi kampus kedua bagiku, setiap tempat adalah sekolah dan setiap orang adalah guru maka trimakasih kuucapkan untuk guru-guru di Himpunanku yang tidak bisa kusebutkan satu persatu.
9. Adik-adik LPKA Blitar yang telah memberikan senyum baru kepada peneliti untuk terus semangat menyelesaikan penelitian ini.
10. Semua pihak yang ikut membantu dalam penyelesaian skripsi ini baik secara moril maupun material.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca sebagaimana mestinya.

Malang, Oktober 2018

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------|
| Halaman Persetujuan | ii |
| Halaman Pengesahan | iii |
| Pernyataan Orisinalitas | iv |
| Motto | v |
| Persembahan | vi |
| Daftar Isi | ix |
| Daftar Tabel | xiii |
| Daftar Gambar | xiv |
| Abstrak | xvi |
| Abstract | xvii |
| Abstrak (Arab) | xviii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 9 |
| C. Tujuan Penelitian | 9 |
| D. Manfaat Penelitian | 10 |
| BAB II LANDASAN TEORI | 12 |
| A. Tinjauan Pembinaan Psikologi | 12 |
| 1. Pengertian Pembinaan | 12 |
| 2. Pembinaan Anak Yang Melakukan Tindak Pidana Seksual | 14 |
| B. Tinjauan Umum Tentang Anak | 24 |
| C. Perkembangan masa pertengahan dan akhir anak-anak | 25 |
| D. Tugas perkembangan masa anak sekolah (6-12 tahun) | 31 |

| | |
|---|-----------|
| E. Faktor-faktor Terjadinya Kenakalan Anak | 33 |
| F. Tinjauan Tentang Tingkah Laku Kekerasan Seksual | 35 |
| 1. Defenisi Seksual | 35 |
| 2. Fungsi seksual | 37 |
| 3. Pengertian Prilaku Seksual | 38 |
| 4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prilaku Seksual | 39 |
| 5. Perkembangan kepribadian | 47 |
| 6. Tinjauan Umum Kekerasan Seksual | 49 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | 56 |
| A. Rancangan Penelitian | 56 |
| B. Instrumen Penelitian | 59 |
| C. Data Dan Sumber Data | 60 |
| D. Lokasi Penelitian | 61 |
| E. Subyek Penelitian | 61 |
| F. Teknik Pengumpulan Data | 62 |
| 1. Metode Pengumpulan Data | 62 |
| G. Analisis Data | 68 |
| H. Pengecekan Keabsahan Data | 70 |
| 1. Triangulasi Sumber | 70 |
| 2. Triangulasi Metode | 71 |

| | |
|---|-----|
| BAB IV HASIL PENELITIAN | 72 |
| A. Pelaksanaan Penelitian | 72 |
| 1. Sejarah Singkat Berdirinya Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Blitar | 74 |
| 2. Kondisi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Blitar Kelas 1 | 76 |
| B. Paparan Data Penelitian | 85 |
| 1. Proses Pembinaan Terhadap Anak Didik LPKA | 85 |
| 2. Bentuk-bentuk Pembinaan Psikologis Pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas 1 Blitar..... | 113 |
| 3. Faktor pendukung dan penghambat proses program pembinaan psikologis di LPKA..... | 118 |
| C. Pembahasan | 129 |
| 1. Proses Pembinaan Administratif Anak didik Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Blitar | 132 |
| 2. Proses Pembinaan Psikologis Anak Didik LPKA Blitar Kelas 1..... | 144 |
| 3. Proses Pembinaan Anak Didik Lembaga Pembinaan Yang Melakukan Tindak Pidana Kekerasan Seksual..... | 159 |
| 4. Bentuk-bentuk Pembinaan Secara Psikologis | 163 |
| 5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pembinaan terhadap Anak didik | 173 |
| BAB V KESIMPULAN | 184 |



DAFTAR TABEL

| | |
|--------------|----|
| Tabel 1..... | 58 |
| Tabel 2..... | 74 |
| Tabel 3..... | 76 |
| Tabel 4..... | 78 |



DAFTAR GAMBAR

Skema 1.....

Skema 2



HALAMAN DAFTAR LAMIRAN

Surat Izin Penelitian Kementerian Hukum & Ham

Pedoman wawancara

Verbatim wawancara

Kategorisasi dan koding

Transkrip observasi

Contoh hasil asesment BAPAS

Contoh hasil asesment LPKA

Lampiran foto

Lampiran curhatan anak didik



ABSTRAK

Kunti Eka Lelha. 2018. *Proses Pembinaan Psikologis Pada Pelaku Anak Kasus Kekerasan Seksual (Studi Kasus di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Blitar Kelas 1)*. Skripsi. Jurusan Psikologi. Fakultas Psikologi. Pembimbing: Muhammad Jamaluddin, M.Si
 Kata Kunci : Pembinaan Psikologis, anak kasus kekerasan seksual

Masyarakat secara umum menginginkan anak-anak dapat tumbuh sehat, cerdas, dan ceria serta terjamin kelangsungan hidup dan tumbuh kembangnya. Namun realita sosial menunjukkan fenomena yang berbeda. Negara berkembang dan negara maju menunjukkan fenomena dimana anak dengan berbagai alasan harus berhadapan dengan hukum (ABH)/anak berhadapan dengan hukum. Diantaranya ialah menjadi pelaku kasus kekerasan seksual yang secara umum dapat dikatakan belum memiliki kapabilitas kematangan seksual, kognitif dan sosioemosi berbeda dengan milik orang dewasa. Secara spesifik, tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses pembinaan psikologis pada pelaku anak kasus kekerasan seksual, bentuk-bentuk dari pembinaan psikologis dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembinaan psikologis pada anak pelaku kekerasan seksual.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus dengan mengkaji proses pembinaan psikologis yang berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Blitar Kelas 1. Subjek penelitian ini terdiri dari 2 subjek anak didik, 3 subjek petugas LPKA dan 2 subjek petugas yang bekerjasama dengan LPKA. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan dan mengidentifikasi data dengan melakukan kegiatan pemaparan dan deskripsi terhadap objek penelitian. Empat tahap analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah pengumpulan data, reduksi data, *display* data dan kesimpulan atau verifikasi. Pengecekan keabsahan data dengan menggunakan validasi responden, mengecek ulang data lapangan dan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembinaan yang berada di LPKA terdiri dari proses pembinaan administratif berupa tahap orientasi atau masa pengenalan lingkungan terhadap anak didik, kemudian mengikuti tahap pembinaan, selanjutnya tahap percobaan atau asimilasi dan tahap tringulasi atau bebas dari masa pidana. Proses pembinaan psikologis sendiri berupa pendampingan yang dilakukan oleh wali, pembinaan kepribadian dan intervensi psikologis menggunakan pendekatan konseling, training motivasi dan interaksi sosial. Sedangkan pembinaan khusus terhadap pelaku anak tindak pidana kekerasan seksual, pemerkosaan dan sodomi (*asussila*) dilakukan dengan menggunakan pendekatan konseling kognitif. Program pembinaan dimaksudkan mencegah adanya *revisidis* terhadap pelaku tindak pidana serta mengarahkan anak didik terhadap orientasi masa depan yang lebih terarah. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembinaan ialah sistem program pembinaan, dukungan orang tua, pihak LPKA dan masyarakat sekitar. Sedangkan faktor yang menghambat keberhasilan proses pembinaan ialah *gap* anak didik, stikma anak didik, keterbatasan anak didik dan keterbatasan petugas.

ABSTRACT

Kunti Eka Lelha. 2018. Psychological guidance on child offenders in cases of sexual violence (Case Study at a child class 1 development institution LPKA). Essay. Major in psychology. Faculty of psychology.

Mentor : Muhammad Jamaluddin, M.Si

Keywords: sexual coaching, child offenders sexual violence sexual coaching.

The general public wants children to grow health, Smart and Cheerful and guaranteed survival and growth. But social reality shows a different phenomenon. Developed and developing countries show a phenomenon where children for various reason must face the law. Among them are being perpetrators of child sexual violence (ABH). Based on the dynamics of the child does not yet have the capabilities of sexual, cognitive and socioemotion maturity that is owned by adults specifically. The purpose of this study was to be able to find out how the process of psychological guidance on child perpetrators of sexual violence, forms of psychological coaching and factors that can influence the success of the psychological development process on sexual violence child offenders .

This study uses a qualitative research method case study by examining the process of psychological coaching in a class I development institution (LPKA). The subject of this study consisted of 2 subjects of students, 2 subjects of LPKA officers and 2 subjects who collaborated with LPKA. The researcher acts as the main instrument in collecting and identifying data by carrying out the presentation activities and description of the research object. Four stages of data analysis conducted by researchers are data collection, data reduction data display and conclusions or verification. Checking the validity of the data using the respondents's validation, checking the field data and triangulation sources.

The results of the study show that coaching process in LPKA consists of administrative stages with 4 stages. The first stage the orientation stage or the introduction of the environment to students following the training, the experimental phase or assimilation and the last stage of triangulation or the free period from the criminal. The process of psychological coaching in the form of assistance, personality coaching and psychological intervention using counseling approaches , motivational training and social interaction. Whereas psychological guidance on child offenders sexual violence is carried out with a cognitive counseling approach. Coaching programs are intended to prevent recidivism and direct students towards a more directed future orientation. Factors that influence the success the coaching process are guidance program system, support of parents, LPKA officers and the surrounding community. While the factors that hinder the success of the coaching process are the gap of students, the student's wisdom, the limitations of students and the limitations of the officers.

ملخص

كنت ابكا ليلها. 2018. عملية التوجيه النفسي لعناصر العنف الجنسي للأطفال (دراسة حالة في ففة خاصة من أطفال بليتار قسم الأول) بحث العلم. قسم علم النفس. كلية علم النفس
مشرف: محمد جمال الدين ، الماجستير

الكلمة الرئيسية: التطور النفسي ، حالات الأطفال من العنف الجنسي

ترغب المجتمعات بشكل عام في أن ينمو الأطفال بصحة جيدة وأنيقة ومبهجة ويضمنون بقاءهم وفهمهم. لكن الواقع الاجتماعي يظهر ظاهرة مختلفة. تظهر البلدان النامية والبلدان المتقدمة النمو ظاهرة يجب أن يتعامل فيها الأطفال لأسباب مختلفة مع القانون (ABH) ومن بين هؤلاء أصبح مرتكبو جرائم العنف الجنسي التي يمكن تمييزها على أساس ديناميكيات لا تملك بعد القدرة على النضج الجنسي والمعرفي والاجتماعي مع البالغين. على وجه التحديد ، كان الغرض من هذه الدراسة هو أن يكون قادرا على معرفة كيفية عملية التدريب النفسي على الأطفال مرتكبي حالات العنف الجنسي ، وأشكال التدريب النفسي والعوامل التي تؤثر على نجاح عملية التدريب النفسي في الأطفال الذين ارتكبوا العنف الجنسي.

تستخدم هذه الدراسة دراسة حالة طريقة البحث النوعي من خلال دراسة عملية التدريب النفسي في معهد بليتار لإرشاد الطفل الخاص (LPKA) قسم الأول. يتكون موضوع هذه الدراسة من موضوعين ، 3 ضباط LPKA واثنين من الأشخاص الذين تعاونوا مع LPKA. يعمل الباحث كأداة رئيسية في جمع البيانات وتحديدتها من خلال إجراء أنشطة التعرض وأوصاف الكائنات البحثية. تتمثل المراحل الأربع لتحليل البيانات التي أجراها الباحثون في جمع البيانات وتقليل البيانات وعرض البيانات والاستنتاجات أو التحقق. التحقق من صحة البيانات باستخدام التحقق من المستجيب ، والتحقق من البيانات الميدانية وتثليث المصادر.

نتائج الدراسة أن عملية التدريب في LPKA تتكون من عملية تدريب إداري في شكل مرحلة توجيهية أو مقدمة للبيئة للطلاب ، ثم تتبع مرحلة التدريب ، ثم المرحلة التجريبية أو مرحلة الاستيعاب والتخطي أو خالية من الفترات الجنائية. عملية التدريب النفسي نفسها هي في شكل المساعدة التي يقوم بها الأوصياء ، وتطوير الشخصية والتدخل النفسي باستخدام نهج المشورة والتدريب التحفيزي والتفاعل الاجتماعي. في حين يتم تقلم توجيهات خاصة حول المجرمين الأحداث الذين هم جرائم غير أخلاقية باستخدام نهج الاستشارة المعرفية. يهدف برنامج التطوير إلى منع مراجعة الجاني وتوجيه الطلاب نحو توجه موجه نحو المستقبل. العوامل التي تؤثر على نجاح عملية التدريب هي أنظمة البرامج التوجيهية ، ودعم الوالدين ، و LPKA والمجتمع المحيط بها. في حين أن العوامل التي تعوق نجاح عملية التدريب هي الفجوة بين الطلاب وحكمة الطلاب والقيود المفروضة على الطلاب وحدود الضباط.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa anak-anak adalah masa yang paling menyenangkan bagi sebagian orang, pada masa ini tugas perkembangan anak ialah melompat, berlari, dan bermain sepanjang hari. Periode ini terjadi pada rentang usia 6-15 tahun dalam tahap individu yang sedang berada dalam periode perkembangan fisik, kognitif dan sosioemosi. Erikson (Santrock, 2008:85) memandang periode usia 4-9 tahun sebagai fase *sense of initiative*. Pada periode ini anak harus didorong untuk mengembangkan prakarsa, seperti kesenangan untuk mengajukan pertanyaan dari apa yang dilihat didengar dan dirasakan (eksplorasi).

Jika anak tidak mendapat hambatan dari lingkungannya, maka anak akan mampu mengembangkan prakarsa dan daya kreatifnya, dan hal-hal produktif dalam bidang yang disenanginya, karena beberapa hak kebutuhan anak yang memang harus terpenuhi dalam Undang-undang perlindungan anak pasal 13 ayat 1 disebutkan:

“ setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali ataupun pihak lain manapun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapatkan perlindungan dari perlakuan : (a) diskriminasi (b) eksploitasi, (c) penelantaran, (d) kekejaman, kekerasan dan penganiayaan, (e) ketidakadilan, dan (f) perlakuan salah lainnya” (UU 2014:35).

Masyarakat secara umum menginginkan anak-anak yang sehat, cerdas, dan ceria serta terjamin kelangsungan hidup dan tumbuh kembang mereka. Namun

realita sosial menunjukkan sesuatu yang berbeda bahkan kadang-kadang berlawanan dengan cita ideal yang kita angankan. Berbagai belahan dunia baik negara maju maupun negara terbelakang ataupun berkembang menunjukkan fenomena yang sama. Anak remaja dengan berbagai alasan harus berurusan dengan hukum. Di seluruh dunia ada puluhan ribu bahkan ratusan ribu anak berkonflik dengan hukum, dengan dua pertiga diantaranya berada dalam penjara dan sisanya dalam pengawasan lembaga-lembaga sosial (Supeno, 2010:54).

Kenakanalan anak atau tindak pidana anak menjadi perhatian serius oleh negara dikarenakan negara menyadari bahwa pada hakikatnya anak merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki keterbatasan dalam memahami dan melindungi diri sendiri dari berbagai pengaruh lingkungan yang ada. Beberapa tahun belakangan ini kejahatan yang melibatkan anak-anak mengalami kenaikan, seperti yang disebutkan oleh komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2014 terdapat 67 kasus pelaku kekerasan, 46 kasus tawuran sedang pada tahun 2015 terdapat 79 kasus pada kekerasan seksual, 103 kasus pada tawuran antar pelajar dan sisanya ialah pencurian dan pembunuhan dan menyebutkan bahwa 95 persen anak berusia sekolah dasar, sudah menjadi pelaku kekerasan seksual.

Data rekapitulasi dari unit perlindungan perempuan dan anak (UPPA) Polres Kepanjen Malang pada tahun 2018 sendiri menunjukkan laporan kasus yang ditangani setiap bulan terhitung januari ialah 10 kasus yang melibatkan anak-anak dengan usia antara 15 hingga 17 tahun dengan kasus penganiayaan, pencabulan, persetubuhan dan pengeroyokan. Pada bulan febuari 2018 terdapat 5

kasus dengan varian usia 13 tahun untuk kasus pencurian dengan pemberatan dan persetujuan terhadap anak. Pada bulan Maret terdapat 5 kasus pelaporan pelaku anak dengan kasus cabul, pencurian dengan pemberatan dan penganiayaan anak. Pada bulan april meningkat menjadi 8 kasus dengan rata-rata usia pelaku ialah 15 tahun pada kasus cabul, perbuatan tidak menyenangkan, dan pencurian dengan pemberatan, Dan pada bulan mei terdapat 7 kasus yang melibatkan anak dengan usia rata-rata 17 tahun dengan kasus penganiayaan matinya orang, narkoba, pencurian dengan kekerasan dan membawa senjata tajam. kasus yang paling rentang ialah pencabulan dan persetujuan di bawah umur yang dilakukan oleh orang yang dikenal seperti teman dan pacar.

Peneliti menemukan kasus dominan yang terjadi dalam lingkungan sekitar anak-anak dan remaja kini adalah masalah kekerasan seksual. Komisi nasional perlindungan anak menegaskan bahwa 52% dar 2.373 laporan berbentuk kejahatan seksual. Data pengaduan kekerasan anak sepanjang tahun 2017 sejumlah 2.373 kasus, angka itu masih tergolong tinggi walaupun pada tahun 2016 terdapat 3.339 kasus. Komnas mencatat 63 persen pelaku merupakan orang terdekat dan dikenal. Rincihanya ialah 551 merupakan teman (33%), bapak/ibu pelaku (4%), ayah/ibu kandung 76 orang (4%), pacar 72 pelaku (4 %) (Wahyu aji,2015<http://www.tribunnews.com/nasional/2015/12/30/kpai-catat-tren-anak-sebagai-pelaku-kekerasan-meningkat/> 17 Mei 2018).

Seringnya para pelaku kejahatan seksual dilakukan oleh orang dewasa, yang secara umum penyebabnya bisa diakibatkan oleh kondisi-kondisi yang menekan seperti kondisi sosial-ekonomi yang lemah, individu yang memiliki kepribadian

patologis. Akan tetapi kejahatan seksual tidak hanya mampu dilakukan oleh orang dewasa saja. Seperti halnya yang terjadi kepada kedua subjek ini menunjukkan bahwa di usia yang masih dapat dikatakan anak-anak mereka sudah berhadapan dengan hukum dikarenakan pelanggaran asusila, jika dilihat secara dinamika kapabilitas kematangan seksual, kognitif dan sosioemosi berbeda jauh dengan yang dimiliki oleh orang dewasa.

Berikut ini adalah pernyataan kedua informan peneliti saat diminta menceritakan kronologis kejadian pada kasus yang dialami pelaku anak, subyek (1) usia 14 tahun yang sedang terjerat pada kasus kekerasan seksual menyatakan *“saya awalnya heran kenapa teman-teman saya berada di lorong sekolah, awalnya saya kira Cuma minum-minum saja, di kamar mandi tibaknya ada 2 orang temen saya bersama dia (korban), saya Cuma ikut-ikutan mbak”* (WW,30/8/2017). Hal yang sama juga terjadi pada subjek (2) usia 17 tahun yang terjerat kasus pencabulan secara massal *“setelah saya masuk ke dalam kamar mandi sekolah ternyata disana ada teman cewek yang saya nga kenal sebelumnya, dan di perkenalkan oleh kedua teman saya yang ada di kamar mandi itu, kemudian mereka membuka celana dalam saya dengan menarik-nariknya hingga terlepas, saya melihat andini di tembok langsung terangsang”* (WW,30/8/2017)

Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaku kekerasan seksual tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa saja, melainkan juga dilakukan anak-anak yang dapat dilihat secara kapabilitas kematangan seksual, kognitif dan sosioemosi berbeda jauh dengan yang dimiliki orang dewasa. Kedua infoman mengaku dengan nada malu-malu bahwa mereka menghabiskan masa anak-anak dalam

Lembaga Pembinaan Khusus Anak dikarenakan melakukan tindakan yang melanggar asusila dengan motif mengikuti dorongan teman-teman atau pengaruh teman lingkungan tanpa mempertimbangkan akibatnya.

Sepuluh lebih dari 208 penghuni Lembaga Pembinaan Khusus Anak Blitar adalah anak-anak yang terlilit kasus pelanggaran asusila, yaitu sekitar 97 anak yang menjalani hukuman 2-3 tahun penjara atas kasus perbuatan cabul, pelecehan seksual dan persetubuhan. Berdasarkan kajian sosiologis dan psikologis tingginya kasus dipengaruhi tingkat teknologi, yaitu maraknya perkembangan akses tontonan porno di media massa, hingga menyebabkan anak mendapat informasi mudah mengenai paparan seksual seperti mendengar maupun melihat orang yang sedang berciuman, berangkulan, merayu, menari erotis maupun melakukan hubungan seksual. Di luar itu pergaulan bebas menyumbang salah satu faktor penyebabnya yang menyebabkan anak mempunyai kebiasaan mabuk dan menyalahgunakan narkoba. (WW,30/7/2018).

Menjadi tahanan negara dalam lingkungan Lembaga Pembinaan Khusus anak merupakan pengalaman kehidupan manusia yang paling penuh dengan tekanan dibandingkan kejadian-kejadian hidup yang dialami, hal demikian menjadi konsekuensi atas perbuatan yang dilakukan seorang anak yang pada masa perkembangannya ialah menempuh kegiatan belajar disekolah. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Dwiki & Indrawati pada tahun 2017 terhadap narapidana remaja yang mengalami proses penjaraan beberapa diantaranya mengalami gangguan-gangguan pasca trauma, yaitu adanya ingatan yang mengganggu dan memiliki pemikiran terus-menerus dengan perilaku kriminal yang

mereka lakukan di masa lalu dan berakibat pada tindakan bunuh diri, beberapa diantaranya merasa dan melabeli dirinya sendiri sebagai penjahat karena mereka berada di penjara (Dwike & Indrawati, 2017: 189-203).

Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwike & Indrawati pada tahun 2017 peneliti menemukan fakta yang berada di lapangan, bahwa berada dalam masa penahanan tidak menjamin setelah selesai masa penahanannya anak tidak mengulangi perbuatannya lagi untuk merugikan diri sendiri maupun orang lain yang dapat melanggar hukum, masa penahanan anak tak melepaskan anak dengan lingkungan yang aman dan menjadikan anak berperilaku baik serta terjamin kesejahteraannya seperti yang disebutkan subjek (1) usia 17 tahun *“banyak kekerasan di dalam kamar hunian kok mbak, biasanya yah kalo nga karena berantem yah karena mencuri”*. Hal yang sama juga disampaikan oleh salah satu pegawai Lembaga Pembinaan Khusus Anak yang berinisial A bahwa dalam proses penahanan kurun waktu 16.30 sore hingga 05.00 pagi anak didik berada dalam kamar hunian berisi 10 anak dengan kasus yang berbeda-beda dan latar belakang anak yang berbeda pula hingga sering terjadi pelanggaran yang membuat anak hunian mendapatkan sanksi *“kalau yang namanya pelanggaran itu tetap ada, saya dari awal anak-anak masuk itu sudah memberikan pengertian dan pemahaman mengenai hak dan kewajiban anak-anak di dalam sini kalau ada apa-apa didalam kamar hunian itu dilaporkan saja berulang kali tapi yah ga pernah ada laporan apa-apa. Kita beri sangsi kok mbak anak-anak yang demikian biasanya berupa teguran lisan kalau yang paling berat yah kita isolasi”*(WW,25/7/2018).

Keberadaan anak yang demikian di lingkungan memang perlu mendapatkan perhatian dan perlindungan khususnya terhadap anak yang berkonflik dengan hukum karena pada hakekatnya anak tidak dapat melindungi dirinya dari berbagai macam tindakan yang menimbulkan kerugian mental, fisik, sosial dalam berbagai bidang kehidupan. Anak harus mendapatkan perlindungan dari individu, kelompok, organisasi sosial dan pemerintah khususnya, yang paling utama oleh pembimbing kemasyarakatan yang mempunyai peranan penting terhadap kesejahteraan anak dan masa depannya dari berbagai kesalahan penerapan hukum terhadap anak anak menghadapi masalah dengan hukum lebih-lebih dalam proses penahanan.

Penanganan terhadap anak yang berkonflik dengan hukum adalah merupakan tanggung jawab dan kewajiban bersama antara masyarakat dan pemerintah, seperti yang dijelaskan dalam pasal 64 UU perlindungan anak No. 23 tahun 2002, yaitu : a) perlindungan khusus bagi anak yang berhadapan dengan hukum, meliputi anak yang berkonflik dan anak korban tindak pidana adalah merupakan kewajiban tanggung jawab pemerintah dan masyarakat; b) Perlindungan khusus bagi anak yang berkonflik dengan hukum dilaksanakan melalui; perlakuan atas anak secara manusiawi sesuai dengan martabat dan hak-hak anak, penyediaan sarana dan prasarana khusus, penjatuhan sanksi yang tepat untuk kepentingan terbaik anak, pemantauan dan pencatatan secara continiu terhadap perkembangan anak, pemberian jaminan untuk berhubungan dengan orang tua atau keluarga, perlindungan dari pemberitaan oleh media dan menghindar dari labelisasi; c) Perlindungan khusus bagi anak yang menjadi korban tindak pidana dilaksanakan

melalui: upaya rehabilitasi baik dalam lembaga maupun luar lembaga, upaya perlindungan dari pemberian identitas melalui media massa dan untuk menghindari labelisasi, pemberian jaminan keselamatan bagi sanksi korban ahli baik fisik mental maupun sosial, pemberian aksesibilitas untuk mendapatkan informasi mengenai perkembangan perkara (UU, 2002:14).

Setiap orang mempunyai respon yang berbeda dari setiap masalah yang ada. Jika dibiarkan dan tidak menemukan penanganan yang tepat, pelaku anak akan mengalami beberapa dampak yang lebih serius, seperti relasi anak di dalam penjara yang secara tidak langsung membuat anak mendapatkan pelajaran informal mengenai kejahatan yang lainnya yang secara psikologis akan berdampak pada kepribadian dan pola pikir anak tersebut, terlebih lagi jika anak didik sudah keluar dari Lembaga Pembinaan Khusus Anak, anak diasingkan dari lingkungan sosial, lingkungan bermain dan lingkungan keluarga yang berakibat pada menutup diri, merasa rendah diri dan tidak dapat mengontrol emosi pada saat-saat tertentu, bukan hal yang tidak mungkin jika setelah keluar dari LPKA mereka mengulangi perbuatan kriminalnya kembali (Hariyanto, 2009 :2-3).

Anak-anak yang berkonflik dengan hukum perlu untuk mendapatkan pembinaan yang lebih khusus. Salah satu wujud pelaksanaan pembinaan yang diberikan kepada anak didik masyarakat LPKA Blitar ialah bermacam-macam bentuknya seperti yang ditemukan peneliti mulai dari pendidikan yang menekankan pada keseimbangan antara pendidikan umum, keterampilan pendidikan dan pembinaan mental dan rohani serta pembinaan sosial budaya. Dengan adanya program pembinaan yang diselenggarakan ini diharapkan mampu

memberi kesempatan kepada pelaku/ anak didik untuk meningkatkan pendidikan keterampilan guna mempersiapkan diri hidup mandiri di tengah masyarakat, setelah bebas menjalani pidana. Sehingga menjadi manusia yang berguna, berperan aktif dan kreatif dalam membangun bangsa dan negara.

Anak-anak yang berkonflik dengan hukum dan dicabut kebebasan sipilnya ini, memiliki hak untuk diperlakukan dengan cara-cara yang sesuai untuk meningkatkan tumbuh kembangnya, hingga dapat memperkuat penghargaan anak terhadap dirinya sendiri dan orang lain sesuai usianya. Dari beberapa fenomena yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Proses Pembinaan Psikologis Pada Anak Kasus Kekerasan Seksual (Studi Kasus Di LPK Anak Kelas I Blitar)” .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembinaan psikologis pelaku anak pada kasus kekerasan seksual ?
2. Bagaimana bentuk-bentuk proses pembinaan psikologis pelaku anak pada kasus kekerasan seksual ?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung proses pembinaan psikologis pelaku anak pada kasus kekerasan seksual ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana proses pembinaan psikologis pelaku anak pada kasus kekerasan seksual.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk dari proses pembinaan psikologis pelaku anak pada kasus kekerasan seksual.
3. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung proses pembinaan psikologis terhadap pelaku anak kekerasan seksual.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini, diharapkan nantinya dapat bermanfaat dan berguna bagi semua pihak antara lain, yaitu :

1. Bagi penulis

Penelitian ini menjadi pengalaman riset yang dapat menambah kemampuan berfikir penulis dalam mencari (pendampingan psikologis pada kasus kekerasan seksual) selain itu penelitian ini juga menjadi media pengembangan kualitas diri.

2. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan bahan tambahan dalam perbendaharaan ilmu pengetahuan, utamanya bagi pendidikan seks yang ada di sekolah-sekolah.

3. Bagi kepustakaan Ilmu Psikologi

Diharapkan hasil dari penelitian ini mampu menyumbangkan pemikiran bagi kepustakaan teori ilmu psikologi.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pembinaan Psikologi

1. Pengertian Pembinaan

Menurut Invancevich (2008:46), mendefinisikan pembinaan sebagai usaha untuk meningkatkan kinerja pegawai dalam pekerjaannya sekarang atau dalam pekerjaan lain yang akan dijabatnya segera. Invancevich mengemukakan sejumlah butir penting yaitu, pembinaan adalah sebuah proses sistematis untuk mengubah perilaku kerja seseorang/sekelompok pegawai dalam usaha meningkatkan kinerja organisasi. Pembinaan terkait dengan keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk pekerjaan yang sekarang dilakukan, pembinaan berorientasi ke masa sekarang dan membantu pegawai untuk menguasai keterampilan dan kemampuan (kompetensi) yang spesifik untuk berhasil dalam pekerjaannya.

Sedangkan menurut Mitha Thoha pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil atau pernyataan yang lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan pertumbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan, berkembang atau peningkatan atas sesuatu. Ada dua unsur dari definisi pembinaan yaitu: 1. Pembinaan itu bisa berupa suatu tindakan, proses atau pernyataan tujuan, dan; 2. Pembinaan bisa menunjukkan kepada perbaikan atas sesuatu.

Menurut Poerwadarmita (Dalam bukharistyle.blogspot.com:2012) pembinaan adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna hasil memperoleh hasil yang lebih baik. Secara umum pembinaan

disebut sebagai sebuah perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan. Setiap manusia memiliki tujuan hidup tertentu dan ia memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Apabila tujuan hidup tersebut tidak tercapai maka manusia akan berusaha untuk menata ulang pola kehidupannya.

Secara psikologi pembinaan sendiri dapat diartikan sebagai upaya memelihara dan membawa suatu keadaan yang seharusnya terjadi atau menjaga keadaan sebagaimana seharusnya. Secara konseptual, pembinaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata 'power' (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya, ide utama pembinaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dihubungkan dengan kemampuan individu untuk membuat individu melakukan apa yang diinginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka.

Secara etimologi berasal dari kata bina. Pembinaan adalah proses, pembuatan, cara pembinaan, pembaharuan, usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan baik. Ketidak tercapaian apa yang diharapkan akan sangat mempengaruhi kondisi seseorang tersebut baik secara psikis maupun mental. Di sini peran pembinaan ini sangat diperlukan guna me-refresh kondisi psikis dan mental seseorang agar kembali dan tidak mengalami depresi agar yang telah direncanakan dapat tercapai dengan baik.

Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar,berencana,terarah dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan

keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungannya serta kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakasah diri meningkatkan serta mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri (Tarsito,1990:84).

Menurut Mangunhardjana untuk melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang pembina, antara lain: a). pendekatan informatif (*informative approach*), yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik. Peserta didik dalam pendekatan ini dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman. b). Pendekatan partisipatif (*participative approach*), dalam pendekatan ini peserta didik dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama. c). Pendekatan eksperiensial (*experientiel approach*), dalam pendekatan ini menempatkan bahwa peserta didik langsung terlibat di dalam pembinaan, ini disebut sebagai belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu proses belajar dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bertujuan untuk lebih meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan seseorang atau kelompok.

2. Pembinaan Anak Yang Melakukan Tindak Pidana Seksual

Sebagaimana yang dikutip oleh Lorraine Renee Reitzel, psikolog pada Universitas Negeri Florida mencatat bahwa program pembinaan bagi anak pelaku

tindak pidana seksual pertama kali dilakukan pada tahun 1975. Sampai tahun 1980, pembinaan tidak dilakukan dengan program yang tidak terstruktur. Meskipun dengan bukti empiris yang minim tentang keefektifan program pembinaan bagi anak pelaku tindak pidana seksual, National Task Force on Juvenile Sexual Offending pada tahun 1988 mendorong adanya kebijakan untuk pembinaan ini guna mencegah adanya *residivism*. Program ini terus berkembang sampai tiga dekade berikutnya.

Sebagaimana disebutkan oleh Jennifer A. Joflin bahwa dalam beberapa literatur dijelaskan program *treatmen* untuk pelanggar seks remaja berbeda dalam pendekatan dibandingkan dengan pelanggar dewasa (*adult*) dalam isu-isu yang dibahas, perspektif teoritis yang digunakan dan fokus utama dari *treatmen*. Namun ada juga beberapa kesamaan antara program-program yang secara konsisten ditangani dan dianggap bagian penting dari proses *treatmen* (Dalam kuontoajo, 2013: 11)

Hal ini penting untuk membandingkan kedua persamaan dan perbedaan dari program ini sehingga didapatkan pemahaman yang lebih baik tentang jenis *treatmen* yang tersedia, pendekatan yang digunakan dan mengapa hal itu dilakukan. Pengaturan program pembinaan bagi pelaku seks remaja bervariasi, umumnya terdiri dari rumahan (*redential*) atau pembinaan rawat jalan dengan fasilitas berbasis masyarakat. Ada beberapa hal yang perlu menjadi pertimbangan ketika menentukan apakah pelaku harus menerima atau tidak layanan rumahan atau rawat jalan. Dua pertimbangan dicatat khusus, pertama melibatkan premis bahwa keselamatan masyarakat harus menjadi pertimbangan paling penting.

Kedua, dipastikan bahwa pelaku ditempatkan di lingkungan seketat mungkin. Bourke dan Donohue memberikan saran terkait dengan pengaturan yang harus digunakan dalam residential treatment untuk pelaku seks remaja dalam situasi berikut:

a) Tindak pidana itu sering dilakukan data/atau melibatkan lebih dari satu individu, b) Penyerangan seksual dilakukan secara agresif, c) Pelaku bersifat emosional, d) Pelaku menunjukkan sikap antisosial, e) Ketidakmauan untuk melakukan treatment, f) Adanya keinginan bunuh diri dari diri pelaku, g) Hubungan di rumah mengancam keamanan individu, h) Keberadaan korban di rumah atau mendatangi si pelaku.

Komponen program treatment bagi pelaku seksual bervariasi, namun demikian beberapa tema yang konsisten lazim muncul di sebagian besar program isu tersebut melingkupi tetapi tidak terbatas pada menerima tanggung jawab atau perilaku, mengidentifikasi pola atau siklus, gangguan siklus, mengembangkan empati bagi korban, meningkatkan penggunaan keterampilan sosial yang tepat, menangani penyalahgunaan sendiri, penurunan bentuk menyimpang dari seksual, meningkatkan pengetahuan seksual yang akurat, meningkatkan keterampilan interpersonal, memperbaiki hubungan keluarga, dan meningkatkan kesadaran akan kemungkinan kambuh serta metode pembelajaran untuk mencegah hal ini (Dalam Ahmad B, 2013: 15-16).

Ada juga beberapa metode *treatment* yang berbeda, beberapa diantaranya mengundang kontroversi jika digunakan bagi remaja. Contoh dari perawatan ini meliputi (1) *sentisisasi rahasia*, di mana pelaku belajar untuk mengasosiasikan

respon negatif terhadap seksual, menarik situasi yang dianggap menyimpang, desentisasi rahasia dibantu dimana stimulus tidak menyenangkan, seperti bau yang tidak menyenangkan digunakan untuk membuat reaksi negatif (2) *desentisasi imaginal*, di mana pelaku seks menggunakan tehnik relaksasi untuk mengganggu rangsangan seksual atau menghambat siklus gairah seksual (3) *tehnik kepuasan*, yang melibatkan pelaku masturbasi sampai ejakulasi untuk penyaluran seksual yang tepat dan menggambarkan kasih sayang dan kelembutan dan kemudian masturbasi dengan materi seksual menyimpang dan beralih ke pikiran dari bahan yang sesuai sebelum ejakulasi, dan (4) *rekondisi gairah seksual*, dimana gairah seksual dipasangkan dengan rangsangan seksual yang tepat atau berfantasi.

Perawatan *pyschopharmacological* juga telah diperimbangkan untuk digunakan dalam pengobatan dengan remaja guna menurunkan kadar testosteron, meskipun penggunaan perawatan tersebut tidak dianjurkan kecuali pelakunya berusia di atas enam belas tahun dan kejahatan seksual yang telah dilakukan sudah terlalu sering dan parah. Jenis *treatmen* ini juga memiliki efek yang merugikan bagi pertumbuhan dan pengembangan anak dan ini tidak banyak digunakan karena pertimbangan etis.

Beberapa jenis terapi juga telah digunakan bagi pelaku seks remaja. Terapi individu, terapi kelompok dan terapi keluarga atau dengan terapi secara kombinasi. Terapi kelompok (*group treatmen*) merupakan bentuk paling umum digunakan dan dianggap sangat membantu dalam membina pelaku kejahatan seks. Terapi kelompok memungkinkan anggota untuk menghadapi satu sama lain tentang isu-isu yang mereka akrabi. Anggota tidak mudah dimanipulasi tentang

masalah perbuatan seksual dan karena itu membuat sulit bagi peserta untuk terlibat dalam minimisasi atau penolakan (J.A Shaw, 1992:441-450).

Shaw juga mendefinisikan tema untuk diskusi kelompok seperti kepercayaan, pengkhianatan, kerahasiaan, rasa bersalah, kehilangan, ketidakberdayaan, perasaan seksual, harga diri, manajemen kemarahan, keterampilan, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial. Terapi individu umumnya tidak dianjurkan untuk digunakan sebagai pembinaan tunggal. Terapi ini memiliki kekurangan seperti potensi terapis untuk dimanipulasi, penolakan yang lebih mudah dipertahankan, kurang konfrontatif dan kurangnya kesempatan untuk belajar dari pelaku lain. Mungkin terapi berkelompok dapat digunakan dalam membantu pelaku terlibat dalam hubungan saling percaya dan mengeksplorasi sejarah penggunaan mereka sendiri.

Terapi keluarga juga umumnya dipandang sebagai cara yang tepat untuk *treatment* bagi pelaku kejahatan seks remaja. Dalam lingkup keluarga beberapa remaja telah telah mendapatkan pemahaman tentang hubungan dengan orang lain, agresi, dan peran gender. Terapi keluarga dapat membantu pembukaan jalur komunikasi dalam rangka membangun jaringan dukungan bagi para remaja dan membantu keluarga memahami dinamikanya. Ini mungkin sangat penting untuk menggunakan terapi keluarga dengan keluarga di mana telah terjadi incest, atau jika seseorang sedang atau akan tinggal dengan keluarganya setelah *treatment* (J.A. Shaw, 1997:681-690).

A. Ann Ratnayake menyatakan bahwa *treatment* adalah respon yang tepat, jaksa harus memastikan program *treatment* memenuhi kebutuhan pelaku individu

dan masyarakat. Program rumahan (*redential*) dan masyarakat sama-sama memiliki keunggulan. Fasilitas rumahan dapat meredam remaja selama *treatmen*, memberikan keamanan bagi masyarakat, dan memastikan akuntabilitasnya. Namun jika remaja/pelaku dibebaskan dalam masyarakat justru mungkin dapat mengganggu pengaruh positif keluarga atau sekolah, atau mengekspos anak untuk rekan-rekan yang lebih menyimpang, *treatmen* berbasis masyarakat harus dijadikan pertimbangan.

Kebanyakan program *treatmen* didasarkan pada terapi perilaku kognitif dan menganggap bahwa perilaku seksual koersif telah dipelajari, dan dengan kondisi menyedihkan juga dapat dipelajari. Supaya efektif, program harus kompeten bagi pelaku dengan memperhitungkan usia, latar belakang keluarga, jenis kelamin spiritualitas dan ketidakmungkinan pelaku (A. Ann Ratnayke, 2013 Vol 23).

Program ini dikembangkan di negara bagian Illionis, US. Berdasarkan laporan akhir program evaluasi terhadap the Illionsis Departemen of Corrections' Juvenile Sex Offender *Treatmen* ini, Cindy J. Smith memaparkan bahwa komponen-komponen yang harus tersedia dalam *treatmen* bagi pelaku tindak pidana seksual oleh anak adalah sebagai berikut, 1) penggunaan daerah terbuka untuk semua jenis kegiatan pengobatan. Daerah terbuka tidak memberikan suasana terapi dan mengganggu bagi remaja lainnya. 2) hubungkn semua kegiatan *treatmen* sehingga mereka berorientasi pada *treatmen* tersebut. 3) perlu pekerjaan tambahan yang harus diselesaikan selama waktu luang remaja di ruang sidang sebagai pujian kepada kelompok belajar dan memaksimalkan waktu *treatmen*. 4) gunakan *treatmen* individu "khusus" yang digunakan untuk

memfasilitasi kelompok-kelompok kecil yang menawarkan treatment khusus dalam lingkungan dimana remaja dengan kebutuhan perlakuan yang sama dapat saling membantu. 5) lanjutkan struktur program menuju lingkungan treatment secara total. 6) mendorong remaja untuk berlatih mengambil informasi program yang disajikan, menerapkan, bersituasi di luar kelompok dan bertanggung jawab atas perilaku mereka setiap saat. 7) mendorong pemuda untuk terus saling bertanggung jawab dan konfrontasi dalam terapi kelompok. Pasangkan setiap dasar/perawatan tujuan teoritis untuk setiap kegiatan pemuda yang ditugaskan memungkinkan dia internalisasi pesan. Jika pemuda hanya akan menyelesaikan tugas dan tidak tahu tujuannya, maka tindakan ini tidak direkomendasikan. 9) berusaha untuk melibatkan keluarga dalam proses pembinaan selama treatment.

C. Dasar Pembinaan Anak didik Pemasarakatan

Pasal 14 ayat 1 Nomor 12 tahun 1995 tentang pemasarakatan dan peraturan pemerintah Nomor 32 Tahun 1999 tentang tata cara pelaksanaan hak warga binaan pemasarakatan, tertuang hak-hak yang dimiliki oleh narapidana seperti hak beribadah, hak perawatan jasmani dan rohani, pelayanan kesehatan, pendidikan dan pengajaran serta hak lain yang seharusnya dilindungi dan dijamin. Dengan demikian orang yang menjalani masa pidana, hak-hak kewarganegaraan dan kemanusiaanya tidak hilang. Sistem pemasarakatan berfungsi untuk menyiapkan warga binaan pemasarakatan agar dapat berinteraksi secara sehat dengan pemasarakatan agar dapat berinteraksi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.

Terkait dengan hal ini Soejono Dirdjosisworo menyatakan bahwa yang dimaksud dengan pembinaan narapidana adalah segala upaya perbaikan terhadap tuna warga atau narapidana dengan maksud secara langsung dan minimal menghindarkan pengulangan tingkah laku yang menyebabkan keputusan hakim tersebut. Lapas mempunyai tugas pemasyarakatan dan berfungsi dalam melakukan pembinaan terhadap narapidana atau anak didik, memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana dan prasarana dan mengelola hasil kerja, melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib, serta melakukan urusan tata usaha rumah tangga Lapas. Sistem Pemasyarakatan identik dengan reintegrasi sosial, terpidana tidak hanya menjadi obyek tetapi juga menjadi subyek dalam pembinaan (Soejono, 1985:24).

Lembaga pemasyarakatan bukanlah tempat untuk menghukum anak, akan tetapi diharapkan mampu menjadikan tempat untuk mendidik anak sehingga tidak akan melakukan perbuatan yang merugikan dirinya dan orang disekitarnya. Bentuk pembinaan narapidana anak dikembangkan dalam rangka memelihara masa depan anak yang bersangkutan. Hal tersebut bukan hal yang mudah untuk diimplementasikan pada semua narapidana anak.

Muladi dan Barda Nawawi mengemukakan bahwa perlindungan hukum bagi anak dalam proses peradilan tidak dapat dilepaskan dari apa yang sebenarnya tujuan atau dasar pemikiran dari peradilan anak (juvenile justice) itu sendiri yang bertolak dari dasar pemikiran baru yang dapat ditentukan apa dan bagaimana hakikat wujud dari perlindungan hukum yang sifatnya diberikan kepada anak. Tujuan dan dasar pemikiran dari peradilan anak tidak dapat dilepaskan dari tujuan

utama untuk mewujudkan kesejahteraan anak yang pada dasarnya merupakan bagian integral dari kesejahteraan sosial. Bahwasanya kesejahteraan atau kepentingan anak berada di bawah kepentingan masyarakat, tetapi justru harus dilihat bahwa mendahulukan atau mengutamakan kesejahteraan dan kepentingan anak itu pada hakikatnya merupakan bagian dari usaha mewujudkan kesejahteraan sosial (Barda & Nawawi, 1992: 11).

3. Program Pemerintah Bagi Anak yang Berkelakuan Baik di lembaga Pemasyarakatan

a) Remisi

Remisi adalah pengurangan masa hukuman yang didasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Menurut Pasal 1 Ayat 1 Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 174 Tahun 1999, remisi adalah pengurangan masa pidana yang diberikan kepada narapidana dan anak pidana yang telah berkelakuan baik selama menjalani pidana terkecuali yang dipidana mati atau seumur hidup. Menurut Pasal 1 Ayat 6 Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 1999, remisi adalah pengurangan masa pidana yang diberikan kepada narapidana dan anak pidana yang telah memenuhi syarat-syarat yang ditentukan dalam peraturan perundang-undangan.

Menurut Pasal 34 Peraturan Pemerintah No. 99 Tahun 2012 sebagai berikut:

1. Setiap narapidana dan anak pidana berhak mendapatkan remisi.
2. Remisi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat diberikan kepada narapidana dan anak pidana yang telah memenuhi syarat:

- a. berkelakuan baik; dan
 - b. telah menjalani masa pidana lebih dari 6 (enam) bulan.
- b) Asimilasi

Asimilasi adalah proses pembinaan narapidana atau anak didik yang dilaksanakan dengan membaurkan narapidana atau anak didik di dalam kehidupan masyarakat. Adapun bentuk asimilasi yang biasanya diterapkan LPKA adalah : Pendidikan, latihan keterampilan, kegiatan kerja sosial, dan pembinaan lainnya dilingkungan masyarakat. Asimilasi tidak diberikan pada anak didik yang terancam jiwanya dan yang sedang menjalani pidana seumur hidup.

- c) Pembebasan Bersyarat

Pembebasan Bersyarat adalah proses pembinaan anak pidana diluar rutan atau Lembaga Pemasyarakatan setelah menjalani sekurang-kurangnya 2/3 masa pidananya minimal 9 (sembilan) bulan.

- d) Cuti Bersyarat

Cuti Bersyarat adalah proses pembinaan diluar rutan atau Lembaga Pemasyarakatan bagi narapidana yang pidananya paling lama 1 (satu) tahun 3 (tig) bulan, atau sekurang-kurangnya menjalani 2/3 (dua pertiga) masa pidana.

- e) Cuti Menjelang Bebas

Cuti Menjelang Bebas (CMB) adalah proses pembinaan yang dilakukan diluar Rutan atau Lembaga Pemasyarakatan bagi narapidana yang menjalani pidana atau pidana pendek.

f) Cuti Menjenguk Keluarga

Cuti menjenguk keluarga (CMK) adalah proses pembinaan untuk memberikan narapidana dan anak didik kesempatan berasimilasi dengan masyarakat dan keluarganya.

B. Tinjauan Umum Tentang Anak

1. Pengertian Anak

Wikipedia Indonesia menjelaskan Anak (jamak: anak-anak) adalah seorang lelaki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas. Anak juga merupakan keturunan kedua, dimana kata “anak” merujuk pada lawan dari orang tua, orang dewasa adalah anak dari orang tua mereka, meskipun mereka telah dewasa. Menurut Psikologi, anak adalah periode perkembangan yang merentang dari masa bayi hingga usia lima atau enam tahun, periode ini biasanya disebut dengan periode prasekolah, kemudian berkembang setara dengan tahun-tahun sekolah dasar.

Berdasarkan UU Peradilan Anak, anak dalam UU No.3 tahun 1997 tercantum dalam pasal 1 ayat (2) yang berbunyi : “anak adalah orang dalam perkara anak anakan yang telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah menikah. Walaupun begitu istilah ini juga sering merujuk pada perkembangan mental seseorang, walaupun usianya secara biologis dan kronologis seseorang sudah

termasuk dewasa namun apabila perkembangan mentalnya ataukah urutan umurnya maka seseorang dapat saja diasosiasikan dengan istilah “anak”.

Pada usia 10-12 tahun, perhatian membaca mencapai puncaknya. Materi bacaan anak semakin luas. Anak laki-laki biasanya menyukai hal-hal yang menggepalkan, misterius dan petualangan. Teman sebaya pada umumnya adalah teman sekolah atau teman bermain diluar sekolah. Pengaruh teman sebaya besar bagi perkembangan konsep diri dan pembentukan harga diri. Hanya di tengah-tengah teman sebaya anak bisa merasakan dan menyadari bagaimana dan dimana kedudukan atau posisi dirinya (Hidayat & Purnami, 2008).

Keinginan untuk ditengah-tengah temannya membawa anak untuk keluar rumah menemuinya sepulang sekolah. Anak merasa kesepian di rumah, tiada teman. Kegiatan dengan teman sebaya ini mereka lakukan biasanya seperti apa yang dilakukan orang dewasa, seperti belajar bersama melihat pertunjukan dan bermain. Permainan yang disukai adalah bermain yang dilakukan secara berkelompok. Bermain yang sifatnya menjelajah ketempat-tempat yang belum pernah dikunjungi baik di kota maupun di desa sangat menyenangkan bagi anak (Hayati & Purnami, 2008).

C. Perkembangan masa pertengahan dan akhir anak-anak

Masa pertengahan dan akhir anak-anak merupakan periode pertumbuhan fisik yang lambat dan relatif seragam sampai mulai terjadi perubahan-perubahan pubertas, kira-kira 2 tahun menjelang anak matang secara seksual. Berikut ini

akan dijelaskan beberapa aspek dari pertumbuhan fisik yang terjadi selama periode akhir anak-anak (Desmita, 2016:153).

1. Perkembangan fisik

- a. Sistem-sistem rangka dan otot

Selama tahun-tahun sekolah dasar, anak-anak bertumbuh rata-rata 5 hingga 7,5 cm setahun, sehingga pada usia 11 tahun tinggi rata-rata anak perempuan 147 cm dan tinggi rata-rata anak laki-laki 146 cm. Berat anak-anak bertambah rata-rata 2,3 hingga 3,2 kg pertahun berat meningkat terutama karena bertambahnya ukuran sistem rangka dan otot, serta ukuran beberapa organ tubuh. Bertambahnya kekuatan otot karena faktor keturunan dan olahraga.

- b. Keterampilan motorik

Selama masa pertengahan dan akhir anak-anak, perkembangan motorik anak menjadi lebih halus dan lebih terkoordinasi daripada pada masa awal anak-anak. Pada usia 10 hingga 12 tahun, anak-anak mulai memperlihatkan gerakan-gerakan yang kompleks, rumit dan cepat yang diperlukan untuk menghasilkan karya kerajinan yang bermutu bagus atau memainkan lagu sulit dengan instrumen musik.

2. Perkembangan kognitif

- a. Perkembangan kognitif menurut teori piaget

Pemikiran anak-anak usia sekolah dasar disebut pemikiran operasional konkrit (concrete operational thought). Pada masa ini anak telah mengembangkan pikiran logis. Ia mulai mampu memahami operasi dalam

sejumlah konsep. Dalam memahami alam sekitarnya, mereka tidak lagi terlalu mengandalkan informasi yang bersumber dari pancaindra, karena ia mulai mempunyai kemampuan untuk membedakan apa yang tampak oleh mata dengan kenyataan yang sesungguhnya, dan antara yang bersifat sementara dengan yang bersifat menetap. Mereka dapat mengukur, menimbang, dan menghitung jumlahnya, sehingga perbedaan yang nyata tidak “membodohkan” mereka.

Menurut piaget, anak-anak pada masa konkrit operasional ini telah mampu menyadari konservasi, yakni kemampuan anak untuk berhubungan sejumlah aspek yang berbeda secara serempak. Hal ini adalah karena pada masa ini anak telah mengembangkan tiga macam proses yang disebut dengan operasi-operasi, yaitu : negasi (negation), hubungan timbal balik (resiprokasi) dan identitas.

3. Perkembangan moral

Perkembangan moral berkaitan dengan aturan-aturan dan ketentuan-ketentuan tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh orang dalam berinteraksi dengan orang lain. Para pakar perkembangan anak mempelajari tentang bagaimana anak-anak berfikir, berperilaku dan menyadari tentang aturan-aturan tersebut. Minat terhadap bagaimana perkembangan moral yang dialami oleh anak membuat piaget secara intensif mengobservasi dan melakukan wawancara dengan anak-anak dari usia 4-12 tahun. Piaget menyimpulkan bahwa anak-anak berfikir dengan 2 cara yang sangat berbeda tentang moralitas, tergantung pada kedewasaan

perkembangan mereka piaget mengemukakan bahwa seorang manusia dalam kehidupannya akan mengalami rentangan perkembangan moral sbb (Desmita, 2006):

a. Tahap heteronomous

Seseorang yang pada awal kehidupannya belum memiliki pendirian yang kuat dalam menentukan sikap dan perilaku atau dapat dikatakan bahwa dalam menentukan pilihan keputusan sebuah perilaku masih dilandasi oleh anekaragam dan sering bertukarnya ketentuan dan kepentingan. Contoh : anak kecil jika ditanya pilih warna merah atau kuning. Maka antara jawaban pertama dan kedua dan seterusnya besar kemungkinan akan berbeda.

b. Tahap Autonomus

Seorang anak telah memiliki sikap dan perilaku moralitasnya tercermin dari dirinya dan telah didasari oleh pendiriannya sendiri. Contoh : anak yang menginginkan sebuah mainan dia akan tetap berusaha memainkan mainan tersebut meskipun harus antri menunggu giliran.

4. Perkembangan psikososial

Pada masa ini mereka mulai sekolah dan kebanyakan anak-anak sudah mempelajari mengenai sesuatu yang berhubungan dengan manusia, serta mulai mempelajari berbagai keterampilan praktis (desmita,2006: 179) .

a. Pemahaman diri

Menurut saifert dan hoffnung (1994) (dalam desmita, 2006.:180) pemahaman diri sering disebut konsep diri, yaitu suatu pemahaman mengenai diri atau ide tentang diri sendiri.

Atwerr (1987), mengidentifikasi konsep diri atas tiga bentuk;

- i. Body image, kesadaran tentang tubuhnya, yaitu bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri.
- ii. Ideal self, yaitu bagaimana cita-cita dan harapan-harapan seseorang mengenai dirinya.
- iii. Sosial self, yaitu bagaimana orang lain melihat dirinya.

Pada usia sekolah dasar pemahaman diri atau konsep diri mengalami perubahan yang sangat pesat. Menurut santrock (dalam desmita, 2006:181) perubahan ini dapat dilihat sekurang-kurangnya dari 3 karakteristik pemahaman diri yaitu:

1. Karakteristik internal

Lebih cenderung mendefinisikan dirinya melalui keadaan-keadaan dalam subjektif daripada melalui keadaan-keadaan luar.

2. Karakteristik aspek-aspek sosial

Anak-anak sekolah dasar seringkali menjadikan kelompok-kelompok sosial sebagai acuan dalam deskripsi diri mereka.

3. Karakteristik perbandingan sosial

Pada tahap ini, anak-anak cenderung membedakan diri mereka dengan orang lain secara komperhensif daripada secara absolut.

a) Perkembangan hubungan dengan keluarga

Sesuai dengan perkembangan kognitifnya yang semakin matang, maka pada masa pertengahan akhir, anak secara beransur-ansur lebih banyak mempelajari mengenai sikap- sikap dan motivasi orang tuanya, serta memahami aturan-aturan keluarga, sehingga mereka menjadi lebih mampu untuk mengendalikan tingkah lakunya. Dengan demikian, meskipun terjadinya pengurangan pengawasan dari orang tua terhadap anaknya selama masa akhir anak-anak ini bukan berarti orang tua melepaskan mereka. Sebaliknya, orang tua terus memonitori usaha-usaha yang dilakukan anak dalam memelihara diri mereka, sekalipun tidak secara langsung (Desmita, 2006 :183-184).

b) Perkembangan hubungan dengan teman sebaya

Selama masa pertengahan dan akhir anak-anak, anak-anak meluangkan waktunya dalam berinteraksi dengan teman sebaya diantaranya (Desmita, 2006:184-185): 1) Pembentukan kelompok Pada masa ini, anak tidak lagi puas bermain sendirian di rumah, atau melakukan kegiatan-kegiatan dengan anggota keluarga. Hal ini dikarenakan anak memiliki keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota kelompok, serta merasa tidak puas bila tidak bersama teman-temannya; 2) Popularitas, penerimaan sosial dan penolakan,

Popularitas seorang anak ditentukan oleh berbagai kualitas pribadi yang dimilikinya.

Hartup mencatat bahwa anak yang populer adalah anak yang ramah, suka bergaul, bersahabat, sangat peka secara sosial dan sangat mudah bekerja. Asher et al juga mencatat bahwa anak-anak yang populer adalah anak-anak yang dapat menjalin interaksi sosial dengan mudah, memahami situasi sosial, memiliki keterampilan yang tinggi dalam hubungan antar pribadi dan cenderung bertindak dengan cara-cara kooperatif, prososial, serta selaras dengan norma-norma kelompok.

D. Tugas perkembangan masa anak sekolah (6-12 tahun)

Masa anak sekolah adalah periode perkembangan anak antara umur 6-12 tahun dan memiliki 3 ciri pokok (dalam rifai. 1993:19), yaitu :Dorongan untuk keluar dari rumahnya dan masuk dalam kelompok anak-anak yang sebaya.

1. Dorongan yang bersifat kejasmanian untuk memasuki dunia permainan dan dunia kerja yang menuntut keterampilan-keterampilan “neuri muscular skills”.
2. Dorongan untuk memasuki dunia orang dewasa yaitu dunia konsep-konsep logika, symbol dan komunikasi dorongan mental .

Salah satu dasar untuk menentukan apakah seorang anak telah mengalami perkembangan dengan baik adalah memulai apa yang disebut dengan tugas-tugas perkembangan atau development task. Tugas perkembangan masa anak menurut munadar (1985) adalah belajar berjalan, belajar mengambil makanan

yang padat, belajar berbicara, toilet training, belajar membedakan jenis kelamin dan dapat kerja kooperatif, belajar mencapai stabilitas fisiologis, pembentukan konsep-konsep yang sederhana mengenai kenyataan sosial dan fisik, belajar untuk mengembangkan diri sendiri secara emosional dengan orang tua, sanak saudara dan orang lain serta belajar membedakan baik dan buruk (rifai,1993:19).

Salah satu ciri penting dalam tugas perkembangan bahwa ada waktu khusus dalam kehidupan manusia untuk mempelajari hal tertentu. Tapi pula waktu-waktu yang tidak terbatas untuk mempelajari sesuatu. Misalnya belajar menulis itu harus pada waktu kecil yaitu pada umur 6 tahun, tidak bisa atau akan sulit kalau dipelajari umur 20 tahun, ini namanya non-recurrent task adalah tugas yang dipelajari seumur hidup. Contoh: belajar bergaul dari kecil sampai tua. Ada beberapa tugas perkembangan untuk masa kanak-kanak usia 6-12 tahun sebagai berikut (Hurlock,2010): a) Belajar kecakapan fisik yang diperlukan untuk kecakapan fisik, b) membangun sikap menyeluruh terhadap diri sendiri sebagai organisme yang bertumbuh, c) Belajar bergaul dengan teman sebaya, d) Belajar memainkan peran pria dan wanita yang sesuai, e) Mengembangkan kecakapan dasar dalam membaca, menulis dan menghitung, f) Mengembangkan konsep yang diperlukan sehari-hari, g) Mengembangkan konsep yang diperlukan sehari-hari mengembangkan nurani, oralitas dan suatu skala nilai, h) Mencapai kemandirian pribadi, i) Membentuk sikap terhadap kelompok dan lembaga sosial.

Tugas perkembangan ini memiliki tiga tujuan yang sangat berguna. Pertama, tugas ini bertindak sebagai pedoman untuk membantu para orang tua dan guru guna mengetahui apa yang harus dipelajari anak pada usia tertentu. Sebagai

contoh, bila anak menyesuaikan diri dengan baik disekolah, mereka harus menguasai tugas yang diperlukan untuk mandiri dari bantuan guru, seperti memakai dan melepas baju, dan mereka harus tahu permainan yang dilakukan anak lain di lingkungannya.

Kedua, tugas perkembangan menimbulkan kekuatan motivasi bagi anak untuk belajar hal-hal yang diharapkan masyarakat dari mereka pada usia tersebut. Anak cepat belajar bahwa penerimaan sosial bergantung pada kemampuan mereka melakukan apa yang dilakukan oleh teman sebayanya. Semakin kuat keinginan mereka untuk diterima di masyarakat, semakin besar motivasi mereka untuk belajar melakukan apa yang dapat dilakukan teman sebayanya.

Ketiga, tugas perkembangan menunjukkan pada para orang tua dan guru tentang apa yang diharapkan dari mereka di masa mendatang. Dengan demikian, mereka menyadari perlunya menyiapkan anak untuk menghadapi harapan baru tersebut. Ketika anak mulai bermain dengan teman sebayanya, hal ini menyadarkan orang tuanya tentang pentingnya mengajar anak, bagaimana cara bermain dan berolahraga yang disukai anak-anak yang lebih besar di lingkungannya sehingga anak mereka akan siap memainkannya pada saat mereka bermain dengan teman sebaya sebagai kegiatan yang penting bagi mereka.

E. Faktor-faktor Terjadinya Kenakalan Anak

Kita ketahui bersama bahwa kenakalan anak memang diperlukan dalam upaya anak mencari jati diri. Namun, ada batas-batas yang harus dipatuhi, sehingga suatu kenakalan masih relevan untuk digunakan sebagai wahana

menentukan atau mencari identitas diri (*self identification*). Bila batas-batas itu dilanggar, maka perbuatan tersebut masuk ke dalam ranah hukum pidana.

Banyak pakar mengungkapkan bahwa sebab-sebab terjadinya kenakalan anak karena *expectation gap* atau tidak ada penyesuaian antara cita-cita dengan sarana yang dapat menunjang tercapainya cita-cita tersebut. Secara teoritis upaya penanggulangan masalah kejatan termasuk perilaku kenakalan anak sebagai suatu fenomena sosial, sesungguhnya titik berat terarah kepada mengungkapkan faktor-faktor korelasi terhadap gejala kenakalan anak sebagai faktor kriminogen. Pembahasan masalah tersebut merupakan ruang lingkup dari pembahasan kriminologi.

Kriminologi dalam mengkaji objek studinya tentang kejahatan dipengaruhi oleh pemikiran /paradigma klasik, positif dan pemikiran kritis. Aliran pemikiran klasik, berpijak dari asumsi bahwa manusia sesungguhnya memiliki kehendak bebas. Perilaku manusia sepenuhnya dipengaruhi oleh akal dan pikiran (*indeterminisme*), kejahatan merupakan hasil pilihan bebas seseorang setelah memperhitungkan secara rasional untung ruginya melakukan kejahatan. Kriminologi dalam konteks pemikiran ini mengarahkan kajian pada upaya perumusan pola dan pengujian sistem hukuman yang dipandang paling efektif untuk meminimalkan terjadinya kejahatan dalam masyarakat (penologi).

Aliran pemikiran positif, berpijak dari asumsi bahwa manusia tidak mempunyai kehendak bebas, melainkan dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar kontrolnya. Perilaku manusia merupakan wujud dari pengaruh faktor-faktor

tersebut, yaitu faktor biologi, psikis dan sosiokulturnya. Kejahatan merupakan perilaku manusia yang dipengaruhi oleh faktor-faktor fisik, psikis, kajian kriminologi dalam konteks ini terarah pada kajian tentang sebab-sebab terjadinya kejahatan (Etiologi Kriminal).

Dalam masalah delikueni anak, teori-teori kriminologi yang bertujuan mencari faktor-faktor sebab akibat secara umum dapat dikelompokkan ke dalam pendekatan psikologi sosial yang pada dasarnya berusaha mencari jawaban atas pernyataan: Bagaimana kepribadian seseorang berinteraksi dengan keadaan lingkungan sehingga menghasilkan tingkah laku delikuen. Hal ini berkaitan dengan teori-teori motivasi, atau pertanyaan tentang pengalaman-pengalaman apakah pada seseorang akan menimbulkan kepribadian yang lebih cenderung pada tingkah laku delikuen.

F. Tinjauan Tentang Tingkah Laku Kekerasan Seksual

1. Defenisi Seksual

Pada umumnya orang menganggap bahwa pendidikan seks hanya berisi mengenai pemberian informasi alat kelamin dan berbagai macam posisi dalam berhubungan kelamin. Hal ini tentunya akan membuat orang tua merasa khawatir, sehingga perlu diluruskan kembali pengertian seks. Pendidikan seks berusaha menempatkan seks pada perspektif yang tepat dan mengubah anggapan negatif tentang seks. Dengan pendidikan seks kita dapat memberitahu remaja bahwa seks adalah sesuatu yang alamiah dan wajar

terjadi pada semua orang. Seksualitas adalah istilah yang mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan seks. Menurut Sarwono (1983: 52), pengertian seks terbagi menjadi dua:

a) Seks dalam arti sempit

Dalam pengertian sempit seks diartikan sebagai alat kelamin atau anggota- anggota badan atau tubuh manusia yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. contohnya perbedaan suara, pertumbuhan payudara,kelenjar-kelenjar dan hormon dalam tubuh yang mempengaruhi bekerjanya alat kelamin (senggama, percumbuan, proses perubahan, kehamilan,kelahiran)

b) Seks dalam arti luas

Dalam pengertian ini, seks adalah sesuatu yang terjadi akibat dari adanya perbedaan jenis kelamin, seperti perbedaan tingkah laku,lembut, kasar genit dan lain-lain. Perbedaan atribut pakaian, nama dan lainnya.

Perbedaan peran dan pekerjaan: hubungan antara pria dan wanita: tata krama pergaulan, percintaan, pacaran, perkawinan atau pernikahan dan yang lainnya.

Menurut Larose (1987:11), seks bukanlah urusan kelenjar saja, adakalanya seks diartikan sebagai pentulan rasa cinta. Oleh karena itu, hubungan seks sering terjadi antara dua orang yang saling mencitai. Lambat laun akan disadari bahwa seksualitas dalam arti luas adalah sesuatu yang luas dan amatlah kompleks. Seks merupakan perpaduan antara perasaan yang membara.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat dinyatakan bahwa seks tidak hanya menyangkut masalah alat kelamin saja. Melainkan berhubungan masalah psikis manusia yang timbul akibat adanya perbedaan jenis kelamin, yaitu antara laki-laki dan perempuan yang keduanya merupakan suatu sistem yang memungkinkan terjadinya kehamilan.

2. Fungsi seksual

Menurut Sarwono (1987:75), seks mempunyai fungsi, sebagai berikut:

a. Seks untuk tujuan reproduksi

Untuk hal ini tidak dibutuhkan persyaratan yang sulit dan ubungan seks ini adalah yang paling mudah, walaupun ada beberapa pasangan suami istri yang tidak berhasil mendapatkan keturunan. Mula-mula orang berpendapat terutama kaum agama, bahwa fungsi hubungan seks itu semata untuk memperoleh keturunan. Oleh karena itu mereka berpendapat bahwa seks itu adalah sesuatu yang suci dan hal yang tabu serta patut dibicarakan terbuka.

b. Seks untuk pernyataan cinta , Juga tidak sulit, meskipun lebih kompleks dari fungsi pertama, karena kejadian ini didukung oleh ikatan cinta.

c. Seks untuk kemikmatan dan kesenangan

Bentuk fungsi ini adalah merupakan yang paling sulit dibandingkan dengan kedua fungsi sebelumnya. Disini dituntut kemampuan untuk menghayati hubungan yang cukup lama dan mampu mengalami orgasme tanpa merugikan salah satu pihak.

Hubungan seks yang merugikan salah satu pihak, misalnya terjadi di luar pernikahan dan tidak termasuk ke dalam hubungan seks yang benar dan normal.

3. Pengertian Prilaku Seksual

Menurut Sarwono (2003:14) prilaku seks adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan menurut agama. Menurut Mu'tadin (2002:65), prilaku seksual yang sehat dan adaktif dilakukan ditempat pribadi dalam ikatan yang sah menurut hukum, sedangkan prilaku seksual pranikah merupakan prilaku seksual yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing individu.

Menurut Hartono (2000:54-56) bentuk-bentuk prilaku seksual dapat dikategorikan dalam tingkatan ringan dan berat.

a. Prilaku seksual tingkatan ringan, terdiri dari :

1.) berpelukan

Seni berpelukan digambarkan pada mereka yang sedang mabuk cinta. Perkataan cinta berasal dari bahasa sansekerta yang berarti membayangkan. Dengan demikian seni berpelukan diartikan dan berkata dengan membayangkan kenikmatannya semakin tinggi.

2.) Berciuman merupakan salah satu bentuk mengemukakan rasa cinta yang lazim dilakukan pasangan.

3.) Mastrubasi/onani, yaitu rangsangan yang dilakukan dengan menggunakan jari tangan atau benda lain sehingga mengeluarkan cairan/sperma dan mencapai orgasme. Mastrubasi juga dapat diartikan sebagai mencari kepuasan atau melepas keinginan nafsu seksual dengan jalan tidak bersenggama.

b. Prilaku seksual tingkat berat, terdiri dari :

1.) Penting, yaitu melakukan ciuman, gigitan, remasan payudara dan isapan pada klitoris atau penis untuk orgasme. Namun secara teknis pihak wanita tetap mempertahankan kegadisanya.

2.) Coitus, yaitu melakukan senggama dalam bahasa latin, senggama disebut coitus. Co yang artinya bersama dan ite artinya pergi, sehingga senggama (coitus) diartikan pergi bersama. Senggama sudah dianggap sebagai pelepasan ketengangan seksual untuk memperoleh kepuasan.

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prilaku Seksual

Santrock (2007) yang mengutip bandura menyatakan bahwa faktor pribadi kognitif, faktor prilaku dan faktor lingkungan dapat berintraksi secara timbal-balik. Dengan demikian dalam pandangan bandura, lingkungan dapat mempengaruhi prilaku seseorang, namun seseorang dapat bertindak untuk mengubah lingkungan. Menurut suryoputro dkk (2007), faktor yang berpengaruh pada prilaku seksual antara lain adalah faktor personal termasuk variable seperti pengetahuan, sikap sosial dan gender, kerentanan terhadap resiko kesehatan reproduksi, gaya hidup, harga diri, lokus kontrol, kegiatan seksual, self efficacy dan variable demografi (seperti: umur pubertas, jenis kelamin, status religiusitas,

suku dan perkawinan). Faktor lingkungan termasuk variable seperti akses dan kontak dengan sumber, dukungan dan informasi, sosial budaya, nilai dan norma sebagai dukungan sosial. Modifikasi dari Santrock (2007) faktor yang berpengaruh pada perilaku seksual antara lain :

a. Umur pubertas

Pubertas adalah masa ketika seseorang anak mengalami perubahan fisik, psikis, dan pematangan fungsi seksual. Masa pubertas dalam dimulai saat berumur 8 hingga 10 tahun dan berakhir lebih kurang dari usia 15 hingga 16 tahun. Pada masa ini memang pertumbuhan dan perkembangan berlangsung dengan cepat. Berdasarkan hasil penelitian Nursal (2008) menyatakan remaja yang mengalami usia puber dini mempunyai peluang berperilaku seksual beresiko berat 4,65 kali dibanding responden dengan usia pubertas normal.

Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas). Peningkatan ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu (Sarwono, 2007:187).

b. Pengetahuan tentang perilaku seksual

Pengetahuan (knowledge) adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya) (Notoatmojo, 2010). Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi adalah mencakup apa yang diketahui oleh seseorang terhadap kesehatan reproduksi meliputi: sistem reproduksi, fungsi, prosesnya

dan cara-cara pencegahan/penanggulangan terhadap kehamilan, aborsi, penyakit-penyakit kelamin (Notoatmodjo,2010).

Beberapa anggapan yang salah tentang hubungan seksual diantaranya adalah kehamilan tidak mungkin terjadi bila hubungan seksual hanya dilakukan satu kali; hanya dilakukan diusia muda;sebelum dan sesudah menstruasi;antara masa menstruasi;dilakukan dengan teksin coitus interruptus; atau sesudahnya segera minum soft drinks tertentu. Oleh karena itu mereka tidak merasa perlu memakai kontrasepsi.

c. Media informasi

Adanya penyebaran media informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yaitu dengan adanya teknologi yang canggih seperti internet, majalah, televisi dan vidio. Remaja cenderung ingin tahu dan ingin mencoba-coba serta ingin meniru apa yang dilihat dan didengarnya, khususnya karena remaja pada umumnya belum mengetahui masalah seksual secara lengkap dari media yang paling banyak dipakai sebagai penyebarluasan pornografi. Perkembangan hormonal pada remaja dipacu oleh paparan media massa yang mengundang ingin tahu dan memancing keinginan untuk bereksperimen dalam aktivitas seksual yang menentukan pengaruh tersebut bukan frekuensinya tapi isu media massa itu sendiri (Muhammad,2006).

Remaja melakukan imitasi apa yang dilihat melalui media dan televisi. Melalui observational learning, remaja melihat bahwa dari film barat yang mereka tonton perilaku seks itu menyenangkan dan dapat diterima lingkungan. Semakin banyak pengalaman mendengar, melihat mengalami hubungan

seksual makin kuat stimulasi yang dapat mendorong munculnya perilaku seks (Muhammad,2006). Pada saat ini, media massa baik secara media cetak maupun media elektronik banyak menampilkan seksualitas secara vulgar yang dapat merangsang birahi terutama remaja (Juliastuti,2009).

Meningkatkannya perilaku seksual membuat remaja selalu berusaha lebih banyak informasi mengenai seks. Hanya sedikit remaja yang memperoleh informasi tentang seksual dari orang tuanya. Oleh karena itu, mereka selalu mendorong untuk mencari informasi seks melalui media cetak seperti majalah, koran.

Media elektronik dapat menjadi wadah untuk menarik perhatian dan meningkatkan kesadaran berbagai pihak terhadap berbagai perkembangan situasi yang terjadi dewasa ini. Kecenderungan pelanggaran terhadap perilaku seksual remaja mungkin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan teknologi yang canggih (video cassette, DVD, telepon genggam, internet dan lain sebagainya) menjadi tak terbendung lagi, akan meniru apa yang dilihat atau didengar dari media massa, khususnya karena mereka pada umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya (Sarwono,2011:187).

d. Peran orang tua

Ketidaktahuan orang tua maupun sikap yang masih menabukkan pembicaraan seks dengan anak bahkan cenderung membuat jarak dengan anak. Akibatnya pengetahuan remaja tentang seksualitas sangat kurang. Padahal peran orang tua sangatlah penting, terutama pemberian pengetahuan

tentang seksualitas. Dalam berbagai penelitian yang dilakukan, dikemukakan bahwa anak/remaja yang dibesarkan dalam lingkungan sosial keluarga yang tidak baik/disharmoni keluarga, maka resiko anak untuk mengalami gangguan kepribadian antisosial dan berperilaku menyimpang lebih besar dibandingkan dengan anak/remaja yang dibesarkan dalam keluarga sehat/harmonis (sakinah).

Prilaku seksual merupakan salah satu bentuk pelampiasan kekesalan dan ketidakpuasan remaja terhadap orang tua dan orang dewasa yang dianggap terlalu banyak mengatur atau mengekang. Kriteria keluarga yang tidak sehat tersebut menurut para ahli dalam Renowati(2010), antara lain: 1) keluarga tidak utuh (broken home by death, separation, divorce). 2) kesibukan orang tua, ketidakberadaan dan ketidakbersamaan orang tua dan anak di rumah. 3) hubungan interpersonal antar anggota keluarga (ayah-ibu-anak) yang tidak baik (buruk). 4) substitusi ungkapan kasih sayang orang tua kepada anak, dalam bentuk materi daripada kejiwaan (psikologis).

Kedekatan geografis orang tua dan anak ternyata tidak menjamin selalu terkontrolnya perilaku seks anak remaja mereka (Hartono,1998). Mereka justru tidak ingin mengambil resiko bertemu dengan kenalan orang tuanya baik di hotel atau tempat umum lainnya. Bagi mereka resiko terlihat di tempat umum jauh lebih besar daripada di rumah orang tua mereka karena mereka tahu pasti jam orang tua mereka atau saat orang tua akan berada di luar rumah (Khisbiyah,1997). Dengan demikian, bila hubungan seks dilakukan di

rumah, mereka akan memilih saat kedua orang tuanya sedang tidak ada di rumah atau sedang bekerja.

e. Teman sebaya

Teman sebaya (peer) adalah anak remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Pada banyak remaja, bagaimana mereka dipandang oleh teman sebaya merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan mereka. Remaja mulai belajar mengenai pola hubungan timbal balik dan setara dengan melalui interaksi dengan teman sebaya.

Mereka juga belajar untuk mengamati dengan teliti minat dan pandangan teman sebaya dengan tujuan untuk memudahkan proses penyatuan dirinya ke dalam aktivitas teman sebaya yang sedang berlangsung. Sullivan beranggapan bahwa teman memainkan peran penting dalam membentuk kesejahteraan, dia menyatakan bahwa semua orang memiliki sejumlah kebutuhan sosial dasar, juga termasuk kebutuhan kasih sayang (ikatan yang aman), teman yang menyenangkan, penerimaan oleh lingkungan sosial, keakraban, dan hubungan seksual (Santrock, 2003). Menurut Sarwono (2007:188) faktor yang menyebabkan perilaku seksual pada remaja adalah:

(a) Pengetahuan

Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja yang sudah mulai berkembang keatangan seksualnya secara lengkap kurang mendapat penghargaan dari orang tua mengenai kesehatan reproduksi khususnya tentang akibat-akibat perilaku seksual maka mereka sulit mengendalikan rangsangan-rangsangan dan banyak

kesempatan seksual pornografi melalui media massa yang membuat mereka melakukan perilaku seksual secara bebas tanpa mengetahui resiko-resiko yang dapat terjadi seperti kehamilan yang tidak diinginkan.

(b) Meningkatnya libido seksual

seorang remaja mendapatkan motivasinya dari meningkatnya energi seksual atau libido, energi seksual ini berkaitan erat dengan kematangan fisik.

(b) Media informasi

Adanya penyebaran media informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yaitu dengan adanya teknologi yang canggih seperti internet, majalah, televisi, video. Remaja cenderung ingin tahu dan ingin mencoba-coba serta ingin meniru apa yang dilihat dan didengarnya, khususnya karena remaja pada umumnya belum mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya.

(c) Norma Agama

Sementara itu perkawinan ditunda, norma-norma agama tetap berlaku dimana orang tidak boleh melaksanakan hubungan seksual sebelum menikah. Pada masyarakat modern bahkan larangan tersebut berkembang lebih lanjut pada tingkat lain seperti berciuman dan masturbasi untuk remaja yang tidak dapat menahan diri akan mempunyai kecenderungan melanggar larangan tersebut.

(d) Orang tua

Ketidaktahuan orangtua maupun sikap yang masih menabukan perbincangan seks dengan anak bahkan cenderung membuat jarak dengan anak. Akibatnya pengetahuan remaja tentang seksualitas sangat kurang. Padahal peran orang tua sangatlah penting, terutama pemberian pengetahuan tentang seksualitas.

(e) Pergaulan semakin bebas

Gejala ini banyak terjadi di kota-kota besar, banyak kebebasan pergaulan antar jenis kelamin pada remaja, semakin tinggi tingkat pemantauan orang tua terhadap anak remajanya, semakin rendah kemungkinan perilaku menyimpang menimpa remaja.

(f) Sosial belajar

Bagi bandura (Alwisol,2012), walaupun prinsip belajar cukup menjelaskan dan meramalkan perubahan tingkah laku, prinsip itu harus memperhatikan dua fenomena penting yang diabaikan atau di tolak oleh paradigma behaviorisme. Pertama, bandura berpendapat bahwa manusia dapat berfikir dan mengatur tingkah lakunya sendiri, sehingga mereka bukan semata-mata budak yang ingin menjadi objek pengaruh lingkungan. Sifat kausal bukan dimiliki sendirian oleh lingkungan, karena orang dan lingkungan saling mempengaruhi.

Kedua, bandura mengatakan banyak aspek fungsi kepribadian melibatkan interaksi orang satu dengan orang lain. Dampaknya, teori kepribadian yang memadai harus memperhitungkan konteks sosial dimana tingkah laku itu diperoleh dan dipelihara.

5. Perkembangan kepribadian

a) Belajar melalui observasi

Menurut bandura, kebanyakan belajar terjadi tanpa reinforesemen yang nyata. Dalam penelitiannya, ternyata orang dapat mempelajari respon baru dengan melihat respon orang lain, bahkan belajar tetap terjadi tanpa ikut melakukan hal yang terjadi itu, dan model yang diamatinya juga tidak mendapat reinsforesemen dari prilakunya. Belajar melalui observasi jauh lebih efisien dibanding belajar melalui pengalaman langsung. Melalui observasi orang dapat memperoleh respon yang tidak terhngga banyaknya, yang mungkin di ikuti dengan hubungan atau penguatan (Alwisol,2012).

b) Peniruan (modeling)

Inti dari belajar observasi adalah modeling. Peniruan atau meniru sesungguhnya tidak tepat untuk mengganti kata modeling, karena modeling tidak sekedar menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan orang model (orang lain), tetapi juga melibatkan penambahan atau pengurangan prilaku

yang di amati, menggenalisir berbagai pengamatan, sekaligus melibatkan proses kognisi (Alwisol, 2012).

Beberapa faktor menentukan apakah seseorang akan belajar dari seorang model dalam situasi tertentu. Pertama, karakteristik model tersebut sangat penting. Manusia lebih mungkin mengikuti orang yang memiliki status tinggi daripada status rendah. Kedua, karakteristik dalam melakukan observasi juga mempengaruhi kemungkinan untuk melakukan modeling. Orang-orang yang tidak mempunyai status, kemampuan atau kekuatan lebih mungkin melakukan modeling.

Anak-anak melakukan modeling lebih banyak daripada orang dewasa, dan orang-orang amatir lebih mungkin melakukannya daripada seorang pakar. Ketiga, konsekuensi dari prilaku yang ditiru juga mempunyai pengaruh terhadap pihak yang melakukan observasi. Semakin besar nilai yang ditaruh seseorang yang melakukan observasi pada suatu prilaku, maka lebih memungkinkan untuk mengambil prilaku tersebut.

c) Melalui modeling orang dapat memperoleh tingkahlaku baru

Ini dimungkinkan karena adanya kemampuan kognitif. Stimuli berbentuk tingkah laku model ditrasformasi menjadi gambaran mental, dan yang lebih penting lagi ditrasformasi menjadi simbol verbal yang dapat diingat kembali suatu hari nanti. Keterampilan yang berupa simbolik ini membuat orang dapat mentrasnform apa yang dipelajarinya atau menggabung-gabung apa yang diamatinya dalam berbagai situasi tingkah laku baru.

d) Modeling mengubah tingkah laku lama

Disamping dampak mempelajari tingkah laku baru, modeling mempunyai dua maca, dampak terhadap tingkah laku lama. Pertama, tingkah laku model yang diterima secara sosial dapat memperkuat respon yang sudah dimiliki pengamat. Kedua, tingkah laku model yang diterima secara sosial dapat memperkuat atau melemahkan pengamat untuk melakukan tingkah laku itu dengan atau tanpa hukuman. Kalau tingkah laku itu diganjar pengamat justru akan cenderung meniru tingkah laku dan ketika tingkah laku itu dihukum respon pengamat akan semakin melemah.

e) Modeling simbolik

Dewasa ini sebagian besar modeling tingkah laku berbentuk simbolik. Film dan televisi menyajikan tayangan tingkah laku yang tak terhitung yang dapat ditiru oleh pengamatnya. Sajian itu berpotensi sebagai sumber model tingkah laku.

6. Tinjauan Umum Kekerasan Seksual

a. Pengertian Kekerasan Seksual

Sebagian besar korban kekerasan seksual ialah perempuan dan anak (yang mampu memberikan persetujuan), biasanya anak dibawah umur, anak didik, pekerja, penyandang disabilitas, kelompok minoritas (ras, agama, etnis, orientasi seksual) dan kelompok sosial rentan lainnya. Kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk kekerasan berbasis gender berupa namun tidak terbatas pada tindakan seksual atau percobaan melakukan tindakan seksual

yang menyerang seksualitas seseorang khususnya perempuan dan atau anak dengan menggunakan paksaan, pemanfaatan situasi (dengan bujuk rayu atau janji-janji). Dimana tindakan tersebut dilakukan tanpa persetujuan korban.

Dalam pandangan umum, kekerasan seksual identik dengan perkosaan. Sementara perkosaan biasanya dipahami sebagai pemaksaan hubungan seksual yang disertai dengan penetrasi atau masuknya penis ke dalam vagina. Namun, kekerasan seksual berdasarkan pengalaman perempuan sesungguhnya tidak hanya terbatas pada perkosaan yang berbentuk penetrasi penis ke dalam vagina, namun dapat mencakup bentuk-bentuk lain berupa serangan yang melibatkan organ seksual, termasuk kontak paksa antara mulut dan penis, jari dengan vagina, penis dan jari dengan vulva yang bukan organ seksual dengan anggota tubuh lainnya menggunakan benda-benda tertentu. Hanya saja semua bentuk tersebut belum diakomodir oleh peraturan hukum kita sebagai bentuk tindak pidana kekerasan seksual. Apabila tidak terbukti adanya penetrasi kekerasan seksual seringkali aparat penegak hukum memasukkannya ke dalam kategori perbuatan cabul yang tentu saksi hukumannya lebih rendah dan menurunkan derajat perbuatan pelaku terhadap korban.

b. Bentuk-bentuk kekerasan seksual

Bentuk-bentuk dari kekerasan seksual dikelompokkan oleh 15 bentuk, yang terdiri dari: 1) perkosaan, serangan dalam bentuk pemaksaan hubungan seksual dengan memaksa penis ke arah vagina, anus atau mulut korban. Bisa juga menggunakan jari tangan atau benda-benda lainnya. Serangan dilakukan

dengan kekerasan, ancaman kekerasan, penahanan, tekanan psikologis, penyalahgunaan kekuasaan, atau dengan mengambil kesempatan dari lingkungan yang penuh paksaan. 2) pelecehan seksual, merujuk pada tindakan bernuansa seksual yang disampaikan melalui kontak fisik maupun non fisik yang menyangkut bagian tubuh seksual atau seksualitas seseorang, termasuk dengan menggunakan siulan, main mata, komentar, atau ucapan bernuansa seksual, mempertunjukkan materi-materi pornografi dan keinginan seksual sehingga mengakibatkan rasa tidak nyaman, tersinggung, merasa diremehkan martabatnya dan keselamatannya. 3) eksploitasi seksual, merujuk pada aksi atau percobaan penyalahgunaan kekuatan yang berbeda atau kepercayaan, untuk tujuan seksual termasuk tapi tidak terbatas pada memperoleh keuntungan dalam bentuk uang, sosial maupun politik dari eksploitasi seksual terhadap orang lain. Termasuk di dalamnya adalah tindakan mengiming-imingi perkawinan untuk memperoleh layanan seksual dari perempuan, yang kerap disebut oleh lembaga penyedia layanan bagi perempuan korban kekerasan sebagai kasus “ingkar janji”. Iming-iming ini menggunakan cara pikir dalam masyarakat yang mengkaitkan posisi perempuan dengan status perkawinannya sehingga perempuan merasa memiliki daya tawar, kecuali dengan mengikuti kehendak pelaku, agar ia dinikahi. 4) peksiksaan seksual, perbuatan yang secara khusus menyerang organ dan seksualitas perempuan yang dilakukan dengan sengaja, sehingga menimbulkan rasa sakit atau penderitaan yang hebat, baik jasmani, rohani, maupun seksual, pada seseorang untuk memperoleh pengakuan atau keterangan darinya, atau dari orang ketiga dengan

menghukumnya atas suatu perbuatan yang telah diduga dilakukan olehnya ataupun oleh orang ketiga untuk mengancam atau memaksa yang didasarkan pada diskriminasi atas alasan apapun. 5) perbudakan seksual, sebuah tindakan penggunaan sebagian atau segenap kekuasaan yang melekat pada “hak kepemilikan” terhadap seseorang, termasuk akses seksual melalui pemerkosaan atau bentuk-bentuk lain kekerasan seksual. Perbudakan seksual juga mencakup situasi-situaasi dimana perempuan dewasa anak-anak dipaksa untuk menikah, memberikan pelayanan rumah tangga atau bentuk kerja paksa yang ada pada akhirnya melibatkan kegiatan seksual paksa termasuk perkosaan oleh penyekapnya. 6) intimidasi/ serangan bernuansa seksual termasuk ancaman atau percobaan perkosaan, tindakan yang menyerang seksualitas untuk menimbulkan rasa takut atau penderita psikis pada perempuan. serangan dan intimidasi seksual disampaikan secara langsung maupun tidak langsung melalui surat, sms, email, dan lainnya 7) prostitusi paksa, merujuk pada situasi dimana perempuan dikondisikan dengan tanpa daya, ancaman maupun kekerasan untuk menjadi pekerja seks. Pengondisian ini dapat terjadi pada rekrutmen maupun untuk membuat perempuan tersebut tidak berdaya melepaskan dirinya dari protitusi, misalnya dengan penyekapan, penjeratan hutang, atau ancaman kekerasan. Prostitusi paksa memiliki beberapa kemiripan, namun tidak selalu sama dengan perbudakan seksual atau dengan perdagangan orang untuk tujuan seksual. 8) pemaksaan kehamilan, yaitu perempuan melanjutkan kehamilan yang tidak dikehendaki akibat adanya tekanan, ancaman, maupun paksaan dari pihak lain. Kondisi ini misalnya

dialami oleh perempuan korban perkosaan yang tidak dialami oleh perempuan korban perkosaan yang tidak diberikan pilihan lain kecuali melanjutkan kehamilan akibat perkosaan tersebut. Kehamilan paksa dalam konteks kejahatan terhadap kemanusiaan, sebagaimana situasi pembatasan secara melawan hukum terhadap seseorang perempuan untuk hamil secara paksa, dengan maksud untuk membuat komposisi etnis dari suatu populasi atau untuk melakukan pelanggaran dari pihak lain. 9) pemaksaan aborsi, penguguran kandungan yang dilakukan karena adanya tekanan, ancaman maupun paksaan dari pihak lainnya. 10) pemaksaan perkawinan, situasi dimana perempuan terikat perkawinan diluar kehendaknya sendiri, termasuk di dalamnya situasi dimana perempuan merasa tidak memiliki pilihan lain kecuali mengikuti kehendak orang tuanya agar dapat menikah, sekalipun bukan dengan orang yang ia inginkan atau dengan orang yang ia kenali, untuk tujuan mengurangi beban ekonomi keluarga maupun tujuan lainnya. 11) perdagangan seksual untuk tujuan seksual, tindakan perekrutan, pengangkutan, penampungan, pengiriman, pemindahan, atau penerimaan seseorang dengan ancaman kekerasan, penggunaan kekerasan, penculikan, penyekapan, pemalsuan, penipuan, penyalahgunaan kekuasaan, atau posisi rentan, penjeratan, utang atau memberi bayaran atau manfaat, sehingga memperoleh persetujuan dari orang yang memegang kendali atas orang lain tersebut, baik dilakukan di dalam negara maupun antar negara, untuk tujuan prostitusi ataupun eksploitasi seksual lainnya. 12) kontrol seksual termasuk pemaksaan busana kriminalisasi perempuan lewat aturan diskriminatif beralasan moralitas dan agama,

mencakup berbagai tindak kekerasan secara langsung maupun tidak langsung yang tidak hanya melalui kontak fisik yang dilakukan mencancam perempuan menggunakan busana tertentu. Termasuk didalamnya adalah kekerasan yang timbul akibat aturan tentang pornografi yang melandaskan diri lebih pada persoalan moralitas daripada kekerasan seksual. 13) penghukuman tidak manusiawi yang bernuansa seksual, cara menghukum yang menyebabkan penderitaan, kesakitan, ketakutan, atau rasa malu yang luar biasa yang tidak termasuk dalam penyiksaan. 14) praktik tradisi bernuansa seksual yang menyebabkan bahaya atau mendiskriminasi perempuan, praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan atau mendiskriminasi perempuan merujuk pada kebiasaan berdimensi seksual yang dilakukan masyarakat, kadang ditopang dengan alasan agama dan budaya yang dapat menimbulkan cedera secara fisik, psikologis, maupun seksual. 15) pemaksaan kontrasepsi/streilisasi, yaitu pemaksaan penggunaan alat-alat kontrasepsi bagi perempuan untuk mencegah reproduksi atau pemaksaan penuh organ seksual perempuan untuk berhenti bereproduksi sama sekali, sehingga merebut hak seksualitas perempuan serta reproduksinya.

Kekerasan tidak hanya terjadi pada perempuan saja, anak laki-laki juga dapat mengalami kekerasan seksual. Meskipun berdasarkan data komisi perlindungan anak (KPAI) dan komnas perlindungan anak, korban kekerasan seksual pada perempuan lebih tinggi ketimbang laki-laki.

Kekerasan seksual dialami anak laki-laki di lingkungan pendidikan meliputi perkosaan, pencabulan, sodomi, paedofilia, pelecehan seksual ataupun

bullying dan penyerangan fisik yang disertai pelecehan seksual maupun penyerangan fisik. Sama halnya dengan anak perempuan, kekerasan yang terjadi pada anak laki-laki juga disebabkan adanya relasi kuasa, otoritas dan kontrol yang lebih tinggi antara pelaku terhadap korban misal guru, dosen, tenaga pendidik terhadap anak didik. Kekerasan seksual bisa terjadi diantara murid itu sendiri yang secara khusus terkait dengan hubungan kekuasaan antara murid senior dan junior.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian mengenai proses pembinaan psikologis pada anak kasus kekerasan seksual dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada pertimbangan pentingnya pendalaman secara menyeluruh terhadap suatu penelitian. Menurut Moeleong (2010:6) pendekatan kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan deskripsi dalam bentuk kata – kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Bodgan dan Taylor (1975:5) (Dalam Moleong,2007:4) Menjelaskan bahwa pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.

Pendekatan kualitatif memberikan sudut pandang alamiah bagi peneliti terhadap penelitiannya sehingga pemahaman yang didapatkan peneliti berasal dari pemaknaan oleh partisipan. Dijelaskan oleh Denz & Lincoln (2011:3) dalam Cresswell, 2015:58) bahwa penelitian kualitatif adalah suatu aktivitas

berlokasi yang menempatkan peneliti di dunia. Penelitian kualitatif terdiri dari serangkaian praktik penafsiran material yang membuat dunia menjadi terlihat.

Praktik-praktik ini mentransformasi dunia. Mereka merubah dunia menjadi serangkaian representasi, yang mencakup berbagai catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman, dan catatan pribadi. Dalam hal ini penelitian kualitatif melibatkan suatu pendekatan penafsiran yang naturalistik terhadap dunia. Hal ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari benda-benda di lingkungan alamiahnya, berusaha untuk memaknai atau menafsirkan fenomena dalam sudut pandang makna-makna yang diberikan oleh masyarakat kepada mereka.

Sejalan dengan Denz & Lincoln terkait pendekatan kualitatif yang menghadirkan pemaknaan partisipan terhadap permasalahan yang diteliti, yakni pernyataan Cresswell (2015:87-88) bahwa penelitian kualitatif sebagai pendekatan penelitian yang dimulai dengan asumsi, lensa penafsiran/teoretis, dan studi tentang permasalahan riset yang meneliti bagaimana individu atau kelompok memaknai permasalahan sosial atau kemanusiaan. Para peneliti mengumpulkan data di lingkungan alamiah dengan tetap menjaga kepekaan terhadap masyarakat yang diteliti, dan mereka menganalisis data mereka secara induktif dan deduktif, untuk membentuk pola atau tema.

Adapun penelitian ini menggunakan studi kasus karena desain ini merupakan strategi yang paling cocok digunakan jika pertanyaan dalam penelitian berupa “bagaimana” yakni “bagaimana proses pembinaan

psikologis pada anak kasus kekerasan seksual”. Pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” pada dasarnya lebih eksplanatoris dan lebih mengarah ke penggunaan strategi-strategi studi kasus, historis, dan eksperimen. Menurut Yin (2006:13) Studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) didalam konteks kehidupan nyata.

Studi kasus dikehendaki untuk melacak peristiwa – peristiwa kontemporer, bila peristiwa-peristiwa yang bersangkutan tidak dapat dimanipulasi. Dalam studi kasus terdapat tehnik mendasar dengan menambahkan dua sumber bukti yaitu observasi dan wawancara. Dalam studi kasus, terdapat kemampuan untuk berhubungan sepenuhnya dengan berbagai jenis bukti – dokumen, peralatan, wawancara dan observasi. Studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena didalam konteks kehidupan nyata bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas, dan dimana multisumber bukti dimanfaatkan.

Penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk (misalnya, pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dan dokumen dan berbagai laporan), dan melaporkan deskripsi kasus atau tema

kasus. Satuan analisis dalam studi kasus bisa berupa kasus majemuk (studi multi-situs) atau kasus tunggal (studi dalam-situs) (Cresswell,2015:136).

B. Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif fungsi utama peneliti adalah bergerak menjadi instrumen dalam penelitian yang dilakukannya. Instrumen atau alat yang dimaksud adalah bahwa sejak awal hingga akhir penelitian, peneliti terlibat aktif dan berfungsi penuh, bukan orang lain ataupun sisten peneliti. Jika pun memerlukan asisten, maka fungsi asisten tersebut sangatlah minim dan hanya sebagai pengantar saja. Peneliti kualitatif menjadikan dirinya tidak dapat dipisahkan dengan penelitian yang dilakukannya (Herdiansyah,2010:21-22).

Pada awal penelitian peneliti diharuskan dapat menempatkan diri, mengambil posisi, serta dapat diterima oleh subyek penelitian beserta lingkungan lembaga dan sosialnya. Peneliti dalam meleburkan dirinya dengan subyek penelitian menawarkan dirinya sebagai teman atau sahabat, bukan mengenalkan diri sebagai peneliti yang hendak melakukan penelitian. Hal ini dilakukan untuk membangun hubungan awal yang lebih dekat antara peneliti dan subyek penelitian. Dalam hal pengumpulan data, peneliti berfungsi langsung sebagai alat yang berfungsi aktif dalam mengumpulkan data. Peneliti bertindak sebagai orang yang langsung menjalankan dan menggunakan alat pengumpulan data yang telah dipilih.

Dalam hal analisis data dan diskusi hasil, peneliti juga langsung berperan aktif. Peneliti melakukan analisis secara langsung karena dirinya yang

paling mengetahui secara detail data-data yang telah diperoleh, tema-tema utama apasaja yang perlu dianalisis, serta uraian apa yang perlu diurai lebih dalam. Demikian pula dalam menulis dan menyajikan hasil temuan penelitian, peneliti sendiri yang lebih paham akan historis data yang diperoleh, sudut pandang, serta pemaknaan subyek penelitian terhadap fenomena yang diteliti (Herdiansyah,2010:23-24).

C. Data Dan Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland (Dalam Moeleong,2007:157) menjelaskan bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

a) Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian. Data primer ini berupa hasil wawancara dan observasi peneliti. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 2 orang, subjek merupakan pelaku/anak didik LPKA Blitar dalam kasus kekerasan seksual.

b) Data Sekunder

Data yang diperoleh secara tidak langsung yakni melalui media perantara. Data skunder dalam penelitian ini mengumpulkan informasi dari para informan, yakni lembaga LPKA Blitar.

| No | Data | Sumber Data |
|----|------|-------------|
| | | |

| | | |
|----|---|---|
| 1. | Proses pembinaan psikologis pada anak kasus kekerasan seksual | Lembaga/Instansi dan subjek 1& Subjek 2 |
| 2. | Peran yang dilakukan lembaga/Instansi terutama psikolog dalam mengatasi pelaku/anak didik | Lembaga/Instansi dan subjek 1& subjek 2 |
| 3. | Dampak pembinaan psikologis terhadap pelaku/ anak didik | Lembaga/Instansi dan Subjek 1&Subjek 2 |

Tabel 3.1 Data dan Sumber Data

D. Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil tempat penelitian di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Blitar kelas 1. Alasan peneliti mengambil tempat penelitian ini dikarenakan semua anak yang berkonflik dengan hukum dalam wilayah Jatim menjalani pidana berada di LPKA ini.

E. Subyek Penelitian

Subyek penelitian pada judul Prose Pembinaan psikologis pada anak kasus kekerasan seksual ini pada perkembangan selanjutnya disebut juga sebagai informan. Jumlah informan pada penelitian ini adalah 2 orang. Jumlah tersebut mengacu bahwa penemuannya bergantung pada apa yang ingin diketahui, tujuan dari pengambilan data, hal-hal apa saja yang bermanfaat untuk tujuan penelitian, serta apa yang memungkinkan untuk dilakukan dengan sumber daya waktu dan sumber daya lain yang ada. Selain itu validitas, kedalaman makna dan insight yang didapatkan dari penelitian kualitatif lebih ditentukan oleh

kekayaan informasi dari kasus yang dipilih dan kemampuan analisis daripada tergantung dari jumlah informasi (Patton, 2002:10).

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Pengumpulan Data

Yin (2006:101) mengungkapkan bahwa terdapat enam bentuk pengumpulan data dalam studi kasus yaitu : (1) dokumentasi yang terdiri dari surat, memorandum, agenda, laporan – laporan suatu peristiwa, proposal, hasil penelitian, hasil evaluasi, kliping, artikel; (2) rekaman arsip yang terdiri dari rekaman layanan, peta, data survei, daftar nama, rekaman-rekaman pribadi seperti buku harian, kalender, dsb; (3) wawancara biasanya bertipe open-ended; (4) observasi langsung; (5) observasi partisipan dan (6) perangkat fisik atau kultural yaitu peralatan teknologi, alat atau instrumen, pekerjaan seni dll.

Creswell (2015:139) mengatakan bahwa ciri utama dalam studi kasus kualitatif yang baik adalah memperlihatkan pemahaman mendalam tentang kasus tersebut. Dalam rangka menyempurnakan penelitian tersebut, peneliti mengumpulkan beragam bentuk data kualitatif, mulai dari wawancara, observasi, dokumen, hingga bahan audiovisual.

Adapun sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah :

a. Observasi

Observasi atau pengamatan menurut Angrosino (2007) dalam Cresswel (2015:231) adalah salah satu alat penting untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Mengamati berarti memperhatikan fenomena di lapangan melalui kelima indera peneliti, seringkali dengan instrumen atau perangkat, dan merekamnya untuk tujuan ilmiah. Adapun pengamatan tersebut disesuaikan dengan tujuan dan pertanyaan riset. Adapun data yang didapat dari proses observasi disebutkan oleh Raco (2010:112) dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan dan keseluruhan interaksi antar manusia.

Observasi dapat menggambarkan keadaan yang diobservasi secara mendalam sehingga peneliti dapat menggambarkan situasi dan konteks yang diteliti sealamiah mungkin. Melalui observasi peneliti dapat menangkap hal yang mungkin tidak dapat diungkapkan oleh partisipan dalam wawancara atau yang tidak mau diungkapkan oleh partisipan. Dengan observasi peneliti akan mendapatkan pengalaman dan pengetahuan yang sangat personal yang terkadang sulit diungkapkan dengan kata-kata (Raco,2010:114).

Peneliti melakukan observasi non partisipan pada pekerja LPA Blitar Hal ini dilakukan karena dalam observasi non partisipan peneliti dapat memperoleh data tanpa terlibat secara langsung dengan peristiwa yang diteliti (Ahmadi,2014:169). Pada observasi nonpartisipan peneliti tidak tinggal bersama dengan subyek penelitian. Selain itu, peneliti tidak

menginformasikan keberadaanya sebagai seorang peneliti yang melakukan penelitian terhadap subyek penelitian (Hanurawan,2016:118).

Tujuan observasi ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai pembinaan psikologis pada pelaku/anak didik LPA Blitar. Observasi ini dilakukan pada saat proses penggalan data baik pada saat *pre-elementary research* (sebelum penelitian) maupun pada saat penelitian.

b. Wawancara

Menurut Bungin (2009:108) wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara yakni peneliti dengan informan atau orang yang diwawancarai yakni partisipan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara untuk tujuan penelitian.

Wawancara mendalam merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Bungin, 2007:108).

Wawancara mendalam adalah suatu proses yang dilakukan untuk mendapatkan data yang merupakan tujuan dari penelitian dengan melakukan tanya jawab antara peneliti sebagai pewawancara dan partisipan sebagai informan. Wawancara ini dimaksudkan untuk

mengumpulkan, memperluas dan memverifikasi pemikiran yang dikembangkan peneliti (Creswell,2015:150).

Wawancara juga membutuhkan guide interview atau pedoman wawancara. Suatu pedoman wawancara adalah daftar pertanyaan atau soal yang dicari selama berjalannya wawancara. Pedoman wawancara menyajikan topik atau wilayah subjek dimana pewawancara bebas untuk menguaknya, mendalami, dan mengajukan pertanyaan yang dapat menguraikan dan menjelaskan subyek tertentu. Pedoman wawancara hanya melayani sebagai daftar urutan yang mencakup semua topik yang ingin digali selama berlangsungnya wawancara. Namun pewawancara tetap bebas membangun percakapan dalam wilayah tertentu subyek, bertanya secara spontan, dan memantapkan gaya percakapan tetapi dengan fokus pada subyek yang telah ditentukan sebelumnya (Patton,1991:188).

Tehnik wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur lebih tepat dilakukan pada penelitian kualitatif daripada penelitian lainnya. Pada pedoman wawancara semi-terstruktur didalamnya berisi topik-topik pembicaraan saja yang mengacu pada suatu tema sentral yang telah ditetapkan dan disesuaikan dengan tujuan wawancara. Adapaun dalam pelaksanaanya peneliti bebas berimprovisasi dalam mengajukan pertanyaan yang sesuai dengan situasi dan alur alamiah yang terjadi asalkan tetap sesuai dengan topik yang telah ditentukan (Herdiansyah, 2010:123-124).

Peneliti pada penelitian ini melakukan wawancara mendalam untuk memahami secara menyeluruh tentang pembinaan psikologis pada pelaku/anak didik LPA Blitar. Wawancara dilakukan peneliti pendamping anak didik LPA dan 2 pelaku/anak didik LPA. Wawancara dilakukan untuk menambah pemahaman peneliti berkaitan dengan pembinaan psikologis pada kasus kekerasan seksual. Wawancara dilaksanakan dengan tehnik semi-terstruktur, yakni peneliti menyajikan pertanyaan terbuka, namun ada batasan tema dan alur pembicaraan yang berarti jawaban yang diberikan oleh terwawancara tidak dibatasi, sehingga subyek bebas memberikan jawaban apapun sehingga tidak keluar dari konteks pembicaraan. Pedoman wawancara diperlukan dalam wawancara semi-terstruktur yang dijadikan patokan ataupun kontrol dalam hal alur pembicaraan.

c. Dokumen

Metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial (Bungin,2001:152). Studi dokumentasi dalam (Herdiansyah:2010:143) disebutkan oleh Herdiansyah (2009) adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subyek sendiri atau oleh orang lain tentang subyek. Studi dokumentasi adalah cara yang dapat dilakukan peneliti untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subyek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subyek yang bersangkutan. Menurut Guba dan

Lincoln (1981:125) dalam Bungin,2007:217) Alasan yang dapat dipertanggungjawabkan terkait digunakan dokumen dan record dalam keperluan penelitian adalah:

- 1) Dokumen dan record digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong.
- 2) berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian
- 3) Keduanya berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.

Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya. Maksud mengumpulkan dokumen pribadi ialah untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor disekitar subjek penelitian (Bungin,2007:217).

Tujuan digunakannya metode dokumen ini adalah untuk mendapatkan data penelitian baik secara tertulis ataupun foto yang dibuat oleh orang tua dan psikolog terkait gambaran psikologis subyek penelitian. penelitian ini menggunakan dokumen berupa tulisan pendamping/psikolog terkait pembinaan psikologis terhadap kasus kekerasan seksual, hasil konseling anak dengan psikolog dll.

G. Analisis Data

Tehnik analisis data model interaktif menurut Miles & Huberman terdiri atas empat tahapan yang harus dilakukan. Tahapan pertama adalah tahap pengumpulan data, tahap kedua adalah reduksi data, tahap ketiga adalah tahap display data dan tahapan keempat adalah tahap penarikan kesimpulan atau tahap verifikasi (Herdiansyah,2010:164-179). Ada empat tahapan yang harus dilakukan peneliti dalam penelitian kualitatif yaitu:

1. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian, dan bahkan di akhir penelitian. Creswell (2008) dalam (Herdiansyah,2010:164) menyarankan bahwa peneliti kualitatif sebaiknya sudah memikirkan analisis data bahkan ketika penelitian baru akan dimulai. Peneliti melakukan analisis tema dan melakukan pemilahan tema (kategorisasi) pada awal penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pengumpulan data pada penelitian kualitatif tidak ada segmen atau waktu tertentu, melainkan dapat dilakukan sepanjang penelitian berlangsung.

Proses pengumpulan data di awal penelitian kualitatif yakni umumnya peneliti melakukan studi pre-elementary yang berfungsi untuk pembuktian awal bahwa fenomena yang diteliti itu benar-benar ada. Pada studi pre-elementary peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan melakukan wawancara, observasi dan lain sebagainya.

2. Reduksi Data

Setelah melakukan proses pengumpulan data, maka data digabungkan dan diseragamkan menjadi satu bentuk tulisan (script) yang akan dianalisis. Hasil dari rekaman wawancara akan diformat menjadi bentuk verbatim wawancara. Hasil observasi dan temuan lapangan diformat menjadi tabel hasil observasi dan hasil studi dokumentasi diformat menjadi skrip analisis dokumen.

3. Display Data

Display data adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas (yang sudah disusun alurnya dalam tabel akumulasi tema) ke dalam suatu matriks kategorisasi sesuai tema-tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorikan, selanjutnya mengelompokkan tema-tema tersebut kedalam tema yang lebih sederhana atau disebut subtema yang diakhiri dengan memberikan kode (coding) dari subtema tersebut sesuai dengan verbatim wawancara yang sudah dilakukan. Jadi terdapat tiga tahapan dalam display data, yakni kategori tema, subkategori tema dan proses pengodean.

4. Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan dalam analisis data kualitatif haruslah menjurus pada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya dan mengungkapkan “*what*” dan “*how*” dari temuan penelitian tersebut. Jika dapat disimpulkan terdapat tiga tahapan yang harus dilakukan dalam tahap kesimpulan/verifikasi. Pertama, menguraikan subkategori tema dalam tabel kategorisasi dan pengodean disertai dengan quote verbatim wawancara. Kedua, menjelaskan hasil temuan penelitian dengan menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan aspek/komponen/faktor/dimensi dari *central phenomenon* penelitian. Ketiga, membuat kesimpulan dari temuan yang diajukan. Jika ketiga tahapan diatas sudah dilakukan, mengindikasikan bahwa proses analisis data kualitatif telah selesai dan kita telah memiliki hasil atau jawaban dari pertanyaan penelitian kita.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan Keabsahan data yang digunakan untuk menguji validitas data yang sudah didapat oleh peneliti adalah :

1. Triangulasi Sumber

yakni menurut Patton (1987:331) dalam Moeleong,2007:330) berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif). Adapun proses pengecekan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi, atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subyek yang dianggap memiliki sudut pandang berbeda.

2. Triangulasi Metode

pada triangulasi dengan metode menurut Patton (1987:329) dalam Moeloeng,2007:331), terdapat dua strategi yaitu : (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian melalui beberapa tehnik pengumpulan data; pada penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi,wawancara dan studi dokumentasi (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian psikologi mengenai proses pembinaan psikologis pada anak kasus kekerasan seksual ini berawal dari pengalaman pribadi peneliti dan teman-teman pada kegiatan PKL Mahasiswa Psikologi angkatan 2014 bertempat di Polres Kepanjen Malang. Peneliti mengamati berbagai kasus yang setiap hari kian bertambah dan meningkat yang dilakukan oleh anak dengan usia 14 sampai dengan 18 tahun yang seharusnya melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah. Peneliti menyadari adanya dinamika psikologi anak yang sedang menuju proses masa perkembangan remaja.

Subjek yang dipilih ialah anak-anak yang menjadi pelaku kekerasan seksual pada teman sebayanya, petugas Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Blitar dan beberapa orang pada Lembaga psikologis yang berada di Blitar. Hal tersebut diharapkan peneliti dapat menggambarkan proses pembinaan psikologis yang berada di LPKA secara umum dan mendalam, meski dengan adanya banyak kekurangan dengan subjek penelitian dengan identitas :

1. Identitas anak didik subjek 1

Nama : Subjek (X)

JK : Laki-laki

Usia : 18 th

Alamat : Lumajang

Kasus : Kekerasan seksual (sodomi)

2. Identitas anak didik subjek 2

Nama : Subjek (Y)

Jk : laki-laki

Usia : 17 th

Alamat : Malang

Kasus : Kekerasan seksual teman sebaya

3. Identitas subjek 4 Petugas LPKA

Nama : Petugas (AN)

JK : laki-laki

Alamat : Blitar

Jabatan : Kasi pembinaan

4. Identitas subjek 5 Petugas LPKA

Nama : Petugas (BD)

JK : laki-laki

Alamat : Blitar

Jabatan : Klasifikasi pembinaan

5. Identitas subjek 6 Petugas LPKA

Nama : Petugas (CV)

JK : Perempuan

Alamat : Blitar

Jabatan : Pembinaan pendidikan

6. Identitas subjek 8 Petugas LPKA

Nama : Petugas (DY)

JK : Perempuan

Alamat : Blitar

Jabatan : Konseling

7. Identitas subjek 9 Significant others

Nama : Petugas (RD)

JK : laki-laki

Alamat : Blitar

Jabatan : Psikotes, Konseling dan Motivasi

8. Identitas subjek 10 significant others

Nama : Petugas (GN)

JK : Perempuan

Alamat : Blitar

Jabatan : Pendataan dan Konseling

1. Sejarah Singkat Berdirinya Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)

Blitar

Lembaga pembinaan Khusus Anak Blitar, berdiri pada masa kolonial belanda, yang sebelumnya merupakan pabrik minyak “INSULIDE” milik pemerintah kolonial belanda. Selanjutnya gedung pabrik tersebut oleh pemerintah belanda dijadikan suatu tempat yang untuk mendidik anak-anak yang melanggar hukum, baik hukum pidana maupun hukum politik. Tempat ini kemudian dikenal dengan nama LOG (*Lands Opveading Gesticht*) atau rumah pendidikan Negara (RPN). Anak didiknya dikenal dengan sebutan “ANAK RAJA” (Arsip Lembaga Pembinaan Khusus Anak Blitar kelas 1).

Rumah Pendidikan Negara (RPN) untuk anak-anak pria dan wanita di Blitar sebagian bangunannya pernah digunakan sebagai asrama kompi “barisan gundul” yaitu satu pasukan terpidana dewasa-muda yang pernah diungsikan dari penjara Lowokwaru Malang, sehubungan dengan adanya agresi militer Belanda I

kemudian mendapatkan latihan militer di Blitar sebagai satuan organik dari Resimen III di bawah pimpinan Suryobroto yang merupakan resimen tersendiri dari divisi tempur Jawa Timur dibawah komando Dr. Mustopo. Rumah Pendidikan Negara (RPN) ini dibumihanguskan sehubungan dengan adanya Agresi Militer Belanda ke II tahun 1948 (Arsip LPKA 05/08/2018).

Masa permulaan berdirinya republik serikat yang berpusat di Jakarta, pemerintah RI berkedudukan di Yogyakarta dan hanya mempunyai satu rumah pendidikan untuk anak-anak asuhan pemerintah yaitu Kaliurang. Yogyakarta yang bersifat darurat, hal ini dimaksudkan sebagai tempat penampungan sementara yang berasal dari Bandung, Surakarta, Blitar dan Klakah yang semula ditampung di Blitar. Adapun direkrutnya R. Moh Bahri. Sedang tahun 1958 bekas gedung LOG dibangun kembali oleh pemerintah Indonesia. (Arsip Lembaga Pembinaan Khusus Anak Blitar kelas 1).

Tanggal 12 Januari 1962 gedung RPN Blitar diresmikan oleh Menteri Kehakiman RI Prof. Dr. Sahardjo, SH. Yang dihadiri oleh kepala jawatan kepenjaraan serta pembesar-pembesar sipil dan militer. Pada tanggal 27 April 1962 dirubahnya sistem kepenjaraan ke sistem pemasyarakatan, maka rumah pendidikan negara diganti dengan nama Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Negara (LPC AN). Kemudian berdasarkan keputusan Menteri Kehakiman RI No. TS 4/6/S tanggal 30 Juli 1977 tentang penetapan dan klasifikasi Lembaga Pemasyarakatan dan Balai BISPAN, LPCAN dirubah menjadi Lembaga Pemasyarakatan Anak Negara (Arsip Lembaga Pembinaan Khusus Anak Blitar kelas 1).

Selanjutnya nama Lembaga Pemasyarakatan Anak Negara dirubah menjadi Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar atas dasar keputusan Menteri kehakiman RI No. M. 01-PR. 07.03 tanggal 26 maret february 1985 tentang organisasi dan tata kerja lembaga pemasyarakatan yang berlaku hingga saat ini (Dokumentasi LPA Blitar, 6 juli 2018). Kemudian pada tanggal 15 Agustus 2015 menjadi LPKA (Dokumentasi LPKA/05/2018).

2. Kondisi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Blitar Kelas 1

a) Keadaan lokasi

Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar berada di jalan Bali No. 76 Blitar TLP/Fax 0342-801843, kode Pos 66137 Jawa timur. Lokasi berada di Desa karangtengah, kecamatan Sananwetan Kota blitar dengan luas tanah 111.593 m² dan luas bangunan 25.172 m².

Adapun batas dari gedung utama di lembaga pemasyarakatan anak blitar sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan desa sananwetan
- 2) Sebelah selatan berbatasan dengan desa plosong
- 3) Sebelah barat berbatasan dengan asrama polisi 1043 blitar.
- 4) Sebelah timur berbatasan dengan desa karangtengah

Lembaga Pembinaan Khusus Anak Blitar merupakan satu-satunya lembaga pemasyarakatan anak yang berada di wilayah jawa timur. Hal inilah yang menarik minat peneliti untuk lebih jauh meneliti tentang Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar

b) Visi dan Misi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Blitar Kelas I

Sebagai sebuah organisasi ataupun lembaga pemerintahan maupun swasta Lembaga Pembinaan Khusus Anak mempunyai visi yaitu memulihkan kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan Warga binaan Pemasarakatan sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa (membangun manusia mandiri) dan mengembangkan Lapas anak yang ramah anak, bebas dari pemerasan, kekerasan dan penindasan. Sedangkan misinya yaitu: 1.) Melaksanakan pelayanan dan perawatan tahanan, pembinaan dan bimbingan warga binaan pemsarakatan 2.) Menempatkan anak sebagai subyek dalam menangani permasalahan tentang anak 3.) Publikasi tentang hak anak dan perlindungan anak yang bermasalah dengan hukum 4.) Melaksanakan wajib belajar 9 tahun (Dokumentasi LPKA/05/2018).

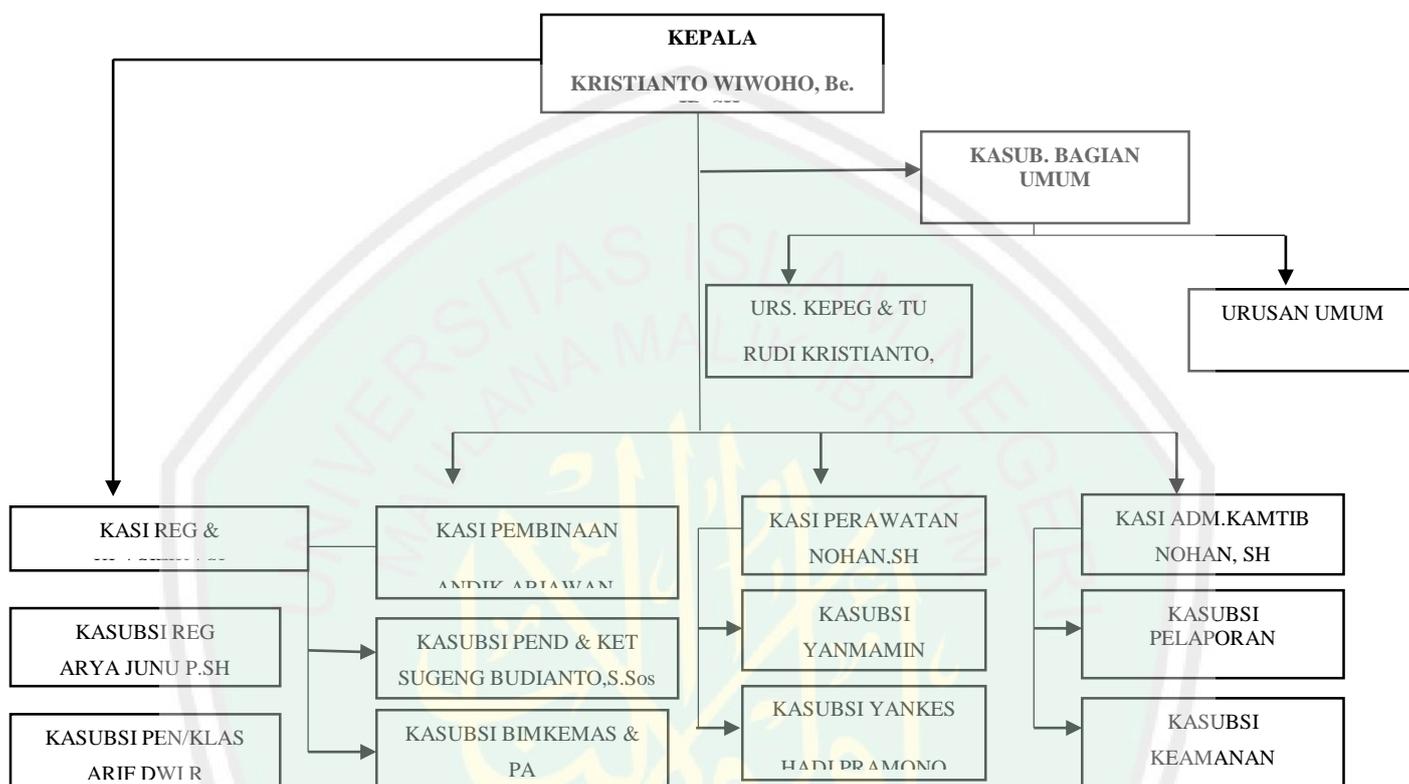
c. Struktur Organisasi Lembaga Pembinaan Khusus Anak kelas 1

Agar para petugas dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, harus memahami mekanisme kerja khususnya jalur pemerintah/komando dengan staf serta harus mengerti tugasnya, wewenang dan tanggung jawabnya seperti dalam struktur organisasi. Berikut adalah struktur organisasi LPKA Kelas 1 Blitar (Dokumentasi LPKA/5/2018)

1. Struktur Organisasi Lembaga Pembinaan Khusus Anak

Tabel 2 Struktur organisasi LPKA Blitar

STRUKTUR ORGANISASI LPKA BLITAR



Adapun tugas-tugas pegawai LPKA Blitar adalah sebagai berikut : 1). Sub bagian tata usaha, yang mempunyai tugas untuk melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga LPKA dan berfungsi sebagai a). Melakukan urusan kepegawaian dan keuangan, b). Melakukan urusan surat menyurat, perlengkapan dan rumah tangga LPKA.

2). Seksi Bimbingan Narapidana/Anak didik, seksi bimbingan narapidana/anak didik mempunyai tugas memberikan bimbingan pemyarakatan pada anak didik. Seksi ini terdiri dari: a). Sub seksi registrasi yang mempunyai tugas melakukan pencatatan dan membuat statistik serta dokumentasi sidik jari narapidana/anak

didik, b). Sub seksi kemasyarakatan dan perawatan yang memiliki tugas pada bagian memberikan bimbingan dan penyuluhan rohani serta latihan olahraga, meningkatkan pengetahuan asimilasi, cuti penganugerahan dan kesejahteraan narapidana/anak didik serta mengurus kesehatan dan membenarkan perawatan bagi narapidana/anak didik.

3). Seksi kegiatan kerja, memiliki kewenangan dalam memberikan bimbingan dan pengolahan hasil kerja. Seksi kegiatan kerja terdiri dari: a). Sub seksi bimbingan kerja dan pengolahan hasil kerja. Mempunyai tugas memberikan kerja dan mengolah hasil kerja, b). Sub seksi sarana kerja yang memiliki tugas untuk mempersiapkan sarana kerja.

4). Seksi administrasi keamanan dan tata tertib, pada sub bagian ini seksi administrasi mempunyai tugas mengatur jadwal tugas, penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas pengamanan, menerima laporan harian dan berita acara dari suatu pengamanan yang bertugas, serta menyusun laporan berkala dibidang keamanan dan menegakkan tata tertib. Seksi administrasi keamanan dan tata tertib di bagi dari : a) sub seksi keamanan, bertugas mengatur jadwal tugas penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas pengamanan, b) sub seksi pelaporan dan tata tertib, bertugas menerima laporan harian dan berita acara dari suatu pengamanan yang bertugas dan menegakkan tata tertib.

5). Kesatuan pengamanan LPKA, bertugas menjaga keamanan dan ketertiban LPKA yang berfungsi ; a) melakukan penjagaan dan pengawasan terhadap narapidana/ anak didik. b) melakukan pemeliharaan dan ketertiban, c). Melakukan

pengawasan penerimaan, penempatan dan pengeluaran narapidana anak/ anak didik , d). Membuat laporan harian dan berita acara pelaksanaan pengamanan.

Tabel 3 Struktur ogranisasi LPKA Blitar

| NO. | KETERANGAN | TUGAS |
|-----|--|---|
| 1. | Sub bagian tata usaha | a). Melakukan urusan kepegawaian dan keuangan b). Melakukan urusan surat menyurat, perlengkapan dan rumah tangga LPKA |
| 2. | Seksi bimbingan Narapidana/ anak didik a). Sub seksi registrasi b). Sub seksi kemasyarakatan dan perawatan (bimkeswaf) | Memberikan bimbingan pemyarakatan pada narapidana/anak didik Melakukan pencatatan dan membuat statistik serta dokumentasi sidik jari narapidana/ anak didik Memberikan bimbingan dan penyuluhan rohani serta latihan olahraga, meningkatkan pengetahuan asimilasi, cuti penglepasan dan kesejahteraan narapidana/anak didik serta mengurus kesehatan dan membenarkan perawatan bagi narapidana/anak didik |
| 3. | Seksi kegiatan kerja a). Sub seksi bimbingan kerja dan pengolahan hasil kerja b). Sub seksi sarana kerja | Seksi kegiatan kerja mempunyai tugas memberikan bimbingan dan pengolahan hasil kerja. Mempunyai tugas memberikan bimbingan kerja dan mengolah hasil kerja Mempersiapkan sarana kerja |
| 4. | Seksi administrasi keamanan dan tata tertib a). Sub seksi keamanan | Mempunyai tugas mengatur jadwal tugas, penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas pengamanan, menerima laporan harian dan berita acra dari suatu pengamanan yang bertugas, serta menyusun laporan berkala dibidang keamanan dan menegakkan tata tertib. |

| | | |
|----|---|--|
| | b). Sub seksi pelaporan dan tata tertib | Bertugas mengatur jadwal tugas, penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas pengamanan. Bertugas menerima laporan harian dan berita acara dari suatu pengamanan yang bertugas serta mempersiapkan laporan berkala dibidang keamanan dan menegakkan tata tertib. |
| 5. | Kesatuan pengamanan LPKA | Bertugas menjaga keamanan dan ketertiban LPKA yang berfungsi : a) melakukan penjagaan dan pengawasan terhadap narapidana/anak didik, b). Membuat laporan harian dan berita acara pelaksanaan pengamanan |

5.Data kepegawaian Lembaga Pembinaan Khusus Anak Blitar

Jumlah keseluruhan pegawai Lembaga Pembinaan Khusus Anak Blitar berjumlah 57 orang, diantaranya adalah 45 pegawai laki-laki dan 12 orang pegawai perempuan dengan rincian golongan IV 2 orang golongan III 47 orang dan golongan II berjumlah 12 orang (Dokumentasi LPKA/05/2018).

6. warga binaan (Narapidana) Pembinaan khusus Anak kelas 1

Sesuai dengan surat keputusan Menteri Kehakiman RI. No. M 02-PK 04. 10 Tahun 1990 Tanggal 10 april 1990, mereka yang dibina di Lembaga Pembinaan Khusus Anak di sebut wargabinaan/anak didik, adapun keterangannya pada bulan juli 2018 dan bulan agustus 2018 sebagai berikut.

Tabel 4 daftar anak didik bulan juli dan agustus berdasarkan usia

| No. | Usia | Jumlah anak |
|-----|---------------------|-------------|
| 1. | < 15 tahun | 19 anak |
| 2. | 15 s/d 18 tahun | 105 anak |
| 3. | 18 tahun keatas | 86 anak |
| | Jumlah semua | 210 anak |

| No. | Usia | Jumlah anak |
|-----|---------------------|-------------|
| 1. | < 15 tahun | 8 anak |
| 2. | 15 s/d 18 tahun | 181 anak |
| 3. | 18 tahun keatas | 1 anak |
| | Jumlah semua | 190 anak |

7. Fasilitas/ sarana prasarana Lembaga Pembinaan Khusus Anak Blitar

Dalam menunjang berjalannya aktivitas di LPKA, maka pihak lapas menyediakan fasilitas untuk para narapidana/ anak didik yang dibutuhkan, antara lain; a) perlengkapan sehari-hari berupa pakaian, perlengkapan makan dan minum, perlengkapan tidur dan mandi, b). Fasilitas kesehatan, setiap anak didik berhak mendapatkan kesehatan yang layak, untuk kesehatan ini sesuai dengan SKB dan Menteri Kesehatan RI dengan Nomor M.01-UM.01.06 tahun 1987 dan Nomor :65/Men. Kes/SKB/21/1987. Untuk pelayanan kesehatan ini pihak Lembaga Pembinaan Khusus Anak Blitar menjalin kerjasama dengan PUSKESMAS Sananwetan dan RSUD Mardi Waluyo Blitar, c). Fasilitas

pendidikan di LPKA Blitar antara lain : 1) program pendidikan untuk narapidana umur <15 tahun terdiri dari pendidikan umum seperti SD dan SLTP terbuka (sekolah paket A/B), Pendidikan agama terdiri dari agama islam dan kristen, pendidikan pembentukan mental spritual terdiri dari hukum, kesadaran berbangsa dan bernegara, agama dan budi pekerti serta pesantrenkilat d). Pendidikan keterampilan seperti berkebun, bertani membuat kerajinan tangan, otomotif, komputer dan alat musik, e). Hiburan, yaitu adanya televisi, perpustakaan dan olahraga f). Sosial budaya yaitu kunjungan keluarga. 2) Kerjasama pendidikan dan pembinaan dengan pihak lain, untuk melaksanakan pendidikan dan pembinaan terhadap anak didik Lembaga pembinaan Khusus anak blitar bekerjasama dengan pihak lain yang disesuaikan dengan program pendidikan dan pembinaan, antara lain pendidikan umum bekerjasama dengan Depdiknas, Depdikbud kota madya Blitar sedangkan untuk pendidikan agama bekerjasama dengan Departemen agama dan Aisyiyah dan untuk kesehatan bekerjasama dengan pukesmas dan RSUD Mardi Waluyo 3) sarana dan prasarana, sarana pendidikan yang menunjang kelancaran dan ketertiban agar tujuan pendidikan dan pembinaan yang diharapkan tercapai, di dalam LPKA tersedia sarana dan prasarana berikut ini:

a) fisik, lembaga pembinaan khusus anak blitar menempati area tanah di lokasi desa karangtengah , kecamatan sananwetan, kota madya blitar (jln bali no 76 blitar) seluas 25.172 m² bagian gedung tengah 111.593 m² perumahan dinas pegawai dan 8.0006 m² untuk gedug olahraga. Sedangkan untuk bangunan gedung meliputi 1.897m² untuk sekolah 1.120 m² untuk kantor

kelurahan dan 7.310 m² untuk asrama POLRI, jadi luas tanah keseluruhan Lembaga Pembinaan Khusus Anak kelas 1 adalah 155.098 m². Adapun gedung atau bangunan yang dimiliki lembaga pembinaan khusus anak kelas 1 adalah gedung utama yang terdiri dari ruang kepala LPKA, ruang kepala Sub. Bag tata usaha, ruang seksi kegiatan, ruang seksi bimbingan anak didik atau narapidana, ruang seksi administrasi keamanan dan tata tertib, ruang inventaris atau pengelolaan, ruang KPLP, ruang penjagaan merangkap tamu narapidana, ruang pertemuan atau aula, dapur, ruang makan, ruang latihan kerja, ruang kelas atau sekolah, ruang koperasi pegawai, ruang penerimaan dan pengenalan lingkungan, ruang karantina, ruang kesehatan, masjid, gereja, gudang, garasi, pos penjagaan atas dan kamar tidur yang terdiri dari 4 blok (wisma bougenville, wisma cempaka, wisma dahlia dan wisma melati) (Dokumentasi LPKA/05/2018).

2) perumahan dinas pegawai yang memiliki 19 perumahan dinas yang terletak disekitar Lembaga Pembinaan, ditempati oleh pimpinan dan pegawai beserta keluarganya. Salah satu diantaranya dijadikan mess, sebuah sepeda SUZUKI tahun 1991, sebuah mobil shell Wagen Kijang tahun 1993 (Arsip LPKA Blitar/05/2018).

b. Non fisik meliputi alat-alat pendidikan, olahraga, kepramukaan (Arsip LPKA Blitar/05/2018).

B. Paparan Data Penelitian

1. Proses Pembinaan Terhadap Anak Didik LPKA

a. Proses Pembinaan Administratif Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)

Berdasarkan wawancara pada tanggal 03 agustus 2018 lalu yang dilakukan oleh peneliti dengan subjek A yang memiliki kewenangan sebagai sie klasifikasi Bimbingan narapidana atau anak didik (BINADIK), proses pembinaan anak didik yang sedang berada pada masa tahanan negara dilakukan dalam beberapa tahap yaitu tahap admisi orientasi atau administrasi, pembinaan, asimilasi atau percobaan dan tringulasi seperti yang disebutkan oleh subjek B petugas LPKA,

“Awalnya di paggil anaknya, trus dilakukan wawancara atau kita suruh ngisi fom itu seperti menggali data anak-anak seperti kebutuhan, bakat dan potensinya tujuannya untuk yah supaya kita tahu anak ini nantinya kita berikan apa. Kalau prosesnya sendiri dipetakkan, bakat, ajukan kepala, sidang tpp, tim, melalui proses pembinaan” (B6-20.W3)

“Ada admisi atau bisa dibilang administrasi kelengkapan berkas-berkas anak didik, pembinaan yang anak didik sudah mulai dibina dan diarahkan kedalam pembinaan itu sendiri, asimilasi atau masa percobaan dan yang terakhir tringulasi”(B140- 147.W5).

Tahap admisi meliputi tahap administrasi anak didik dengan pendataan mengenai identitas dan keadaan anak didik/narapidana meliputi nama, asal, tempat tanggal lahir, pendidikan, kesehatan dan kasus anak didik serta keadaan orangtua anak didik yang dilakukan dengan menggunakan metode asessment. Pada tahap ini juga disebut dengan tahap masa orienasi anak

didik terhadap LPKA yang meliputi masa pengamatan dan pengenalan lingkungan anak didik dengan lingkungan sekitar Lembaga, petugas lembaga dan juga teman sebaya anak didik dengan mengenalkan anak didik terhadap hak dan kewajiban anak didik dan dipisahkan oleh anak didik lainnya.

“pertama melalui tahap AO atau masa orientasi anak didik dengan LPKA sendiri yang harus lengkap semua surat terkait pengirimannya yang berhubungan dengan identitas diri anak didik. tahap kedua tahap pembinaan ada pembinaan kepribadian, sekolah, madin dan kegiatan yang lainnya setelah dicampur dengan anak didik lainnya. Juga yang ketiga itu ada asimilasi dan yang keempat ada tringulasi yang didampingi BAPAS untuk proses pembinaan sampai ia kembali dalam masyarakat” (B147-155.W5).

Tahap selanjutnya ialah tahap pembinaan, sebelum dilakukannya tahap pembinaan perencanaan program pembinaan dilakukan melalui sidang TPP yang dipantau oleh BAPAS dan juga Litmas BAPAS untuk program pembinaan tahap awal. Tahap ini anak didik mulai mendapatkan pembinaan dari program pembinaan LPKA Blitar secara keseluruhan untuk membentuk kepribadian yang baik dan bergabung dengan anak didik lainnya seperti yang dijelaskan oleh subjek B,

“Iya jadikan anak masa ao yah itu sudah kita wawancarai kemudian sudah selesai penetapannya oleh Bapas. Kemudian yah masuk ke tahap pembinaan dimana anak-anak mengikuti program pembinaan tahap awal sesuai dengan hasil wawancara dengannya (B137-B146.W5)

Tahap pelaksanaan pembinaan anak didik dilakukan setelah anak didik mencapai masa 1/3 sampai dengan 2/3 lebih masa pidananya yang

merupakan pelaksanaan dari rencana dan program yang telah disepakati melalui sidang TPP seperti yang dijelaskan oleh subjek B,

“anak didik sudah dikelompokkan dan berbaur dengan teman lainnya hingga 1/3 sampai 2/3 masa pidana yang memang telah dilakukannya sidang TPP” (B217-224.W5).

Selanjutnya adalah tahap asimilasi atau percobaan melalui sidang TPP (Tim Pengamat Pemasarakatan) jika anak didik yang bersangkutan dinyatakan telah menjalani tahap-tahap pembinaan sebelumnya dengan baik, anak didik dapat melanjutkan tahap pembinaan asimilasi dimana anak didik akan telah menjalani tahap integrasi tidak lagi diberikan oleh petugas LPKA, melainkan wewenang BAPAS untuk melaksanakan bimbingan anak didik pembinaan yang berada di bawah departemen Hukum dan HAM seperti yang dijelaskan oleh subjek B,

“Asimilasi bisa juga dibidang masa percobaan. Anak-anak itu istilahnya kayak interaksilah dengan lingkungan sekitar sini. Yang itu loh mbak anak-anak di depan Yah tugasnya Cuma bersih-bersih bagian depan LPKA aja sih menjaganya. Cuti mengunjungi keluarga juga masuk di asimilasi biasanya. Kita wawancara juga sebelum itu anak itu nanti kabur atau tidak”(B166-180.W5)

“Pemantauan itu oleh pihak bapas, kalau LPKA dari keamanan itu hanya menjaga anak tidak kabur saja”(B185-B187.W5)

Tahap yang terakhir ialah tahap tringulasi atau masa sampai anak didik bebas. Tahap ini meliputi pelaksanaan program reintegrasi yaitu

pembebasan bersyarat dan cuti menjelang bebas. Seperti yang dijelaskan oleh subjek B,

“Tringulasi itu 2/3 mencapai masanya ada peaksanaan program reintegrasi meliputi PB dan CMB. Itu yang ngurusin bu (YH). Sampai bebas dan tanggung jawab bapas”(B190-195.W5)

Tahap yang terakhir dalam pembinaan anak didik yang ada di LPKA hingga masa pidananya berakhir dengan melaksanakan pembinaan yang didampingi oleh BAPAS atas wewenang Departemen Hukum dan HAM seperti yang dijelaskan oleh subjek B,

“kalau anak didik masa pidananya sudah sampai yah 2/3 hingga bebas biasanya ini dilakukan assesment juga oleh BAPAS untuk kemudian melaksanakan program reintegrasi berupa PB dan CMB” (B196.W5).

Berdasarkan pedoman dasar peraturan yang mendasari pelaksanaan tugas dan fungsi pihak LPKA menyusun suatu tahap-tahap pembinaan sesuai dengan kebutuhan anak didik seperti yang dijelaskan oleh subjek A petugas LPKA

“kita merujuk pada tahap perencanaan, dimana anak didik dibina sesuai dengan kebutuhannya kita lihat tidak sera merta karna anak didik kan merupakan anak negara yang sedang menuju proses pendewasaan diri jadi menerima pembinaan agar nantinya yah menyesal “ (B197-206.W5).

Kemudian anak didik dikelompok-kelompokkan sesuai dengan program pembinaan dengan seleksi yang juga melibatkan BAPAS yang

bertujuan untuk mengetahui latar belakang kehidupan anak didik sehingga dapat memperkaya risalah pada kegiatan orientasi anak didik yang akan dijadikan dasar bagi program pembinaan anak didik seperti yang dijelaskan oleh subjek B petugas LPKA,

“Program masa AO juga tentunya mempertimbangkan laporan dari BAPAS hingga terstruktur dan melengkapi berkas anak didik untuk kemudian program pembinaan, yang sekolah yah sekolah yang keterampilan yah keterampilan begitu dan lain sebagainya” (B207-216.W5).

Kelompok anak didik terdiri dari kelompok dasar dan kelompok lanjutan berdasarkan penggolongan usia kematangan jiwa anak didik seperti yang dijelaskan oleh subjek B petugas LPKA,

“kelompok anak didik mempertimbangkan usia kematangan jiwa terpidana dewasa yang berbeda dengan terpidana anak didik dengan usia yang masih dasar dengan ciri khas yang labil dan memiliki kematangan jiwa, hingga anak didik” (B224-231.W5).

b. Proses Pembinaan Psikologis Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Blitar Kelas 1 Terhadap Anak Didik

Untuk pelaksanaan program pembinaan secara psikologis terhadap anak didik LPKA Blitar bekerjasama dengan Lembaga psikologi yaitu Lazuardi Blitar. Seperti yang dijelaskan oleh subjek A petugas kepala bagian pembinaan anak didik LPKA,

“Iyaa, tapi tidak dari LPK sendiri Pembinaannya bekerjasama dengan biasanya forum peduli anak

atau lazuardi dari blitar. Karna biasanya yahh kita memanggil psikolog kalu perlu saja atau kalau dibutuhkan”(B16-B26.W4).

“Kalau itu biasanya LPKA bekerja sama dengan forum peduli anak, lazuardi, atau ibu rahayu yang dari ubaya itu, atau yayaysan lpa. Yahnbiasanya mereka yang memberikan bantuan-bantuan psikologis”(B61-70.W5)

Pembinaan secara psikologis juga dilakukan oleh salah satu petugas LPKA bagian sub konseling dengan memberikan bimbingan dan arahan kepada anak yang berkebutuhan khusus sewaktu-waktu. Seperti yang dijelaskan oleh subjek 6 petugas LPKA sub bagian pendidikan,

“Kalau itu yah setiap hari yah namanya juga pembelajaran, tapi disini juga ada bimbingan konseling sendiri untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus memang anak-anak yang berada disini untuk waktu-waktu tertentu dia dipanggil, diarahkan. Kalau secara umum disini bapak ibu, petugas pasilah membimbing”(B209-221.W6).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada tanggal 05 agustus 2018 Pembinaan psikologis terhadap narapidana/anak didik yang berhadapan dengan hukum (ABH) serta berkonflik dengan hukum dilakukan karena sebagian kondisi anak didik yang berada di dalam LPKA agar anak didik dapat menjalani hari-harinya melakukan aktivitas di dalam lingkungan LPKA. Kondisi anak didik juga akan berpengaruh terhadap masa depan anak didik yang akan melanjutkan tumbuh kembang sebagai manusia dewasa secara optimal dalam kehidupan sosial masyarakat yang ada.

Adapun beberapa proses pembinaan secara psikologis yang di temukan peneliti pada proses administratif di LPKA Blitar ialah kegiatan pendampingan, kegiatan pembinaan kepribadian dan kegiatan yang bersifat intervensi psikologi sebagai berikut.

1) Pendampingan

anak didik yang berada dalam Lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) dalam masa waktu penahanan yang ditentukan sesuai dengan hukuman pada kasus pelanggaran. anak yang berhadapan dengan hukum atau anak yang berkonflik dengan hukum ini dicabut kebebasannya untuk sementara waktu penahanan yang telah ditentukan. salah satu kebebasan yang dicabut ialah kebebasan yang diasuh oleh orangtuanya. Maka pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua anak didik dialihkan kepada petugas LPKA melalui proses pendampingan. Seperti yang dijelaskan oleh subjek 3 petugas LPKA,

“anak-anak disini karna memang selain mereka anak bermasalah, mereka disini kan juga ada anak jalanan yah jauh dari orang tua tidak pernah mendapatkan arahan dari orang tua. Jadi disini harus mengikuti aturan tidak seketika itu juga mau, jadi harus pelan-pelan. Ada yang mungkin menurut dia awalnya memang takut, kita yah memposisikan mereka seperti orang tua mereka yah mereka menurut tapi ada juga yah ada yang agak susah yang memang pelan-pelan itu melalui proses pendampingan (B93-105.W6)

Berdasarkan pengamatan peneliti pada 06 agustus 2018 pada waktu mengamati proses penetapan program pembinaan anak didik pendampingan

dilakukan terhadap petugas LPKA terhadap anak didik dikarenakan tidak semua anak didik mengerti masalah hukum yang menjerat anak didik. beberapa bentuk pendampingan yang dilakukan kepada anak didik diantaranya ialah kegiatan perwalian dan *controller*.

a. Perwalian

Dalam istilah hukum disebut dengan *minderjarigheid* adalah bentuk perwalian yang dilakukan seseorang terhadap subjek hukum yang belum cakap hukum, dalam hal ini ialah anak. perwalian terhadap anak disebabkan oleh anak yang tidak mempunyai orangtua atau memiliki orangtua tetapi kuasa orangtuanya dicabut. Masing-masing dari setiap anak didik yang telah dijatuhi hukuman berada di LPKA diberi tanggung jawab kepada wali anak didik, wali anak didik dipilih dengan kantuan yang ada di LPKA dan masing-masing dari petugas biasanya mengasuh 5 sampai 10 anak untuk satu orang wali. Tugas dari seorang wali ialah memposisikan sebagai orangtua anak didik dengan melihat kebutuhan-kebutuhan anak didik selama berada di LPKA, minat anak didik, permasalahan anak didik selama berada di LPKA, seperti yang dilakukan oleh subjek 6 pegawai LPKA,

“Kan setiap kamar itu ada wali pemasyarakatan, 6-10 anak disitu ada walinya, keluh kesah anak itu yah keputugas-kepetugas” (B291-295.W6).

“Kita kan mengarahkan kepada kebaikan dan itu memang sudah menjadi tugas kami. Jadi tidak bisa memilih dia ngak mau dan ngak mau. Iyaa kita disini yah jadi guru, jadi orang tua juga”(B93-B105.W6)

Anak didik yang ingin mengutarakan isi hatinya selain kepada wali pendampingnya juga kepada petugas lain yang dipercaya oleh anak didik sendiri. Seperti yang dijelaskan oleh subjek 6 petugas LPKA,

“Mereka itu istilahnya yah pilih-pilih. Tapi yah ngak pp mereka mereka percaya sama petugas yang benar-benar bisa dipercaya”(B86-B88.W6).

Berbeda dengan subjek 8 sub bagian konseling menurutnya semua anak didik memang mendapatkan wali masing-masing kamar. Namun semua anak yang bermasalah selalu mendatangi sub bagian konseling dan wali juga melaporkan kepada sub bagian konseling untuk anak wali yang dirasa memiliki masalah untuk diberikan solusi tindak lanjut. Seperti yang dijelaskan oleh subjek 8 sub bagian konseling LPKA,

“Semua anak yang bermasalah pasti ke saya yah kadang ke ibu (SH) juga, tapi kalau perwalian masing-masing dapat. Kadang juga wali itu melaporkan oh si anak punya masalah yang seperti ini tidak lanjutnya bagaimana” (B170-B181.W8)

Menurut subjek 6 petugas LPKA bagian sub konseling hampir semua anak didik yang menaruh kepercayaan terhadapnya sering curhat untuk memilih kuliah dan pekerjaan.

“Yah kalo curhat begitu sering, biasanya mau kuliah atau mau bekerja itu sering. Hampir semua anak, setelah mereka menaruh kepercayaan kepada kita yah sering cerita. Hampir semua”(B182-B190.W8).

Namun menurut subjek 10 subjek ahli, menerangkan bahwa perwalian memiliki nilai minus yaitu masing-masing petugas merasa memiliki anak sendiri-sendiri di LPKA sehingga anak didik yang lainya tidak terlihat potensinya dan menimbulkan kecemburuan terhadap anak didik lainya. Seperti dipaparkan subjek 10 ahli berikut ini,

“Minusnya juga petugas disana itu punya anak dewe2 disana, jadi kaya petugas a yang disuruh itu2 to ae prtugas c yag disuru itu2 tok ae. Jadi keika anak lainya ngak dianggep yaudah, maksudnya yang lain kan ada potensi yang tesembunyi toh Cuma ngak kelihatannya yah karna itu, kadang menimbulkan iri juga”(B789-B800.W10).

b. Controller

Controller merupakan kegiatan yang bersifat mengontrol anak didik. *controller* dilakukan kepada setiap anak didik dalam menjalankan aktivitas sehari-harinya selama berada di dalam LPKA. Tindakan ini meliputi pemberian *reward* dan *punishment*, seperti yang dilakukan oleh subjek 6 sub bagian pendidikan LPKA,

“Karna kita sendiri yah kita memberikan reward seperti remisi, remisi itu untuk lpka setahun tiga kali seperti pemotongan hukuman, mereka biasanya dapat di hari raya keagamaan, 17 agustus dan yang khusus lpka tambah satu itu hari anak nasional “(B139-148.W6).

“Yah ada yang memang keterlaluhan, tapi kan kita disni pelanggaran, perkelahihan atau ketahuan mengambil makanan dari temenya kita punya kamar khusus, istilahnya kamar untuk instrokpesi diri jadi kita taruh di kamar itu nanti selama beberapa hari kita

kunci. Sesuai dengan pelanggan yang dilakukannya”
(B189-B200.W6)

Beberapa contoh controller yang ditemukan peneliti dalam aktivitas belajar mengajar kelas anak didik sering diberikan pertanyaan-pertanyaan oleh pendidik dan ketika anak didik bisa menjawabnya anak didik diberikan jajan atau hadiah dari pendidiknya. Anak didik merasa senang ketika mendapatkan reward dari pendidik seperti yang pernah dilakukan oleh pegawai subjek 6 sub pendidikan saat mata pelajaranya,

“Mungkin yah diberikan reward, berupa uang atau yah jajan. Kalau uang yah tidak boleh lebih dari 30.000” (B335.W6).

Controller juga dilakukan saat anak didik melakukan pembelajaran di media televisi. Anak didik tidak diperkenankan untuk berhubungan dengan dunia luar melainkan hanya satu arah saja. Seperti yang dipaparkan oleh subjek 6 petugas sub pendidikan LPKA,

“kalo untuk komputer tidak semua anak bisa menggunakan internet yah karna selain komputer disini untuk bekerja dan memang tidak boleh berkomunikasi dengan pihak luar. Yah biasanya kalau memang mau berhubungan dengan dunia luar yah biasanya yah cuman satu arah, yaitu melihat tv”(B77-B89.W6)

Anak didik yang sudah bisa dikatakan berkelakuan baik dan tidak pernah didapati melakukan pelanggaran oleh wali pemsyaraktanya diajukan untuk menjadi tamping atau pemuka di LPKA. Tamping merupakan anak didik yang sudah baik dan menjadi kepercayaan petugas LPKA. Tugas dari

seorang tamping ialah membantu petugas untuk melaksanakan tugas-tugas yang berada di LPKA. Termasuk juga dalam mengkondisikan dan mengawasi anak didik lainnya. Hal ini dikarenakan tamping dinilai lebih senior dan lebih dewasa dari yang lainnya, seperti yang dijelaskan oleh subjek 6 petugas sub pendidikan LPKA,

“kalau mereka disini berkelakuan baik, nurut dengan bapak ibu yang ada disini, mereka akan dijadikan pemuka atau tamping seperti anak-anak yang menggunakan baju orane2 itu, tugasnya diberi kepercayaan untuk membantu ibu bapaknya selama berada disini, membantu ngasih tau anak-anak lainnya dan kalau dengan kami kan disini kita waktunya terbatas hanya pagi sampai jam setengah 3. Selebihnya kan mereka sama temen-temen yah jadi para tamping inilah yang menjaga. Lah kalau pemuka ini berbeda dengan anak lain kalau mau remisi”(B149-B170.W6)

Hal ini seperti yang dilakukan oleh anak didik subjek 3 anak didik senior yang sudah hampir 5 tahun berada di LPKA. Kesehariannya ikut membantu tugas-tugas pegawai. Menurutnya anak didik yang sudah berkelakuan baik menjadi tamping,

“Yahh ini baju dari lapas mbak, kalo sudah berkelakuan baik semua boleh pake baju seperti ini, biasaya juga kalo yang baju ungu ini sering bantu-bantu disini”(B11-B20.W3).

Salah satu hal yang disukai anak didik ketika menjadi tamping ialah mendapatkan bonus remisi atau pemotongan jumlah hari hukumannya untuk berada di LPKA menurut subjek 3 anak didik LPKA,

“Senengnya yah bisa dapat bonus liburan remisi potongan hukuman”(B21.W3)

Berbeda dengan anak didik yang melakukan pelanggaran, peneliti menemukan anak didik yang melakukan pelanggaran diberi sanksi atas pelanggaran yang dilakukannya. Sebagai salah satu contohnya ketika anak didik berkelahi dengan teman kamarnya atau mencuri barang milik teman kamarnya anak didik dimasukkan ruang khusus isolasi selama beberapa hari sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukannya. Hal ini adalah salah satu *punishment* yang didapatkan anak didik, hal ini dilakukan agar anak didik dapat merenungkan perbuatan yang dilakukannya menurut penjelasan subjek 4 petugas LPKA,

“Yah ada yang memang keterlaluhan, tapi kan kita disini pelanggaran, perkelahian atau ketahuan mengambil makanan dari temenya kita punya kamar khusus, istilahnya kamar untuk instrokpesi diri jadi kita taruh di kamar itu nanti selama beberapa hari kita kunci. Sesuai dengan pelanggaran yang dilakukannya” (B195-B200.W6).

Menurut subjek 6 petugas bagian pendidikan LPKA anak didik yang sering melakukan pelanggaran dikarenakan anak didik masih labil emosinya dan anak yang bermasalah sehingga menimbulkan perselisihan pendapat dan perkelahian,

“Perkelahian, perselisihan, pendapat. Masih labil anak-anak, anak-anak yang bermasalah pula jadi ga stabil emosinya. Nanti dikasih tau ini untuk yang ini, yang lainnya belum tentu”(B205.W6)

Controller juga dilakukan oleh subjek 8 sub bagian konselor yang mengontrol anak didik selain melalui teman sekamarnya, subjek 6 juga

melakukan pengamatan terhadap perilaku anak didik yang sekiranya berbeda dari anak didik lainnya melalui pengamatan,

“Kalau mereka seperti itu yah Kita amati, kita panggil lagi, kita konseling, trus kita amati lagi ada ngak perubahannya, biasanya saya lebih ke tanya teman. Temannya kan 24 jam yaahh, dan taping itu biasanya yang memeberikan laporan-laporan itu yah taping itu” (B159-169/W8).

Sedangkan anak didik yang memiliki hafalan al-qur'an juga dicontrol melalui hafalan seperti yang dilakukan oleh petugas subjek 7 bagian perpustakaan LPKA. Selain diperuntukkan untuk agar didik tidak lupa dengan ayat-ayat al-qu'an hafalan dilakukan agar anak didik mengisi waktu luangnya. Seperti yang dijelaskan oleh subjek 7,

“Iyaaa ada, tapi kalau ngak ada kegiatan yah saya suruh hafalan. Enggak, saya yang menantang dia untuk hafalan kadang yah surah alkfi, kadang ya arrahman. Kan basicnya dari pondok pesantren” (B55-B60.W7).

2. Pembinaan Kepribadian

Pembinaan kepribadian LPKA merupakan kegiatan-kegiatan yang merujuk kepada nilai-nilai yang harus dimiliki anak didik selama berada di LPKA hingga mereka bebas dari LPKA. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada tanggal 05 agustus 2018 program pembinaan yang dilakukan petugas sesuai dengan standar pembinaan untuk anak-anak yang diperuntukkan anak didik agar lebih mengenal pribadi anak didik sebagai anak-anak pada umumnya, mengisi waktu luang ketika berada di LPKA dan mengasah kemampuan yang dimiliki anak didik sesuai dengan potensi dan minat anak didik. Adapun kegiatan pembinaan

kepribadian melalui kegiatan pembinaan kemandirian, kegiatan pembinaan keagamaan dan kegiatan pembinaan keterampilan. Seperti yang dijelaskan oleh subjek 6 petugas bagian sub pendidikan LPKA,

“Disini itu ibaratkanlah yah kalian itu seperti mondok di pesantren jadi jangan menganggap disini seperti di penjara gitu karena disini banyak juga pendidikan-pendidikan yang diselipkan dengan pembinaan yang ada. Memang kalian masuk ke dalam lingkungan anak-anak yang labil semua cuman ita arahkan mereka disini, yah petugas seperti itu selain kita mengarahkan, keterampilan. Setelah sholat duhur juga mereka dikasih tausiah”(B246-B261.W6)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada tanggal 04 agustus 2018 salah satu unsur penting dalam pembinaan kepribadian ialah dilakukan petugas dengan melakukan penanaman budi pekerti kepada anak didik, penanaman budi pekerti ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran yang ada di LPKA seperti sekolah dan kegiatan madin. Seperti yang dijelaskan oleh subjek 6 petugas bagian sub pendidikan LPKA,

“Yah penting penanaman budi pekerti. Jadi utamanya anak disini yah harus mengikuti itu juga tidak terlepas dari vonisnya juga loh mbak yah kalo dia di vonis pendek kita juga percuma ga mungkin dapat ijazah tapi mungkin kalo vonisnya pendek kita arahkan ke keterampilan” (B8,W3)

Menurut subjek 6 bagian pendidikan kegiatan sekolah anak didik LPKA merujuk kepada kurikulum sekolah negeri lainnya yaitu menggunakan KTSP 2006 untuk SD dan KTSP 2013 SMA,

“Kurikulumnya saya rasa masih sama dengan sekolah-sekolah lain, kalau yang SD kita masih

menggunakan KTSP 2006 tapi kalau yg SMP dan SMA kita menggunakan KTSP 2013”(B20-B25)

Pendidikan yang ada di LPKA selama ini sudah mengikuti arahan dari dinas pendidikan yang ada walaupun hanya berbeda dalam jam mata pelajaran dan pengadaan guru dari luar sekolah. subjek 6 sub bagian pendidikan petugas LPKA menjelaskan walaupun anak didik hanya belajar 2 jam saja perhari senin sampai dengan jum'at anak didik juga diharuskan mengikuti ujian nasional dan paket C,

“Yah mengikuti saja arahan dari dinas pendidikan, yah bedanya hanya mungkin pada waktu pembelajarannya saja biasanya kalau diluar kan misalnya matematikanya 4 jam, anak-anak disini hanya mendapatkan 2 jam saja selama seminggu. Di luar ada yang bisa sampai full day disini kita belajarnya sampai jam 9 saja”(B35-B45.W6)

“walaupun seperti itu disini kita mengadakan UN, sekolah Umum dan paket C”(B15.w6)

Melalui kegiatan pendidikan yang ada di LPKA pola pikir anak didik dapat sedikit lebih berbeda dikarenakan sebelumnya anak didik tidak pernah mendapatkan pembelajaran dan juga dapat menjadikan anak didik lebih berfikir ke arah yang lebih positif. Seperti yang dijelaskan oleh subjek 6 petugas sub pendidikan LPKA,

“Karan anak jalanan, yah tentunya dampaknya yah lebih berbeda, mungkin karna dirumah ngak pernah belajar yah disini otomatis harus tapikan lebih ke arah positif, pola pikir yang berbeda, otomatis kalau anak-anak diluar yah kehidupannya mabuk-mabukkan disini kan tidak tersentuh sedikitpun jadi yah pikirannya lebih jernih, positif daripada diluar”(B310-B315.W6)

Selain itu kegiatan belajar mengajar yang ada di sekolah LPKA diharapkan membuat anak didik dapat membaca dan berhitung bagi anak yang tidak bisa.

Menurut subjek 6 sub bagian pendidikan LPKA,

“Yah mungkin harapanya kalo disini belum bisa baca yah keluar dari sini bisa baca, kalo pendiikannya SD yah disini SMP. Kita usahakan harus sekolah kalau disini. Sampai ada yang sma itu yah minta kuliah”(B296-B304.W6)

Pembinaan kemandirian dilakukan kegiatan dengan menanamkan kedisiplinan untuk melakukan tugas-tugas mandiri anak didik seperti mencuci baju sendiri dan mencuci piring setelah anak didik makan. Hal ini dilakukan agar anak didik lebih memahami dan menyadari bahwa anak didik akan mengalami masa remaja yang semua kegiatan harus dilakukan secara mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Menurut subjek 3 anak didik,

“Yahh, saya bangun, habis itu mandi, terus bersih-bersih disini, khusus daerah sini ajaa loh mbak, ruang guru sini, truss yaa sarapan, truss yaa sekolahh, truss yaa ada sholat berjamaa’ah, trus yahh biasanyaa bantu-bantu jugaa. Trus ikut kaya organisasi gitu sih” (B31-B45.W3)

“Yahh kalo di kamar saya yah anaknya sudah besar-besar yahh, anaknya lebih tau sih, kalo kotor yah dibersihkan. Kalo yang lainnya yah jorok. Lebih mandiri sih mbak, ngak tergantung orang lain”(B81-B84.W3)

Pembinaan kegamaan meliputi kegiatan penanaman religiusitas kepada anak didik melalui ceramah yang dilakukan setiap selesai sholat Dzuhur, pengisi

ceramah biasanya dilakukan oleh pegawai LPKA atau tokoh-tokoh masyarakat yang sedang berkunjung ke LPKA menurut penjelasan subjek 6 sub bagian pendidikan,

“anak-anak yang labil semua cuman ita arahkan mereka disini, yah petugas seperti itu selain kita mengarahkan, keterampilan. Setelah sholat duhur juga mereka dikasih tausiah”(225-260.W6)

Sedangkan menurut pengakuan dari subjek 3 anak didik pemberian ceramah biasanya dilakukan oleh petugas dan yang sering berkunjung ke LPKA pesan yang disampaikan sama dan mendengarkan saja,

“Yahhh didengerin aja mbakk, samaa aja sih semua kalo ngasih tau. Kan biasanya banyak yahhh orang-orang yang datang kesini, yah itu2 aja”(B75-B77.W3)

Petugas juga menanamkan religiusitas semanjak anak didik masuk ke dalam LPKA. Penanaman yang dilakukan dalam bentuk pemberian nasehat-nasehat bahwa mereka harus mengantungkan diri dan menyerahkan diri kepada ALLAH SWT atas apa yang terjadi kepada anak didik hal ini dilakukan karna di dalam LPKA mereka sendiri yang dapat merubah orientasi mereka terhadap masa depan mereka seperti yang dijelaskan oleh subjek 8 sub bagaian konseling petugas LPKA,

“dari awal masuk sini, yah awalnya diem. Jadi kita berikan pemahaman bahwa mereka disini sendiri jadi harus mengantungkan diri kepada Allah kaya gitu.” (B41/W3).

Berbeda dengan kegiatan keterampilan yang merupakan kegiatan pembinaan berupa penyaluran kegiatan-kegiatan potensi dan minat yang dimiliki

oleh anak didik. Keterampilan dinilai agar anak didik mempunyai kegiatan positif sehingga energi mereka dapat digunakan untuk perbuatan yang positif. Keterampilan juga diperuntukkan agar anak didik memiliki keterampilan khusus setelah mereka keluar dari LPKA seperti yang dilakukan subjek 8 sub bagian konseling petugas LPKA,

“Kalau yang seperti itu kita menyalurkan kegiatan anak saja, usia remaja kan memang energinya besar dan cenderung ingin tahu jadi kita mengarahkan kepada kegiatan yang positif akhirnya pikirannya kemana-mana. Dan memang banyak disini, seperti alat-alat musik dan lainnya” (B115-129.W8).

3. Intervensi Psikologis

Kegiatan berupa intervensi psikologis di LPKA Blitar dilakukan oleh petugas bagian konseling dan petugas yang bekerjasama dengan pihak LPKA blitar yaitu Lembaga Batuan Lazuardi Psikologi. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti Usaha-usaha intervensi secara psikologis untuk anak didik yang berada di LPKA dalam proses administratif ialah kegiatan berupa konseling, pemberian penguatan atau motivasi dan interaksi sosial. Hal ini dikarenakan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Blitar tidak memiliki sumber daya manusia yang berlatar belakang psikolog dan keterlibatan psikolog dalam kegiatan pembinaan anak didik menurut petugas subjek 4 bagian pembinaan hanya ketika diperlukan saja,

“Iyaa, tapi tidak dari lpk sendiri. Pembinaannya bekerjasama dengan biasanya forum peduli anak atau lazuardi dari blitar. Karna biasanya yahh kita

memanggil psikolog kalau perlu saja atau kalau dibutuhkan”(B17-B30.W4)

Berbeda dengan subjek 10 ahli yang menjelaskan bahwa LPKA membutuhkan sumber daya manusia berlatar belakang psikologi maupun bidang yang berkaitan dengan penanganan anak bermasalah maupun intervensi klinis. Selain dapat membantu petugas bagian konseling yang ada di LPKA, pengadaan SDM ini dapat membantu keefektifan program pembinaan yang ada. Seperti yang dijelaskan oleh subjek 10 ahli,

“Disana memang ada konselor itu bu (DY) tapi kan cuma satu orang dengan anak yang sekarag itu 186 perhari ini. Remisi 17 agustus itu kemeren sekitar 20 orang. Nah itu bayangkan anak segitu dan konselor Cuma satu. Aku liat laporannya bu (DY) kan waktu itu terus yah bener sih konseling disitu yah kaya konseling sekolah”(B281-B294.W10)

“Dan kok bisa gitu loh dari pusat itu ngak kepikiran yang seperti itu padahal kan yah pegawai disana itu yah butuh. Tapi formasi PNS nya kayaknya ngak dikasi tempat sama pusat itu, dulu pernah diusulkan perLP itu memang ada psikologinya. Jadi mereka itu kalau ada kita itu seneng banget, bisa membantu merekalah bagian pembinaan bagian konseling”(B291-B295.W10)

a. Kegiatan Konseling

Kegiatan konseling dilakukan petugas LPKA bersifat insidental dan jika hanya diperlukan saja serta saat anak didik berada dalam masa orientasi pengamatan dan pengenalan lingkungan. Anak didik yang akan melakukan proses pembinaan lebih lanjut di LPKA mendapatkan konseling terlebih dahulu, untuk kemudian mendapatkan penanganan lebih lanjut dari hasil konseling seperti yang dilakukan subjek 8 petugas LPKA bagian sub konseling

“iya benar tapi untuk yang insendental aja, kalau anak-anak membutuhkan saja karna jumlah anaknya kan banyak. tapi kalo anak yang masih baru untuk proses pembinaan yang lebih lanjut itu. Kalau untuk anak-anak yang punya masalah gitu kita panggil atau kita lihat dari pengamatan observasi sambil jalan kok anak itu menunjukkan tingkah laku yang tidak sewajarnya” (B1-B20.W8)

selain itu konseling juga diperuntukkan untuk anak didik yang melakukan pelanggaran di dalam LPKA, anak didik yang minatnya turun kepada kegiatan yang dilakukan dan untuk anak didik yang dilihat dari pengamatan dan laporan anak didik lainnya mengalami keanehan tingkahlakunya seperti yang dilakukan oleh subjek D petugas LPKA bagian konseling

“tentunya ada, yah namanya anak itu sendiri yah memang tidak terlepas dari yang namanya pelanggaran. Kadang-kadang itu setelah kita tegor itu saya perhatikan mereka kaya merasa mereka tidak disayang lagi. Mereka jadinya males-malesan gitu padahal awalnya rajin. Yah memang kan anak-anak masa usia remaja. Ada pembetontakan kalo kita tenggur dan biasanya ditunjukkan dengan malas dan biasanya harus kita panggil berulang kali . seperti yah proteslah istilahnya” (B44W3).

kegiatan konseling yang dilakukan berupa konseling individu dan kelompok sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukan anak didik, berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan anak didik. Seperti yang dijelaskan

oleh subjek 8 sub bagian konseling bahwa proses konseling sesuai dengan kebutuhan yang terlihat dari anak didik baik secara individu atau kelompok,

“Kalo prosesnya yah wawancara, nah di dalam wawancara itu kita pakek tehnik konseling. Anak ini masalah ini dilihat masalahnya apa jadi saya pakek tehnik konseling kan banyak, kelompok atau bersama teman-temanya. misalnya untuk mengugah rasa bersalah anak saya pake teorinya jadi menyesuaikan aja kalau yang seperti itu. Jadi ragkainanya yah dari wawancara itu sendiri”(B25-B40.W8)

Untuk mengatasi kasus dominan LPKA yaitu kasus yang berkaitan dengan pencabulan, kekerasan seksual dan perkosaan (asusilla) pada 70% anak didik subjek 8 petugas LPKA sub bagian konseling menggunakan pendekatan visual kognitif. Menurut subjek 8 hal ini dikarenakan sebagian anak didik hanya belum menyadari pengaruh teknologi dan tidak mengerti dengan perbuatan yang mampu membawa mereka ke ranah hukum seperti yang dikatakan oleh subjek 8 pegawai LPKA selaku konselor

“Kalau PA, pake pendekatan visual kognitif aja, mereka itu sebenarnya kurang memahami bahwa yang mereka lakukan itu, karna pengaruh teknologi yang besar jugaa yaa. dari hp aja sudah bisa melihat yang seperti itu. Karna basic agama juga, pegangan ga ada. Jadi mereka menganggap hal yang seperti itu biasa bukan hal yang melanggar.” (B42/W3).

Berbeda dengan subjek 9 psikolog yang bekerjasama dengan LPKA sekaligus Lembaga bantuan psikologi lazuardi blitar. Petugas seharusnya memiliki kedekatan secara personal dulu dengan begitu anak didik dapat dengan mudah mengintervensi anak didik,

“Yah berbeda, Sekali lagi yah kita pendekatan secara personal dulu yah mbak, kalau kita ngobrol aja mereka nggak akan mau keluar. Jadi dipenjara itu ada sebuah budaya, kalo pebunuh itu mereka pasti takut kalo pemerkosa itu yah di buli kalo gak yah di perkosa. 70 persen kan memang kasus asulila yang ada disana kemudian Kalau itu kita terapi kognitif, CBT. Tapi yah seideal CBT yang ada.”(B335-B341.w9)

Subjek 9 mengatakan bahwa menggunakan konseling berdasarkan kaidah yang ada cukup berat bagi anak didik, subjek 9 lebih menggunakan kesukaan anak didik seperti tato sebagai pendekatan secara personal,

“Bebas, terbuka . Seperti kemaren itu yah contohnya, ‘mas ceritao tentang tatomu” yah dia cerita dari jaman dulu yah jadi tao itu ceritanya bisa sampai 2 jam, jadi menceritakan pengalaman dia mengenai tato itu bisa. Bebas saya yang penting ngobrol, kalau ditanya kerasan nggak disini, mereka jawabnya yah nggak kerasan pak disini jadi kita menggukana cara apapun, kalau menggunakan tehnik formal mereka nga enak. Kalau dalam psikologi monggo namanya apa itu, saya tidak menggunakan kaidah-kaidah itu karna berat bagi mereka”(B74-B84.W9)

Subjek 10 Ahli ketika dimintai untuk konseling oleh pihak LPKA lebih menggunakan konseling biasa atau lebih menggali menggunakan wawancara tidak terstruktur kepada anak didik,

“Konseling biasa sih aku, yah wawancara biasa gitu. Soalnya mereka kan keterbtasannya kan aku nggak dikasi ruangan gitu sama mereka.Jadi sedanya aja”(B610-W10)

Subjek 10 ahli juga meengatakan bahwa kegiatan konseling harus lebih ditingkatkan lagi kejelasan program pembinaannya guna meminimalisir adanya

tindak berkelanjutan bagi anak didik yang terkena kasus kekerasan seksual sodomi,

“Perlu soalnya kemren itu aku dapet pesan dar PKBI Pusat bahwa korban sodomi itu bisa jadi pelaku. Biar nanti yang jadi korban-korban itu biar ngak mengulangi lagi. karna di kota-kota besar itu sering kaya gitu. Untuk kasus pemerkosaan dan lain sebagainya. Itu (subjek 2) yang sering ngaji kalau ada acara di LPKA itu kan sudah hafal 3 jus. Itu kan awalnya dia korban. Trus jadi pelaku. Yah dari segi penyakit itu gimana suapaya ngak mengulangi lagi, trus dari segi penyesalannya mereka kalo itu dosa la atau dari sisi mananya lah. Nah itu CO2 yang sering ke LPKA itu disuruh memprogram itu. Mangkanya itu penting banget” (B640-B645.W10).

b. Motivasi dan Pemberian Penguatan

Berdasarkan pada hasil wawancara bersama dengan subjek 9 bersama psikolog Lazuardi Blitar pada tanggal 15 agustus 2018 kegiatan intervensi yang dilakukan ialah pemberian motivasi dan penguatan bagi anak didik. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk seminar oleh psikolog yang bekerjasama dengan pihak LPKA, kegiatan motivasi juga diberikan oleh kepolisian dan TNI.

Seperti yang dijelaskan oleh subjek 9,

“iya seperti waktu bulan puasa itu saya ngisi motivasi buat anak-anak, banyak juga kok biasanya tentara gitu atau dari kepolisian mengisi kegiatan pengunggah semangat masa depan mereka” (B165.W9).

Pemberian motivasi dan pengarahan bimbingan juga dilakukan oleh petugas LPKA secara lisan dan dilakukan secara otomatis dalam kegiatan sehari-hari anak didik. seperti yang dilakukan subjek 6 petugas sub pendidikan LPKA,

“Kalau secara umum disini bapak ibu, petugas pasilah membimbing”(B200.W6)

Berbeda dengan subjek 10 ahli petugas konselor LPA Jatim yang lebih memberikan penguatan anak didik untuk lebih menyiapkan diri ketika kembali ke lingkungan masyarakat mengatakan bahwa, anak didik diberikan penguatan untuk meminimalisir ketakutan-ketakutan ketika akan bebas dari masa pidana sehingga tidak melabeli diri sendiri dengan peransangka negatif ketika kembali dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

“jadi menurutku lebih memeberikan penguatan sih kayaknya kepada mereka biar mereka itu siap kembali ke masyarakat. Dan mereka itu kan banyak dan kita bertanya apa ketakutan-ketakutan mereka itu, mereka itu yah takut mau tinggal dimana soalnya keluarganya kan ada benci, aslinya mereka yah anaknya lebih senang di LPKA dari pada pulang. Soalnya kan kita berharapnya yah ojek mbalik mane, berharapnya kan pulang ke keluarga menjadi lebih baik tapi kondisi keluarga dan lingkungannya begitu membuat mereka takut toh, ada juga yang takut dibuli sama tetangga-tetangganya. Trus ada yang takut dikejar sama korbanya itu kan ereka pelaku dan korbanya itu dendam ke mereka, atau orang tuanya takut kalau dia pulang itu dipukuli lagi atau gimana. Trus kita mempersiapkan anak-anak ini yah biar siap gitu

loh anak-anak ini ketika sudah bebeas. Itu apa yang harus kamu lakukan, jadi kaya ketakuan itu yah kita minimalisirlah trs yang ngak sekolah itu kita anjurkan mereka untuk lulus. Meskipun dia nabi atau mantan ABH kan tetep bisa toh mereka sekolah. yah alhamdulillah kalau ada sekolah yang mau nerima, soalnya namanya anak itu kan kewajibanya pendidikan, mangkanya walaupun mereka diambil hak kebebasannya dan mereka tetep kewajibanya harus pendidikan anak. Trus habis itu, penguatan2 gitu ka anak-anak sana” (B310-350.W10).

c. Interaksi Sosial Kemasyarakatan dan FPA

Berdasarkan pada wawancara yang dilakukan peneliti dengan subjek 10 ahli petugas Konseling LPA Jatim dan pengamatan peneliti selama berada di lingkungan LPKA pada proses administratif. Salah satu kegiatan lainnya pada intervensi psikologi yang dilakukan ialah Interaksi sosial anak didik dengan lingkungan masyarakat sekitar. Kegiatan ini berupa interaksi anak didik yang berada di LPKA jika mencapai masa tahanan $\frac{1}{2}$ hingga $\frac{2}{3}$ masa pidana dan juga anak didik yang akan bebas. Intraksi sosial dilakukan dalam bentuk sosial kemasyarakatan yaitu anak didik diperbolehkan berintraksi dengan masyarakat lingkungan sekitar LPKA, dengan ikut membantu kegiatan masyarakat sekitar dan menjaga lingkungan kebersihan lingkungan sekitar itu sendiri seperti yang dijelaskan oleh subjek 10 Ahli konselor LPA Jatim,

“Kadang mereka anak-anak latker ada 6 anak itu pilihan dilihat secara kasusnya apa, kasus ppa dan hukumnya harus panjang intinya mereka yang omongannya bisa dipegang petugas yang ngak mungkin bisa kabur. Itu hanya itu dan nga boleh ganti-ganti, latker sama petugas dapur itu ngak boleh ganti-ganti. Kalau yang lainnya yah bisa

gonta-ganti kalau kebersihan apa. yah disuru keluar beli rokok boleh kalo rokok, kadang orangtuanya bawa rorkok tau titip petugas beli rokok”(B440-465.W10)

Masyarakat sekitar juga mempunyai program yang bekerjasama dengan LPKA. Program ini dinamakan Forum peduli anak (FPA) masyarakat yang peduli dengan anak didik tidak hanya dari profesi psikologi lingkungan blitar itu sendiri tetapi juga dari banyak profesi lainnya. Kegiatan yang dilakukan FPA berbagai macam bentuk diantaranya ialah melakukan perbaikan gizi terhadap anak didik, berbicara dengan anak didik yang tidak pernah dikunjungi oleh orangtuanya melalui program konseling yaitu curhat yuk. Kegiatan ini sudah berjalan lama yaitu sekitar bulan maret 2017 lalu saat Lazuardi Blitar melakukan penelitian untuk anak didik yang mengalami kekerasan, baik itu kekerasan oleh petugas atau kekerasan yang dilakukan oleh teman kamarnya seperti yang dijelaskan oleh subjek 9 Psikolog Lazuardi Blitar

“Nah dari situ kita yang punya kepedulian terhadap mereka. Untuk anak-anak yang tidak pernah disekolahkan oleh orangtuanya, yok kita psikologi menjadi pengganti orangtuanya mengunjungi anak yang tidak pernah dikunjungi oleh orangtuanya. Yah jalannya program itu MOU dengan pihak LPKA, Bahwa kita melayani saya tidak muluk-muluk konseling enggak, cukup curhat yuk, anak-anak yah kita ajak ngobrol. Dan tidak hanya psikologi, siapapun, ada guru tk, orang tua yang punya anak remaja, dan lain sebagainya dan kita namakan sebagai Forum Peduli anak. Pedulinya kita utamakan yang tidak hanya untuk profesi psikologi, wali murid ketika ada parenting mereka antusias” (B40-65.W9).

Sedangkan subjek 10 ahli konselor LPA Jatim menjelaskan bahwa lingkungan sosial masyarakat blitar benar-benar peduli dengan anak didik yang ada di LPKA Blitar dengan ikut memberikan kegiatan-kegiatan untuk anak didik,

“FPA itu bentuknya itu bulan february-maretlah 2018, baru kok eh pokoknya program peduli sudah berjalan tapi aku belum masuk LPA. Jadi itu dari orang-orang yang peduli. Kan kegiatan Di LPKA itu kan banyak toh dek, ada sekolah, keterampilan nah orang-orang yang kaya sekolah madin itu dari aisiyah dari muhamadiyah. Nah itu ibu-ibu muhamadiyah itu kan sering keluar masuk situ akhirnya kita ngobrol-ngobrol ada anak yang kurang kerjaan di dalam sana, ngak nyapo2 terus coba kamu bayangkan 3 tahun dipenjara ngak ngapa2in sedangkan disana kan banyak kegiatan, dulu mungkin ngak ada sekarang itu mulai ada kaya otomotif, habis itu mereka namanya laki2 pasti minat yang seperti itu. Sekolah itu ngak banyak yang ikut kaya anak-anak jalanan itu kan ngak mau sekolah nah terus ngerti kita waktu pas masuk itu mereka yah kaya nongrong rok’an. Trus kita yah yok’opo iki? Trus makannya tau ? yah gitu makannya jadi nasinya buayak dan lauknya Cuma apa gitu. Padahal kan mereka juga pingin makan enak kaya apa gitu. Lek yo’opo lek seumpamana kita membuat kaya kumpulan yang peduli anak yang dalam kutip itu yah anak yang ngak harus usia dibawah 18 tahun. Selama ini kan kita sama LPKA sini jadi anaknya itu difokuska sama ana2 sini khususnya LPKA. Apa yang bisa kita berikapan kepada mereka dan kita buat program. Disana” (B231-280.W10)

2. Bentuk-bentuk Pembinaan Psikologis Pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas 1 Blitar

Proses pembinaan psikologis di LPKA blitar dilakukan dalam bentuk konseling secara administratif pendidikan konseling sekolah pada umumnya dengan memberikan pemahaman dan arahan kepada anak didik mengenai pembelajaran prilaku. Seperti yang dijelaskan oleh subjek 6 petugas sub bagian pendidikan LPKA,

“Kalau itu yah setiap hari yah namanya juga pembelajaran, tapi disini juga ada bimbingan konseling sendiri untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus memang anak-anak yang berada disini untuk waktu-waktu tertentu dia dipanggil, diarahkan. Kalau secara umum disini bapak ibu, petugas pasilah membimbing” (B210-220.W6)

Subjek 8 sub bagian konseling LPKA mnejelaskan bahwa dalam melakukan konseling menggunakan tehnik wawancara dengan menyesuaikan permasalahan individu anak didik atau permasalahan bersama dengan teman anak didik.

“Kalo prosesnya yah wawancara, nah di dalam wawancara itu kita pakek tehnik konseling. Kelompok atau bersma teman2nya Anak ini masalah ini dilihat masalahnya apa jadi saya pakek tehnik konseling kan banyak, misalnya untuk mengugah rasa bersalah anak saya pake teorinya jadi menyesuaikan aja kalau yang seperti itu. Jadi ragkainanya yah dari wawancara itu sendiri” (B25-B42.W8)

Proses konseling yang diberikan cukup membuat anak didik menunjukkan perilaku yang berbeda yang awalnya egois terhadap temanya hingga anak didik yang pediam sudah bisa mengungkapkan apa yang ingin diceritakan. Menurut subjek 8 sub bagian konseling anak didikLPKA,

“Kalau ini, anak pasti menunjukkan tingkah laku yang berbeda. Sebenarnya untuk mencari perhatian. Yang awalnya anaknya itu egois kepada temennya itu sudah bisa menunjukkan Atau dari anak yang pediam biasanya nga mau cerita terus mau cerita” (B44-B46.W8)

Proses konseling juga dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada anak didik bahwa mereka harus mengantungkan diri kepada Allah swt. Hal ini dapat membuat perubahan terhadap tingkah laku anak didik yang awalnya tempramental hingga dapat mengelola emosinya dengan baik. Seperti yang dilakukan oleh subjek 8 sub bagian konseling anak didik LPKA,

“Dari awal masuk sini, yah awalnya diem. Jai kita berikan pemahaman bahwa mereka disini sendiri jadi harus mengantungkan diri kepada Allah kaya gitu. Yah yang awalnya ada yang tempra mental itu isa mengelola emosi. Perubahan dari tingkah laku”(B60-.B70.W8)

Pada anak didik yang melakukan tindak pidana tindakan cabul, pemerkosaan dan kekerasan seksual (Tindak Asusilla) juga dilakukan proses konseling dengan memberikan pemahaman kepada anak didik. pemahaman yang diberikan berupa konseling kognitif dengan penyadaran tentang perilaku anak didik yang melanggar dan memberikan pengetahuan basic agama yang kurang di dalam diri anak didik agar tidak terpengaruh oleh pengaruh

teknologi yang ada. Menurut penjelasan dari subjek 8 sub konseling pada anak didik LPKA,

“Kalau PA, pake pendekatan visual aja, mereka itu sebenarnya kurang memahami bahwa yang mereka lakukan itu, karna pengaruh teknologi yang besar jugaa yaahh? Dari hp aja sudah bisa melihat yang seperti itu. Karna basic agama juga, pegangan ga ada. Jadi mereka menganggap hal yang seperti itu biasa bukan hal yang melanggar. Jadi energinya bisa kita salurkan lewat ngaji dan lain sebagainya”(B70-B91.W8)

Dengan memberikan pemahaman penyadaran pelanggran dan basic agama terhadap anak didik subjek 8 menjelaskan bahwa akan dapat membuat anak didik lebih menyadari prilaku yang salah dan dapat menyeret mereka ke ranah hukum.

“Akhirnya mereka bisa memahmi bahwa yang mereka lakukan itu salah dan melanggar hukum kan selama ini kita juga melihat di ligkungan kita bahwa mereka anak, mereka juga ga memahami bahwa hal-hal yang seperti itu dapat menyeret mereka ke ranah hukum”(B95-B105.W8)

Tindak lanjut dari proses konseling yang ada ialah dengan mengamati perubahan dari tingkah laku anak didik dengan metode pengamatan dan laporan-laporan yang ada pada teman anak didik yang 24 jam bersama-sama. jika anak didik belum menunjukkan tingkah laku yang berbeda maka dilakukan konseling lagi. Menurut penjelasana dari subjek 8 bagia konseling anak didik LPKA,

“Kalau mereka seperti itu yah Kita amati, kita panggil lagi, kita konseling, trus kita amati lagi ada ngak perubahannya, biasanya saya lebih ke tanya teman. Temannya kan 24 jam yaahh, dan tapping itu biasanya yang memeberikan laporan-laporan itu yah tapping itu”(B54-B70.W8)

Salah satu upaya yang dilakukan subjek 8 bagian konseling anak didik LPKA ialah menumbuhkan kesehatan mental terhadap anak didik dengan memberikan dan mengalihkan anak didik dengan kegiatan yang mengarahkan kepada hal positif melalui keterampilan alat musik agar mengalihkan pikiran anak didik kemana-mana dan tidak diam.

“Kalau yang seperti itu kita menyalurkan kegiatan anak saja, usia remaja kan memang energinya besar dan senderung ingin tahu jadi kita mengarahkan kepada kegiatan yang positif akhirnya pikirannya kemana-mana. Dan memang bayak disini, seperti alat-alat musik dan lainnya”(B115-B129.W8)

Berbeda dengan subjek 10 ahli konselor LPA jatim mengatakan bahwa pada saat awal pertama melakukan proses konseling di LPKA tidak menemukan kasus apapun selama proses konseling berlangsung. Anak didik tidak terbuka saat proses konseling dan lkonseling hanya bersifat hanya mengarah proses administratif.

“mereka kan mesti nga mau ngaku toh kalau di dalam penjara itu ada kekerasan, nah gimana caranya biar mereka mereka mau ngaku, soalny

akan kalau ditanya nga mungkin mereka mau jawab” aku baru ditonyo karo kae mbak” ngak mungkin, jadi selama mereka konseling itu ngak pernah ada kasus, ngak pernah ada temuan kasus kekerasan karna memang mereka ngak ngaku, dari temen baik dari petugas baik dari polisi ngak ngaku”(B80-B95.W10)

“Kan kita yah juga bertanya2 yah kok kenapa di lapas itu ngak ada psikolognya, adanya malah konseling. Kan lebih ke pendidikan dan administrasinya toh”(B675.W10)

Subjek 10 ahli konselor LPA Jatim menjelaskan bahwa proses konseling LPKA hanya berorientasi kepada minat anak didik terhadap keterampilan yang seharusnya lebih berorientasi kepada terapi yang mendalam sehingga dapat membantu permasalahan anak didik yang di LPKA.

“Maksudnya secara terapi dan mendalam itu kan mereka belajar tapi kan yah permukaan2nya tok ngak kaya kita”(B685.W10)

Subjek 10 ahli juga menjelaskan bahwa harus ada tindak lanjut program yang ada dari segi penyadaran hingga pengibatan hingga tak melakukan lagi karena berbahaya bagi anak didik yang menjadi korban sodomi maupun kejahatan seksual lainnya agar tidak menjadi pelaku untuk tindakan asusila di kemudian hari.

“Perlu, Soalnya kemren itu aku dapet pesan dar PKBI Pusat bahwa korban sodomi itu bisa jadi pelaku. Biar nanati yang jadi korban-korban itu biar ngak mengulangi lagi, karna di kota-kota besar itu sering kaya gitu. Untu kasus pemerkosaan dan lain sebagainya.Itu (subjek 2) yang sering ngaji kalau ada acara di LPKA itu

kan sudah hafal 3 jus. Itu kan awalnya dia korban. Trus jadi pelaku. Yah dari segi penyakit itu gimana supaya ngak mengulangi lagi, trus dari segi penadarannya mereka kalo itu dosa la atau dari sisi mananya lah”(B640-B660.W10)

Subjek 9 psikolog lazuardi blitar juga menjelaskan bahwa diperlukan untuk pembinaan lebih khusus bagi untuk anak didik LPKA Blitar,

“Sangat perlu sekali, bahkan ngak hanya perlu tapi yah sangat perlu, dan tidak hanya pembinaan saja seharusnya yah ada folow upnya”(B280.W9)

“Yah memang harusnya seperti itu, idealnya memang seperti itu. Tapi kan nyatanya yah enggak, Traumahiling ngak ada, psikoterapi untuk napi nga ada. Yah (subjek x) itu contohnya, sewaktu ditanya” nyapo to leh keok ngunu? “ Jawabnya yah “saya dulu pernah digitukan ehh pak” Pernah juga anak mensodomi anak TK yah pernah masuk sana juga tapi saya lupa namanya. Yah yang gitu itulohh, saya kan berharap ada penangananya seperti si ferry ini biar dia annati itu sembuh, tapi yah kalau saya tanyain lek keluar gitu piye leh? Yah saya keluar nikah aja pak”(B285-B295.W9)

3. Faktor pendukung dan penghambat proses program pembinaan psikologis di LPKA

Berdasarkan pengamatan peneliti selama berada di lingkungan LPKA dan berdasarkan pada wawancara yang dilakukan peneliti kepada bagian sub setiap program pembinaan disebutkan terdapat beberapa faktor yang

menghambat terjadinya proses pembinaan yaitu faktor-faktor penghambat dan terdapat beberapa faktor-faktor penunjang keberhasilan yang dapat menjadi bahan evaluasi bersama.

a. Faktor pendukung

Diantaranya ialah sistem program itu sendiri, dukungan orangtua, dukungan Pihak LPKA dan dukungan masyarakat sekitar. Tanpa adanya sistem yang mendukung ini proses pembinaan psikologis tidak akan berjalan secara maksimal.

1) Sistem program pembinaan LPKA

Beberapa faktor pendukung adanya proses pembinaan psikologis terhadap anak didik yang subjek 8 menyebutkan tergantung kepada anak didik dan proses konseling itu sendiri.

“faktor pendukung saya rasa juga kembali kepada anaknya dan konselinya itu sendiri”(B200.W8)

Adanya program yang dilandasi dan dievaluasi secara menyeluruh terhadap sistem pembinaan yang ada dengan melihat dan memperhatikan kebutuhan anak didik, jenis pelanggaran, usia anak didik dan upaya-upaya yang dilakukan oleh petugas adalah sistem yang mendukung untuk mengembangkan pola pikir dan kesadaran dalam diri anak didik. Namun berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan subjek 9 Psikolog Lazuardi blitar pembinaan yang ada dirasa belum

begitu maksimal yang juga disadari oleh petugas LPKA sendiri, seperti yang dirasakan oleh Subjek 9 salah satu petugas yang bekerja sama dengan pihak LPKA

“Pendukung yah anaknya sendiri lagi, tergantung mereka mau berubah atau tidak. Karna pihak-pihak seperti LPKA dan masyarakat sendiri itukan faktor pendukungnya yah seperti pasrah gitu loh yowiss ngene ae lah disana itu kita setengah 3 sudah harus keluar kita nga boleh masuk lagi Pernah itu saya mendapati “mas pean kok ngak sholat mas” jawabnya yah “yah ngak ada yang imami yah sholat sendiri2” gitu. Segera urusan mereka sendiri selesai yah main tenes, yahmain bulu tangkis itu, Orang2 PNS itu loh mbak, ndang ganti kelambi ndang main tenes. Ya Ngak mau tau tapi saya bisa memahami kalau sama anak-anak terus yah buosen, manusiawi kalo menurut saya” (B14/W4).

Menurut subjek 10 ahli konselor LPA Jatim kegiatan yang ada di LPKA sangat minim dan kurang variatif sehingga anak didik banyak yang memilih untuk tidak mengikuti program pembinaan,

“Kegiatannya juga disitu kurang, harusnya lebih variatif. Ada sih problemnya tapi itu rahasia di dalem, harusnya ada kok ngak ada. Aggaran kegiatan itu kan ada tapi ngak ada. Kalau pilihannya banyak kan anak ngak bingung, ngak bosan. Selama ini ya aku tanya anak2 “leh melo opo leh” “melo kesetan mbak” kok kesetan sih leh itu disuru apa disuruh? “disuruh mbak” kok disuruh sih kan aneh toh, maksudnya kan kalo peminatan kan yah minat sendiri. Mau jadi tamping mbak

tapi ngak oleh ngak memenuhi syarat ngak lolos”(B770-785.W10)

2) Dukungan orangtua

Menurut subjek 6 sub bagian pendidikan anak didik LPKA salah satu yang paling penting dalam keefektifan program pembinaan ialah dukungan orang tua karena diharapkan mampu membuat anak didik merasa disayangi. Sayangnya banyak anak didik yang berada di LPKA berasal dari keluarga yang *broken home*, tidak sering dikunjungi dikarenakan orangtua berada di luar kota dan latar belakang anak didik berasal dari anak jalan seperti yang ditegaskan oleh subjek 6 petugas sub bagian pendidikan anak didik LPKA,

“Yah susah susah gampang anak-anak disini karna memang selain mereka anak bermasalah, mereka disini kan juga ada anak jalanan yah jauh dari orang tua tidak pernah mendapatkan arahan dari orang tua. Jadi disini harus mengikuti aturan tidak seketika itu juga mau, jadi harus pelan-pelan. Ada yang mungkin menurut dia awalnya memang takut, kita yah memposisikan mereka seperti orang tua mereka yah mereka menurut tapi ada juga yah ada yang agak susah yang memang pelan-pelan. mereka bisa dibilang yah kurang kasih sayang dari orang tua mereka kali yah, yah orang tua itukan selama sudah memberikan sadang pangan mereka kira sudah cukup, padahal mereka kan juga butuh ngobrol, minta dibelai seperti itu.” (B.W).

3) Dukungan LPKA

Dukungan dari pihak Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Blitar juga menjadi salah satu yang perlu bagi anak didik dalam rangka meningkatkan program pembinaan yang ada untuk anak didik, seperti yang dikatakan oleh subjek 6 petugas sub pendidikan LPKA bahwa mengarahkan kepada kebaikan adalah tugas petugas yang tidak bosan-bosanya mengingatkan anak didik

“Yah kalo dinamakan program pembinaan karna dengan latar belakang anak bermasalah dia menolak, tapi kan ga bisa seperti itu mau ngak mau mereka harus mau mengikuti. Kita kan mengarahkan kepada kebaikan dan itu memang sudah menjadi tugas kami. Jadi tidak bisa memilih dia ngak mau dan ngak mau” (B6/W3).

“Macam-macam lah mbak responnya, yang penting disini yah petugas itu tidak bosen-bosen lah mengarahkan” (B50-B55.W6).

Berbeda dari subjek 10 ahli konselor LPA Jatim menjelaskan bahwa petugas yang berada di LPKA kurang memahami tugasnya dalam pembinaan anak sehingga lebih memperlakukan anak secara kaku dan menurut pada aturan,

“Menurutku dari petugasnya itu kurang faham. Itu yah untuk petugas LP namanya lembaga pemasyarakatan mereka itu bekerja dalam lingkup apasih, itukan lingkup sosial toh yang kita tangani itu kan bukan buku bukan barang.

Yang kita tanggani itu anak loh. Yah anak itu kan ngak bisa kita atur semaunya sendiri yang nurut aturran ketat banget yang harus nurut jam segini harus ini, jam segitu harus itu. Yang ketika mereka salah ngantemi koncone malah diantemi genti. Dari petugasnya sendiri kan harusnya diberi penjelasan gitu loh bahwa yang kita tanggani itu anak ngk bisa diperlakukan seenaknya sendiri. Hak anak itu kan yang dicabut yah Cuma kebebasanya aja hak pendidikan dan yang lainnya itu kan masih harus dapat mereka. Kadang itu petugas2nya itu ngak faham” (B700-B720.W10)

“Kan beda toh dek, yopo supaya anaknya berubah gimana caranya kan beda toh. Dan ketika ada berantem itu kenapa mereka berantem dan gimana supaya ngak berantem pernah kan ada (subjek x) sama sipirnya dihajar balik. Itu kan bukan pembinaan” (B756-B765,W10)

Subjek 10 ahli konselor LPA Jatim menambahkan bahwa untuk sesi konseling seharusnya ada ruang tersendiri sehingga anak didik merasa nyaman karan kode etik masalah pribadinya terjaga dan petugas lainnya tidak turut serta mendengarkan keluh kesah anak didik,

“Aku tau pernah ada anak berantem, dipanggil bu findy posisi ruangan jadi satu sama pak sugeng sama bu yamini dan lagi ada tamu. Anak ngomong kan denger semua trus bu yamini meluk nyauri jadi dia kan merasa terintimidasi toh, aku cerita loh kok dirungokno. Jadi aku waktu duduk di ruangannya itu geleng2 yok opo sih iki, maksudnya kok ngak ada ruagan khusus. Itu bukan konseling tapi dikeroyok itu. Anak digitukan itu merasa ngak nyaman banget

itu, padahal dia berhak membela diri”(B801-B820,W10)

4) Dukungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat sekitar juga penting dalam peningkatan adanya sistem pembinaan yang mendukung. Seperti yang dilakukan masyarakat sekitar ialah dengan membentuk Forum peduli anak yang tidak dilatar belakangi oleh profesi psikologi saja, namun warga masyarakat sekitar yang peduli dengan anak-anak didik LPKA seperti yang dijelaskan oleh subjek 10 ahli konselor LPA Jatim,

“Intinya kita peduli, nganter anak ke surabaya itu kita sudah 3 kali. Kalau ita yang jalan kan butuh biaya yah ngasih ongkos buat biaya dia makannya yah kalau dijalan, itu yh dari FPA sendiri untuk akomodasinya. Trus advokasi atau mendampingi kalau ke kejaksanaan itu yah tugas LPA bukan FPA kita Cuma peduli gitu, dan nga harus psikologi yang lainnya juga. Ada guru TK temenya (Subjek 5) yah luamayan berduitlah dan beliau tahu ceritanya di LPKA kaya gitu yah trus mau wes ngasih aapapun buat anak2, karna memang miris banget. Sampe uang kas itu yah utang2 gitu, sampe pernah buat kolak gitu dibungkus plastik dan diberikan anak-anak. Intinya kita itu peduli gitu aja”(B405-B410.W10)

b. Faktor penghambat

Selain adanya faktor pendukung yang mendukung berjalannya sistem pembinaan yang ada, faktor yang menghambat juga turut serta melengkapi adanya proses pembinaan psikologis. Berdasarkan hasil

wawancara peneliti kepada sub persubjek dan pengamatan peneliti selama berada di lingkungan LPKA beberapa diantaranya ialah gap anak didik, Stikma anak didik, Keterbatasan anak didik dan keterbatasan petugas LPKA.

1) Gap anak didik

Adanya kesenjangan antara program dan kenyataan antara anak didik dengan petugas binaan dan konselor dengan anak didik tidak seperti yang diharapkan, seperti yang dikatakan oleh subjek 8 sub bagian konseling petugas LPKA

“Kalo faktor penghambatnya selama ini sikap anak itu sendiri yang memang tidak bisa terbuka kepada kita” (B195/W8).

Subjek 6 sub bagian pendidikan petugas LPKA mengatakan bahwa latar belakang anak didik sebagai anak jalanan juga menjadi salah satu faktor penyumbang penghambat program pembinaan. anak didik yang berlatar belakang anak jalanan sebelumnya belum pernah mengikuti pembelajaran layaknya disekolah serta lingkungan anak didik yang sering mabuk-mabukan.

“Males rata-rata, karena memang anak-anak ga pernah sekolah, kadang yah nyari-nyari itu ngoprak-ngopraki ke kamar ternyata lari kesana, sembunyi kemana”(B330-335.W6)

“Karana ank jalanan, yah tentunya yah lebih berbeda, mungkin karna dirumah ngak pernah belajar yah disini otomatis harus rapikan lebih ke arah positif, pola pikir yang berbeda. otomatis kalau anak-anak

diluar yah kehidupannya mabuk-mabukkan disini kan tidak tersentuh sedikitpun”(B305-B310.W6)

Berbeda dengan subjek 10 ahli konselor LPA Jatim mengatakan bahwa petugas LPKA yang memang belum mengerti program pembinaan terhadap anak sehingga hanya menjalankan tugasnya untuk mengunci anak didik.

“Kadang itu petugas-petugasnya itu ngak faham., Mereka itu saklek banget sama aturan, yah okelah mereka punya atasan mungkin kan bisa kita secara aturannya kita ikuti mungkin secara perlakuannya beda kan bisa toh, anehnya LPKA pelembang itu ngak seketat itu, ngunci anak itu ngak sebegitunya. Itu LPKA percontohan itu disana. Kalau kita mengatakan itu aturan dari pusat kenapa kok yang di pelembang itu enggak. Itu pernah ada pelatihan2 itu untuk petugasnya diusulkan oleh LPKA ikut itu, apa yang mereka dapet ngak diterapkan. Mungkin selama ini sewaktu aku disana cuman 30 % aja yang bener-bener peduli sama anak-anaknya. Selainya yah hanya menjalankan tugasnya tok. Embuh kuwi pokok anak di dalam itu ngak kabur, udah selesai” (B750-B755,W10)

2) Stikma anak didik

Sebagian anak didik tidak ingin mengikuti program pembinaan yang ada seperti yang dikatakan oleh subjek 9 psikolog Lazuardi blitar petugas yang sempat dimintai oleh pihak LPKA sebagian anak didik ada yang memiliki padangan buruk mengenai pembinaan yang ada.

”Yah, dia stikmanya uda jelek atau ndak bagus. Yah kita hanya mengikatkan bahwa kamu itu anak baik, yah seperti keluarga harusnya mereka mendukung kan biasanya banyak yang ga mendukung. Ketiga yah sarananya, yah disana ngak begitu lengkap sarananya,

kan disana keterampilanya seperti buat keset yah dari saya jaman SD itu keset iku kan we enek loh saiki loh yah jamannya milinium hadohh kok malah keset iku loh, mbok yang lain gitu loh. Yah memang disana ada drum band ada, alat musi ada tapi yang nga suka musik gimana? Yah beda Yah rak melok” (B245-B255.W9).

3) Keterbatasan anak didik

Sebagian besar lingkungan LPKA diisi oleh anak dengan latar belakang anak jalanan yang putus sekolah juga buta huruf. Hal demikian juga menjadi salah satu penyebab penghambat adanya program pembinaan secara maksimal. Menurut subjek 9 konselor Lazuardi Blitar petugas yang bekerjasama dengan pihak LPKA

”Kita juga pernah tes bakat ke mereka, tapi yah ga seideal tes bakat, kita cuman pake RMIB aja untuk mengetahui minat mereka karna memang beberapa anak disana yang ngak mau sekolah, ada yang meneng yah cangkruan, meneng, roka’an yah begitu tok pengaweane. Sekitar 70 anak yang seperti itu” (B215-B220.W9).

Subjek 9 juga menjelaskan anak didik mempunyai banyak alasan ketika tidak mengikuti program pembinaan di LPKA,

“Macem-macem alasannya kalau ditanya, ada yang mengharap PB. Mereka mengharap itu jadi kalau nanti aku seolah piyee, jadi mereka mereka mengharap itu dan ngak mau sekolah. Ada yang memang ngak pinter, nga iso blas. Contohnya (kaya subjek x)itu kasus sodomi, kan saya ukur pake alat tulis gitu astafirulloh ternyata ngak bisa nulis dia, yah akhirnya saya pake alat ukur yang lain. Ada yang memang dari awal ngak suka, anak-anak nakal dari awal, tatonya banyak. Yah kalau nanti samean

disana pasti ketemu guru2nya yah banyak bekerja sama dengan sekolah istimewa mereka itu (B225-B235.W9).

4) Keterbatasan Petugas LPKA

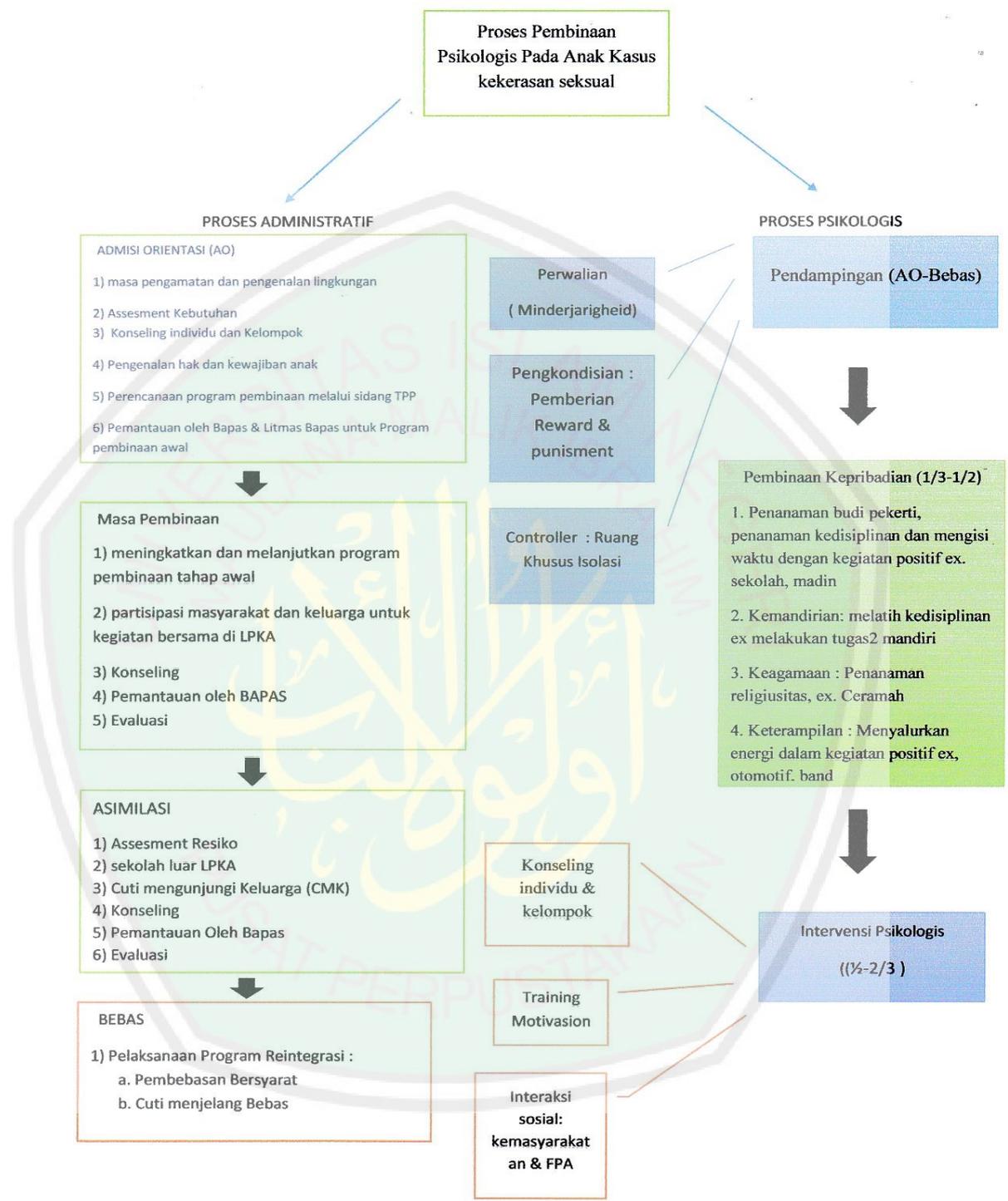
Berdasarkan pengamatan peneliti selama berada di lingkungan LPKA adapun keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki petugas dalam rangka meningkatkan program pembinaan psikologis secara maksimal ialah sumber daya manusia yang kurang memadai seperti yang dijelaskan oleh subjek 8 petugas sub konseling anak didik LPKA pada waktu sesi wawancara dengan peneliti,

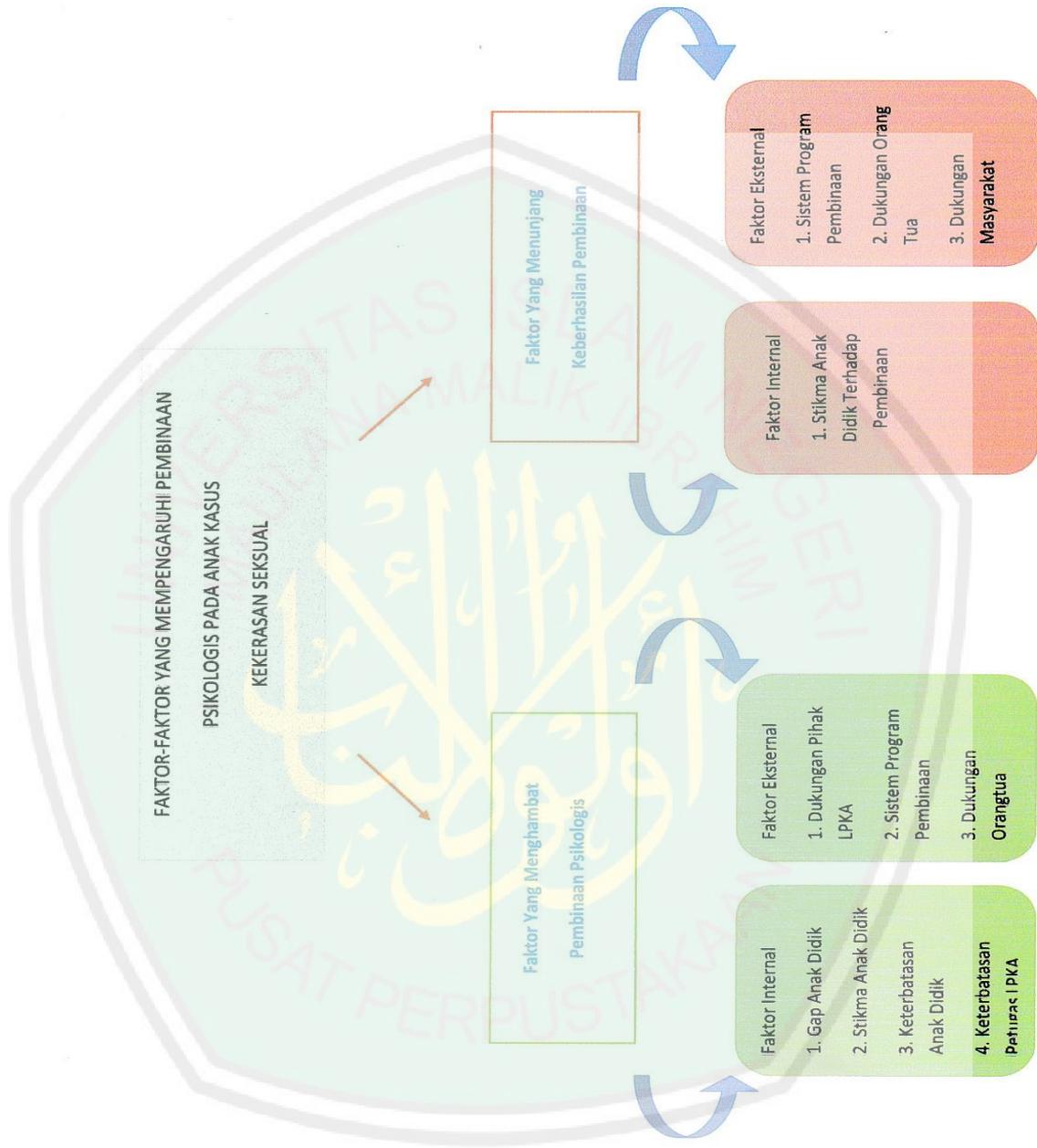
“Saya sendiri dan tidak punya partner jadi biasanya saya lakukan ringkasan masalah saja. Tingkatan masalah dan studi kasus dan mungkin saya evaluasi kalau memang ada partnernya, saya juga mau buat instrumen cuman memang karna kendala waktunya. Dan namanya anak disini karna sudah dengan latar belakang anak yang bermasalah pastinya harus diatur terus setiap hari” (B205-B225.W8).

Hal yang sama juga dikatakan oleh subjek 10 ahli konselor LPA Jatim petugas yang pernah dimintai oleh pihak LPKA,

“Yoh kurang toh” (B87.W10)

“Hal-hal yang perlu ditingkatkan SDA dan program pembinaanya”(B900.W10)







C. Pembahasan

1. Proses Pembinaan Administratif Anak didik Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Blitar

Pembinaan anak didik pemasyarakatan merupakan program pembinaan yang dirancang secara terstruktur dan diatur berdasarkan Undang-undang No. 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan. Tujuan dari pembinaan ini bagi anak didik berkaitan erat dengan tujuan pemidanaan dalam rancangan KUHP Nasional yaitu mencegah dilakukannya tindak pidana dengan menegakkan norma hukum demi pengayoman masyarakat, mengadakan koreksi terhadap terpidana dengan demikian menjadikannya orang baik dan berguna serta mampu untuk hidup bermasyarakat dan menyelesaikan konflik yang ditimbulkan oleh tindak pidana, memulihkan keseimbangan dan mendatangkan rasa damai dalam masyarakat (Andi Hamzah,1993:33).

Kegiatan pembinaan diharapkan mampu membuat anak didik yang bebas dari penjara tidak mengulangi perbuatannya lagi, mencegah adanya *revisidm* terhadap pelaku dan mampu mempersiapkan kembali anak didik hidup di dalam lingkungan sosial masyarakat.

Pelaksanaan pembinaan terhadap anak didik Pemasyarakatan sesuai dengan sistem pemasyarakatan maka lembaga pemasyarakatan terlebih dahulu telah mempertimbangkan bahwa usia kematangan jiwa antara terpidana dewasa berbeda dengan terpidana anak dengan ciri khas yang masih bersifat labil dan memiliki kematangan jiwa, sehingga terhadap terpidana anak perlu

diterapkan metode pendekatan yang tepat dan terbaik bagi pertumbuhan dan perkembangan mental anak didik tersebut (Sri suharti,tth: 17).

Adapun metode pembinaan atau bimbingan yang ada di dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak Blitar adalah pembinaan berupa interaksi langsung yang bersifat kekeluargaan antara pembina dengan yang dibina, pembinaan bersifat persuasif edukatif yaitu berusaha merubah tingkah lakunya melalui keteladanan pembinaan berencana dan terus menerus, pendekatan individu dan kelompok (Ahmad Bahiej, 2017:239). Pembinaan dituntut untuk memiliki watak, karakter, loyalitas, wibawa yang konsisten untuk menjadi contoh bagi para anak didik masyarakat.

Adapun proses pembinaan anak didik secara administratif di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Blitar dilakukan dalam beberapa tahap diantaranya. Pertama tahap Admisi Orientasi atau masa admisi orientasi yang dapat disebut dengan masa pengamatan dan pengenalan lingkungan terhadap anak didik. Tahap ini dimulai sejak anak bersangkutan berstatus narapidana sampai dengan 1/3 dari masa pidana, kegiatan- kegiatan yang dilakukan meliputi tahap registasi dan orientasi anak didik. Tahap registasi meliputi kegiatan yang mencatat semua yang berhubungan dengan identitas diri dan studi pustaka yaitu kelengkapan berkas dari instansi yang mengirim dengan menggunakan assesmen kebutuhan yaitu mengetahui kebutuhan pembinaan anak didik atau pembimbingan yang paling tepat bagi anak didik/narapidana berdasarkan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap tindak pidana yang dilakukannya.

Sedangkan tahap orientasi ialah kegiatan berupa pengenalan diri dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak Blitar, dalam kegiatan ini anak didik tidak ditempatkan satu sel dengan anak didik lainnya. Masa masa ini anak didik hanya diperkenalkan dengan program-program yang ada di LPKA seperti program pembinaan keterampilan, program pembinaan agama dan pembinaan berupa pembinaan pendidikan.

Sedangkan pengenalan hak meliputi hak melakukan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya, hak mendapatkan perawatan rohani maupun jasmani, hak mendapatkan pendidikan dan pengajaran, hak mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak, hak menyampaikan keluhan, hak mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media lainnya yang tidak dilarang, hak mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan, hak menerima kunjungan keluarga dan penasehat hukum serta orang tertentu lainnya, hak mendapatkan remisi atau pengurangan masa pidana, hak mendapatkan berasimilasi termasuk cuti menjelang keluarga, hak mendapatkan pembebasan bersyarat, hak mendapatkan cuti menjelang bebas dan hak-hak lainnya sesuai peraturan perundang-undangan dan kewajiban anak didik meliputi kewajiban untuk mengikuti secara tertib program pembinaan dan kegiatan tertentu serta peraturan-peraturan yang berlaku di LPKA meliputi mentaati tata tertib lingkungan yang didampingi oleh wali pemsyarakatannya (UU. No.12 Thn 1995: tentang pemsyarakatan).

Pembinaan keagamaan di lembaga pembinaan khusus anak di blitar melalui kegiatan madrasah diniyah, hal ini sesuai dengan Undang-undang pendidikan

dan peraturan pemerintah bahwa Madrasah Diniyah adalah bagian terpadu dari pendidikan nasional untuk memenuhi hasrat masyarakat tentang pendidikan agama islam. Madrasah diniyah termasuk dalam pendidikan yang dilembagakan dan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik yang berpengetahuan agama islam.

Secara umum, setidaknya ada beberapa karakter pendidikan diniyah di bumi nusantara ini. pertama, pendidikan Diniyah Takmiliah yang berada di tengah masyarakat dan tidak berada di lingkungan pondok pesantren. Pendidikan diniyah jenis ini benar-benar hasil dari kreasi dan swadaya masyarakat, yang diperuntukkan bagi anak-anak yang menginginkan pendidikan keagamaan diluar jalur pendidikan formal. Kedua, pendidikan Diniyah yang berada dilingkungan pondok pesantren dan bahkan menjadi urat nadi kegiatan pondok pesantren. Ketiga, pendidikan Diniyah yang diselenggarakan sebagai pelengkap pada pendidikan formal (sekolah) pada pagi hari. Keempat, pendidikan Diniyah yang diselenggarakan diluar pondok pesantren tapi diselenggarakan secara formal layaknya sekolah dan dilakukan di pagi hari.

Kegiatan selanjutnya ialah kegiatan indentifikasi atau assesmen kebutuhan/penilaian yang merupakan kegiatan lanjutan dari kegiatan registrasi dan orientasi yaitu kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui, menggali potensi yang ada pada anak didik dan disesuaikan dengan program pembinaan yang ada dengan menggunakan wawancara antara anak didik dengan sub bagian pembinaan. Selanjutnya ialah tahap seleksi yang bertujuan untuk menyeleksi dan mengelompokkan anak didik ke dalam program-

program pembinaan. Pelaksana dari kegiatan ini adalah Sub.Seksi Registrasi sebagai pelaksana utama dari kegiatan tersebut. Dalam kegiatan ini juga meliputi kegiatan penelitian kemasyarakatan yang dilakukan oleh BAPAS, kegiatan ini digunakan untuk mengetahui latar belakang kehidupan anak didik sehingga dapat menambah risalah yang masuk pada kegiatan registrasi, orientasi, identifikasi dan seleksi yang dapat dijadikan dasar bagi pembinaan lanjutan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, angket, diskusi kelompok dan ceramah.

Tahap kedua ialah melaksanakan Pembinaan, tahap ini dimulai bagi anak didik pembinaan yang sudah mencapai masa 1/3 sampai dengan 2/3 lebih masa pidiannya. Pelaksanaan pembinaan ini merupakan pelaksanaan dari rencana dan program yang telah disepakati melalui sidang TPP. Dalam pelaksanaan program pembinaan sendiri juga melibatkan partisipasi masyarakat dan keluarga untuk kegiatan bersama di LPKA seperti halnya kegiatan kunjungan yang dilakukan keluarga dan badan sosial, komunitas atau lembaga yang memiliki perhatian terhadap anak dan kegiatan madin yang diadakan oleh Lembaga Muhammadiyah (aisyah) serta program curhat yuk berupa konseling dari komunitas psikologi yang berasal dari blitar forum peduli anak (FPA). Pelaksanaan program ini tidak terlepas dari pantauan BAPAS yang kemudian menjadi evaluasi bersama. Pelaksanaan tahap pembinaan ini anak didik dibagi menjadi 2 (dua) kelompok besar kegiatan, antara lain

a. Kelompok Pertama (Kelompok Dasar)

Disebut kelompok dasar karena pada kelompok pertama ini sudah mulai diberikan pembinaan-pembinaan dasar dengan anggota kelompok yang sudah menjaalani 1/3- ½ masa pidana. Dalam kelompok dasar ini diberikan dasar-dasar pembinaan. Bagi anak didik yang belum berhasil dalam mengikuti pembinaan ini juga bisa untuk mengikuti program pembinaan berikutnya yaitu kelompok kedua/ lanjutan. Adapun kegiatan-kegiatan pembinaan adalah pembinaan kepribadian, kesadaran berbangsa dan bernegara, latihan kerja dan kunjungan dari berbagai badan sosial yang ada.

1) Pembinaan Kepribadian

Pembinaan kepribadian ialah kegiatan-kegiatan pembinaan yang menjadikan anak didik memiliki kepribadian sesuai dengan perkembangan anak didik. Kegiatan ini dilakukan dengan menanamkan budi pekerti kepada anak didik, penanaman kedisiplinan dan keintelektualan serta kemandirian anak didik melalui kegiatan sekolah dan madin yang diharapkan mampu membuat anak didik sadar akan perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Kegiatan ini juga bertujuan guna meningkatkan iman anak didik dan tidak hanya menitik beratkan pada pengetahuan saja. Pembinaan kepribadian anak didik diasah melalui kegiatan kesadaran berbangsa dan bernegara, latihan kerja/kemandirian dan kunjungan keluarga serta badan sosial lainnya.

- a) Kesadaran berbangsa dan bernegara, dengan melihat pada usia kematangan jiwa anak didik yang masih labil yaitu dinatara 12 sampai 18 tahun. Kegiatan sadar berbangsa dan bernegara perlu ditumbuhkan dan disadarkan mengingat anak didik kelak akan menjadi warga negara dan juga menjadi generasi penerus bangsa. Kegiatan ini diharapkan mampu menyadarkan anak didik untuk menjadi warga negara yang berbakti bagi masyarakat, Bangsa dan negara. Pembinaan ini antara lain ialah pengembangan diri/ individu (kemandirian) dan motivasi oleh komunitar peduli anak blitar serta penguatan diri melalui seminar kebangsaan yang dilakukan oleh TNI/POLRI.
- b) Latihan kerja/ Kemandirian, merupakan kegiatan latihan untuk kerja mempersiapkan anak didik ketika bebas dari masa pidana. Kegiatan ini diharapkan untuk dapat membuat anak didik memiliki keterampilan yang bermanfaat dimasyarakat dan dapat dikembangkan lebih lanjut agar anak didik bisa hidup mandiri. Keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan kemampuan, bakat serta minat anak didik, meliputi menjahit, otomotif, berkebun, membuat keterampilan tangan dan *drumband*.
- c) Kunjungan Keluarga dan badan sosial, untuk menjaga dan menjalin harmonisasi hubungan anak didik LPKA dengan keluarganya maka ditetapkan hari besuk atau kunjungan. Selain menjalin hubungan baik antara orang tua dan anak, kunjungan/ besuk merupakan salah satu usaha support system terpenting bagi anak didik dalam masa pidananya hingga menjadikan anak didik tidak merasa sendirian dan tidak didukung. Selain

itu peran dukungan lingkungan sosial masyarakat bagi anak didik yang tidak memiliki orang tua ialah kegiatan kunjungan anak didik yang tidak pernah dikunjungi. Badan sosial yang pernah melakukan hubungan/kunjungan dengan LPKA Blitar antara lain Lembaga sosial masyarakat, komunitas peduli anak dan Perguruan tinggi/Universitas.

b. Kelompok kedua (lanjutan)

Merupakan pembinaan berikutnya sesudah kelompok dasar yang menjadi anggota kelompok kedua ini adalah warga binaan pemasyarakatan yang sudah menjalani $\frac{1}{2}$ sampai dengan $\frac{2}{3}$ masa pidana. Dalam kelompok kedua (lanjutan) ini dipersiapkan untuk melakukan kegiatan-kegiatan berikutnya yaitu kegiatan *Reintegrasi*. Semua anak didik yang masuk dalam kelompok ini berkewajiban untuk mengikuti kegiatan-kegiatan pembinaan yang dilakukan/diadakan LPKA Blitar. Kegiatan kelompok ini hampir sama dengan kegiatan pada kelompok pertama yang hanya dibedakan dengan tingkat yang lebih tinggi dan merupakan kelanjutan dari kegiatan pembinaan dan pembinaan sebelumnya.

Tahap yang ketiga ialah asimilasi tahap asimilasi atau biasa disebut dengan masa percobaan bagi anak didik yang sudah menjalani masa tahanan hingga $\frac{1}{2}$ hingga $\frac{2}{3}$. Asimilasi merupakan proses pembinaan anak didik yang dilaksanakan dengan membaurkan anak didik dalam kehidupan masyarakat.

Hal ini menjadi penting secara ideal dikarenakan anak didik akan kembali kepada masyarakat dan lembaga pemasyarakatan adalah sebagai tempat pembinaan dengan tujuan agar anak didik dapat diterima kembali menjadi salah satu masyarakat yang baik serta dapat menyadari segala kesalahannya.

Pada tahap ini LPKA membuat kegiatan yang bertujuan untuk membaurkan anak-anak dengan masyarakat sekitar, contohnya : anak didik yang hampir keluar dari LPKA dianjurkan mengikuti sekolah diluar LPKA, anak didik diberi kegiatan yang bersifat interaktif dengan masyarakat, membersihkan halaman tempat parkir LPKA dan membantu masyarakat sekitarnya. Pada tahap ini juga anak didik yang bermasalah juga harus mengikuti proses konseling LPKA. Bagi anak didik yang mendapat bonus karena berkelakuan baik diperbolehkan untuk mendapatkan cuti mengunjungi keluarga (CMK) sebagai salah satu hak anak didik selama mengikuti proses pembinaan.

Asimilasi ini dijamin oleh UU RI No.12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan Pasal 14 mengenai hak narapidana, pada huruf j disebutkan bahwa narapidana berhak mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga. Asimilasi ini merujuk pada prinsip anak didik harus dikenalkan dengan masyarakat dan tidak boleh diasingkan daripadanya. Prinsip ini menghendaki narapidana tidak terisolasi di dalam tembok penjara (Pertus I, 2008:40-41).

Pada tahap ini petugas LPKA memberikan Cuti Mengunjungi Keluarga (CMK) pada anak didik yang memiliki kelakuan baik selama di LPKA, CMK biasanya hanya diberikan pada saat menjelang Hari besar keagamaan. Seperti Hari Raya Idul Fitri dan Adha.

Tahap keempat ialah tahap tringulasi atau disebut sebagai tahap lanjutan/bimbingan diatas 2/3 sampai selesai masa pidannya. Pada tahap ini merupakan tahap pelaksanaan program reintegrasi meliputi pembebasan bersyarat dan cuti menjelang bebas. Pembinaan terhadap anak didik yang memenuhi syarat diberikan cuti menjelang bebas atau pembebasan bersyarat dan pembinaannya dilakukan diluar oleh BAPAS yang kemudian pembinaannya disebut pembimbingan klien masyarakat. Pembimbingan adalah pemberian tuntutan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan prilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani klien masyarakat.

Selama ini anak bermasalah sering diartikan sebagai anak nakal atau dapat disebut *Juvenile Delinquency* yang lazim disebut dengan kenakalan anak. anak atau remaja disebut nakal jika melakukan perbuatan asosial atau melanggar hukum negara.

Neil dalam (Sidiq,2009:59) menyebutkan sebagai seorang pendidik atau pembimbing yang menangani anak bermasalah mempunyai rumusan-rumusan tersendiri mengenai anak bermasalah. Dimana Neill mempunyai pandangan bahwa pada dasarnya anak tidak nakal, yang ada adalah anak yang

tidak mendapatkan perhatian. Menurutnya tidak ada anak yang lahir dengan membawa kecenderungan pada kejahatan.

Lane dengan little commonwealth-nya dalam (Sidiq,2009:68) menyebutkan bahwa kebebasan telah menyebabkan anak-anak yang bermasalah dengan selalu melimpahkan kasih sayang dan pengertian. Lane tekun mencari motif-otif tersembunyi dalam setiap perbuatan jahat anak dan meyakini bahwa dibalik setiap kejahatan terselip sebuah keinginan yang mulia dan lane menemukan bahwa menasehati anak-anak tidak efektif untuk menyebabkan mereka, karena anak-anak senang dengan tindakan nyata.

Pada awal berdirinya Sumerhill neil menggunakan analisis untuk menyembuhkan anak-anak bermasalah yaitu les prifat (LP) adalah sebuah perbincangan yang tidak formal, dimana tujuan dari LP adalah untuk mempersiapkan psikologis anak yang sebagian bermasalah dan untuk mempercepat adaptasi anak untuk sekolah yang bebas. Kemudian pada perkembangannya neill tidak lagi mengadakan terapi reguler melainkan menyembuhkan anak dengan neurosis dengan melepaskan emosinya dan bukan menjelaskan teori bahwa ia menderita suatu patologis tertentu. Sehingga sampai pada suatu kesimpulan bahwasahnya terapi tidak diperlukan ketika kompleks yang diderita anak bisa hilang di lingkungan yang bebas (Sidiq,2009: 69).

Ketika seorang anak berkonflik dengan hukum (ABH) selesai menjalani pemeriksaan, proses pengadilan dan akhirnya dijatuhi hukuman berupa

penjara, maka anak tersebut akan berstatus narapidana. Dengan status narapidana tersebut anak mendapatkan dampak buruk yang sangat mempengaruhi hidupnya. narapidana anak akan kehilangan kebebasan fisik, kehilangan kontrol atas hidup, kehilangan keluarga, kehilangan barang taua jasa, kehilangan keamanan, kehilangan hubungan heteroseksual, kurangnya stimulasi dan gangguan psikologis Coocke dkk,1990 dalam(Yunisa, 2015:466).

Dampak-dampak ini harus bisa diantisipasi atau bahkan dicegah agar anak tidak merasa tertekan dan menimbulkan dampak psikologis yang lebih besar lagi. Anak mengalami berbagai macam kekerasan saat proses penahanan berlangsung diantaranya ialah kekerasan verbal, kekerasan fisik, kekerasan psikologis dan kekerasan seksual yang dilakukan oleh petugas maupun teman didik lainya (B185-B190.W10,B25-B40.W9)

Lingkungan Lapas yang seolah menjauhkan narapidana anak dari lingkungan luar dan dukungan sosial orang terdekat pun memberikan dampak buruk bagi anak. Lapas dapat mengakibatkan anak semakin rentan untuk mengalami kecemasan, perasaan tertekan, ketakutan dan gangguan psikologis lainnya. Salah satu gangguan psikologis yang sangat mungkin muncul selama menjalani masa tahanan adalah perasaan cemas Herdiana,2010 dalam (Yunisa, 2015: 466)

Kecemasan bukan hal yang mudah dikenali dan sering disebut dengan ketidaknyamanan. Ketika seorang merasa tidak nyaman maka akan

berdampak pula pada kondisi fisik, emosional, mental dan spritualnya. Perasaan cemas menyebabkan seorang anak menjadi gelisah sehingga memunculkan perasaan negatif, dapat juga mengakibatkan anak mudah marah, ragu, panik dan terteror lebih jauh lagi secara mental seorang anak bisa memiliki pikiran akan mati dan merasa terasing. Salah satunya ialah anak didik yang berada di LPKA Blitar yang mengkatarsiskan perasaannya melalui media tulisan yang diberikan kepada peneliti saat melakukan observasi anak merasa tidak nyaman berada di penjara dikarenakan takut kepada kondisi lingkungan teman-temannya (lampiran 8). Dalam pandangan masyarakatpun, kedudukan seorang ABH memiliki stereotype negatif. ABH tidak hanya dipandang sebagai anak yang bermasalah, namun ABH banyak kehilangan hak dalam kehidupannya. Salah satunya ialah ABH yang pernah menyangdang status narapidana memiliki kemungkinan yang sangat besar untuk menyekam bangku sekolah seperti anak-anak pada umumnya (B246-B248. W10)

2. Proses Pembinaan Psikologis Anak Didik LPKA Blitar Kelas 1

Pembinaan dapat diartikan sebagai upaya pemeliharaan dan membawa suatu keadaan yang seharusnya terjadi atau menjaga keadaan sebagaimana seharusnya. Dalam manajemen pendidikan luar sekolah, pembinaan dilakukan dengan maksud agar kegiatan atau program yang sedang dilaksanakan selalu sesuai dengan rencana atau tidak menyimpang dari hal yang telah direncanakan. Menurut Soetopo *et al.* (1991:43) bahwa pembinaan adalah suatu kegiatan mempertahankan dan menyempurkan apa yang telah ada yang bertujuan untuk mengubah pribadi lebih baik dan lebih sempurna. Proses

pembinaan secara psikologis di LPKA Blitar dilakukan dengan bekerjasama dengan lembaga bantuan psikologi Lazuardi Blitar. Upaya-upaya yang dilakukan dalam proses pembinaan secara psikologis terhadap anak didik petugas LPKA dalam proses administratif diantaranya adalah pendampingan, pembinaan kepribadian dan intervensi psikologis.

a. Pendampingan

Pendampingan atau lebih dikenal dengan istilah *mentorship* berakar dari kata mentor dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki makna memimbing atau pengasuh. Pendampingan adalah suatu proses pemberian kemudahan (fasilitas) yang diberikan pendamping kepada klien dalam mengidentifikasi kebutuhan dan memecahkan masalah serta mendorong tumbuhnya inisiatif dalam proses pengambilan keputusan, sehingga kemandirian klien secara berkelanjutan dapat diwujudkan (Direktorat Bantuan Sosial,2007:4). Pendamping berperan dalam penasehat kelompok sebagai pemberi masukan dan pertimbangan yang diperlukan oleh kelompok dalam menghadapi masalah. Pendamping tidak memutuskan apa yang perlu dilakukan, akan tetapi kelompoklah yang nantinya membuat keputusan. Selain itu pendamping juga memiliki peran memberikan berbagai kemampuan dasar yang diperlukan oleh kelompok seperti mengelola rapat, pembukaan, administrasi, pemecahan masalah dan mengambil keputusan. Serta berperan sebagai penghubung masyarakat dengan lembaga-lembaga

yang terkait dengan (stakeholder) dan diperlukan sbagi pengembangan kelompok.

Sedangkan menurut Gladding (2011:14) bimbingan berfokus pada membantu individu membuat pilihan hidup yang penting yang dilakukan di sekolah-sekolah dimana para guru membantu siswa membuat keputusan penting dalam hidupnya seperti memilih jurusan dan pekerjaan selanjutnya.

Selanjutnya Gladding dalam Gantina et al. (2011:14) juga menuliskan bahwa bimbingan terkait dengan membantu individu untuk memilih apa yang mereka anggap paling penting, adanya hubungan antara orang-orang yang tidak setara seperti misalnya antara guru dan murid atau orangtua dan anak, membantu orang yang kurang mempunyai pengalaman untuk menemukan arah dalam hidupnya yang secara garis besar dapat dimaknai sebagai proses bantuan yang bertujuan membantu individu membuat keputusan penting dalam hidupnya.

Sama halnya dengan pendampingan yang berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Blitar (LPKA) Pendampingan biasanya dapat berupa *coacing* atau *mentoring* dengan tujuan membantu individu untuk mengembangkan solusi yang berada di dalam diri mereka sendiri dan melatih proses berfikir yang kemudian diterapkan sendiri di masa depan. Usaha-usaha yang diterapkan oleh pihak LPKA ialah pendampingan dalam bentuk perwalian dan *controller*.

perwalian atau dalam istilah hukum dikenal dengan *mindejeheid* ialah pendampingan berupa perwalian yang dilakukan petugas pemasyarakatan selama menjalani pembinaan di lembaga pemasyarakatan. Wali pemasyarakatan melaksanakan tugas pendampingan selama narapidana dan anak didik pemasyarakatan menjalani proses pembinaan baik dalam berinteraksi dengan sesama penghuni, petugas keluarga maupun anggota masyarakat dengan berkewajiban untuk mencatat identitas, latar belakang tindak pidana, latar belakang kehidupan sosial, serta menggali potensi narapidana/ anak didik pemasyarakatan untuk dikembangkan dan diselaraskan dengan program pembinaan.

Wali pemasyarakatan juga berkewajiban untuk memperhatikan dan mengamati serta mencatat perkembangan pembinaan, perubahan perilaku yang positif, hubungan keluarga dan masyarakat serta ketaatan pada tata tertib Lapas atau RUTAN. Selain itu wali pemasyarakatan juga berkewajiban untuk membuat laporan perkembangan pembinaan dan perubahan perilaku sebagaimana keperluan pada sidang (TPP) dalam menetapkan program pembinaan lebih lanjut. Selain itu wali pemasyarakatan juga berhubungan dengan penerimaan keluhan dan konsultasi jika narapidana dan anak didik jika mengalami hambatan baik dalam berinteraksi dengan sesama penghuni lapas dan petugas maupun tidak mengikuti program pembinaan.

Proses pendampingan juga dilakukan dalam bentuk *controller* merupakan tindakan yang dilakukan dengan pemberian *reward* berupa pemberian jajan atau uang saku kepada anak didik yang berkelakuan baik

dengan mengikuti program pembinaan serta membantu petugas melakukan tugas-tugas pemasyarakatan dan *punishment* berupa pemberian nasehat secara verbal serta kamar isolasi untuk anak didik yang melakukan pelanggaran dan perkelahian dengan sesama teman. Selain itu *controller* juga dilakukan dalam bentuk pengamatan langsung observasi kepada anak didik dan laporan-laporan yang diterima dari teman kamar maupun senior tamping yang berada 24 jam bersama dengan anak didik. Reiss dalam (Elly S,2011: 243) membedakan dua macam kontrol yaitu *personal control* atau biasa disebut dengan *internal control* ialah kemampuan seseorang untuk menahan diri dengan menahan dirinya dalam rangka memenuhi kebutuhannya melalui cara-cara yang melanggar norma yang berlaku di masyarakat dan *social control* atau kontrol eksternal adalah kemampuan kelompok sosial atau lembaga-lembaga di masyarakat untuk melaksanakan norma-norma dan peraturan menjadi lebih efektif (Elly S, 2011: 243)

Pada masa *pra-pubertas* dan *pubertas* anak biasanya penuh dengan titik kritis dan adanya kesulitan bagi pendidik. Sehingga usaha bimbingan dan pendidikan bagi anak-anak yang sedang mengalami masa puber agak sedikit sukar dan memerlukan kebijaksanaan. Untuk itu diperlukan pengertian dan pengorbanan yang cukup banyak dari para pembimbing, pendamping, orang tua serta konsultan. Sekalipun ada dorongan pada anak untuk mandiri secara pribadi namun pada periode *puber Strurm* dan *drang* anak memerlukan bimbingan kewibawaan dan otoritas. Mereka tidak ingin diperlakukan seperti anak-anak lagi, oleh karenanya aktivitas memberikan bimbingan dan

pendampingan pendidikan harus menggunakan jalan tengah diantara kebebasan dan disiplin ketat untuk memebawa anak pada tingkat kemandirian dan kesadaran bertanggung jawab. Para pembimbing dan pendamping tidak menempatkan diri sendiri diatas kedudukan anak akan tetapi sebaiknya menundukkan diri di samping anak-didiknya. Sehingga pembimbing ataupun pendamping mampu memahami anak yang dituntunya dan secepatnya bisa memeberikan bantuan apabila diperlukan oleh anak. Pendidikan pada usia puber menuntut orang tua, guru maupun pembimbing untuk besingung (kesadaran yang terang, pemawasan diri yang bersungguh-sungguh) dan kebijaksanaan yang artinya tidak terjadi salah tindak dan salah-langkah sehingga membuat anak muda menjadi lebih bingung (Kartini K, 1990:181).

b. Pembinaan

Pembinaan merupakan program kegiatan yang dirancang secara terstruktur dan sistematis, pembinaan secara luas dapat diartikan sebagai rangkaian upaya pengendalian secara profesional terhadap semua unsur organisasi agar unsur-unsur tersebut dapat berfungsi sebagaimana mestinya sehingga rencana untuk mencapai tujuan dapat terlaksana secara berdaya guna dan berhasil guna (Sudjana 2000:223). Pembinaan juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan langsung dengan perencanaan, penyusunan, pembangunan, pengembangan, pengarahan, penggunaan serta pengendalian sesuatu secara berdaya guna dan berhasil guna (Munasef, 1991:11). Menurut simanjuntak dan Pasaribu (1990:84), pengertian

pembinaan dan pengembangan adalah pembinaan dan pengembangan pada dasarnya adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadian yang utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat dan minat kecenderungan serta kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri menambah dan meningkatkan dirinya. Sesamanya maupun lingkungannya kearah tercapainya martabat mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.

Sama halnya dengan kegiatan pembinaan di LPKA Blitar yang dilakukan secara terencana dan sistematis. Program pembinaan ini dilakukan pada masa 1/3 hingga ½ masa pidana anak didik. Program kegiatan pembinaan ialah berupa pembinaan kepribadian. Pembinaan kepribadian meliputi kegiatan kemandirian, kegiatan keagamaan dan kegiatan keterampilan.

Pembinaan kepribadian merupakan kegiatan yang dilakukan setelah masa orientasi anak didik. Pembentukan kepribadian identik dengan kata *making* yaitu membuat. Artinya menjadikan sesuatu hal yang baru dari hal yang belum ada sebelumnya. Kepribadian diartikan sebagai keseluruhan pola sikap, kebutuhan, ciri-ciri khas dan perilaku seseorang. Pola berartikan sesuai dengan standar baku, berlaku secara terus-menerus secara konsisten dalam menghadapi situasi yang dihadapi. Metode pembinaan kepribadian

adalah usaha untuk mengembangkan kepribadian yang mengacu kepada pendidikan akhlak. Dalam mendidik akhlak perlu sebuah sistem ataupun metode tepat agar proses internalisasi dapat berjalan dengan baik dan mementingkan anak untuk mampu menerima konsep akhlak dengan baik dan mampu mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan terhadap kepribadian anak didik juga dilakukan dalam pembinaan beragama menurut agama masing-masing anak didik melalui penanaman nilai-nilai agama yang biasanya disampaikan melalui ceramah atau kegiatan agama lainnya.

a) Kesadaran berbangsa dan bernegara

Pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara merupakan kegiatan penanaman nilai-nilai Pancasila melalui penyadaran yang dilakukan melalui kegiatan kunjungan sosial dari TNI atau anggota POLRI lainnya serta petugas LPKA sendiri melalui figur *modeling* yaitu meneladani anak didik melalui figur perilaku petugas dengan berperilaku dan bersifat jujur secara kontinu. Sejalan dengan fakta kemajuan di dunia akademik, regulasi dan berbagai kebijakan pendidikan untuk pembinaan karakter bangsa, bela negara yang sudah menjadi isu strategis. Pembinaan bela negara sebagai karakter bangsa untuk masyarakat harus dilakukan dalam dua ranah, kesadaran bela negara dan keterampilan serta keahlian bela negara. Kesadaran bela negara dalam program pendidikan formal harus dimulai pada jenjang pendidikan tertinggi wajib belajar, karena mereka akan segera keluar, memasukipasar tenaga kerja, bekerluarga dan bermasyarakat.

Pematangan penyadaran bela negara dikembangkan pada jenjang-jenjang berikutnya.

b) Pembinaan intelektual (kecerdasan)

Pembinaan intelektual atau kecerdasan pada dasarnya dilakukan dengan penanaman budi pekerti dan pengubahan pola pikir anak melalui kegiatan sekolah, madin dan kegiatan lain yang mendukung pendidikan bagi anak didik seperti melihat TV atau membaca buku yang ada di perpustakaan anak didik, beberapa anak didik juga diajarkan untuk membaca dan menulis dan membaca sedini mungkin. Pada pasal 14 huruf c Undang-undang No. 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan yang sudah disebutkan bahwa salah satu hak anak ialah hak mendapatkan pembimbingan dan pembelajaran yang sesuai dengan standar yang terstruktur. Sedangkan menurut Dr. Abdullah dalam Darmawati, M (2012:5) yang dimaksud dengan akal/ rasio adalah membentuk pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti ilmu agama atau kebudayaan dan peradaban, sehingga pikiran anak menjadi matang atau bermuatan ilmu. Kebudayaan dan lain-lain tanggung jawab ini tidak kalah penting dari pendidikan keimanan dan penanaman fondasi/moral adalah penanaman dan pembiasaan/ fisik, persiapan dan pembentukan.

c) Penanaman Kesadaran Hukum

Penanaman kesadaran hukum merupakan faktor dalam penemuan hukum (Lemaire,1952:46) bahkan Krabbe mengatakan bahwa sumber segala hukum adalah kesadaran hukum (V. Apeldoorn, 1954:9). Menurut pendapatnya maka yang disebut hukum hanyalah yang memenuhi kesadaran hukum kebanyakan orang, maka Undang-undang yang tidak sesuai dengan kesadaran hukum kebanyakan orang akan kehilangan kekuatan mengikat. Seperti teorinya Krabbe dan juga Kranenurg adalah kesadaran yang ada pada setiap manusia tentang apa itu hukum itu atau apa seharusnya hukum itu, suatu ketegori tertentu dari hidup kejiwaan kita dengan mana kita membedakan antara hukum dan tidak hukum, anantara yang seyogyanya dilakukan dan tidak seyogyanya dilakukan (Scholten,1954:166).

Kesadaran terhadap apa itu hukum berarti kesadaran terhadap hukum itu melindungi manusia. Pembinaan kepribadian ini menekankan pada pengembangan sikap dan kepribadian, bagaimana untuk membantu individu mengenal dan diri menurut gambar atau cita-cita hidup yang benar.

d) Pembinaan Kemandirian

Pembinaan Kemandirian meliputi kegiatan-kegiatan yang melatih kemandirian anak didik yang berada di LPKA, kegiatan ini ialah melakukan tugas-tugas mandiri pada anak didik yaitu menjalankan kebutuhan pribadi anak didik seperti mencuci baju anak didik dan mencuci piring setelah makan. Pembinaan kemandirian juga melalui kegiatan keterampilan untuk mendukung usaha mandiri, misalnya kerajinan tangan, reparasi mesin dan alat-alat elektronika. Menurut Saroso dalam Harsono (2995:3) dalam pola

pembinaan narapidana/anak didik bahwa pelaksanaan pembinaan narapidana menjadi dua macam yaitu pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Pembinaan kepribadian dengan tujuan untuk menumbuhkan kepercayaan dan kemampuan diri sendiri dalam berusaha mengatasi segala permasalahan yang dihadapi baik sewaktu berada di dalam lapas maupun setelah bebas dan berada di tengah masyarakat. Sedangkan pembinaan kemandirian diterapkan dengan tujuan agar supaya terpidana mempunyai keahlian atau kecakapan teknis yang berguna bagi dirinya dan dapat menjadi bekal setelah keluar dari lembaga.

e) Pembinaan Keterampilan

Pembinaan Keterampilan merupakan kegiatan keterampilan-ketrampilan berupa kegiatan kesenian yang terdiri dari kesenian membuat pekesetan, otomotif, perkebunan dan kesenian musik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk anak didik yang masa pidananya sekitar satu sampai lima bulan di LPKA dan untuk anak didik yang ingin mengembangkan minat dan potensi guna mengisi waktu luang anak didik selama berada dalam masa tahanan. Kegiatan ini diharapkan dapat mengalihkan energi anak didik yang sedang dalam masa perkembangan remaja juga dapat diterapkan ketika anak didik bebas dari masa pidana kelak hingga mengasah kemampuan untuk hidup mandiri. Keterampilan dapat dikatakan ialah aktifitas fisik yang dilakukan seseorang yang menggambarkan kemampuan kegiatan motorik dalam psikomotor. Seseorang dikatakan menguasai kecakapan motoris bukan saja karena ia dapat melakukan hal-hal atau gerakan yang telah ditentukan tetapi

juga karena mereka melakukannya dalam keseluruhan gerak yang lancar dan tepat waktu. Dalam hal ini terdapat kecendrungan terkoordinasinya aktivitas fisik karena pengenalan dan keseluruhan jasmani untuk digerakkan sesuai ketentuan gerakan yang mestinya dilakukan. Keterampilan juga dapat dikatakan sebagai kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai keadaan tertentu. Keterampilan bukan hanya meliputi gerakan motorik melainkan juga merupakan fungsi mental yang bersifat kognitif (BAPERNAS,2008:10).

c. Intervensi Psikologis

Melalui proses administrasi LPKA Blitar pada tahap asimilasi $\frac{1}{2}$ hingga $\frac{2}{3}$ masa pidana anak didik. Peneliti menemukan pembinaan yang bersifat intervensi psikologis dengan kegiatan konseling dan interaksi sosial yang dilakukan oleh komunitas forum peduli anak (FPA). UU No. 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan menyebutkan bahwa dalam rangka penyelenggaraan pembinaan dan pembimbingan warga binaan masyarakatan menteri dapat mengadakan kerjasama dengan instansi pemerintah terkait badan-badan kemasyarakatan lainnya atau perorangan yang kegiatannya seiring dengan penyelenggaraan sistem pemasyarakatan. Hal ini peran serta masyarakat yang mempunyai potensi dalam bidang pelaksanaan kegiatan kerja sangat dibutuhkan guna menunjang keberhasilan dari program pembinaan asimilasi atau mengembalikan narapidana kedalam masyarakat melalui program yang telah ditentukan.

Dalam hal ini tentunya lembaga pembinaan merupakan suatu wadah yang dibentuk untuk tidak hanya melakukan pembinaan melainkan juga intervensi secara psikologis anggota masyarakat yang telah melakukan pelanggaran norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat. Keadaan yang demikian menjadi penting untuk mempersiapkan individu-individu yang diintervensi secara psikologis agar siap ketika masa pidana telah selesai dan mencegah individu untuk melakukan kesalahannya lagi.

1) Konseling

Proses konseling didefinisikan sebagai hubungan individu antara konselor dan klien dalam upaya membimbing klien agar dapat mengambil keputusan dan menguasai dirinya secara bijaksana, sedangkan menurut Isaction menegaskan bahwa konseling adalah upaya memberi bantuan yang bersifat membangun kesadaran orang yang dibimbing (klien) sehingga menjadi sadar akan masalahnya dan mencari jalan keluar yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut dalam (Sri esti, 2005:159). Menurut Gladding (1992) dalam Gantina et al. (2011: 16) konseling memiliki peredaan yang signifikan dengan psikoterapi. Gladding mengutip definisi konseling yang dikemukakan oleh the *American Counseling Association (ACA)* konseling merupakan aplikasi dari prinsip-prinsip kesehatan mental, psikologi atau perkembangan manusia melalui intervensi kognitif, afektif, behavioral atau sistemik, strategi yang memperhatikan kesejahteraan (*wellnes*), pertumbuhan pribadi, atau pengembangan karir tetapi juga patologi.

Kegiatan konseling di LPKA dilakukan terhadap anak didik dengan tujuan dapat melihat kebutuhan anak didik dalam masa orientasi dan juga menyadarkan kepada anak didik jika anak didik melakukan pelanggaran dalam menjalani masa pidananya selama di LPKA (W3). Namun menurut subjek A dan B anak didik, kegiatan konseling sedikit membosankan karena kurang variatif (W2). Tujuan utama dari proses konseling dalam pola pikir Psikoanalisis kesadaran (*conscious*) hal-hal yang tidak disadari (*unconscious*) konseli. Hal-hal yang terdapat di level ketidaksadaran di bawah ke level kesadaran, ketika hal-hal yang telah ditekan di alam ketidaksadaran dimunculkan kembali, maka masalah tersebut dapat diatasi secara lebih rasional dengan menggunakan berbagai metode (Thomson, *et al.* 2004:92). Proses konseling merupakan sebuah proses yang berkelanjutan dan sistematis.

Teknik-teknik dalam konseling dalam pendekatan psikoanalisis untuk mengungkap alam ketidaksadaran (*unconsciousness*) beberapa diantaranya ialah teknik analisis kepribadian (Case Histories), Hipnosis, asosiasi bebas, analisis resistansi, analisis transferensi dan interpretasi (Gantina *et al.* 2011:80).

2) Interaksi sosial

Interaksi sosial merupakan suatu fondasi dari hubungan yang berupa tindakan dan berdasarkan nilai atau norma masyarakat yang berlaku dalam lingkungan sosial. Dengan adanya norma atau nilai yang ada itu interaksi

sosial antara individu dengan individu lainnya dapat diterima dan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan dikarenakan dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat terlepas dari hubungan satu dengan yang lainnya. Menurut Soejono Soekamto dalam bukunya pengantar sosiologi “interaksi sosial merupakan kunci semua rotasi semua kehidupan sosial”.

Upaya yang dilakukan dalam kegiatan program pembinaan secara psikologis adalah interaksi yang dilakukan anak didik dengan lingkungan masyarakat sekitar yang ada di blitar sehingga harapannya anak didik dapat diterima kembali oleh masyarakat sekitar yang ada juga anak didik merasa diterima oleh lingkungan yang ada. Selain itu kunjungan dari orangtua dan badan sosial yang ada juga turut serta dalam memberikan bantuan psikologis terhadap anak didik dalam bentuk program curhat yuk. Kegiatan ini diharapkan mampu menambah semangat anak didik yang menjaani masa pidana dan juga menjadi teman anak didik saat tidak dikunungi oleh orangtuanya. (W4). Filsafat tentang perkembangan dan pertumbuhan itu disamping memperhatikan individualitas anak juga harus memperhatikan masyarakat anak tempat ia diasuh dan didewasakan. Lingkungan sosial inilah yang memberikan fasilitas dan arena bermain pada anak untuk pelaksanaan realisasi diri. Karna seorang anak yang berdiri sendiri dan terpisah secara total dari masyarakat serta pengaruh kultural orang dewasa tidak mungkin ia menjadi anak normal. tanpa bantuan orang dewasa dan anak akan mati dan tanpa bantuan manusia lain dan

lingkungan sosialnya anak tidak mungkin mencapai taraf kemanusiaan anak normal (Dr. Kartini Kartono, 1986:42).

3. Proses Pembinaan Anak Didik Lembaga Pembinaan Yang Melakukan Tindak Pidana Kekerasan Seksual

Berdasarkan data pada LPKA Blitar pada tanggal 20 Agustus 2018, anak didik pembinaan berjumlah 190 orang dengan berbagai macam latar belakang tindak pidana yang dilakukan. Lebih dari separuh anak didik LPKA Blitar (89 anak) dilatarbelakangi karena kasus kesulsilaan termasuk pada kasus pemerkosaan beramai-ramai, kekerasan terhadap teman sebaya dan kekerasan seksual sodomi berdasarkan UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak.

Melihat latar belakang tindak pidana yang dilakukan anak didik LPKA Blitar belum melakukan pembinaan secara khusus dalam bentuk treatment dan psikoterapi maupun intervensi klinis terhadap 89 anak yang melakukan tindak pidana asusila. Kegiatan yang dilakukan hanya dalam bentuk konseling kognitif dengan memberikan penyadaran kepada anak didik bahwa usia mereka rentan terhadap perkembangan teknologi dan dampaknya. Konseling kognitif adalah konseling yang berfokus pada wawasan yang menenangkan pengakuan dan mengubah pikiran negatif dari keyakinan maladaptif. Inti dari konseling didasarkan pada alasan teoritis bahwa cara manusia merasa dan berperilaku ditentukan oleh bagaimana mereka memandang dan menstruktur pengalaman mereka. Menurut Weishaar (dalam Corey, 2009) asumsi teoritis konseling kognitif adalah bahwa komunikasi internal manusia dapat diakses oleh

introspeksi, bahwa kepercayaan konseli memiliki makna sangat pribadi dan bahwa makna ini dapat ditemukan oleh konseli daripada yang diajarkan atau ditafsirkan oleh konseli. DeRubeis & beck (dalam corey,2009) menyatakan bahwa teori dasar konseling kognitif adalah untuk memahami hakikat dari peristiwa emosional atau gangguan prilaku adalah mutlak untuk fokus pada isi kognitif dari reaksi individu. Tujuannya adalah untuk mengubah cara konseli berfikir dengan menggunakan pikiran-pikiran otomatis mereka untuk mencapai skema inti dan mulai memperkenalkan gagasan restrukturisasi skema. Hal ini dilakukan dengan mendorong konseli untuk mengumpulkan dan mempertimbangkan bukti untuk mendukung keyakinan mereka (Corey G,2009:23).

Sejalan dengan tujuan konseling kognitif usia anak didik memang yang lebil dan latar belakang anak jalan yang masih dalam masa perkembangan dapat dikatakan bahwa sebenarnya anak didik masih banyak yang belummenyadari bahwa perbuatan mereka dapat merugikan diri sendiri dan orang lain termasuk menyeret mereka ke ranah hukum (w6). Menurut Sharf (2012) tujuan dasar dari konseling kognitif adalah untuk menghilangkan bias atau distorsi dalam berfikir sehingga individu dapat berfungsi lebih efektif. Distorsi kognitif konseli ditantang, diuji dan dibahas untuk membawa perasaan, prilaku dan pemikiran ke arah yang lebih positif.

Mengubah skema kognitif merupakan tujuan penting dari konseling kognitif. Menurut beck *et al* (dalam sharf,2012) mengubah skema kognitif dapat dilakukan pada tiga tingkat yang berbeda. Jenis yang pertama adalah

skema reinterpretasi (shema reinterpretation). Dalam hal ini individu mengakut skema tapi menghindari atau bekerja di skitarnya. Misalnya orang yang perfecionis mungkin tidak mengubah perfecionisme, melainkan bekerja sebagai interpretur dimana sifat-sifat ini dihargai dan diperkuat. Jenis yang kedua adalah modifikasi skema (schema modification) yaitu seorag individu membuat beberapa perubahan tapi tidak perubahan total dalam skema.

Contohnya dari seseorang dengan paranoia yang membuat perubahan untuk percaya beberapa orang dalam situsi tertentu tetapi terus berhati-hati dalam mempercayai orang pada umumnya. Level tertinggi dari perubahan skema adalah restrukturisasi skema (schematic restrukturisasi). Sebagai contoh, sesorang dengan paranoia yang menjadi percaya kepada orang lain akan disrestrukturisasi skema kognitif yang signifikan. Orang seperti itu akan percaya bahwa orang lain akan dapat dipercaya dan tidak mungkin untuk menyerangnya (Sharf, R.S. 2004: 145).

Ada beberapa alasan yang melatar belakangi pihak LPKA Blitar tidak melakukan pembinaan secara khusus untuk melakukan intervensi klinis kepada anak didik dengan tindak pidana asusila yaitu, belum tersedianya sumber daya manusia bagian psikologi yang memiliki kewenangan secara penuh untuk mengukur dan memahami prilaku menyimpang secara seksual, maupun membuat alat tes dan instrumen psikologi. Sebagaimana telah dipaparkan dalam deskripsi objektif dalam bab IV bahwa petugas LPKA berjumlah 61 petugas dengan berbagai macam latar belakang pendidikan diantaranya hukum dan sosial. Dilihat dari segi kuantitasnya jumlah demikian mencukupi dengan

jumlah narapidana/anak didik 190 anak. Artinya perbandingan antara jumlah pegawai dan anak didiknya sudah mencukupi, yaitu 1:3,1. Rata-rata petugas LPKA dapat menangani 3 sampai 4 anak didik. Namun berdasarkan sisi latar belakang pendidikan, petugas Lembaga Pembinaan Khusus Anak Blitar tidak ada yang mempunyai kompetensi di bidang psikologi anak khususnya bagian kompetensi psikoterapi khususnya terkait penanganan perilaku anak yang bermasalah maupun intervensi klinis psikologis.

Berkenaan dengan masalah pengadaan sumber daya manusia khususnya yang berlatar belakang psikologi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Blitar tidak memiliki kewenangan dalam pengadaan sumber daya manusia baru. Lembaga Pembinaan Khusus Anak Blitar merupakan Lembaga yang berada di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM. Secara kelembagaan, keuangan dan rekrutmen sumber daya manusia semua tergantung dari sistem kepegawaian yang berlaku di Kementerian Hukum dan HAM. Jadi, walaupun sudah berulang kali Lembaga Pembinaan Khusus Anak Blitar mengajukan permohonan formasi bidang psikologi anak, namun sampai sekarang belum diwujudkan oleh kementerian terkait. (W1).

Walaupun pihak Lembaga Pembinaan Khusus Anak Blitar belum memiliki sumber daya yang berlatar belakang psikologi, namun untuk menguatkan sistem pembinaan anak ada satu orang yang membuka layanan konsultasi terhadap anak didik dan pernah dilakukan kerjasama dengan beberapa Lembaga yang bergerak di bidang psikologi dan beberapa psikolog

namun kegiatan yang berhubungan tidak berlangsung dalam waktu yang lama dan kegiatan kurang maksimal.

Demikian dari penelitian ini ditemukan proses pembinaan psikologis terhadap anak didik yang belum dilakukan secara khusus dan maksimal untuk jenis-jenis tindak pidana anak khususnya anak didik dengan kasus kekerasan seksual melainkan dengan konseling kognitif dengan memberikan pemahaman kepada anak didik. Hal ini berdampak pada anak didik yang melakukan kegiatan pembinaan di LPKA dan tidak memiliki orientasi masa depan yang jelas dan juga dapat menimbulkan *revidis* terhadap anak didik (W3).

4. Bentuk-bentuk Pembinaan Secara Psikologis

Slogan dalam masyarakat telah banyak menyebutkan bahwa Mencegah lebih utama daripada memberantas, namun dalam realitasnya pemaknaan dari slogan kurang begitu masif di kalangan masyarakat itu sendiri. Kamu besar bahasa Indonesia menyebutkan bahwa prevensi dapat diartikan dengan makna “mencegah” atau “menegakkan”, “menahan”, “melarang” dan “mengiktiarkan” supaya jangan terjadi.

Untuk membuat rintangan atau hambatan terhadap masalah sosial yang ada dalam masyarakat diperlukan adanya pemahaman yang saksama terhadap hal-hal yang mendukung dan mendorong mempengaruhinya kejahatan terhadap kesulsilaan diantaranya ialah intervensi preventif berupa penataan perundang-undangan, peranan orang tua, peranan sekolah, razia, putusan

pengadilan, peran media dan peranan penyuluhan dan intervensi kuratif berupa rehabilitasi psikososial dan psikotrapi.

a. Intervensi Preventif

Intervensi preventif ialah usaha-usaha pencegahan terhadap terjadinya hal yang lebih serius. Intervensi dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai campur tangan diantara perselisihan kedua belah pihak, dalam ilmu psikologi intervensi diartikan sebagai bentuk layanan psikologi secara individu, berpasangan, kelompok atau berkeluarga dimana pasien atau klien datang ke pusat atau biro psikologi untuk mengobati kondisi psikis tertentu. Contoh intervensi psikologi adalah membayar seorang psikolog untuk terapi depresi atau kondisi traumatis. (Leden M, 2008:87).

Penataan Undang-undang ini telah dimulai dengan diterbitkannya Undang-undang No. 7 Tahun 1974 yang menata pasal 303 dan pasal 542 (Menjadi pasal 303 bis KUHP), penataan perundang-undangan tersebut terhenti dengan adanya niat pemerintah untuk membentuk panitia pensusinan RUU KUHP yang telah menghasilkan RUU KUHP 1993. Namun hasil tersebut masih dipertanyakan.

Penataan perundang-undangan seyogyanya masih harus terus digaungkan pasalnya untuk terus melakukan merencanakan perbaikan, perubahan dan penyempurnaan setiap pasal agar tetap efektif sehingga setiap saat kepentingan umum atau kepentingan masyarakat selalu

dilindungi sesuai dengan pendapat Soejono Soekanto yang menyatakan bahwa “suatu tertib hukum dianggap sah apabila kaidahnya secara umum efektif yaitu secara aktual diterapkan dan dipatuhi, dilain pihak suatu kaidah tidak dapat dianggap sah apabila tidak pernah diterapkan atau tidak pernah dipatuhi oleh siapapun juga (Soejono, 1983:26).

Menurut undang-undang No. 3 tahun 1997 tentang peradilan anak, digunakan istilah “anak nakal” untuk anak-anak yang berkonflik dengan hukum. Pengertian anak nakal sebagaimana yang tercantum dalam atau anak yang melakukan perbuatan yang dinyatakan terlarang bagi anak, baik menurut peraturan perundang-undangan maupun menurut peraturan hukum lain yang hidup dan berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan (pasal 1).

Pengertian tentang “anak nakal” memunculkan konsekuensi hukum yang yang berbeda antara anak dengan orang dewasa: *pertama*, suatu perbuatan yang jika dilakukan oleh orang dewasa bukan merupakan tindak pidana, tetapi secara hukum akan bisa dinyatakan sebagai perbuatan pidana, tetapi secara hukum akan bisa dinyatakan sebagai perbuatan pidana bila perbuatan itu dilakukan oleh anak yang menggunakan seragam di *mall* pada jam sekolah dengan alasan atau dengan sangkaan anak itu telah membolos sekolah. namun kemungkinan bisa ditangkap menjadi tidak berlaku bagi mahasiswa yang membolos kuliah, padahal tindakan membolos adalah tindakan yang tetap saja tidak baik. *Kedua*, seorang anak dapat dijatuhi tindakan hukum tidak saja jika ia hanya melakukan

perbuatan yang melanggar peraturan hukum, namun juga jika ia melakukan perbuatan yang melanggar norma-norma masyarakat (Leden M, 2008:87-89)

Menurut data yang dikumpulkan oleh peneliti pada tahun 2017 hingga tahun 2018 jumlah anak yang berhadapan dengan hukum berjumlah 210 hingga 190 anak. angka ini diantaranya mengalami penahanan selama menjalani proses hukum yang cukup menunjukkan aparat penegak hukum cenderung untuk melakukan penahanan terhadap anak selama proses hukum berlangsung. Selain alasan formal yang merujuk pada pasal 21 ayat (1) kitab Undang-undang hukum pidana KUHP, yaitu khawatir tersangka melarikan diri, merusak atau menghilangkan barang bukti dan atau mengulangi tindak pidana, tidak ada alasan lain yang cukup mendukung bagi aparat penegak hukum untuk melakukan penahanan terhadap anak.

Merujuk pada alasan formal itu, pertimbangan aparat penegak hukum untuk menahan anak memang menjadi jauh lebih banyak daripada untuk tidak menahannya. Padahal jika ditelaah lebih lanjut, ada beberapa rujukkan lain yang patut untuk dipertimbangkan dalam kaitanya dengan penanganan terhadap anak yang berkonflik dengan hukum. Setidaknya, pertimbangan lain yang dikapakai sebagai rujukkan hukum adalah pasal 37 huruf b konvensi hak-hak anak yang telah diratifikasi oleh pemerintah indonesia melalui kappres tahun 1990 adalah tidak seorang anak pun dapatdirampas kemerdekaanya secara tidak sah atau sewenang-wenang.

Penangkapan, penahanan atau pemenjaraan anak harus sesuai dengan hukum dan hanya diterapkan sebagai upaya terakhir dan untuk jangka waktu yang sesingkat-singkatnya (Agus N *et al*, 2005:9).

1) Peranan Orang Tua

Masyarakat Indonesia memahami adanya slogan yang bertuliskan “empat sehat lima sempurna” tetapi pemeliharaan atau pemeliharaan psikologis tampaknya masih kurang maksimal dan masih memerlukan perhatian dikarenakan unsur kebutuhan anak yang kurang terpenuhi dari unsur fisik (Leden M, 2008:90). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan subjek 3 pegawai LPKA, bahwa sebagaimana anak yang berada di LPKA dan dapat terjerat hukum ialah kebanyakan anak jalanan kemudian menyusul anak yang broken home atau orangtua yang mengalami perceraian, subjek 3 menyebutkan bahwa anak-anak ini ialah anak-anak yang kurang perhatian dikarenakan orangtua hanya memenuhi sandang dan pangan anak didik saja, untuk kebutuhan jasmani dan rohani tidak tercukupi (Leden M, 2008: 90)

Peranan ilmu psikologi dalam membimbing mendidik dan membangun anak tidak dapat diabaikan. Dengan demikian, para orangtua yang akan telah mempunyai anak, selain memahami pengetahuan tentang gizi juga memahami kebutuhan anak secara psikologis anak agar pengelolaan anak tersebut dapat dilakukan sebaik-baiknya. Menurut Dros Sj, persepsi anak dapat diketahui dari apa yang ia utarakan, menurutnya pembagian antara 12 hingga 16 tahun

ialah masa pubertas atau masa remaja sedangkan masa 16 hingga 20 tahun ialah masa adolesen atau masa muda (Kanisius 1994:11)

Dengan demikian pengertian anak-anak adalah berumur 0 sampai 12 tahun, berdasarkan pada pengetahuan yang memadai para orang tua yang melakukan pengelolaan putra-putrinya baik pada tahap anak-anak, tahap remaja maupun tahap pemuda/pemudi akan lebih baik sehingga dapat dicegah sikap dan prilaku anak/remaja/ yang bertentangan dengan kesulsilaa. Hubungan yang serasi antara orangtua dengan anak sangat berpengaruh terhadap sikap dan pengaruh terhadap sikap dan prilaku anak tersebut. Dengan hubungan yang serasi maka akan dapat menghindarkan anak atau remaja untuk membaca buku atau media yang berkenaan dengan prilaku porno, menghindarkan dari menggunakan pakaian terbuka ataupun memiliki uang berlebihan yang kemudian dapat mengarahkan anak atau remaja lebih kepada memahami budi pekerti atau manusia berbudi luhur atau terhindar dari kesendirian yang membuat anak menjadi kehilangan keseimbangan.

Selain itu, para orang tua juga sebaiknya selalu menyadari bahwa anak akan tumbuh dan berkembang secara terus –menerus menuju kematangan baik kematangan jasmani atau rohani dengan pengalaman terhadap kegagalan, pertentangan ataupun kecemasan (Leden M, 2008 :87).

2) Peranan Sekolah

Lingkungan sekitar anak juga dikatakan sebagai salah satu faktor yang membentuk anak menurut Dros Sj, perlu ditanyakan terlebih dahulu bahwa tugas pokok sekolah adalah mengajar. Namun tugas pokok ini tidak dapat dilaksanakan jika “situasi pengajaran” tidak ditunjang oleh ‘situasi pendidikan”. Anak tidak dapat belajar bila ia merasa tidak aman berada di sekolah , tidak bebas berkembang sesuai dengan kemampuannya” (Kanisius, 1994:20).

Calvin’s juga mengemukakan bahwa “ kedewasaan itu sifatnya menyerap. Mungkin sekali tidak ada satu aspek perkembangan yang tidak mengandung bekasnya, tetapi adalah sulit jika tidak dikatakan tidak mungkin untuk melepaskan pengaruh- pengaruh kedewasaan dari pengaruh belajar. Kedewasaan dan pelajaran bergandengan tangan dalam pengembangan kepribadian”. Dengan demikian perlu dipikirkan tentang pentingnya pelajaran budi pekerti serta pelajaran yang dapat mengarahkan perkembangan menuju kedewasaan yang berbudi (2008: 88)

3) Razia

Razia yang berkesinambungan oleh aparat kemanan juga penyidik terhadap buku/tulisan kaset vidio porno, film porno, minuman keras sangat besar artinya. Berkesinambungan dimaksudkan selain menghilangkan harapan para oknum untuk memperoleh untung dari benda-benda tersebut juga menunjukkan kepada orang yang memproduksinya bahwa di indonesia benda-benda tersebut tidak mungkin dipasarkan.

4) Putusan Pengadilan

Penanganan perkara tindak pidana terhadap kesulsilaan secara berlarut-larut perlu dihindari agar masyarakat belum lupa akan kejadian yang telah ada pada putusan pengadilan yang kemudian akan berdampak pada prevensi.

5) Media

Penayangan pada televisi maupun pemuatan berita mengenai kejahatan terhadap kesulsilaan sangat berarti untuk menumbuhkan kehati-hatian anggota masyarakat. Hal ini penting guna meningkatkan anggota masyarakat jika berbuat yang demikian maka akan dipidana seperti itu. Hal yang tidak dapat disangkal bahwa pengaruh mass media dalam pembentukan pendapat masyarakat, sangat besar. Dengan kesadaran demikian, dengan kesadaran bahwa generasi penerus merupakan tanggung jawab bersama, kiranya perlu kecermatan dalam menyajikan sesuatu khususnya film atau cerita bersambung agar berupaya mencegah hal-hal yang mungkin mengarahkan remaja pada perkembangan manusia tak berbudi. Hal ini dapat dilakukan dengan konsultasi kepada psikolog, meskipun dunia sepakat untuk menegakkan hak asasi manusia mengutarakan pendapat tetapi duniapun sepakat untuk membina generasi muda.

6) Peranan Penyuluhan

Pada umumnya di negara-negara berkembang sebagaimana masyarakat masih dikategorikan ‘miskin’ dimana untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari mengalami kesulitan. Pada era globalisasi ini tampaknya nilai

kebendaan lebih menonjolkan dari nilai budi atau rohani selalu serasi. Keserasian tersebut sebaiknya ditumbuhkan dan dikembangkan sejak dini, sejak anak-anak. perkembangan anak-anak di daerah pedalaman dan perkampungan masih memerlukan perhatian. Masih banyak orangtua yang masih belum memahami perkembangan dan pertumbuhan jiwa aka. Hal ii tampak dari kenyataan antara lain, memarahi anak dihadapan orang lain, memukul anak di depan umum, menakuti anak dan melarang anak dengan membentak. Tanpa disadari dapat merusak budi pekerti atau kehalusan hati nurani si anak.

Dengan demikian tampak bahwa orangtua masih memerlukan penyuluhan berkenaan dengan kejiwaan anak-anak agar jiwa anak tumbuh dan berkembang dengan baik. Memang hal ini agak ganjil jika diamati prinsip pendidikan merupakan tanggung jawab orangtua, masyarakat, dan pemerintah sehingga menjadi suatu permasalahan bahwa orangtua yang tidak mengerti pendidikan menjadi tanggung jawab masyarakat juga. Namun usaha-usaha yang dilakukan belum secara maksimal. Sehingga dengan demikian terasa sangat pentingnya informasi-informasi kepada orangtua berkenaan dengan hal-hal yang dapat menghambat pembangunan jiwa anak atau remaja agar kelak menjadi pemuda yang berbudi dan terhindar dari kejahatan erhadap kesulsilaan (2008:94).

B. Intervensi Klinis

1) Terapi Kognitif Perilaku

Jenis-jenis intervensi psikologi terhadap pelaku kejahatan seksual belum menunjukkan kesuksesan yang berarti sebelum digunakannya terapan yang berbasis kognitif perilaku selama kurang lebih dekade terakhir (jurnal). Tujuan utama dari terapi kognitif perilaku ini adalah untuk mengubah landasan keyakinan berfikir pelaku sekaligus perilaku seksual yang menyimpang dengan mencari tahu terlebih dahulu faktor-faktor yang mempertahankan perilaku tersebut kemudian menghilangkannya. Terapi kognitif perilaku juga dilakukan dengan menstrukturkan proses kognitif yang bermasalah (*distorted cognition*) yang membuat pelaku membenarkan perilaku kekerasannya.

Para pelaku kekerasan mungkin akan beralasan korban juga menikmati aktivitas seksual bersamanya. Dalam terapi kognitif ini, terapis akan menantang pikiran dan keyakinan yang menyebabkan ia melakukan kekerasan seksual. Pembeneran yang dilakukan pelaku ini sebenarnya untuk mengatasi rasa malu dan bersalahnya setelah melakukan kekerasan seksual. Dalam prakteknya, terapi ini dikombinasikan dengan pelatihan keterampilan sosial, pelatihan empati, pengaturan gaya hidup, pendidikan seks dan pencegahan kekambuhan (*relapse prevention*) (Aditya P, 2018:4).

2) Terapi Pemberian Stimulus Aversif

Jenis terapi ini dilakukan dengan memberikan stimulus yang menimbulkan rasa sakit secara fisik ketika individu memunculkan fantasi seksual yang menyimpang. Pelaku kekerasan yang menjadi klien diminta membuat daftar fantasi seksual menyimpang yang sangat ia inginkan kemudian terapis mencatatnya dan menyatakannya kembali pada klien melalui kata-kata dengan dibarengi pemberian stimulus aversif yang tidak berbahaya namun menimbulkan rasa sakit misalnya menggunakan sengatan listrik atau bahan-bahan yang menimbulkan aroma yang menyengat pada kasus pedofilia misalnya. Terapis menampilkan secara acak gambar-gambar yang dapat menimbulkan yang dapat menimbulkan rangsangan seksual pelaku misalnya gambar anak kecil kemudian dibarengi dengan kejutan listrik (Aditiya P, 2018:5)

5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pembinaan terhadap Anak didik

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti selama berada di LPKA Blitar, peneliti menemukan beberapa kendala hingga pembinaan tidak berjalan dengan maksimal dan tidak efektif dan tidak diharapkan semua pihak yang terlibat di dalamnya. Segala sesuatu dari perkembangan anak merupakan produk interaksi antara faktor hereditas dan faktor lingkungan sosialnya. Hukum konvergensi menyatakan bahwa adanya kerjasama antara faktor kodrati dan faktor sosial. Dalam setiap perkembangan anak faktor hereditas atau endogin dan faktor lingkungan harus bekerjasama yang kedua-

duanya saling berkaitan dan mempengaruhi atas perkembangan pembawaan pada anak(Dr. Kartini kartono, 1986:45).

A. Faktor-faktor Penunjang

Salah satu faktor pendukung keberhasilan program pembinaan terhadap anak didik yang termasuk faktor-faktor internal dan eksternal antara lain ialah:

1) Faktor Eksternal

a. Sistem Program Pembinaan

Sistem program pembinaan anak didik dilangsungkan secara terstruktur dan dalam rencana, namun pelaksanaan program yang dirasa kurang maksimal dirasakan oleh semua pihak yang terlibat di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. berdasarkan pada hasil penelitian peneliti menemukan petugas lembaga terlalu kaku dalam menangani anak didik yang sedang berada dalam masa peradilan hal tersebut berdampak pada kedekatan emosional anak sehingga anak didik tidak terbuka mengenai persoalan yang mereka hadapi. Anak didik juga merasa malas dan bosan untuk mengikuti program pembinaan, berdasarkan hasil peneltian kegiatan pembinaan yang ada kurang begitu variatif (W10).

Usaha mencegah tingkah laku delinkuensi anak memang menjadi tanggung jawab orang tua dan anak dalam batas rumah tangganya. Selain itu pencegahan berkembangnya tingkah laku delikuen menjadi tanggung jawab instansi-instansi umum, hakim, dan yang lainnya termasuk

kepolisian. Tindakan koreksi terhadap anak delikuen lebih bersifat rehabilitasi daripada bersifat menghukum, berarti bahwa mereka seharusnya diberi kesempatan dan dirangsang untuk memperbaiki diri daripada diasingkan saja dan diperlakukan seorang penjahat yang harus merasakan pahitnya apabila harus menjalani suatu hukuman (Dr. Gerungan, 1986:215).

b. Dukungan Orang Tua

Selama masa penahanan berlangsung orang tua anak didik dicabut haknya untuk menjadi orangtua anak didik, dialihkan kepada petugas yang berwenang menangani anak didik selama masa penahanan yaitu wali anak didik. Namun orangtua dapat menjeguk anaknya setiap jam kunjungan yang disediakan oleh petugas LPKA, hal tersebut menjadi salah satu penyemangat bagi anak didik. berdasarkan hasil penelitian peneliti menemukan bahwa sebagian anak didik adalah anak yang berasal dari anak jalan dan juga anak yang orangtuanya bercerai hal ini berdampak pada anak didik jarang dikunjungi dan bahkan tidak pernah dikunjungi (W2,W3).

Sejak saat kelahiran, anak memang sudah menampilkan ciri-ciri tingkah laku karakteristik yang individual. Namun anak itu secara beransur-ansur harus diarahkan menjadi dewasa, dan hal itu tidak mungkin

terlaksana, kalau anak tetap saja tinggal pada kadar nilai kekanak-kanakan dan taraf infantil. Namun usaha pendidikan yang diberikan orangtua akan mengalami kegagalan apabila menerapkan secara murni kadar nilai orang dewasa. Maka individualitas anak yang memiliki karakteristik dan sistem nilai patut dihargai lewat usaha merawat, mengasuh dan mendidik anak. seperti pada hasil penelitian terhadap data anak didik yang mengalami proses peradilan kebanyakan anak didik yang berada di LPKA ialah anak didik yang tidak memiliki orangtua, anak didik yang orangtuanya *broken home* dan anak didik yang sebagian dicoret dari daftar akta keluarga. Keluarga dapat menjadi kelompok sosial yang utama tempat anak belajar menjadi manusia sosial. Rumah tangganya menjadi tempat pertama dari perkembangan segi-segi sosialnya. Dan di dalam interaksi sosial orang tua yang wajar, iapun memperoleh perbekalannya yang memungkinkan untuk menjadi anggota masyarakat yang berharaga. Sedangkan apabila hubungannya dengan orangtua kurang baik, maka besar kemungkinan interaksi sosial anak bermasalah pula. (Dr. Gerungan,1986:202)

c. Dukungan masyarakat sekitar

Masyarakat lingkungan sosial yang berada di blitar merupakan salah satu masyarakat yang saling peduli terhadap lingkungan sekitar, hal ini peneliti temukan selama kegiatan interaksi sosial anak didik bersama

dengan masyarakat sekitar. Lembaga dan komunitas (FPA) beserta mahasiswa dan juga TNI sering berkunjung melakukan interaksi bersama dengan anak didik merupakan salah satu wujud kepedulian warga sekitar terhadap anak didik yang berada di blitar.

Hal ini berdampak pada rasa percaya anak didik terhadap diri anak didik sehingga tidak melabeli dirinya dengan penjahat atau narapidana. Anak merupakan pribadi sosial yang memerlukan relasi dan komunikasi dengan orang lain untuk memanusiakan dirinya. Anak ingin dicintai dan dihargai dan diakui keberadaannya. Berkeinginan pula untuk dihitung dan mendapatkan tempat dalam kelompoknya. Hanya dalam komunikasi dan relasi dengan orang lain dia bisa berkembang dan menuju pada kedewasaan. Hubungan anak dengan orang dewasa juga merupakan relasi timbal balik dan mempengaruhi satu dengan yang lainnya sehingga satu tingkah laku anak memanifestasikan perilaku kelompok lainnya (Dr. Kartini karon, 1986:43)

Jika anak memiliki potensi tinggi, anak membutuhkan sarana dan lingkungan yang bisa membantu merealisasikan potensi-potensi yang dimiliki. Jika anak memiliki pembawaan di bawah nilai rata-rata maka diperlukan kebijaksanaan khusus dari para pengasuh dan pembimbing untuk memanfaatkan potensi yang kurang itu semaksimal mungkin yang tidak perlu dibebankan pada tuntutan terhadap anak.

2) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berada dalam individu atau diri anak didik dalam memandang pembinaan psikologis yang ada diantaranya merupakan stikma anak didik.

a. Stikma Anak Didik

B. Faktor Penghambat

Faktor penghambat juga menjadi salah satu faktor yang menjadi perhatian penting terhadap keberhasilan pembinaan terhadap Anak didik antara lain merupakan faktor internal dan faktor eksternal ialah:

1) Faktor Internal

a. Gap anak didik

Dalam kamus besar bahasa indonesia gap diartikan sebagai jarak atau juga ketidak sesuaian. Dalam praktek lapangan untuk melakukan pembinaan terhadap anak didik terdapat gap antara anak didik dan petugas hingga membuat pembinaan tidak berjalan dengan maksimal.

b. Stikma Anak didik

Stikma anak didik menganggap buruk terhadap pembinaan yang ada adalah salah satu faktor kurang maksimalnya pembinaan. Berdasarkan pengamatan dan penelitian selama berada di lingkungan LPKA banyak anak didik yang tidak ikut melakukan pembinaan dan lebih memilih untuk

merokok dan nongkrong-nongkrong saja bersama anak didik lainnya di lingkungan sekitar LPKA.

c. Keterbatasan Anak didik

Berdasarkan pada pengamatan selama melakukan penelitian di lingkungan LPKA, anak didik dengan latar belakang anak jalan 5% persennya tidak bisa membaca dan menulis. Hal ini menjadi salah satu faktor yang membuat petugas berlatar belakang psikologi tidak begitu memberikan alat tes berupa tes-tes psikologi yang ada.

d. Keterbatasan Petugas

Tersedianya sumber daya atau SDM yang kurang memadai menjadi salah satu faktor penghambat proses pembinaan khususnya dibidang psikologi. Jumlah petugas dirasa kurang mencukupi untuk jumlah dan presentase anak didik yang menjalani masa pidana.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang mendukung faktor internal dalam pembinaan yang diberikan kepada anak didik serta faktor yang berkaitan langsung dengan faktor internal. Jika faktor eksternal tidak dapat mendukung faktor internallah yang berdiri sendiri untuk mengubah suatu kondisi ke arah yang lebih aman. Diantara faktor eksternal ialah sistem program pembinaan yang diberikan, dukungan orang tua dan dukungan masyarakat di lingkungan sosial yang ada.

a. Sistem Program Pembinaan

Pembinaan merupakan totalitas kegiatan yang meliputi perencanaan, pengaturan dan penggunaan pegawai sehingga menjadi pegawai yang mampu mengemban tugas menurut bidangnya masing-masing. Agar tercapai prestasi kerja yang efektif dan efisien. Pembinaan juga merupakan suatu tindakan, hasil atau pernyataan lebih baik. Dalam buku pembinaan Militer Departemen HANKAM disebutkan, bahwa pembinaan merupakan suatu proses penggunaan manusia, alat peralatan, uang, waktu, metode dan sistem yang didasarkan pada prinsip tertentu untuk pencapaian tujuan yang telah ditentukan dengan daya dan hasil yang sebesar-besarnya (Musaneff,1991;11).

Dalam hal suatu pembinaan menunjukkan adanya suatu kemajuan peningkatan atas berbagai kemungkinan peningkatan, unsur dari pengertian pembinaan ini merupakan suatu tindakan. Proses atau pernyataan dari suatu tujuan dan pembinaan menunjukkan kepada “perbaikan” atas suatu yang diperankan oleh manusia oleh karena itu pembinaan haruslah mampu menekan dalam hal-hal persolan manusia yang merupakan tugas yang terus-menerus dilakukan guna pengambilan keputusan yang berwujud perintah khusus/umum, intruksi-intruksi serta bertindak sebagai pemimpin dalam suatu organisasi atau lembaga. Usaha-usaha pembinaan merupakan persoalan yang normatif yakni menjelaskan mengenai bagaimana perubahan dan pembaharuan dalam suatu pembinaan guna menciptakan anak-anak didik sebagai penerus bangsa dan negaranya.

b. Dukungan orangtua

Dukungan orangtua merupakan interaksi yang dikembangkan oleh orangtua yang dicirikan dengan perawatan, kehangatan, persetujuan dan berbagai perasaan positif orangtua terhadap anak (Ellis, Thomas & Rollins dalam Lestari, 2012). Menurut Jonson dalam (Rambe & Tarmidi, 2011) dukungan sosial merupakan keberadaan orang lain yang dapat diandalkan untuk dimintai bantuan, dorongan dan penerimaan apabila individu mengalami kesulitan. House & Khan dalam (Hidayati, 2011) menyebutkan bentuk-bentuk dukungan sosial orangtua, yaitu dukungan emosional berupa cinta dan kasih sayang, ungkapan empati, perlindungan, perhatian dan kepercayaan, keterbukaan serta kerelaan dalam memecahkan masalah seseorang. Kemudian dukungan instrumental berupa bantuan uang, kesempatan dan modifikasi lingkungan dan dukungan informasi berupa pemberian nasehat, arahan pertimbangan tentang bagaimana seseorang harus berbuat serta dukungan penilaian berupa pemberian penghargaan atas usaha yang telah dilakukan, memberikan umpan balik, mengenai asil dan prestasi individu.

Peran orang tua merupakan komponen penting dalam perubahan diri anak. hal ini menuntut adanya kontak sevara langsung yang dapat diwujudkan dalam bentuk dukungan orangtua terhadap anaknya. Orangtua yang memberikan dukungan terhadap anak akan mampu meningkatkan semangat anak agar tidak putus asa jika menghadapi kesulitan.

Perkembangan psikologis yang kurang baik dapat diamati pada harga diri yang rendah dan juga pada kemunculan berbagai masalah tingkahlaku dan mental. Pentingnya perkembangan psikologis jelas mempunyai dampak bagi keberhasilan, hubungan sosial dan kesejahteraan seseorang individu pada masa depannya. Orangtua pada waktu yang sama sekiranya diberi pengetahuan yang mencukupi yang terdiri dari keterampilan-keterampilan dan dukungan akan menjalankan tugas mereka dengan baik. Ini adalah karena pengetahuan yang diperoleh dapat digunakan dengan optimal untuk lebih memusatkan lagi perkembangan psikologis anak didik.

c. Dukungan masyarakat

Dukungan sosial merupakan bantuan atau dukungan yang diterima individu dari orang-orang tertentu dalam kehidupannya. Dengan adanya dukungan sosial maka seseorang akan merasa diperhatikan, dihargai dan dicintai. Dengan pemberian dukungan sosial yang bermakna maka seseorang akan mengatasi rasa cemasnya terhadap pembedahan yang akan dijalannya (Suhita,2005).

Dukungan sosial dapat memberikan kenyamanan fisik dan psikologis kepada individu terlihat bagaimana dukungan sosial mempengaruhi kejadian dan efek dari keadaan kecemasan. Lieberman (1992) mengemukakan bahwa sevara teoritis dukungan sosial dapat menurunkan munculnya kejadian yang dapat mengakibatkan kecemasan. Apabila kejadian tersebut muncul, interaksi

dengan orang lain dapat memodifikasi atau mengubah persepsi individu pada kejadian tersebut dan oleh karena itu akan mengurangi potensi kecemasan.

Dukungan sosial juga termasuk peran masyarakat lingkungan sosial yang berada di lingkungan dan lembaga ataupun organisasi. Menguraikan tingkah laku kriminal anak atau delinkuensi anak bukanlah bermaksud untuk membahas gejala-gejala kriminal yang langsung berkenaan dengan kejahatan-kejahatan atau psikologi penjahat itu sendiri, melainkan untuk memperbincangkan peranan lingkungan dalam perkembangan orang yang melakukan tingkah laku kejahatan.



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Proses pembinaan di Lembaga Pembinaan khusus Anak (LPKA) Blitar dilakukan melalui proses administratif dengan 4 tahap antara lain. Pada tahap pertama tahap admisi orientasi yaitu masa pengenalan lingkungan, kedua tahap mengikuti program pembinaan, tahap ketiga merupakan tahap asimilasi ialah masa percobaan dan tahap yang terakhir merupakan tahap tringulasi atau masa bebas. Proses pembinaan secara psikologis di LPKA Blitar dilakukan dengan bekerjasama dengan Lembaga Lazuardi Blitar melalui program konseling.

Dalam proses pembinaan administratif LPKA Blitar terdapat beberapa pembinaan psikologis menurut peneliti antara lain pendampingan yang dilakukan oleh wali, pembinaan kepribadian dan intervensi psikologis menggunakan konseling, training motivasi atau pemberian penguatan dan interaksi sosial. Sedangkan pada anak didik yang melakukan tindak pidana pemerkosaan bersama-sama, kekerasan seksual terhadap teman sebaya dan sodomi (asusilla) belum dilakukan pembinaan intervensi secara khusus, melainkan pembinaan melalui konseling administratif sekolah.

Beberapa alasan Lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) Blitar belum melakukan tindak pidana secara khusus (Intervensi klinis) bagi anak yang menjadi pelaku kekerasan seksual dengan beberapa alasan dan kendala yaitu belum tersedianya sumber daya manusia yang memiliki kewenangan menjadi psikolog di LPKA. Beberapa faktor yang mempengaruhi keefektifan

pembinaan ialah faktor penunjang yang terdiri dari faktor internal termasuk didalamnya stikma anak didik terhadap pembinaan dan faktor eksternal yang termasuk didalamnya ialah sistem program pembinaan, dukungan orangtua serta dukungan masyarakat sosial yang ada. Sedangkan faktor penghambat pembinaan terdiri dari faktor internal yang termasuk didalamnya gap anak didik, stikma anak didik, keterbatasan anak didik dan keterbatasan petugas LPKA dan faktor eksternal yang termasuk didalamnya ialah sistem pembinaan yang perlu diperbaharui, dukungan orangtua serta dukungan masyarakat sekitar lembaga dan organisasi yg masih minim.

B. Saran

Melihat dari hasil penelitian yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini peneliti mengajukan beberapa saran yaitu:

1) Saran Praktis

Usaha mencegah tingkah laku anak, pertama-tama menjadi tanggungjawab orang tua anak-anak itu sendiri. Dalam hal itu perhatian khusus dicurahkan kepada pokok-pokok seperti pendidikan akan norma-norma dan disiplin terhadap anak, bimbingan dalam cara-cara hiburan yang wajar, diberinya kesempatan untuk hiburan dirumah di dalam batas kemampuan rumah tangganya, semua itu dengan cara demoktratis seperti yang diuraikan pada bab pembahasan. Selain itu usaha mencegah berkembangnya tingkah laku delinkuen juga menjadi tanggung jawab masyarakat pada umumnya. Tetapi apabila delinkuensi itu sudah nyata pada anak-anak, maka tanggung jawab

untuk mengurangnya sudah terletak pada instansi-instansi umum, hakim dan instansi lainya termasuk kepolisian.

Tindakan koreksi terhadap anak delikueni lebih bersifat rehabilitasi daripada bersifat menghukum, berarti mereka seharusnya diberikan kesempatan untuk merangsang perbaikan diri daripada diasingkan dan diperlakukan seperti halnya penjahat. Dalam hal ini anak-anak hanya membutuhkan tenaga-tenaga ahli akademisi maupun praktisi yang terdidik untuk kemudian dapat mengoreksi terhadap gejala-gejala delinkueni yang meluas dan semakin mendalam.

2) Saran Metodologis

Bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji tema ini untuk dapat meneliti lebih jauh dan lebih dalam lagi menggunakan berbagai macam pendekatan dan intervensi psikologis lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- DR. W.A (1986). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Eresco
- Baharudin (2014). *Pendidikan dalam Psikologi Perkembangan*.
Jogjakarta:Ar-Ruz Media
- Bungin, Burhan (2009) *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana
- Cresswell, W. John (2015) *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- DR. Kartini Kartono (1986). *Psikologi Perkembangan Anak*. Bandung :
PT. Manjar Maju
- Fuad Ihsan (2003). *Dasar - Dasar Kependidikan*. Jakarta: PT. Rineka
Cipta
- Corey, G. 2009. *Theory and Practice of counseling and psychotherapy*.
London : sage publication
- Hanurawan, Fattah (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu
Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Herdiansyah, Haris (2010) *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-
ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika

Hurlock, E. B. (1980) *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta : Erlangga

J.P Chaplin. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Moeleong, Lexy (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Patton, Quinn Michael (2006). *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Prof.Dr. Yin K. Robert (2006) *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Raco, J.R. (2010) *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta : PT. Grasindo, Anggota IKAPI

Santrock, J. W. (2002) *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup Edisi Kelima Jilid 1*. Jakarta : Erlangga

Setiadi, M. Elly & Kolip, Usman (2011) *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial : Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta : Kencana

Dwie & Indrawati (2017) *Jurnal Empati*

Yusuf LN, Syamsu (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Worling, J R., & Curwen, T. (2000). Adolescent sexual offender
recidivism: *child Abuse*

Sharf, R.S. 2004. *Theoris of psychoterapies and counseling concept and
cases*. USA : Broocks/cole

J.A Shaw. (1997) “ *practice parameters for the assesment and treatmen of
children and adolescents who are Sexually Abusive of Others*”.
Journal of american academy of child and adolescent Psychiatry

Abu Huraerah. (2007). *Child abuse*.Bandung: NUANSA

Leadem M. (1996). *Kejahatan Terhadap Kesulsilaan*. Jakarta: Sinar
Grafika

Hadi Supeno. (2010) *Kriminalisasi Anak*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka

Slamet Santoso. (2010). *Teori-teori Psikologi sosial*, Bandung : PT Refika
Aditama

Dra. Gantina K, et al (2011). *Teori Dan Tehnik Konseling*. Jakarta : PT
Indeks Jakarta

Septa J. Skirpsi. *Pelaksanaan pembinaan kemandirian narapidana di
lembaga pemsyarakatan kelas II A Bangkalis .*

Peraturan Mentri Hukum & Hak Asasi Manusia R.I Nomor : M. 01 PK.

04.10 Tahun 2007 Tentang Wali Pemsyarakatan.

Yunisa Sholikhati, *et al.* (2015). *Anak yang berkonflik dengan hukum tanggung jawab orang tua atau negara*. Jurnal psikologi dan kemanusiaan.

Farkhan Ari P. (2016). Skripsi. *kesejahteraan psikologis pada narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas II A Sragen*

Dita A, *et al* (2014). *Dampak Penempatan Anak Di Lembaga Pemasyarakatan Berkaitan Dengan Tujuan Pembinaan Dalam Sistem Pemasyarakatan*.

Andrian. (2017) skripsi. *Upaya Pembinaan Fisik Dan Mental (Pfm) Dalam Membangun Kedisiplinan Siswa Smk 3*

The logo is a shield-shaped emblem with a light green background and a grey border. It features the text "UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM" in a light red font around the top and sides. In the center, there is a yellow calligraphic emblem. At the bottom, the text "PUSAT PERPUSTAKAAN" is written in a light red font.

Lampiran- lampiran



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA R.I.
KANTOR WILAYAH JAWA TIMUR

Jl. Kayon No. 50-52 Surabaya Telp. 031-5340707 Fax. 031-5345496
Laman : <http://jatim.kemenkumham.go.id>
Surel : divisipaskanwiljatim@yahoo.com

Nomor : W15.UM.01.01 - 685
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Surabaya, 10 Juli 2018

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
di - Malang

Memperhatikan surat Saudara Nomor : 835/FPsi.1/PP.009/06/2018, tanggal 28 April 2018 pada prinsipnya kami menyetujui dan memberi Ijin Penelitian dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang kepada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar, sebagai berikut:

Nama : KUNTI EKA LELHA
NIM : 14410170
Judul Proposal : Proses Pendampingan Psikologis Tersangka Anak Pada Kasus Kekerasan Seksual (Studi Pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar)
Lokasi : Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar

Selanjutnya dalam pelaksanaan Penelitian agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Sebelum melaksanakan Penelitian terkait jadwal pelaksanaan agar berkoordinasi dengan pihak Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar;
2. Pelaksanaan kegiatan diselenggarakan pada jam kerja;
3. Mematuhi tata tertib dan peraturan lain yang berlaku di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar;
4. Dalam melakukan penelitian tidak diperkenankan melakukan kegiatan pengambilan gambar, shooting, rekaman pada blok/ sel hunian narapidana atau sekitarnya yang menyangkut situasi keamanan;
5. Setelah melaksanakan kegiatan Penelitian, agar yang bersangkutan membuat laporan tertulis dan dikirimkan ke Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Jawa Timur dalam rangka evaluasi dan kepentingan pelaksanaan tugas lebih lanjut.

Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Kepala Kantor Wilayah
Kepala Divisi Pemasyarakatan

Krismono
Krismono
NIP. 19611217 198503 1 001

Tembusan:

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Jawa Timur (sebagai laporan);
2. Kepala Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar;
3. Arsip.

PEDOMAN WAWANCARA

Studi Kasus-Kualitatif Deskriptif

Batasan Istilah :

Proses Pembinaan Psikologis dan kekerasan seksual anak yang diungkap dalam wawancara :

1. Bentuk-bentuk pembinaan anak didik
2. Proses pembinaan anak didik
3. Dampak dari pembinaan psikologis
4. Faktor pendukung pembinaan psikologis
5. Faktor penghambat pembinaan psikologis
6. Evaluasi pembinaan psikologis
7. Hal-hal yang perlu ditingkatkan terkait pembinaan psikologis anak didik
8. Bentuk- bentuk dari pembinaan psikologi

Dampak Psikologis :

1. Perilaku Subjek
2. Kondisi emosi subyek
3. Pemikiran subyek
4. Masalah Subjek
5. Orientasi subjek terhadap masa depannya

Observasi :

- A. Perilaku subyek saat berada di LPKA
 1. Perilaku subyek dengan teman sebaya/didikan
 2. Perilaku subyek dengan warga masyarakat
 3. Perilaku subyek dengan orang baru dikenal

B. Perbedaan perilaku subyek saat pertama kali di tahan

1. Perilaku subyek dengan teman sebaya/didikan
2. Subyek dengan warga masyarakat
3. Subyek dengan orang baru dikenal

Prosedur penelitian

1. Informasi awal mengenai kasus yang dialami
2. Observasi lingkungan LPKA
3. Wawancara pada Petugas LPKA
4. wawancara petugas/psikolog/pendamping
5. Wawancara subjek 1
6. Wawancara subjek 2

I. Proses Pembinaan Psikologis pada Kasus Anak Kekerasan Seksual

A. Anak dengan kasus kekerasan seksual

1. Bagaimana awal mula terjadinya kasus yang dialami ?
2. Faktor apa yang menyebabkan anak melakukan pelanggaran hukum ?
3. Apa motivasi anak melakukan pelanggaran kasus hukum ?
4. Bagaimana berlangsungnya proses pembinaan psikologis ?
5. Bagaimana pengaruh dari proses pembinaan psikologis untuk anak didik ?
6. Bagaimana respon anak terhadap pembinaan psikologis ?
7. Apakah anak pernah mencoba tidak mengikuti proses pembinaan yang ada ?
8. Bagaimana hasil dari pembinaan psikologis yang ada ?

9. Faktor apa yang menyebabkan anak didik menyukai pembinaan psikologis?
10. Faktor apa yang membuat anak didik tidak menyukai pembinaan psikologis?
10. Apakah anak pernah bercerita tentang bagaimana pengalamannya saat berada di lpa dan menceritakan keluhan kesahnya ?
11. Apakah anak gelisah saat berada di lpa ?
12. Apakah anak didik pernah mengungkapkan penyesalannya saat melakukan pelanggaran hukum?
13. Bagaimana perkembangan anak didik yang sudah selesai dengan masa penahanannya?

B. Dampak psikologis

1. Bagaimana perilaku subyek saat berada di lpa ?
2. Bagaimana kondisi emosi anak didik saat pertama kali ada di lpa dan kondisi anak setelah lama berada di lpa ?
3. Apa permasalahan yang terjadi pada anak didik yang mengulangi pelanggaran hukum?

II. Peran Lembaga Pemasarakatan

1. Apa yang dilakukan Lembaga dalam mengontrol keadaan anak didik ?
2. Apa yang dilakukan Lembaga dalam meningkatkan keefektivan pembinaan terhadap anak didik ?
3. Apa yang dilakukan Lembaga dalam menumbuhkan kesehatan psikologis pada anak didik ?

4. Apa yang dilakukan Lembaga terhadap menurunnya minat anak didik dalam proses pembinaan ?

III. Proses yang Dilakukan Anak didik LPKA

1. Bagaimana anak didik dalam mengikuti proses pembinaan di LPKA ?
2. Bagaimana pengaruh teman anak didik dalam mengikuti proses pembinaan di LPKA?
3. Bagaimana cara anak didik mengatasi persoalan dalam proses pembinaan ?
4. Bagaimana proses yang dilakukan keluarga dalam proses pembinaan anak didik ?
5. Bagaimana proses yang dilakukan Lembaga dalam proses pembinaan anak didik ?
6. Apa saja bentuk-bentuk pembinaan psikologis Lembaga pembinaan anak didik ?

IV. Perkembangan Anak

1. Bagaimana perkembangan anak didik dalam mengikuti proses pembinaan ?
2. Bagaimana perkembangan anak didik dalam melihat orientasi masa depannya ?
3. Bagaimana pengaruh pembinaan psikologis terhadap kondisi psikologis anak didik?

V. Faktor yang Mempengaruhi

1. Apa saja faktor yang menghambat proses pembinaan psikologis pada anak kasus kekerasan seksual ?
2. Apa saja faktor yang mendukung proses pembinaan psikologis pada anak kasus kekerasan seksual ?

Verbatim Wawancara Pertama

Wawancara ke : Pertama

Nama subjek : Subjek 1 Kasus Kekerasan seksual teman sebaya

Waktu : 25 Juli 2018, Pukul : 09:12-10:04

Lokasi : Ruang Guru LPKA

| No | Peneliti | Subjek 1 | Keterangan |
|-----|---|---|------------|
| | | | Baris |
| 1. | Hallo, assalamualaikum? | Walaikum salam mbak | 1 |
| 2. | Habis ngapain dek? | Iyaa, tadi habis sekolah sama kakak-kakak disana. | |
| 3. | Ohh habis sekolahh,, tadi belajar apa ? | Belajar hitung-hitung. | |
| 4. | Kenalan dulu yaaah, namanya kakak eka, kalo adek namanya siapa? | Saya ferdy | 5 |
| 5. | Bersedia ngak, kalo saya tanya-tanyaain? | Tanyain apa kak? | |
| 6. | Yaa kegiatan adek selama berada disini. | Ohh iyaa | |
| 7. | Ferdy usianya berapa ? | Usia itu apa? Ohhh saya umur 18 tahun. | 10 |
| 8. | Kalo boleh tau kenapa ya bisa berada disini? | Saya malu mbak, hehe Asusilla | |
| 9. | Disini sudah berapa lama? | Saya disini sudahh 11 bulan | |
| 10. | Memangnya divoniss berapa lama disini? | 2 tahun | 15 |

| | | | |
|-----|--|--|----|
| 11. | Orangtuanya kerja apa dek? | Kalo ayah petani, kalo ibu kerja | |
| 12. | Gimana perasaannya tinggal disini? | Awalnyaa yah sedih, nyesel | |
| 13. | Sedihnya kenapa? | Yahh jauh aja sama orang tua | 20 |
| 14. | Kalo sekarag gimana perasaannya ? | Seneng, banyak temen | |
| 15. | Ada kekerasan ga kalo di dalam kamar sama temen-temen? | Banyak mbak. | |
| 16. | Kenapa itu kira-kira dek kok bisa seperti itu? | Yaa karna berkelahi, karna mencuri | 25 |
| 17. | Biasanya kalo ribut-ribut gitu gimana tindakan penjaganya? | Langsung di sel mbak, isolasi Dipanggil dengan bu (DY) marahin, dibentak-bentak kadang. | |
| 18. | Sering ikut pembinaan disini ngak? | Iyah. ya sekolah, ya madin | 27 |
| 19. | Pembinaan disini apa aja dek ? | Sekolah, madin kadang ya ceramah hbs sholat dzuhur. | |
| 20. | Adiknya ikut keterampilan apa disini? | Ngak ada. Ngak ikut mbak | |
| 21. | Lah kenapa kog ngak ikut? | Ngak pp mbak, ngk suka aja. Tapi kadang kalo ada yah ikut lliatin aja disuruh petugas. | |

Catatan Observasi : Subjek 1

Kondisi subjek saat diwawancarai subjek 1 saat ini sehabis selesai belajar di dalam kelas bersama teman-temannya, menemui saya saat dipanggil dan dengan wajah yang senang serta ramah. Ketika dimintai jawaban dan menceritakan pengalamannya hingga berada di dalam lapas subjek merasa malu, menutup wajahnya menggunakan baju dan tak ingin menceritakan apa yang dialaminya. Subjek mengaku bahwa berada disana karena dicokot atau dituduh dengan temennya, sebenarnya bukan subjek pelaku aslinya. Pada saat saya menanyakan ada kekerasan gak di dalam sel, subjek langsung menutup kedua matanya, terlihat kondisi subjek ingin menangis tapi tak berani bercerita kepada peneliti. Karena subjek tiba-tiba merasa murung peneliti menghentikan pertanyaan dan mengganti dengan topik yang lebih membuat subjek satu merasa kebingungan. Wawancara dengan subjek 1 di ruangan guru bersama dengan petugas-petugas lainnya dan membuat subjek 1 merasa tidak nyaman untuk ditanyai oleh peneliti.

Verbatim Wawancara Kedua

Wawancara ke : Kedua

Nama subjek : Subjek 2 Kasus Sodom

Waktu : 25 Juli 2018, Pukul : 10:47-11:56

Lokasi : Ruang Guru LPKA

| No. | Peneliti | Subjek 2 | Keterangan Baris |
|-----|---|---|------------------|
| 1. | Haloo dek, lagi ngapain? | Belajar membaca dengan kakak-kakak. | 1 |
| 2. | Sudah selesai? | Sudah mbak | |
| 3. | Terus sekarang mau kemana? | Mau keluar mbak. | |
| 4. | Kalo mbak nya tanya-tanya sedikit boleh ngak? | Iyaahh mbak boleh | 5 |
| 5. | Namanya siapa kenalan dulu | Saya angga mbak | |
| 6. | Usianya berapa? | 17 tahun | |
| 7. | Disini uda berapa lama? | Sudah 10 bulan | |
| 8. | Vonisnya berapa lama dek? | Vonisnya 2 tahun 4 bulan. Terus ikut peltihan kerja selama 3 bulan | 10 |
| 9. | Kira-kira kalo boleh tau disini karena kasus apa dek? | Assusilla mbak, sebenarnya yah bukan saya, tapi karena digerebek saya juga ditangkep. | 15 |

| | | | |
|-----|--|---|----|
| 10. | Lagi ngapain itu memangnya dek ? | Ya temen-temen minum-minuman. | |
| 11. | Trus adeknya ikut? | Iyaaa, trus korbannya lapor. | |
| 12. | Trus dilaporkan ? | Selang satu minggu mbak setelah kejadian mbak. | 20 |
| 13. | Gimana perasaannya awal masuk disini? | Getun mbak, takut, yaa malu juga. | |
| 14. | Kalo dibandingkan sekarang gimana perasaannya? | Seneng. | |
| 15. | Senengnya kenapa? | Banyak temennya. | |
| 16. | Ohhh kalo banyak temenya seneng? | Iyaa (sambil tertawa? | 25 |
| 17. | Orangtuanya kerja apa dek? | Saya ngak punya orangtua mbakk, saya diasuh sama orang yang pulang dari malaysia , trus orangnya gak kembalikan saya ke ibu saya. | 30 |
| 18. | Berapa saudara dek? | Berdua sama anak orang yang ngasuhh saya. | 35 |
| 19. | Sekolah juga dulu? | Iyaah tapi sampai kelas 1 sd saya sudah berhenti, soalnya | |

| | | | |
|-----|---|--|----|
| | | saya berkelahi dengan anak kepala sekolah, saya cekek gitu mbak lehernyaa jadi saya diberhentikan. | 40 |
| 20. | Kalau disini ikut pembinaan apa? | Sekolah aja. | |
| 21. | Gurunya dari petugas atau dari luar? | Kebanyakan dari luar sih mbak. | |
| 22. | Seneng ngak belajar disini? | Susah mbak. | |
| 23. | Kalau pembinaan disini apa aja yang kamu tahu? | Madin, sekolah ceramah. | |
| 24. | Berati kalau sore gitu ngak ada kegiatan yaa? | Ngak ada mbak, mulai setengah 3 sampe pagi disini sepi jadi kita dikunci dikamar. | 45 |
| 25. | Bisanya adek ngapain kalau di kamar sama teman-teman? | Ngak ngapa2in. Yah tidur yah main apa gitu sama teman. | |
| 25. | Pernah dipanggil dengan bu (DY) untuk kegiatan konseling? | Pernah dulu, ditanyai2 in surat-surat, seneng apa yah gitu2lah mbak. | 50 |

Catatan Lapangan

Observasi subjek 2 saat diwawancarai : awalnya berwajah sedih dan diam kemudian ramah kepada peneliti terlihat terbuka dengan pertanyaan peneliti dan banyak ingin bercerita kepada peneliti tanpa rasa takut. Subjek dua kelihatan senang diajak berbicara, terlihat kondisinya yang sedang membutuhkan teman berbicara. Subjek dua bercerita kepada peneliti bahwa merasa sedih karena tidak dikunjungi oleh orangtuanya atau siapapun disana. Terlihat ingin banyak menyampaikan jawaban kepada peneliti kemudian dipanggil oleh petugas



Verbatim Wawancara Ketiga

Wawancara ke : Ketiga

Nama subjek : Subjek 3 (AO) Kasus Pembunuhan

Waktu : 25 Juli 2018, Pukul : 12:05-14:07

Lokasi : Ruang Guru LPKA

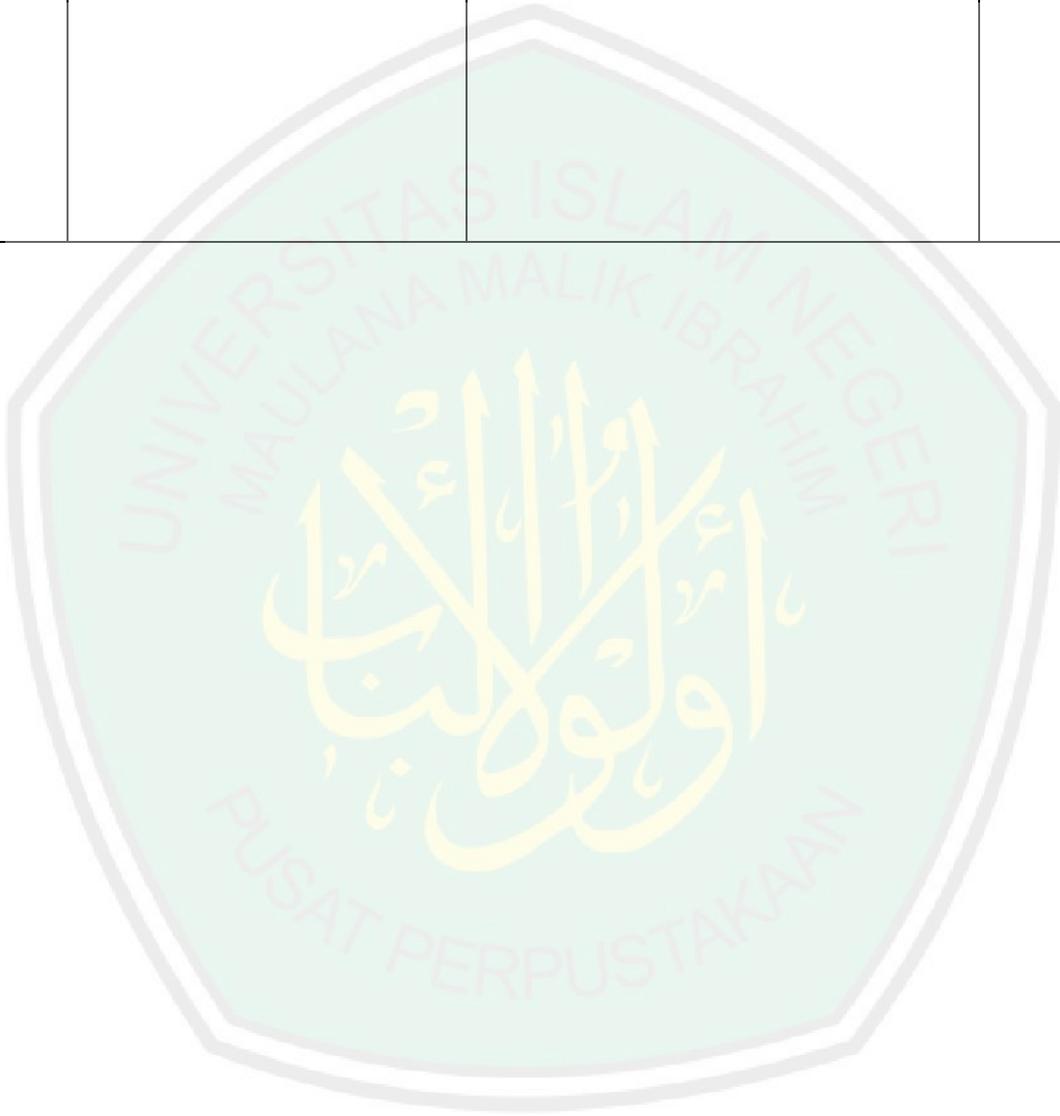
| NO | Peneliti | Subjek tambahan | Keterangan Baris |
|----|--|---|---------------------|
| 1. | | Kenapa mbak, mau tanya-tanyaa apa? | 1 |
| 2. | Mas nya ada waktu? | Iya boleh tanya-tanya aja, saya sambil disuru sama penjaganya ngak | 5 |
| 3. | Disuru apa mas? | Ini bantuin di komputer | |
| 4. | Iyaahh, boleh kenalan mas? | Ohh iyaa saya ramadon mbakk.. | |
| 5. | Iyaa saya eka, masnya uda lama disini? | Yahhh lumayan sih mbakkk. | 10 |
| 6. | Masnya kok pake bajunya beda sendiri kenapa yaa mas? | Yahh ini baju dari lapas mbak, kalo sudah berkelakuan baik semua boleh pake baju seperti ini, biasaya juga kalo yang baju ungu ini sering bantu-bantu disini. Senengnya yah bisa dapat bonus liburan remisi potongan hukuman | 15 |

| | | | |
|-----|---|--|----------------|
| | | | 20 |
| 7. | Masnya kok bisa ada disini karena apa? | Biasa mbak, kasus pembunuhan. | |
| 8. | Usianya berapa mas? | Saya, saya msih 17 tahun mbak. | 25 |
| 9. | Disini jumlah total anak-anak keseluruhan berapa yaa? | Disini totalnya 205 itu macam-macam kasusnya, paling banyak yaa asusila. | 30 |
| 10. | Bisa ceritain ngak, dari masnya bangun tidur sampai tidur lagi kegiatannya apa aja? | Yahh, saya bangun, habis itu mandi, terus bersih-bersih disini, khusus daerah sini ajaa loh mbak, ruang guru sini, truss yaa sarapan, truss yaa sekolahh, truss yaa ada sholat berjamaa'ah, trus yahh biasanyaa bantu-bantu jugaa. Trus ikut kaya organisasi gitu sih. | 35 40 45 |

| | | | |
|-----|--|---|--------------|
| 11. | Dulu awal masuk perasaannya gimana mas? | Kalo saya yah mbak, yaa biasa aja. Bingung sih iyaa cuman yaah biasa | |
| 12. | Kalo sekarang? | Tambah sueneng saya, tambah gemuk hehehehe | 50 |
| 13. | Kalo program disini biasanya kalo yang psikologi gitu ga ada ta mas? | Konseling ta mbak? Iyaa ada. Itu biasanya dari lazuardii itu pak rahmat. Habis duhur biasanya sekitar jam satu an. | 55 60 |
| 14. | Biasanya kegiatannya berupa apa? | Yaa konseling, yaahh curhat gitu lah mbak masalah pribadi, motivasi- motivasi, kaya masa depan gitu lahh mbak. | 65 |
| 15. | Seneng ngak mas, biasanya klo ada gitu? | Yaa seneng2 aja. | 70 |

| | | | |
|-----|--|--|----|
| 16. | Kalau misal ada yang seperti itu biasanya gimana masnya? | Yahhh didengerin aja mbakk, samaa aja sih semua kalo ngasih tau. Kan biasanya banyak yahhh orang-orang yang datang kesini, yah itu2 aja. | 75 |
| 17. | Kalo kondisi kamarnya mas gimana? | Yahh kalo di kamar saya yah anaknya sudah besar-besar yahh, anaknya lebih tau sih, kalo kotor yah dibersihkan. Kalo yang lainnya yah jorok. Belajar mandi sih mbak ngak tergantung org lain. | 80 |
| 18. | Kalau untuk bidang kesehatan disini bagaimana mas? | Puskemas mbak. | 85 |
| 19. | Berarti ada aja yaah, yang sakit mas? | Yah kalu prah banget yah dibawa kerumah sakit. Tapi kalau ringan2 ya enggak mbak. | 90 |
| 20. | Parahnya itu yang kaya gimana mas? | Yah para banget kaya penyakit kuning, yang badanya kuning semua | |

| | | | |
|--|--|---|----|
| | | itu, main bola sampai kakinya atau jarinya patah yaah kerumah sakit, atau kejang2 kaya gitu epilepsi. | 95 |
|--|--|---|----|



Catatan Lapangan

Observasi subjek 3 saat wawancara: subjek sedikit merasa ngak enak waktu diajak wawancara atau terkesan tidak terbuka, terlihat dari beberapa pertanyaan peneliti ketika diwawancarai tidak ingin menyatakan yang sebenarnya, terlihat beberapa pertanyaan berkata “iyaah wes saya ngaku” subjek juga terlihat lebih ceria dan aktif. Peneliti tertarik untuk berbicara lebih lanjut terhadap subjek 3 dikarenakan subjek 3 di LPKA menjadi tamping dan sering membantu petugas untuk mengetik data-data petugas LPKA. Subjek 3 juga sudah lama berada di LPKA, terlihat bahwa subjek 3 paling tua diantara anak didik lainnya.

Ketika minggu selanjutnya peneliti ingin mewawancarai subjek 3 yang sedang duduk dan nongkrong bersama teman-teman lainnya saat waktu dzuhur Subjek 3 menolak dan menganjurkan peneliti untuk wawancara dengan anak didik yang lainnya saja. Alasan subjek tidak ingin diwawancarai dikarenakan subjek 3 ingin merokok bersama teman-temanya dan sembari itu dipanggil oleh petugas LPKA.

Verbatim Wawancara Keempat

Wawancara ke : Keempat

Nama subjek : subjek 4 P. Andik Irawan

Waktu : 02 agustus 2018, Pukul 10:15-11:10

Lokasi : Ruang Kerja LPKA

| No. | Peneliti | Subjek sub pembinaan | Keterangan baris |
|-----|--|--|------------------|
| 1. | Apa saja program kerja yang berada di lapas pembinaan khusus anak di blitar pak? | Program pembinaan lapas ada pembinaan kepribadian, kemandirian, sekolah, sholat berjamaa'ah, ada madin ada keterampilan. | 1 5 |
| 2. | Adakah evaluasi pembinaan yang dilakukan pada pegawai ? | Kalau evaluasi dari setiap program pasti ada, tapi biasanya masih bersifat internal. Maksudnya dari individu masing-masing petugas disini. | 10 15 |
| 3. | Kalau pembinaan yang bersifat psikologi adakah dalam program kerja? | Iyaa, tapi tidak dari lpk sendiri. Pembinaannya bekerjasama dengan biasanya forum peduli anak atau lazuardi dari blitar. Karna biasanya yahh kita memanggil psikolog kalau perlu saja atau kalau | 20 |

| | | | |
|----|--|--|--------------|
| | | dibutuhkan. Biasanya setiap hari kamis sehabis duhur itu ada program konseling. | 25 |
| | | | 30 |
| 4. | Kenapa yah pak kog tidak diadakan psikolog di lapas ini? | Kalu itu yah penempatan kebijakan hukum, saya tidak tahu menahu. | 35 |
| 5. | Ada ngakk pak pembinaan khusus yang dilakukan LPKA terhadap anak secara psikologi? | Belum punya metode seperti itu. Biasanya yah dilakukan secara keseluruhan. | 40 |
| 6. | Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan program kerja yang efektif terhadap anak? | Dari segi pendidikan biasanya saya ukur lewat tingkat kelulusan, kalau dari segi pembebasan bersyarat sendiri itu saya sudah ukur lewat satu tahun itu ada berapa anak yang dibebaskan, itu saya sudah ukur. Kalau yang secara psikologi saya tidak tahu menggunakan alat ukur apa, karna memang disini kan ga ada psikolognya. | 45 50 |
| | | | 5 |

Catatan Lapangan

Sebelum melakukan wawancara bersama pak andik bagian pembinaan yang direkomendasikan oleh ketua Lembaga Pembinaan LPKA sebelum hari dan tanggal 02 agustus itu. Saya menunggu di ruang tunggu dan mendatangi pak andik dan memperkenalkan diri sebagaimana selaku seorang peneliti. Setelah tahu tujuan yang saya sampaikan beliau memberikan saya kertas selayang pandang dan menyarankan untuk membacanya. Beliau sempat menolak untuk diwawancarai mengenai sub pembinaan yang ada dan menyarankan untuk browsing di internet untuk program ini. setelah sedikit memberikan jawaban atas pertanyaan saya beliau mengaku sedang sibuk. Di hari kedua ketika beliau sedang duduk di ruangnya beliau menyarankan saya untuk bertanya kepada sie klasifikasi.

Pada hari selanjutnya saat bertemu dengan subjek 4, beliau menyuruh peneliti untuk bergabung bersama anak-anak PKL UMM dan bertanya dengan anak PKL saja. Subjek 4 terlihat memang sedang mengurus administrasi dan akan rapat.

Verbatim Wawancara Kelima

Wawancara ke : Kelima

Nama subjek : subjek 5 P. Arif Dwi Rusdiana

Waktu : 03 agustus 2018, Pukul 13:16-15:00

Lokasi : Ruang Tamu LPKA

| No. | Peneliti | Pegawai sub penilaian dan klasifikasi | Keterangan baris |
|-----|---|---|------------------|
| 1. | Selamat siang pak, ini dengan pak arif? | Iyaa saya sendiri. | 1 |
| 2. | Pak arif ada dibagian apa pak? | Saya di bagian klasifikasi seperti penentuan pembinaan awal untuk anak-anak. | 5 |
| 3. | Bisa di ceritakan sedikit mungkin pak, bagaimana prosesnya? | Awalnya di panggil anaknya, trus dilakukan wawancara atau kita suruh ngisi fom itu seperti menggali data anak-anak seperti kebutuhan, bakat dan potensinya tujuannya untuk yah supaya kita tahu anak ini nantinya kita berikan apa. | 10 15 |
| | | Kalau prosesnya sendiri dipetakan, bakat, ajukan kepala, sidang tpp, tim, melalui proses pembinaan | 20 |
| 4. | Kalau program pembinaan disini sendiri ada apa saja pak? | Sekolah, keterampilan meliputi kain bekas yang dibuat keset, ukir kayu | |

| | | | |
|----|---|---|----------------|
| | | dijadikan perahu, ada menjahit, berkebun di belakang seperti pepaya. Intinyaa yah kerajinan tangan. | 25 |
| | | Berikutnya madin, ada sempoa atau hitung cina, ada senam pagi, sholat berjamaa'ah. | 30 |
| 5. | Kalau menurut bapak sendiri, bagaimana kira-kira kondisi yang terlihat pada anak yang baru masuk disini ? | Yah macam-macam biasanya minder, keiatan diem mungkin masih bingung nah biasanya yang seperti ini kita berikan perhatian khusus. Saya bilangin kalau ada temenya yang usil silahkan dilaporkan, trus kita berikan pengertian mengenai hak dan tanggung jawab mereka disini, dan larangan2 kalau disini iru seperti apa. | 35 40 45 |
| 6. | Kalau anak-anak yang sudah lama tinggal disini pak, apakah berbeda ? | Yah kelihatan enjoy aja tuh, santai | |
| 7. | Kalau anak yang terkena PB, apakah ada pembinaan lanjutan kepada anak-anak? | Yah enggak ada mbak, itu tanggung jawab bapas. | 50 |
| 8. | Pernah ada ngak pak, anak-anak yang sudah masuk sini kemudian mengulangi | Yah ada sih, biasa pencurian. Kalau yang | 55 |

| | | | |
|-----|---|--|----------|
| | kesalahannya lagi? Itu bagaimana pak kalau begitu? | asusila yah ada tapi yah gitu. Palng kita lihat usianya, kalau sudah dewasa yah biasanya kita taruh di tepat yang dewasa. | 60 |
| 9. | Kalau untuk khusus pembinaan psikologis sendiri pak itu biasanya bagaimana? Berupa apa? | Kalau itu biasanya LPKA bekerja sama dengan forum peduli anak, lazuardi, atau ibu rahayu yang dari ubaya itu, atau yayaysan lpa. Yahnbiasanya mereka yang memberikan bantuan-bantuan psikologis. | 65 70 |
| 10. | Biasanya ada ngak pak, anak-anak yang melanggar aturan ? | Kalau pelanggaran itu ya tetap ada. | |
| 11. | Biasanya pelanggarannya berupa apa? | Mencuri barang, atau berantem. | |
| 12. | Kalau seperti yang demikian biasanya diberi sangsi berupa apa pak ? | Iyaa biasanya di sanksi Awalnya yah teguran atau secara lisan. Kalau yang agak beratdi sel isolasi | 75 80 |
| 13. | Kalau ada anak yang pakai seragam ungu itu perbedaannya apa pak? | Kalau itu namanya tamping, biasanya membantu petugas harian secara rutin untuk anak-anak yang berkelakuan baik. | 85 |

| | | | |
|-----|--|---|----------------|
| | | | |
| 13. | Bapak sudah lama berada disini? | Sayaa sudah 18 tahun berada disini, tapi masih keliatan muda yaa mbak yaa? Mbaknya tahun kelahiran berapa? Saya kalau mau kuliah lagi masih bisa mbak. Hehehe | 90 95 |
| 14. | Kalau dari awal tahun bapak bekerja hingga sekarang, banyak gak pak anak-anak yang sering keluar masuk disini? | Yah enggak juga sih, dulu awal masuk 100 anak, sekarang yah dua ratusan. | |
| 15. | Yang paling kecil biasanya umur berapa pakyang masukdisini? | Paling kecil 14 tahun, kalau dibawah itu yah dibina di dinas sosial. | 100 |
| 16. | Kalau untuk kunjungan sendiri bagaimana mbak? | Kalo kunjungan kita loss, setiap hari anak-anak biasa dikunjungi. Cuman biasanya ada kendala orang tua sendiri, kalau jauh di luar kota yahh mungkin berapa bulan sekali. Kadang yah ada yang nga dikunjungi. | 105 110 |
| 17. | Kalau yang ga dikunjungi gimana pak? | Yah paling yang ga ada orangtuanya. Ada memang yang ga ada orangtuanya. Masalah kunjungan mungkin bisa ditanyakan ke keamanan mabk, bisa juga itu kan memberi | 115 |

| | | | |
|-----|--|---|------------|
| | | masuk ke tim keamanan bagaimana menjaga anak secara psikologi. | 120 |
| 18. | Kalau menurut bapak sendiri, banyakan mana pak yang dikunjungi dengan yang tidak dikunjungi? | Yah 50% sebenarnya anak-anak disini itu orang tuanya broken home. Tapi tetap dikunjungi walaupun salah satunya aja mungkin. Ini ada kok alurnya anak masuk disini kemudian bagaimana sampai bebas (sambil menunjuk selayang pandang yg diberikan oleh sub bagian pembinaan) | 125 130 |
| 19. | Ada ngak pak kalau melihat yang versi terbarunya, ini yang 2017 soalnya pak? | Oh iyaa, sebentar biar di print kan anak-anak. | 135 |
| 20. | Setelah tahap orientasi atau AO yang bapak jelaskan tadi selanjutnya bagaimana tahapnya pak? | Iya jadikan anak masa ao yah itu sudah kita wawancarai kemudian sudah selesai penetapannya oleh Bapas. Kemudian yah masuk ke tahap pembinaan dimana anak-anak mengikuti program pembinaan sesuai dengan hasil wawancara dengannya pertama melalui tahap AO atau masa orientasi anak didik dengan LPKA | 140 145 |

| | | | |
|----|--|---|--------------------------|
| | | sendiri yang harus lengkap semua surat terkait pengirimannya yang berhubungan dengan identitas diri anak didik. tahap kedua tahap pembinaan ada pembinaan kepribadian, sekolah, madin dan kegiatan yang lainnya setelah dicampur dengan anak didik lainnya. Juga yang ketiga itu ada asimilasi dan yang keempat ada tringulasi yang didampingi BAPAS untuk proses pembinaan sampai ia kembali dalam masyarakat. | 150 155 160 165 |
| 21 | Kalau yang asimilasi seperti di selayang pandang ini seperti apa pak ? | Asimilasi bisa juga dibilang masa percobaan. Anak-anak itu istilahnya kayak interaksilah dengan lingkungan sekitar sini. Yang itu loh mbak anak-anak di depan. Yah tugasnya Cuma bersih-bersih bagian depan LPKA aja sih menjaganya. Cuti mengunjungi keluarga juga masuk di similasi biasanya. Kita wawancarai juga sebelum itu anak itu nanti kabur atau tidak, | 170 175 180 |

| | | | |
|-----|--|---|------------|
| | | kalau kabur yah hukumannya 2 kali lipat. | |
| 22. | Biasanya yang memantau anak didik apakah dari pihak LPKA sendiri ? | Pemantauan itu oleh pihak bapas, kalau LPKA dari keamanan itu hanya menjaga anak tidak kabur saja. | 185 |
| 23. | Kalau masa sebelum bebas gimana pak? | Tringulasi itu 2/3 mencapai masanya ada peaksanaan program reintegrasi meliputi PB dan CMB. Itu yang ngurusin bu yamini. Sampai bebas dan tanggung jawab bapas wewenang kanwil. | 190 195 |
| 24 | | kita merujuk pada tahap perencanaan, dimana anak didik dibina sesuai dengan kebutuhannya kita lihat tidak sera merta karna anak didik kan merupakan anak negara yang sedang menuju proses pendewasaan diri jadi menerima pembinaan agar nantinya yah menyesal | 200 205 |
| 25 | | Program masa AO juga tentunya mempertimbangkan laporan dari BAPAS | |

| | | | |
|-----|--|---|----------------------------------|
| | | <p>hingga terstruktur dan melengkapi berkas anak didik untuk kemudian program pembinaan, yang sekolah yah sekolah yang keterampilan yah keterampilan begitu dan lain sebagainya</p> | <p>210</p> <p>215</p> |
| 26. | | <p>anak didik sudah dikelompokkan dan berbaur dengan teman lainnya hinga 1/3 sampai 2/3 masa pidana yang memang telah dilakukannya sidang TPP. kelompok anak didik mempertimbangkan usia kematangan jiwa terpidana dewasa yang berbeda dengan terpidana anak didik dengan usia yang masih dasar dengan ciri khas yang labil dan memiliki kematangan jiwa, hingga anak didik</p> | <p>220</p> <p>225</p> <p>230</p> |

Catatan Lapangan

Saat wawancara bersama dengan subjek 5 Setelah mendapat rekomendasi dari subjek 4., bagian pembinaan peneliti menemui pak arif di hari selanjutnya. Pada waktu wawancara dengan peneliti subjek 2 bagian klasifikasi pembinaan menerangkan dengan jelas mengenai program pembinaan yang ada di LPKA. Subjek 2 sangat terbuka dan antusias dengan pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan peneliti bahkan sampai sempat mempercandai peneliti. Namun kelengkapan data yang diberikan peneliti untuk program pembinaan sendiri belum up to date atau program masih program yang lama.

Pada hari selanjutnya saat peneliti datang ingin melihat data anak didik pertahun, data di papan tulis juga kurang begitu akurat dikarenakan salah menghitung jumlah naka didik disana. Kemudian subjek 5 memanggil anak didik yang menjadi tamping kemudian menyuruhnya untuk memperbaikinya dan tidak boleh pergi sebelum jelas dan akurat. Peneliti juga bertanya mengenai data yang berada di buku harian anak didik yang diberikan izin PB dan remisi. Namun subjek 5 terlihat kebingungan menjawabnya dan akhirnya peneliti tidak mendapatkan data mengenai anak yang mendapatkan izin PB dan Remisi untuk 17 agustus mendatang.

Verbatim Wawancara Keenam

Wawancara ke : Keenam

Nama subjek : Bu erna

Waktu : 04 Agustus 2018, Pukul : 10:16-12:03

Lokasi : Ruang Guru LPKA

| No. | Peneliti | Subjek C sub pendidikan | Keterangan baris |
|-----|--|--|------------------|
| 1. | Bisa di ceritakan sedikit ngak bu, mengenai pendidikan anak-anak yang berada di LPKA ini menurut pengalaman ibu disini sebagai satu-satunya biro pendidikan yang ada ? | Kalo anak-anak yang disini sebenarnya yah hanya mengikuti prosedur yang ada aja mbak, kita lihat dari usia anak masuk kesini berapa atau drop out atau sekolahnya kelas berapa kemudian kita masukan di sekolah sini SD, SMP dan SMA. Raport dari sekolahnya yang lama ada, berkas-berkasnya lengkap yaah kemudian kita masukan sesuai dengan itu. | 1 5 10 |
| 2. | Kalau mengenai sekolahnya bu seperti apa? | Disini kita mengadakan UN, sekolah Umum dan paket C | 15 |
| 3. | Kalau kurikulumnya bagaimana buk? | Kurikulumnya saya rasa masih sama dengan sekolah-sekolah lain, kalau yang SD kita masih menggunakan KTSP 2006 tapi kalau yg SMP dan SMA kita menggunakan KTSP 2013 | 20 |

| | | | |
|----|--|--|-------------------------------|
| 4. | Mengenai tenaga pendidik yang ada disini bagaimana buk? | <p>Kita mendatangkan dari luar sekolah. Kebanyakan yah seperti itu LPKA bekerjasama dengan pihak luar.</p> <p>Kalau saya sebagian yanh mengajar disini untuk pelajaran umum tapi hanya kelas 5 saja, yg lainnya saya kurang berani.</p> | <p>25</p> <p>30</p> |
| 5. | Kalau mengenai konsep pendidikan yang ada di LPKA sendiri seperti apa buk? | <p>Yah mengikuti saja arahan dari dinas pendidikan, yah bedanya hanya mungkin pada waktu pembelajarannya saja biasanya kalau diluar kan misalnya matematikanya 4 jam, anak-anak disini hanya mendapatkan 2 jam saja selama seminggu. Di luar ada yang bisa sampai full day disini kita belajarnya sampai jam 9 saja.</p> | <p>35</p> <p>40</p> <p>45</p> |
| 6. | Biasanya anak-anak yang mendapatkan pelajarannya gimana responnya buk? | <p>Yah kalo dinamakan program pembinaan karna dengan latar belakang anak bermasalah dia menolak, tapi kan ga bisa seperti itu mau ngak mau mereka harus mau mengikuti. Kita kan mengarahkan kepada kebaikan dan itu memang sudah menjadi tugas kami.</p> | <p>50</p> <p>55</p> |

| | | | |
|-----|--|---|--|
| 11. | Berarti disini ada tv nya buk? | Ada, disetiap blok itu ada tv. Kalau sudah selesai belajar boleh lihat tv. Kalo internet emang ga boleh. | 90 |
| 12. | Kalau menurut bu erna sendiri anak-anak yang berada di LPKA sendiri itu seperti apa buk? | <p>Yah susah susah gampang yah anak-anak disini karna memang selain mereka anak bermasalah, mereka disini kan juga ada anak jalanan yah jauh dari orang tua tidak pernah mendapatkan arahan dari orang tua. Jadi disini harus mengikuti aturan ftidak seketika itu juga mau, jadi harus pelan-pelan melalui proses pendampingan. Ada yang mungkin menurut dia awalnya memang takut, kita yah memposisikan mereka seperti orang tua mereka yah mereka menurut tapi ada juga yah ada yang agak susah yang memang pelan-pelan.</p> <p>Yah mereka bisa dibilang yah kurang kasih sayang dari orang tua mereka kali yah, yah orang tua itukan selama sudah memberikan sadang pangan mereka kira sudah cukup, padahal mereka kan juga butuh</p> | <p>95</p> <p>100</p> <p>105</p> <p>110</p> <p>115</p> <p>120</p> |

| | | | |
|-----|-------------------------------------|--|---|
| | | ngobrol, minta dibelai seperti itu. | |
| 13. | Disini memiliki orangtua semua buk? | <p>Ada semua, kalau yang ga ada itu dalam artian orangtuaanya memang sudah meninggal atau memang mereka sudah dibuang dari keluarganya. Jadi mereka jadi anak jalanan, kalau mereka jadi anak jalanan kan yah repot. Artinya yah tidak pernah mendapat arahan darimanapun, hidup juga hidup bebas. Tapi kalo sudah disini harus mengikuti arahan kita, harus mengikuti program pembinaan kita. Jadi mungkin tingkat kesulitannya yah harus pelan-pelan. Karna kita sendiri yah kita memberikan reward seperti remisi, remisi itu untuk lpka setahun tiga kali seperti pemotongan hukuman, mereka biasanya dapat di hari raya keagamaan, 17 agustus dan yang khusus lpka tambah satu itu hari anak nasional . kalau mereka disini berkelakuan baik, nurut dengan bapak ibu yang ada</p> | <p>125</p> <p>130</p> <p>135</p> <p>140</p> <p>145</p> <p>150</p> |

| | | | |
|-----|--|--|---|
| | | <p>disini, mereka akan dijadikan pemuka atau tamping seperti anak-anak yang menggunakan baju orane2 itu, tugasnya diberi kepercayaan untuk membantu ibu bapaknya selama berada disini, membantu ngasih tau anak-anak lainnya dan kalau dengan kami kan disini kita waktunya terbatas hanya pagi sampai jam setengah 3. Selebihnya kan mereka sama temen-temen yah jadi para tamping inilah yang menjaga. Lah kalau pemuka ini berbeda dengan anak lain kalau mau remisi.</p> | <p>155</p> <p>160</p> <p>165</p> <p>170</p> |
| 14. | Menurut bu erna faktor anak-anak yang selain kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tua apakah ada faktor lain yang menyebabkan anak berperilaku demikian? | <p>Kecemburuan sosial, seperti dia yang tak pernah dikunjungi orang tua trus iri sama temenya yang dikunjungi. Akhirnya dia yah minta memaksa, mengambil punya temenya, dengan kondisi psikologis yang seperti itu otomatis yah mungkin kalo di luar dia bisa ngemis, ngamen kalo disini yah kan ga bisa, dia harus terima sama apa yang diberikan disini makan 3</p> | <p>175</p> <p>180</p> |

| | | | |
|-----|---|---|-------------------|
| | | kali sehari. Dengan sikon seperti itu gampang emosi, tersulut omongan sedikit yah langsung emosi. | 185 |
| 15. | Biasanya dengan sikon yang seperti itu di LPKA ada ngak bu yang mungkin Depresi di dalam lapas? | Yah ada yang memang keterlaluhan, tapi kan kita disini pelanggaran, perkelahian atau ketahuan mengambil makanan dari temenya kita punya kamar khusus, istilahnya akamar untuk instrokpesi diri jadi kita taruh di kamar itu nanti selama beberapa hari kita kunci. Sesuai dengan pelanggaran yang dilakukannya. | 190 195 200 |
| 16. | Biasanya pelanggraanya berupa apa? | Perkelahian, perselisihan, pendapat. Masih labil anak-anak, anak-anak yang bermasalah pula jadi ga stabil emosinya. Nanti dikasih tau ini untuk yang ini, yang lainnya belum tentu. | 205 |
| 17. | Kalau menyelipkan pembinaan psikologis terhadap pendiikan ada ngak bu? | Kalau itu yah setiap hari yah namanya juga pembelajaran, tapi disini juga ada bimbingan konseling sendiri untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus | 210 |

| | | | |
|-----|---|--|--|
| | | <p>memang anak-anak yang berada disini untuk waktu-waktu tertentu dia dipanggil, diarahkan. Kalau secara umum disini bapak ibu, petugas pasilah membimbing.</p> | <p>215</p> <p>220</p> |
| 18. | <p>Kalau respon anak-anak sendiri terhadap yang demikian seperti apa buk?</p> | <p>Yah mungkin responya baik, menerima bisa mikir seperti itu. Tapi balik lagi kita ke kehidupan dia yang seperti itu setelah di kamar ketika dia yang satu sering dikunjungi mungkin dengan hal-hal yang seperti itu dia masuk. Bisa mau berubah, meskipun saya disini keluarga tetap mendukung saya, keluarga tetap mensuport dan ini adalah kekhilafan saya, ada yang bisa berfikir seperti itu. Tap ada juga yang mereka berfikir wes orangtuaku ga peduli ae kok, yo wis ning kene aku yo bah, manut yah mungkin kalau sudah keluar yah bisa kembali lagi. Macam-macam lah mbak responnya, yang penting disini yanh petugas itu tidak bosan-bosan lah mengarahkan. Disini itu</p> | <p>225</p> <p>230</p> <p>235</p> <p>240</p> <p>245</p> |

| | | | |
|-----|---|---|----------------------------------|
| | | <p>ibaratkanlah yah kalian itu seperti mondok di pesantren jadi jangan menganggap disini seperti di penjara gitu karan disini banyak juga pendidikan-pendiikan yang diselipkan. Memang kalian masuk ke dalam lingkungan anak-anak yang labil semua cuman ita arahkan mereka disini, yah petugas seperti itu selain kita mengarahakan, keterampilan. Setelah sholat duhur juga mereka dikasih tausiah.</p> | <p>250</p> <p>255</p> <p>260</p> |
| 19. | Menurut bu erna sendiri bagaimana anak yang pertama kali masuk disini dengan anak yang sudah lama disini dan mungkin mau keluar disini, berbeda ngak buk? | <p>Berbeda sekali. Kalo anak baru masuk mereka kan stigmanya sudah ini penjara pasti pendiam dan takut. Belum kelihatan karakter anak ini, nantikita baru bisa melihat setelah sebulan, dua bulan.</p> <p>Itu kalau dari karakter kalau dari sikap yah masing-masing anak ya lain-lain, ada yang disini yah benar-benar insap. Ada juga yang yah cuek lah, ramasalah, itu yang perlu dan agak berat</p> | <p>265</p> <p>270</p> <p>275</p> |

| | | | |
|-----|---|---|----------------|
| | | bimbing anak-anak yang seperti itu. | |
| 20. | Pernah ngak buk, anak-anak yang sudah masuk disini kemudian keluar dari sini kemudian masuk lagi? | Pernah tapi ngak banyak, sekitar 10 persen dan kalau kembali ke LP Dewasa kan kita ngak tau toh mbak. Tapi pernah ada, cuman 4 sampai 5 anak itu dua kali. | 280 285 |
| 21. | Kalau menurut bu erna yang juga mengantikan peran orang tua, pernah ngak bu disini anak-anak mengutarakan isi hatinya ? | Mereka itu istilahnya yah pilih-pilih. Tapi yah ngak pp mereka mereka percaya sama petugas yang benar-benar bisa dipercaya. Kan setiap kamar itu ada wali pemasyarakatan, 6-10 anak disitu ada walinya, keluh kesah anak itu yah keputugas2. | 290 295 |
| 22. | Masalah perkembangan anak-anak disini buk mungkin bisa dijelaskan? | Yah mungkin harapanya kalo disini belum bisa baca yah keluar dari sini bisa baca, kalo pendiikannya sd yh disini smp. Kita usahakan harus sekolah kalau disini. Sampai ada yang sma itu yah minta kuliah. | 300 |
| 23. | Menurut bu erna disini hal yang mungkin tidak efektif untuk menunjang pembelajaran ituapa buk? | Karana ank jalanan, yah tentunya yah lebih berbeda, mungkin karna dirumah ngak pernah belajar yah | 305 |

| | | | |
|-----|-------------------------------------|--|--|
| | | <p>disini otomatis harus tapikan lebih ke arah positif, pola pikir yang berbeda, otomatis kalau anak-anak diluar yah kehidupannya mabuk-mabukkan disini kan tidak tersentuh sedikitpun jadi yah pikirannya lebih jernih, positif daripada diluar.</p> | <p>310</p> <p>315</p> |
| 24. | Kalau faktor penghambatnya apa buk? | <p>Yah mungkin kalau disini yah mungkin karna belajar menggunakan buku, ngak bisa menggunakan media yang lain.</p> <p>Kalau yah penghambatnya mungkin itu, kita tida bisa belajar seperti yang ada di luar, tidak bisa mengetahui dunia yang lebih luas. Terbatas di buku dan komunikasi satu arah ?</p> <p>Males rata-rata, karan memang anak-anak ga pernah sekolah, kadang yah nyari-nyari itu ngoprak-ngopraki ke kamar ternyata lari kesana, sembunyi kemana.</p> <p>Yang kedua ATK sering hilang, nga boleh bikin kopi, nah anak-anak itu sering bakar pulpen buat kopi atau</p> | <p>320</p> <p>325</p> <p>330</p> <p>335</p> <p>340</p> |

| | | | |
|-----|--------------------------------|--|-----------------------|
| | | <p>teh gitu padahal kalo sore iyu yah disiapin. Mangakanya saya tekankan, biar mereka tanggung jawab yah ATK itu saya suruh jaga kalau habis yah barang buktinya mana, dan kalau memnag ga daa itu saya suruh puss upp, hukuman fisik.</p> <p>Kendala guru itu yah ngajar nak yang lama ngak sekolah itu yah harus ngulang-ngulang karna nga ngerti.</p> | <p>345</p> <p>350</p> |
| 25. | Kalau faktor pendukungnya buk? | <p>Mungkin yah diberikan reward, berupa uang atau yah jajan.</p> <p>Kalau uang yah tidak boleh lebih dari 30.000</p> | 355 |
| 26. | | | |

Catatan Lapangan

Observasi bersama subjek 6 saat diwawancarai: subjek 6 adalah salah satu pegawai lapas yang ada di sub bagian pendidikan sendiri. Subjek 6 sering bertemu dengan anak-anak dan mengajar anak untuk semua mata kuliah pada anak kelas 5. Subjek 6 kelihatan lebih keibuan dan lebih cenderung bercerita banyak ketimbang petugas yang lainnya, walau demikian saat dimintai keterangan saat wawancara ibu ernah tidak bisa fokus dengan pertanyaan yang diberikan dan sedikit tidak ingin diwawancarai, terlihat dua kali meninggalkan sesi wawancara yang diberikan oleh peneliti sehingga peneliti menunggu kesiapan dari subjek 6 saat sesi wawancara.

Subjek 6 banyak menceritakan kondisi anak didik dan menerangkan program kegiatan sekolah yang ada dengan sangat rinci dan mendalam. Peneliti meminta data absen anak didik, subjek 6 tidak mempunyainya. Namun subjek 6 sudah hafal dengan anak-anak didiknya sehingga ketika peneliti bertanya mengenai anak didik yang tidak bisa membaca subjek 6 tahu dengan persis. Subjek 6 juga merekomendasikan untuk bertemu dengan sub bagian konseling anak didik yang ada di LPKA.

Verbatim Wawancara Ketujuh

Wawancara ke : Ketujuh

Nama subjek : Bu (s)

Waktu : 04 Agustus 2018, Pukul: 12:03

Lokasi : Perpustakaan LPKA (saat observasi lingkungan)

| No. | Peneliti | Subjek D | Keterangan baris |
|-----|-------------------------------------|-----------------|------------------|
| 1. | Ini teman-teman lagi mading yah bu? | Iyaa | 1 |
| 2. | | Dari mana mbak? | |

| | | | |
|----|---|--|----------------|
| 3. | Dari uin malang buk. | Ohh berarti sama temen-temen yang lainnya kemaren itu yah? | 5 |
| 4. | Iya buk, temen-temen sudah selesai buk? | Sudahh. | |
| 5. | Kalau ibu ikut mengajar juga bu? | Enggak, kan ada gurunya dari luar, saya bagian perpus juga keterampilan. | 10 |
| 6. | Banyak ngak buk bukunya? | Yah lumayan. | |
| 7. | Banyak juga nak yang pinjem bu? | Yah banyak, tapi yah namanya anank-anak bermasalah paling yah lihat-lihat aja, lihat-lihat gamabar. Tapi klo anak-anak yg suka baca yah tiap hari gonta-ganti buku, tapi kalau yang males- males itu yah ngak, yang ngomongnya jancuk-jancuk itu huuuuhh | 15 20 25 |
| 8. | Kalau peradaan buku it dari mna bu? | Biasanya ada yg dari lapas, banyak yah dari pemberian, anak-anak atau mahasiswa gitu. | 30 |

| | | | |
|-----|--|---|----------------|
| | | Anak-anak yang pinjem itu yah habis pinjem yah tnggal covernya biasanya, dicoret-coret. | 35 |
| 9. | Kalau begitu dibawa atau dibaca di perpus buk? | Yah kadangdibaca diperpus kadang yah dibawa, tapi yah perotol. Nga kenal sopan satun yah ga kenal etika, kalo orang tuanya yg peduli pendiikan yah diingetin tapi kalau enggak yah ngak. Kaya yang dari pondok itu ada yang hafalan. | 40 45 50 |
| 10. | Disini ada yang dari pondok juga bu? | Iyaaa ada, tapi kalau ngak ada kegiatan yah saya suruh hafalan. | 55 |
| 11. | Biasanya kalau begitu buk hafalannya sama pihak LPKA ? | Enggak, saya yang menantang dia untuk hafalan kdang yah surah alkfi, kadang ya ar rah man. Kan basicnya dari pondok. | 60 |

Catatan Lapangan

Observasi subjek 7 saat diwawancarai : subjek 7 adalah penjaga perpustakaan LPKA dan keterampilan. Peneliti bertemu dengan subjek 7 saat melihat-lihat perpustakaan anak didik, Ketika sempat ditinggal oleh subjek 6 peneliti sempatkan untuk mengobrol dengan subjek 7 ini. Kelihatan sibuk dengan hpnya dan memang tidak terbuka dengan peneliti, terlihat dari beberapa pertanyaan yang peneliti lontarkan.



Verbatim Wawancara Kedelapan

Wawancara ke : Delapan

Nama Subjek : Bu findy

Waktu : 06 Agustus 2018, Pukul : 13:56-15:05

Lokasi : Ruang Kerja Pegawai

| No. | Peneliti | Subjek E | Keterangan baris |
|-----|--|---|--------------------------|
| 1. | Selaku bimbingan konseling yang benar selalu memberikan konseling? | Iya benar tapi untuk yang insendentil aja, kalau anak-anak membutuhkan saja karna jumlah anaknya kan banyak. tapi kalo anak yang masih baru untuk proses pembinaan yang lebih lanjut itu. Kalau untuk anak-anak yang punya masalah gitu kita panggil atau kita lihat dari pengamatan observasi sambil jalan kok anak itu menunjukkan tingkah laku yang tidak sewajarnya, seperti itu. | 1 5 10 15 20 |

| | | | |
|----|---|--|----------------------|
| 2. | Berarti tidak semua anak yang berada disini mendapatkan ? | Enggak, lebih ke anak yang baru aja. | |
| 3. | Biasanya kalau proses pembinaan konselingnya itu seperti apa buk? | Kalo prosesnya yah wawancara, nah di dalam wawancara itu kita pakek tehnik konseling. Kelompok atau bersma teman2nya Anak ini masalah ini dilihat masalahnya apa jadi saya pakek tehnik konseling kan banyak, misalnya untuk mengugah rasa bersalah anak saya pake teorinya jadi menyesuaikan aja kalau yang seperti itu. Jadi ragkainanya yah dari wawancara itu sendiri. | 25 30 35 40 |
| 4. | Respon anak terhadap konselingnya seperti apa buk? | Kalau ini, anak pasti menunjukkan tingkah laku yang berbeda. Sebenarnya untuk mencari perhatian. Yang awalnya anaknya itu egois kepada temennya itu sudah bisa menunjukkan Atau dari anak yang pediam biasanya nga | 45 50 |

| | | | |
|----|---|---|----------------|
| | | mau cerita terus mau cerita. | 55 |
| 5. | Pernah ngak buk, ada yang menolak jika diberikan konseling ? | Ohh enggak, pasti mau. | |
| 6. | Menurut bu vindy sendiri ada ngak bu perbedaan tingkah laku anak sendiri mengenai anak yang baru berada disini sudah berada disini dan akan keluar dari sini? | Dari awal masuk sini, yah awalnya diem. Jai kita berikan pemahaman bahwa mereka disini sendiri jadi harus mengantungkan diri kepada Allah kaya gitu. Yah yang awalnya ada yang tempramental itu isa mengelola emosi. Perubahan dari tingkah laku. | 60 65 70 |
| 7. | Untuk kasus asusuala sendiri, bagaimana pendekatannya bu? | Kalau PA, pake pendekatan visual aja, mereka itu sebenarnya kurang memahami bahwa yang mereka lakukan itu, karna pengaruh teknologi yang besar jugaa yaahh? Dari hp aja sudah bisa melihat yang seperti itu. Karna basic agama juga, pegangan ga ada. Jadi mereka menganggap hal yang seperti itu biasa | 75 80 |

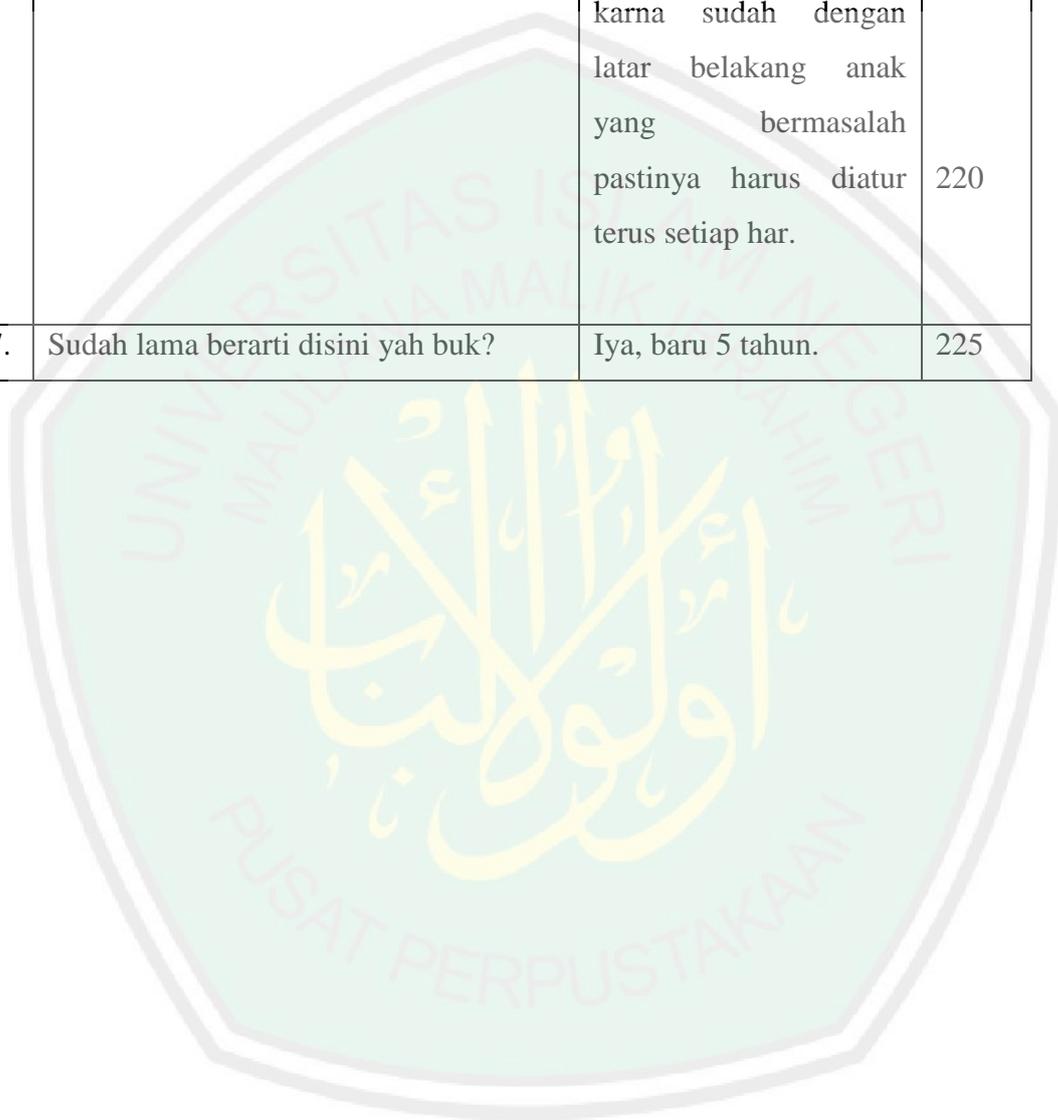
| | | | |
|----|---|---|------------------|
| | | bukan hal yang melanggar. Jadi energinya bisa kita salurkan lewat ngaji dan lain sebagainya. | 85 90 |
| 8. | Berarti sedikit tidaknya konseling dapat mengubah pola pikir mereka ya bu? | Akhirnya mereka bisa memahami bahwa yang mereka lakukan itu salah dan melanggar hukum kan selama ini kita juga melihat di lingkungan kita bahwa mereka anak, mereka juga ga memahami bahwa hal-hal yang seperti itu dapat menyeret mereka ke ranah hukum. | 95 100 105 |
| 9. | Pengontrolan yang di lakukan LPKA sendiri dilakukan bagaimana kepada anak-anak didik? | Kalo pengontrolan itu kita selama ini hanya melakukan pengamatan aja, belum ada instrumen atau menganalisis perubahan tingkah laku. Belum sempat mencoba | 110 |

| | | | |
|-----|---|--|------------------------------------|
| 10. | Upaya apa yang dilakukan untuk menumbuhkan kesehatan mental kepada anak-anak? | <p>Kalau yang seperti itu kita menyalurkan kegiatan anak saja, usia remaja kan memang energinya besar dan cenderung ingin tahu jadi kita mengarahkan kepada kegiatan yang positif akhirnya pikirannya kemana-mana. Dan memang banyak disini, seperti alat-alat musik dan lainnya.</p> | <p>115 120 125</p> |
| 11. | Pernah ngak bu, ada anak-anak yang minatnya itu menurun? | <p>Tentunya ada, yah namanya anak itu sendiri yah memang tidak terlepas dari yang namanya pelanggaran. Kadang-kadang itu setelah kita tegor itu saya perhatikan mereka kaya merasa mereka tidak disayang lagi. Mereka jadinya males-malesan gitu padahal awalnya rajin. Yah memang kan anak-anak masa usia remaja. Ada pembetontakan kalo kita tenggur dan biasanya ditunjukkan dengan</p> | <p>130 135 140 145</p> |

| | | | |
|-----|---|---|------------|
| | | malas dan biasanya harus kita panggil berulang kali . seperti yah proteslah istilahnya. | 150 |
| | | | 155 |
| 12. | Biasanya tindak lanjut yang dilakukan itu seperti apa bu? | Kalau mereka seperti itu yah Kita amati, kita panggil lagi, kita konseling, trus kita amati lagi ada ngak perubahannya, biasanya saya lebih ke tanya teman. Temannya kan 24 jam yaahh, dan tapping itu biasanya yang memeberikan laporan-laporan itu yah tapping itu. | 160 165 |
| 13. | Biasanya ibu memegang anak berapa menjadi orang tua wali disini bu? | Semua anak yang bermasalah pasti ke saya yah kadang ke ibu sulastri, tapi kalau perwalian masing-masing dapat. Kadang juga wali itu melaporkan oh si anak punya masalah yang | 170 175 |

| | | | |
|-----|---|---|------------|
| | | seperti ini tidak lanjutnya bagaimana. | 180 |
| 14. | Kalau anak-anak disini sering ngak b cerita tentang masalah pribadinya atau mengenai orientasinya kepada masa depannya? | Yah kalo curhat begitu sering, biasanya mau kuliah atau mau bekerja itu sering. Hampir semua anak, setelah mereka menaruh kepercayaan kepada kita yah sering cerita. Hampir semua. | 185 190 |
| 15. | Faktor penghambat pembinaan secara psikologis sendiri seperti apa ? | Kalo faktor penghambatnya selama ini sikap anak itu sendiri yang memang tidak bisa terbuka kepada kita. Kalo faktor pendukung saya rasa juga kembali kepada anaknya dan konselingnya itu sendiri. | 195 200 |
| 16. | Kalau misalnya konseling anak satu bu, trus konseling yang kita berikan tidak berhasil untuk anak lainnya, ada ngak bu mungkin evaluasi-evaluasi yang dilakukan ? | Kalau evaluasi yah saya lakukan sendiri saja secara internal. Saya sendiri dan tidak punya patner jadi biasanya saya lakukan ringkasan masalah saja. Tingkatan masalah dan studi kasus dan mungkin saya | 205 210 |

| | | | |
|-----|------------------------------------|--|-----------------------|
| | | <p>evaluasi kalau memang ada patnernya, saya juga mau buat instrumen cuman memnag karna kendala waktunya. Dan namanya anak disini karna sudah dengan latar belakang anak yang bermasalah pastinya harus diatur terus setiap har.</p> | <p>215</p> <p>220</p> |
| 17. | Sudah lama berarti disini yah buk? | Iya, baru 5 tahun. | 225 |



Catatan Lapangan

Observasi pada saat wawancara bersama dengan subjek 8 (DY) adalah pihak yang melakukan konseling secara insidental kepada anak-anak didik, kelihatannya ramah dan terbuka terhadap pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Subjek 8 terlihat terbuka dengan pertanyaan peneliti dan menceritakan dengan detail mengenai program pembinaan konseling yang ada di LPKA. Saat wawancara dengan peneliti subjek 8 dalam kondisi hamil dan tidak mengganggu jalannya sesi wawancara.

Pada saat sesi wawancara sudah selesai subjek 8 menyarankan kepada peneliti untuk sesi wawancara selanjutnya dilakukan via wa saja dan memberikan no hp subjek 8 dan pedoman pertanyaan peneliti dapat dikirimkan lewat email saja.

Pada hari selanjutnya peneliti ingin mewawancarai bagian keamanan dan kesehatan anak didik, namun petugasnya tidak bersedia untuk diwawancarai dikarenakan sedang ingin tidur dan tidak enak badan pada petugas kesehatan. Sedangkan petugas keamanan tidak mengizinkan peneliti untuk melakukan sesi observasi dan penelitian di LPKA blitar. Peneliti sempat dimarahi dan peneliti tetap menjawab dengan tegas dikarenakan peneliti mendapat persetujuan surat dari pusat dan meminta tindak lanjut dari hasil penelitian. Petugas LPKA bagian keamanan terlihat memperlakukan semua orang sama dengan anak didik yang perlu dibentak dan dimarahi. Kemudian peneliti menjelaskan bahwa maksud peneliti hanya ingin meneliti, tidak ada kegiatan lainnya kemudian petugas LPKA bagian keamanan meminta maaf kepada peneliti.

Karna tidak mendapatkan data secara mendalam di LPKA blitar kemudian peneliti mendatangi BAPAS Malang untuk mencari tahu data lebih lanjut mengenai anak-anak didik yang ada di LPKA Blitar. Pihak BAPAS sangat antusias dan memang mengizinkan untuk melihat hasil asesment anak didik yang ada di Blitar.

Kemudian di hari selanjutnya peneliti mendatangi psikolog lazuardi blitar untuk meminta diwawancarai terkait kegiatan psikologi yang sering diadakan oleh LPKA yang bekerjasama dengan Lazuardi blitar. Kemudian mendatangi LPA Jatim yang pernah memberikan sesi konseling di LPKA Blitar.



| | | |
|--|--|----|
| | <p>“kekerasan itu apa, sebutkan!” yah disebutkan semua pukulan tendangan, pekorsaan. Ada sekian puluh kekerasan versi mereka. Trus ayo sekarang ayo kita mengklasifikasikan, verbal, fisik, psikologis dan seksual.</p> | 25 |
| | <p>Sampai pada pelakunya siapa ? baru mengidentifikasi pada mereka. Hanya sekedar pake selotip pada mereka, warna merah untuk kekerasan seksual, hijau itu untuk fisik dan lain sebagainya. Bahkan bibir juga masuk juga kategori kekerasan seksual. Kejadiannya macem-macem waktu mereka melakukan pemeriksaan, bisa saat mereka dititipkan di salah satu polsek, yang paling banyak di medaeng, baru di vonis beberapa orang tua yang tahu hukum pun nga pernah mau anaknya dititipkan di tempat orang dewasa langsung dititipkan di lpka, sidak jalan dan yaudah tidur disitu. Nah intinya ada beberapa kekerasan yang mereka alami disana, ada diskriminasi, dan temuan kita dipsikologi yaitu menemukan anak yang tidak pernah dijengguk oleh keluarganya, pertama karna namanya sudah dicoert dari KK kamu aib bagi keluarga, kedua ekonomi, jauh dari banyuwangi orang miskin, bapak ibu tidak punya uang untuk berkunjung disini, butuh ragat biaya banyak mbak.</p> | 30 |
| | <p>Dan banyak anak-anak yang ga jelas mbak, kalau ditanya cita-cita yah ada yang kerja pak, yowis emboh pak, nah dari situ kita yang punya kepedulian terhadap mereka. Untuk anak-anak yang tidak pernah disekolahkan oleh orangtuanya, yok kita psikologi menjadi pengganti orangtuanya mengunjungi anak yang tidak pernah dikunjungi oleh orangtuanya. Yah jalannya program itu MOU</p> | 35 |
| | | 40 |
| | | 45 |
| | | 50 |
| | | 55 |

| | | | |
|----|---|--|----------------|
| | | <p>dengan pihak LPKA, Bahwa kita melayani saya tidak muluk-muluk konseling enggak, cukup curhat yuk, anak-anak yah kita ajak ngobrol. Dan tidak hanya psikologi, siapapun, ada guru tk, orang tua yang punya anak remaja, dan lain sebagainya dan kita namakan sebagai Forum Peduli anak. Pedulinya kita utamakan yang tidak hanya untuk profesi psikologi, wali murid ketika ada parenting mereka antusias.</p> <p>Ceritanya gitu mbak, nah karna sangking banyaknya anak terbatasnya jumlah kita, kita pilih anak-anak yang paling sering tidak dikunjungi dan kita tidak mungkin mengayomi 200 lebih anak. Kedua anak yang mau keluar dan anak yang baru masuk. Seperti kholili yang mukul gurunya itu.</p> | 60 65 70 |
| 2. | Biasanya daam konseling menggunakan tehnik apa pak? | <p>Bebas, terbuka . Seperti kemaren itu yah contohnya, ‘mas ceritao tentang tatomu’ yah dia cerita dari jaman dulu yah jadi tao itu ceritanya bisa sampai 2 jam, jadi menceritakan pengalaman dia mengenai tato itu bisa. Bebas saya yang penting ngobrol, kalau ditanya kerasan ngak disini, mereka jawabnya yah ngak kerasan pak disini jadi kita menggunakan cara apapun, kalau menggunakan tehnik formal mereka nga enak.</p> <p>Kalau dalam psikologi monggo namanya apa itu, saya tidak menggunakan kaidah-kaidah itu karna berat bagi mereka.</p> | 75 80 |
| 3. | Kalau untuk sasarannya sendiri pak seperti apa? | <p>Sasarannya yah mempersiapkan mereka, yang pertama kita membantu mereka untuk yang tidk pernah dikunjungi oleh orang tua mereka yang kedua yah mempersiapkan mereka dilingkungan yang baru lagi setelah sekian lama dan sekian tahun masuk di LPKA dan kemudian ada di masyarakat,</p> | 85 90 |

| | | | |
|----|--|--|-----------------------|
| | | <p>bagaimana coba dijidat mereka itu ada tulisan mantan napi. Kemudian untuk yang bru masuk itu ya nangis merekambak, hari-hari mereka pertama disana yaahh nangis aja kerjanya sembunyi di pojokan, wedi mbak wedi dibuli kancane, dikerjaain temenya. Untung disana uda ada tamping, bagus itu para senior seperti rahmadhan itu Forum anak itu perwakilannya yah dia ketuanya, dia paling lama berada disana 10 tahun hukumannya mateni wong soalnya kasuse hanya untuk uang 250 ribu untuk perempuan, dia paling vokal kalo disekolah yah dia osisse mbak.</p> | <p>95</p> <p>100</p> |
| 4. | Itu yang membentuk FPA pak rahmad? | <p>Bukan, pihak LPA jatim.</p> <p>Kita melatih mereka aja untuk berani, kendel dan lain sebagainya dan sudah terstruktur dan ber SK.</p> | |
| 5. | Apakah ada di seluruh LPA ? | <p>Tidak semua, itu hanya kelebihan jawa timur, mangaknaya ada CL, course learning dari masing-masing LPA se indonesia bertemu untuk membahas itu sebenarnya. Di makasar itu kaya podonk mbak, bocah iku wedi-wediiku ngak onok, sangking enak'e ngone kerasan anak itu, mangkanya jadi iconya makasar. Tapi tidak semua provinsi itu punya, kita punya wilayah jawa timur.</p> | <p>105</p> <p>110</p> |
| 6. | Swaktu saya berada di LPKA dan sempat ngobrol dengan rahmadhan, mungkin memang sepat menyebutkan bahwa ia ikut organisasi tapi | <p>Yah memnag seperti itu kondisinya, namanya anak yah wajar soanya terlalu banyak yang seperti itu disana. Kalau pihak itu sendiri kita ngak tahu seperti itu, bayangkan saja yah mbak mulai jam 5 itu anak-anak disana yah kaya hilang gitu sepi sunyi. Yah bayangkan aja sekamar isi 10 jam 5 sore, 12 jam mereka berada di dalam sana, kita sudah jelaskan "mas, itu tidak manusiawi" yah yang mau jagain mereka siapa, karna memang kalau malam petugas itu yah berkurang. Katakanlah jam 10 malam ada 10</p> | <p>115</p> <p>120</p> |

| | | | |
|-----------|--|---|---|
| | <p>tidak tahu bahwa organisasi itu namanya FPA dan pihak LPKA sendiri tidak pernah mengarahkan kita untuk forum itu sendiri, mungkin bisa diceritakan sedikit pak?</p> | <p>nanti yah tinggal berapa, yaudah jam 5 kunci kamar padahal itu yah nga boleh. Bukan penjara, mangkanya konsepnya itu bergeser dari LPA menjadi LPKA, beda proses pembinaan.</p> <p>Dulu yah namanya enggak penjara anak, tapi belum bisa diterima oleh masyarakat, masih kamu napi dan saya petugas, masih ada. Yah seharusnya yah kamu anak didikku saya pembimbingmu. Nah itu loh mbak, masih belum sempurna dan ngak semuanya punya pandangan yang sama.</p> | <p>125</p> <p>130</p> |
| <p>7.</p> | <p>Kalau menurut pak rahmad sendiri respon dari anak-anak disana terhadap pembinaan yang ada itu seperti apa?</p> | <p>Sangat bagus mbk responya, kalau saya melihatnya dari perubahan prilaku. Dulu takut sama orang, kita bisa lihat pagar sebelah masjid itu kalau ada orang baru yah kan Cuma lihat-lihat saja mereka, ada orang gitu yah curiga mereka itu. Tapi kalau sekarang uda ngak, sama mbak elsa itu anak psikologi juga, “mbak fotoku endi” yah gitu seperti mbaknya sendiri. Sangking dekatnya mereka sekarang, dulu yah ngak ada yang seperti itu, kan emang nga boleh bawa hp masuk ke dalam kita sendiri sembunyi-sembunyi bawa hp masuk, kalau salah yah wes piye. Tapi yah kita tahulah apa yang ngak boleh dan boleh yawelah. Tapi mereka pingin sendiri, dan saya tekankan itu untuk yang mau keluar yah foto bersama buat jadi kenang-kenangan, itu yah salah satu pendekatan kami yah seperti itu loh mbak, sangking cedeknya dan ga mentolo. Padahal yah nga boleh.</p> <p>Mereka menerima mereka itu, mereka diperhatikan direken yah mereka ada perubahan untuk itu, itu</p> | <p>135</p> <p>140</p> <p>145</p> <p>150</p> |

| | | | |
|----|--|--|------------|
| | | yang kami amati itu seperti itu tapi kadang-kadang yah ngelujuk anak-anak itu, ngelamak. Mangkanay kita juga hati-hati membwa diri, sampean mbak yah? Wedok solae. Kalau kemayu yah marah digodain sama mereka, kalo mbak elsa yah tegas memnag bawaanya. | 155 |
| 8. | Kalau bisa kita presentasikan yah pak, anak-anak itu memlikorientasi masa depan yang seperti apa? | Masih rendah, tidak jelas dan abstrak. Yang paling tahu itu mas fatim co nya FPA dan ia pegawai yang ada disana. Dan memang tugasnya untuk memantau mereka yang ada disana. Dan datanya memang disana bergerak, hari ini masuk berapa, keluar berapa dan memang harus di update terus oleh mereka atas permintaan LPA. Tidak ada pertentangan kita hanya sekedar membantu mereka. iya seperti waktu bulan puasa itu saya ngisi motivasi buat anak-anak, banyak juga kok biasanya tentara gitu atau dari kepolisian mengisi kegiatan pengunggah semangat masa depan mereka | 160 165 |
| 9. | Sempat bertanya kepada sub pembinaan yang berada disana, mereka mengatakan LPKA bekerja sama dengan pihak Forum peduli anak, lazuardi apa benar seperti itu pak? | Yah memang benar, sebelum kita ada kok dan itu banyak dari psikologi ubaya, himsi, kediri. Tapi kan memang jauh fisik itu kan beberapa di jalan 4 sampai 5 jam blitar. Kedua dana itu yah akeh sebenarnya. di jombang itu yah ada rumah singgah anak-anak yang keluar itu ke rumah singgah dulu, bu sofi kalau ngak salah yang menangani. Banyak kok yang menaungi, tapi kembali lagi yah istiqomah mangkanya skrng pihak lpka sekrng yang dari mereka dinyatakan belum punya potesi harus mengikuti bimbingan pelatihan keterampilan. Jadi anak ini ada catatan dari lpka yang belum punya keterangan bisa keterampilan dia harus | 170 175 |

| | | | |
|-----|--|---|--------------------------|
| | | <p>punya keterampilan, contohnya banyak mereka maunya dimana ootif komputer dan tergantung mereka maunya di mana, dan itu ke lazuardi ngak banyak kok mbak cuman itu, ada masalah apa contohnya kaya mas fatim itu “mas2 ini ada 2 anak yang mau keluar besok blm ada yang jemput kan nangis anak itu, Nah yaudah pihak LPA mencoba nyari temen yang punya mobil atau lain sebagainya yah mas fatim pernah nagnter pake bis biayanya yah urunan. Pedulinya yah disitu.</p> | 180 185 |
| 10. | <p>Kalau proses perkembangan anak yang sudah keluar dari lpka seperti apa?</p> | <p>Sekali lagi data yah? Ada anak yang keluar dari lpka memang ada yang kuliah di unibro, artinya daya serap.</p> <p>Kalau mau lihat adatnya yah ada di mbak elsa dan mas fatim. Kalau saya yah di kegiatannya aja, saya paling lemah kalau di pedataan. Terus terang yah karna memang akeh yah, saya itu yang menggerakkan seperti provokator saya itu kan memang ga sempat.</p> <p>Pernah ada 12 relawan trus saya telfon pihak lpka tolong besok disiapkan anak minimal 12 anak dan maksimal 12 anak untuk relwan, antara 2 jam itu teknisnya itu satu jam satu anak dan 2 jam untuk 2 anak untuk mengajak ngobrol pada hari itu, besok kamis dan nanti lagi.</p> <p>Sekali lagi kita memang masih belum terstruktur intinya yah peduli itu tadi, konseling itu yah ada tapi belum sampai kesana saya belum ideal.</p> <p>Tekniknya saya siapkan dan jumlahnya 200 anak, yah ndak mungkin saya. Yah kalau relwan yah berganti-ganti. Kalau dengan permainan mereka ngak mau jadi yaudah sakilinge. Menolak mereka yah sakarepe dewe, dintanya “gimana petugas” yah</p> | 190 195 200 205 |

| | | | |
|-----|---|--|--------------------------|
| | | baik, “gimana temen2mu?” baik, yah ngunu tok isine. Padahal yah enggak setiap malem yah dibuli mereka itu. | 210 |
| 11. | Kalau disana sendiri mereka pernah ngak pak cerita tentang diri mereka seperti melakukan pelanggaran? | <p>Yah sering.</p> <p>Kalau persentasenya saya ngak begitu paham. Yah mohon maaf kalau mas fatim dan mbak gina sendiri kan kontrak kerja dengan pihak LPKA, kan memang LSM.</p> <p>Kita juga pernah tes bakat ke mereka, tapi yah ga seideal tes bakat, kita cuman pake RMIB aja untuk mengetahui minat mereka karna memang beberapa anak disana yang ngak mau sekolah, ada yang meneng yah cangkruan, meneng, roka’an yah begitu tok pengaweane. Sekitar 70 anak yang seperti itu.</p> | 215 220 |
| 12. | Memangnya tidak wajib sekolahnya itu pak? | <p>Endakkk, alasannya apa?</p> <p>Macem-macam alasannya kalau ditanya, ada yang mengharap PB. Mereka mengharap itu jadi kalau nanti aku seolah piyee, jadi mereka mereka mengharap itu dan ngak mau seokolah.</p> <p>Ada yang memang ngak pinter, nga iso blas. Contohnya kaya feri itu kasus sodomi, kan saya ukur pake alat tulis gitu astafirulloh ternyata ngak bisa nulis dia, yah akhirnya saya pake alat ukur yang lain.</p> <p>Ada yang memang dari awal ngak suka, anak-anak nakal dari awal, tatonya banyak.</p> <p>Yah kalau nanti samean disana pasti ketemu guru2nya yah banyak bekerja sama dengan sekolah istimewa mereka itu.</p> <p>Mangakanya setiap momen itu yah banyak bekerja sama dengan pihak-pihak lainnya, swasta.</p> | 225 230 235 240 |

| | | | |
|-----|---|--|-------------------|
| | | Kita yaah MOU yah, memberikan bantuan-bantuan psikologi tapi bukan seperti konseling berat di kami kalo saya. | |
| 13. | Kalau menurut bapak sendiri faktor penghambatnya proses pembinaan secara psikologi itu sendiri seperti apa? | Yah anaknya, secara internal. Anaknya yg ngak mau. | |
| 14. | Berarti anaknya sendiri pak? | Iyah, dia stikmanya uda jelek atau ndak bagus. Yah kita hanya mengikatkan bahwa kamu itu anak baik, yah seperti keluarga harusnya mereka mendukung kan biasanya banyak yang ga mendukung. Ketiga yah sarananya, yah disana ngak begitu lengkap sarananya, kan disana keterampilanya seperti buat keset yah dari saya jaman SD itu keset iku kan we enek loh saiki loh yah jamannya milinium hadohh kok malah keset iku loh, mbok yang lain gitu loh. Yah memang disana ada drum band ada, alat musi ada tapi yang nga suka musik gimana? Yah beda Yah rak melok. Pencak silat itu juga ada, tapak suci itu yah jalan itu kalo disana. | 245 250 255 |
| 15. | Kalau faktor pendukungnya sendiri pak? | Pendukung yah anaknya sendiri lagi, tergantung mereka mau berubah atau tidak. Karna pihak-pihak seperti LPKA dan masyarakat sendiri itukan faktor pendukungnya yah seperti pasrah gitu loh, yowiss ngene ae lah, disana itu kita setengah 3 sudah harus keluar kita nga boleh masuk lagi. | 260 265 |

| | | | |
|-----|---|---|-----------------------|
| | | <p>Pernah itu saya mendapati “mas pean kok ngak sholat mas” jawabnya yah “yah ngak ada yang imami yah sholat sendiri2” gitu.</p> <p>Segera urusan mereka sendiri selesai yah main tenes, yahmain bulu tangkis itu, Orang2 PNS itu loh mbak, ndang ganti kelambi ndang main tenes. Ya Ngak mau tau tapi saya bisa memahami kalau sama anak-anak terus yah buosen, manusiawi kalo menurut saya.</p> | 270 |
| 16. | Tapi kalau main tenes etiap hari ya ngak bosen pak? | <p>Nahhh iyaaa heeheehehe</p> <p>Paling yah seminggu sekali dan ngak setiap harii gitu loh.</p> | 275 |
| 17. | Menurut bapak sendiri, sebenarnya perlu ngak sih adanya pembinaan khusus secara psikologi terhadap anak-anak di LPKA? | <p>Sangat perlu sekali.</p> <p>Bahkan ngak hanya perlu tapi yah sangat perlu, dan tidak hanya pembinaan saja seharusnya yah ada folow upnya.</p> <p>Rahmadhan itu yah pernah kita ajak keluar untuk siaran loh mbak, seneng sekali dia.</p> | 280 |
| 18. | Kalau di LPKA sendiri programnya kan yah secara keseluruhan yah pak, misalnya narkoba, pencurian ataupun kasus asusila. Untuk kasus asulila | <p>Yah memang harusnya seperti itu, idealnya memang seperti itu. Tapi kan nyatanya yah enggak. Traumahiling ngak ada, psikoterapi untuk napi nga ada.</p> <p>Yah ferry itu contohnya, sewaktu ditanya” nyapo to leh keok ngunu? “</p> <p>Jawabnya yah “saya dulu pernah digitukan ehh pak”</p> <p>Pernah juga anak mensodomi anak TK yah pernah masuk sana juga tapi saya lupa namanya.</p> | <p>285</p> <p>290</p> |

| | | | |
|-----|--|---|--------------------------------------|
| | sendiri menurut bapak, apakah perlu adanya proses pembinaan secara psikologi? | Yah yang gitu itulohh, saya kan berharap ada penanganannya seperti si ferry ini biar dia annati itu sembuh, tapi yah kalau saya tanyain lek keluar gitu piye leh? Yah saya keluar nikah aja pak, Ada yang mau tah leh sama kamu? Yo gelem tahh la pakk... | 295 |
| 19. | Menurut bapak mengapa proses pembinaan psikologis yang ada di LPKA sendiri kurang begitu maksimal? | Yah pertama yah dari keterbatasan kami saja dan temen-temen psikologi yang lainnya. Yah contohnya seperti di blitar ada komunitas psikologi yah mohon maaf kita membuka aibnya psikologi, komunitas psikologi blitar, himpunan psikologi cabang kediri. Yah nga datang itu kalau saya telfon. Yah begikan dari teman-teman sendiri yang seperti itu, keistiqomaahan melakukan pendampingan itu lah yang masih sangat rendah. Nyatanya seblum kami itu kan ada yang dari surabyaa ada dari jobang ada cuman kan tidak berjalan. Kan kami berdua dengan pak andik aja kan ngak mungkin dengan kapasitas anak 200 yah mengeh-mengeh. | 300 305 310 315 |
| 20. | Kalau dari pihak LPKA sendiri pak? | LPKA yah terbuka mereka, monggo dan memang boleh. Tapi contohnya yah kan kita waktu itu seminggu sekali tapi pak andik langsung nolak, piye lek rong minggu sisan, mereka itu yah ngak mau susah mereka itu, yah ngorak2i itu loh yang ngak mau. Wegah, kalau pak sugeng itu yah nga pp karna memang pak sugeng atasanya pak andik. | 320 |

| | | |
|--|--|----------------------------------|
| | <p>anak-anak kan nga berani mbales yah di ludahin itu makananya.</p> <p>Temuan juga pada tahun 2015 lalu ada yang infeksi kemaluannya dan dioprasi karna fantasi seksual. Di bedah menggunakan apa, gagangnya sikat gigi itu diasah sampai halus, sampai tipis mohon maaf ngeh mbak yah dibedah kemaluannya diparungi peluru.</p> <p>Yoh infeksi mbakkkk...supayayah kejantanan. Yah edan itu, sangking nganggurnya itu 12 jam.</p> <p>Koncone turu di jengkangangi dibuka diuncaleen, dibalsem kemaluane banyakk, minum autan dikasih kopi yoh mabuk toh. Cerita sama saya, yah dkter itu. Yah yang aneh-aneh seperti itu yang tidak terekam ketika kita masuk, kalau sebagai kakak, sebagai adek yah keluar semua. Kita ngak penelitian, tapi temuannya seperti itu.</p> | <p>385</p> <p>390</p> <p>395</p> |
|--|--|----------------------------------|

Verbatim Wawancara Significant Others

Wawancara ke : Kesepuluh

Nama subjek : subjek 10 (M.gina)

Waktu : 25 agustus 2018, Pukul 14:26-17:05

Lokasi : Rumah kediaman Mbak.gina Blitar

| No. | Peneliti | Subjek | Keterangan |
|-----|--|---|---|
| 1. | Bisa ceritakan sedikit ngak mbak, mengenai perjalanan mbak sampai menjadi konselor di LPKA Blitar? | <p>Saya pegawai pak rahmad tapi yang freeland, jadi kaya ada tes gitu di sekolah. ada pegawai tetap disana Cuma yah Cuma dua, kalau mereka ikut ngetes yang di kantor kan nga ada. Jadi yang ikut pak rahmad itu semua freelands. Cuma disitu itu enakya itu menurutku diajak untuk parenting dan dampingi. Kalau parenting aku nga berani soalnya belum punya anak, cuman kalao ndampingi anak sekolah aku sering.</p> <p>2017 itu pak rahmad ada undangan dari LPA Jatim, undangan untuk pertemuan peduli anak. Nah waktu itu undangannya terlampir untuk 2 orang, waktu itu FPA Belum ada, atas nama psikologi.</p> <p>Ngajak aku, pertemuan sekali terus ada tindak lanjutnya ternyata untuk menjadi E-numerator, kaya petugas yang membantu ngambil data gitu di Lapas nah disitu dari LPA Jatim seperti bantu kaya ini, PKBI Pusat itu punya program ada 6 atau dua pilar</p> | <p>1</p> <p>5</p> <p>10</p> <p>15</p> <p>20</p> <p>25</p> <p>30</p> |

| | | |
|--|---|---|
| | <p>dan salah satu pilar itu tentang peduli anak.</p> <p>Aku lupa, Nanti browsingo sendiri wes, aku lupa karna aku ikutnya LPA bukan PKBI, nah itu bekerjasama dengan the asia foundation staf itu yang membiayai kegiatan kami. Tapi itu dari astralia, dari situ PKBI itu punya program peduli anak yang berhadapan dengan hukum, nah terus disebar di indonesia LPKA ini ada apa aja dan saat ini yang tergabung dengan PKBI itu ada 6 provinsi termasuk jawa timur, jawa barat DKI, bengkulu, Palembang, Sulsel dan yang baru masuk ini NTT. Nah kebetulan yang di blitar itu. Kalau yang lainnya kan namanya PKBI JABAR, PKBI PELMBANG, nah PKBI pusat itu tau kalau di jawa timur itu ada LPA , daripada buat organisasi baru PKBI jawa timur nyapo kok ngak bekerja sama dengan LPA, nah LPA itu karna orangnya Cuma sedikit dan posisi kantor pusatnya kan di surabaya to dek dan posisi LPKA kan di blitar akhirnya nyari orang blitar dan kalau bisa sih yah asli blitar, kan kalau minta data kan nga mungkin mereka bolak-balik surabaya blitar toh. Trus itu dapet mas atim itu sama aku. yah awalnya jadi e-numerator dulu, kita sama pak rahmat itu dulu pertama ngambil data</p> | <p>35</p> <p>40</p> <p>45</p> <p>50</p> <p>55</p> <p>60</p> <p>65</p> <p>70</p> <p>75</p> |
|--|---|---|

| | | |
|--|---|--|
| | <p>untuk data kekerasan anak, kekerasan anak yang dialami di dalam penjara itu loh kan mereka kan mesti nga mau ngaku toh kalau di dalam penjara itu ada kekerasan, nah gimana caranya biar mereka mereka mau ngaku, soalnya akan kalau ditanya nga mungkin mereka mau jawab” aku baru ditonyo karo kae mbak” ngak mungkin, jadi selama mereka konseling itu ngak pernah ada kasus, ngak pernah ada temuan kasus kekerasan karna memang mereka ngak ngaku, dari temen baik dari petugas baik dari polisi ngak ngaku. Kecuali mereka deket banget sama kita.</p> <p>Nah kita kan waktu itu itu masih baru-baru, itu LPA program peduli itu baru masuk bulan juli 2017. Itu programnya itu satu periode itu 10 bulan itu habis, bulan oktober itu habis tapi ini kontrak nya panjang lagi sampe juli tahun depan. Nah dari kekerasan itu, kita pake body mapping gitu loh dek, untuk ben mereka. Jadi mereka tidur disini, dikertas gitu, terus digambar habis itu ditempel kertas. Nanti yang warna ping itu kekerasan fisik, yang warna ungu itu psikis, yang warna ijo itu seksual, nah trus mereka suruh menjelaskan tapi fisik itu apa aja sih? Fisik itu yang dipukul mbak, dijewet mabk,</p> | <p>80</p> <p>85</p> <p>90</p> <p>95</p> <p>100</p> <p>105</p> <p>110</p> <p>115</p> <p>120</p> |
|--|---|--|

| | | |
|--|---|-----|
| | <p>psikis iki sing opo? Diejek yang memebuat sakit hati, dilecehkan. Seksual itu apa? Yah seksual iku yah sing ngono kae, trus dari bagian tubuh ini mana yang sering di dapat kekerasan ini?</p> | 125 |
| | <p>Akhirnya mereka satu-satu nempel, trus ditanyai, kan dihitung kan yah yang hijau berapa yang pink berapa yang merah berpa. Kaki ini biasanya diapain? “ diinjak meja mbak” karo polisi.</p> | 130 |
| | <p>Nah mereka kahirnya kan muncul sendiri akhirnya tanpa kita tanya mereka menjawab, trus kepala di apakan? Petugas mbak, waktu diintrograsi. Nah kan secara ngak langsung mereka cerita kan memang ada kalo ng ada pengalaman kan ngak mungkin mereka ngomong.</p> | 135 |
| | <p>Paling enggak mereka kan melihat kalo ada kekerasan disitu. Saat introgasi polisi itu yang paling parah biasane, kalau mas mbik tinggal, nah iku mereka cerita yang disumet rokoklah yang dikepruk helmlah trus mejanya ditindih kursi, dipukul dihajar polisi padahal bukan pelakunya. Kan sering kejadian salah tangkap. Akhirnya anak capek toh yo wis muni iyo ngunu padahal sering banget aku temukan waktu konselingi anak2. Padahal bukan pelakunya</p> | 140 |
| | | 145 |
| | | 150 |
| | | 155 |
| | | 160 |

| | | |
|--|--|--|
| | <p>adik temenya, pelakunya kabur akhirnya dia kena. Piyo to mbak, aku loh ditonyo polisi terus yah sakit badanku, yo wis aku ngaku kalau ngaku yah selesai polisi ngak bakal gitu lagi, itu suering banget aku kejadian kaya gitu. Dikeprok helm, ditindih meja trus dipukuli polisi, kalau dewasa biasanya dipukuli polisi pernah kejadian itu pelakunya dua orang mereka suru pukul-pukulan, disuruh jotos2san berdua sama polisi, jadi kaya diadu gitu lah, aku sampe misi gitu loh, mereka akhirnya keluar toh. Trus ditendang mbak, sama siapa? Petugas. Berarti kan memang ada. Kalau sama temen gimana? Akhirnya nemu. Memang ada dilakukan sama polisi. Yang paling banyak memang dilakukan sama temen dan polisi.</p> <p>Kamu tau toh dikamar ada berapa anak? Tau toh mereka tutup jam berapa? Itu mereka kalau ngak ada kerjaan yah ngusili temenya.</p> <p>Ada kejadian dia itu diiket, digujer gitu loh sama temenya trus dihilikitik gitu sama temennya sampe dia itu ngompol. Bayangkan loh dek dari sore sampe pagi mereka itu dikamar kan nga ada kegiatan, nga ada hiburan juga akhirnya mereka itu yah nyari kesibukan, kalau ngk gitu yah temenya tidur gitu</p> | <p>165</p> <p>170</p> <p>175</p> <p>180</p> <p>185</p> <p>190</p> <p>195</p> <p>200</p> <p>205</p> |
|--|--|--|

| | | | |
|----|---|--|--------------------------|
| | | kakinya disulut korek. Enek ae pokoknya kejadian itu. | 210 |
| 2. | Itu temuan sewaktu konseling mbak ? | Itu kita temukan yah sewaktu pengalihan data itu, secara umum toh. Setelah aku jadi e-numerator itu kan 5 kali pertemuan sampai november, trus ditawari untuk itu jadi CO petugas lapangannya LPA, itu hitungannya maret soale deember, januri itu masih ribet ini itu dari LPA nya sana. Trus baru di ACC, kan ada dua CO gitu mas atim sama mbak deri nah mbak deri itu tak gantikan soale mbak deri itu ngak memenuhi program. Aku di acac bulan maret baru masuk, trus ini ditawari perpanjang sampe juli 2019 nanti. | 215 220 225 230 |
| 3. | Bisa ceritain sedikit ngak mbak tentang FPA ini mbak? | Ketuanya pak rahmad, FPA itu bentuknya itu bulan february-maretlah 2018, baru kok eh pokoknya program peduli sudah berjalan tapi aku belum masuk LPA. Jadi itu dari orang-orang yang peduli. Kan kegiatan Di LPKA itu kan banyak toh dek, ada sekolah, keterampilan nah orang-orang yang kaya sekolah madin itu dari aisyah dar muhamadiyah. Nah itu ibu-ibu muhamadiyah itu kan sering keluar masuk situ akhirnya kita ngobrol-ngobrol ada anak yang kurang kerjaan di dalam sana, ngak nyapo2 terus coba kamu bayangkan 3 tahun dipenjara ngak | 235 240 245 250 |

| | | | |
|--|--|---|---|
| | | <p>ngapa2in sedangkan disana kan banyak kegiatan, dulu mungkin ngak ada sekarang itu mulai ada kaya otomotif, habis itu mereka namanya laki2 pasti minat yang seperti itu. Sekolah itu ngak banyak yang ikut kaya anak-anak jalanan itu kan ngak mau sekolah nah terus ngerti kita waktu pas masuk itu mereka yah kaya nongrong rok'an. Trus kita yah yok'opo iki? Trus makannya tau ? yah gitu makannya jadi nasinya buayak dan lauknya Cuma apa gitu. Padahal kan mereka juga pingin makan enak kaya apa gitu. Lek yo'opo lek seumpamana kita membuat kaya kumpulan yang peduli anak yang dalam kutip itu yah anak yang ngak harus usia dibawah 18 tahun. Selama ini kan kita sama LPKA sini jadi anaknya itu difokuska sama ana2 sini khususnya LPKA. Apa yang bisa kita berikapan kepada mereka. Dan kita buat program. Disana memang ada konselor itu bu findy tapi kan Cuma satu orang dengan anak yang sekarag itu 186 perhari ini.</p> <p>Remisi 17 agustus itu kemeren sekitar 20 orang. Nah itu bayangkan anak segitu dan konselor Cuma satu. Aku liat laporannya bu findy kan waktu itu terus yah bener sih konseling disitu yah kaya konseling sekolah. anak-anak itu berantem baru</p> | <p>255</p> <p>260</p> <p>265</p> <p>270</p> <p>275</p> <p>280</p> <p>285</p> <p>290</p> |
|--|--|---|---|

| | | |
|--|---|--|
| | <p>orang tuanya takut kalau dia pulang itu dipukuli lagi atau gimana. Trus kita mempersiapkan anak-anak ini yah biar siap gitu loh anak-anak ini ketika sudah bebeas. Itu apa yang harus kamu lakukan, jadi kaya ketakuan itu yah kita minimalisirlah trs yang ngak sekolah itu kita anjurkan mereka untuk lulus. Meskipun dia napi atau mantan ABH kan tetep bisa toh mereka sekolah. yah alhamdulillah kalau ada sekolah yang mau nerima, soalnya namanya anak itu kan kewajibanya pendidikan, mangkanya walaupun mereka diambil hak kebebasannya dan mereka tetep kewajibanya harus pendidikan anak. Trus habis itu, penguatan2 gitu ka anak-anak sana. Trus kita datang kesana lagi uda berkurang gitu anaknya, kan tadinya ada 15 anak paing kesana tinggal 10 anak trus kita juga memfasilitasi ngak 100 pesen sih, anak-anak yang yang ngak dijemput orangtuanya bisa kita jangkau.</p> <p>Kan semua anak disana itu kalau pulang kan harus dijemput orangtuanya toh ngak boleh kalo pulang sendiri. Kan takutnya kan kembali ke teman-temanya yang nakal2 itu kan kita ngak tahu, nah ebebrapa anak kalau rumahnya terjangkau kan selama ini hanya yang</p> | <p>340</p> <p>245</p> <p>350</p> <p>355</p> <p>360</p> <p>365</p> <p>370</p> <p>375</p> <p>380</p> |
|--|---|--|

| | | |
|--|--|-----|
| | rumahnya kediri, tulungagung, surabaya masih bisakita antar. Tapi kalau sudah diluar jwa timur itu yang susah. Jadi kemeren itu pernah nganter ke surabaya ada 3 anaklah yah sukarela, buat kegiatan kita yang hari kamis itu uga kita urunan buat belikan mereka jajan, minum yah kadang bakso, yah maksudnya yah apa menyenangkan mereka. Mereka gitu kan yah seneng maksudnya yah hal-hal kecil murah tapi senang. Initinya kta peduli, nganter anak ke surabaya itu kita sudah 3 kali. Kalau ita yang jalan kan butuh biaya yah ngasih ongkos buat biaya dia makannya yah kalau dijalan, itu yh dari FPA sendiri untuk akomodasinya. | 385 |
| | Trus advokasi atau mendampingi kalau ke kejaksaan itu yah tugas LPA bukan FPA kita Cuma peduli gitu, dan nga harus psikologi yang lainnya juga. | 390 |
| | Ada guru TK temenya pak rahmad yah luamayan berduitlah dan beliau tahu ceritanya di LPKA kaya gitu yah trus mau wes ngasih aapapun buat anak2, karna memang miris banget. | 395 |
| | Sampe uang kas itu yah utang2 gitu, sampe pernah buat kolak gitu dibungkus plastik dan diberikan anak-anak. Intinya kita itu peduli gitu aja. | 400 |
| | | 405 |
| | | 410 |
| | | 415 |
| | | 420 |

| | | | |
|----|---|---|--|
| 4. | Anak-anak LPKA apa juga ada yang ikut mbak? | <p>Romadon itu FPA yang didalem, dia yang mengutuai anak yang didalem.</p> <p>Forum anak itu kan ada 2 ada yang forum anak blitar raya anak yang diluar. Kalau di LPKA yah di dalem.</p> <p>Diluar itu namanya aku lali, nah roadhon itu kan ada beberapa kegiatan anak diluar itu jambore anak itu kan mereka diajak, yah diajari leadersip yah kaya gitu2lah. Tapi yah namanya anak yang berhadapan dengan hukum yah takut dan terbatas paling banter itu yah 3 anak yang diajak keluar. 3 anak aja itu yah petugasnya yah ada 5 ga berani mereka membawa banyak karna resiko kan.</p> <p>Di depan LPKA itu loh orang-orang ga berani ngadakan kegitan disitu, anak-anak latker ada 6 anak itu pilihan dilihat secara kasusnya apa, kasus ppa dan hukumnya harus panjang intinya mereka yang omongannya bisa dipegang petugas yang ngak mungkin bisa kabur.</p> <p>Itu hanya itu dan nga boleh ganti-ganti, latker sama petugas dapur itu ngak boleh ganti-ganti.</p> <p>Kalau yang lainnya yah bisa gonta-ganti kalau kebersihan apa.</p> <p>Kadang mereka yah disuru keluar beli rokok boleh kalo rokok, kadang orangtuanya bawa rorkok tau titip petugas beli rokok.</p> | <p>425</p> <p>430</p> <p>435</p> <p>440</p> <p>445</p> <p>450</p> <p>455</p> <p>460</p> <p>465</p> |
|----|---|---|--|

| | | | |
|----|--|---|--|
| 5. | Sebagai orang yang bertugas disana mbak, anak-anak yang pertama kali dan sekarang bedanya apa mbk? | <p>Bedanya yah baru pertama kali aku disana yah anak-anak itu semua sombong semua sama aku, ngak yopo dan sombong banget. Pandangannya yah gimana gitu.</p> <p>Tapi kalau sekarang yah enggak, kalau bukan waktunya konseling itu mereka malah minta. “mbak kuto” “mbak gantian toh”.</p> <p>Padahal bukan dia, malah padahal kemaren2 sombong sam aku. trus ada yang bener2 berubah , ada yang namanya (subjek x) itu awal aku masuk itu yah pemaluuu banget trus akhirnya kita dorong terus dan akhirnya kalau ada pentas seni gitu dia mau tampil. Tampil puisi dan cerita dongeng pernah. Padahal dulu dia pemalu banget.</p> <p>Orangtuanya tak ceritakan itu yah seneng banget.</p> | <p>470</p> <p>475</p> <p>480</p> <p>485</p> <p>490</p> |
| 6. | Kasus yang sering dikonselingin kasus apa aja mbak? | <p>Ngak mau sekolah pernah, usia anak sekolah tapi dia ngak mau sekolah yang putus sekolah.</p> <p>Padahal kan sudah difasilitasi dan sekolah kan ngak setiap hari cuman berapa jam aja kok ngak mau.</p> <p>Anak-anak itu loh kata guru-guru itu kalau sekolah itu alasan ae mau keluar, ngak betah mereka itu mungkin karna sudah terbiasa dijalan dan rata-rata mereka itu memnag faktor temen itu</p> | <p>495</p> <p>500</p> <p>505</p> |

| | | |
|--|---|-----|
| | <p>ngak mau sekolah akhirnya bolos, cangkrung2 gitu akhirnya. Kaya (subjek 3) itu kan padahal dia kan ketua tim sepak bola smpnya.</p> | 510 |
| | <p>Yah itu jarak rumah ke sekolahnya kan jauh dia naik sepeda nah nyangkruk, kesel leren akhirnya diujuk-ujuki karo kancane gak usah seoklah kesel.</p> | 515 |
| | <p>Padahal anaknya yah bagus itu.</p> | 520 |
| | <p>Trus pernah juga kasus revisidism itu kasus begal motor, pertama itu pencurian-pencurian begal motor sampe 5 kali keluar masuk LPKA. Ternyata sewaktu saya konselingi itu ternyata dia di rumah sama mbaknya yang udah tua.</p> | 525 |
| | <p>Orangtuanya ada di dewasa, dan dia itu sedih aku eroh ceritane kan kalau pulang itu yah gak ada yang nasehati padahal kan kita butuh toh yag kaya gitu itu, gak ada yang kerja. Sedangkan mbahe aeloh tua renta. Dan dia itu cerita itu yah coba bayangkan ketika anak seumuran dia itu loh temen-temenya pada punya hp semua kan yah mesti ada rasa kepengen toh.</p> | 530 |
| | <p>Dan waktu itu dia gak sengaja lihat HP tergeletak erus diambil kena pasal pencurian, yah kasian padahal anak-anak yang gitu itu loh korban dari orangtuanya, dia kan ini ibunya nikah lagi tapi</p> | 535 |
| | <p>ngak ngomong sam anaknya</p> | 540 |
| | | 545 |
| | | 550 |

| | | |
|--|---|--------------------------|
| | <p>dan dia ngak mau toh. Nah terus adiknya mau diambil oleh dia ngak boleh karna katanya jaga aku aja ngak bisa apalagi jaga adekku, terus benah kok dia itu yah kalau nakal adeknya ngak pernah diajak. “wes mbak adekku biar aku yang sekolahno, aku wes ngerasakno anakl iki ngak enak” sakno yah dia itu cerita yah sampe berkaca-kaca cuman ngak sampe nangis cuman kan ngak kelihatan toh kalau sedih hidupya gitu cuman yah gimana mbak uripku wes kepepet soale ibuku wes ngak peduli karo aku.</p> | 555 560 565 570 |
| | <p>Kasus PA, ada dua anak. kalau kasus PA Itu ceritanya hampir sama sih, suka sama suka pacaran yah pasti orangtuanya yang cwew psti ngak suka.ngak ada faktor kaya kekerasan itu.</p> | 575 |
| | <p>Ada kasusnya (subjek x) rame-rame dia memperkosa, anak smp dia itu jadi cewe satu diperkosa 4 orang mabuk dulu mereka. Itupun yang minta cewenya, dia di dalam rumahnya adacwo 4 orang dan dia cwe sendiri disitu, diajak minum juga mau itu apa namanya kalo bukan memang dia yang membuka diri. Tapi itu menurut cerita dari pelakunya loh yah (subjek x)</p> | 580 585 |
| | <p>Dan katanya cwenya itu udah pernah begitu dan setauku</p> | 590 |

| | | | |
|----|---|---|--|
| | | kalau usia anak sudah merasakan yang begitu yah jadi kecanduan itu. | 595 |
| 7. | Itu yang kecanduan ceweknya apa yang cowok mbak? | Yah ceweknya, kalau (subjek x) itu katanya dia wes kapok tapi ngak tau loh yah. Cweknya itu malah kakak kelasnya mereka, dan wes sering kaya gitu kan posisinya mereka mabuk semua. | 600 605 |
| 8. | Kalau konseling untuk Kasus PA biasanya pake konseling tehnik apa mbak? | Konseling biasa sih aku, yah wawancara biasa gitu. Soalnya mereka kan keterbatasannya kan aku ngak dikasi ruangan gitu sam mereka. Jadi sedanya aja. Yah Cuma konseling, ternyata untuk versinya dia yah dia naksir sama cewe itu. Pengakuannya yah katanya yah cantik dan memang baru sekali. Trus kemaren sempet ketemu keluarganya juga ternyata dari keluarga broken. Bapaknya ngak tahu dimana dia sama ibunya tok dan ibunya kerjanya serabutan. Dan yowis ngumbule cah nakal-nakal. Aku berkali-kali loh tanya ke bu findy ada anak yang perlu dikonselingingak? Tapi ibunya jawabnya ngak ada. Malah kalau aku tanya pak arif yang bagian registrasi itu malah lebih tau anak-anak, yang kemren itu kan ada rekomendasi anak didalam | 610 615 620 625 630 635 |

| | | | |
|----|--|---|--------------------------|
| | | yang pemalu banget sering jadi korban buli di dalem. Tugasnya kan beda yah tapi kok lebih tahu gitu loh. | 640 |
| 9. | Menurut mbak selaku tim psikologi, penting ngak mbak pembinaan psikologi secara khusus bagi anak-anak LPKA ? | <p>Perlu, Soalnya kemren itu aku dapet pesan dar PKBI Pusat bahwa korban sodomi itu bisa jadi pelaku. Biar nanati yang jadi korban-korban itu biar ngak mengulangi lagi, karna di kota-kota besar itu sering kaya gitu. Untu kasus pemerkosaan dan lain sebagainya.</p> <p>Itu (subjek 2) yang sering ngaji kalau ada acara di LPKA itu kan sudah hafal 3 jus. Itu kan awalnya dia korban. Trus jadi pelaku.</p> <p>Yah dari segi penyakit itu gimana supaya ngak mengulangi lagi, trus dari segi penadarannya mereka kalo itu dosa la atau dari sisi mananya lah.</p> <p>Nah itu CO2 yang sering ke LPKA itu disuruh memprogram itu. Mangkanya itu penting banget.</p> | 645 650 655 660 |
| 9. | Kenapa yah mbak kok tidak ada psikolog secara tetap di LPKA ? | <p>Kemren itu kan ada pembukaan CPNS itu tak lihat psikolog itu memang cuman dibutuhkan beberapa, cuman ngak ditempatkan disitu tapi dipusat atau dimana gitu loh psikolog itu untuk beberapa provinsi. Kan kita yah juga bertanya2 yah kok kenapa di lapas itu ngak ada psikolognya, adanya malah konseling. Kan lebih ke</p> | 665 670 675 |

| | | | |
|-----|---|--|--|
| | | <p>pendidikan dan administrasinya toh.</p> <p>Maksudnya secara terapi dan mendalam itu kan mereka belajar tapi kan yah permukaan2nya tok ngak kaya kita.</p> <p>Dan kok bisa gitu loh dari pusat itu ngak kepikiran yang seperti itu padahal kan yah pegawai disana itu yah butuh.</p> <p>Tapi formasi PNS nya kayaknya ngak dikasi tempat sama pusat itu, dulu pernah diusulkan perLP itu memang ada psikologinya.</p> <p>Jadi mereka itu kalau ada kita itu seneng banget, bisa membantu merekalah bagian pembinaan bagian konseling.</p> | <p>680</p> <p>685</p> <p>690</p> <p>695</p> |
| 10. | <p>Kenapa yah mbak pembinaan di LPKA itu tidak efektif seperti itu, penyebabnya apa mbak?</p> | <p>Menurutku dari petugasnya itu kurang faham. Itu yah untuk petugas LP namanya lembaga pemasyarakatan mereka itu bekerja dalam lingkup apasih, itukan lingkup sosial toh yang kita tangani itu kan bukan buku bukan barang. Yang kita tangani itu anak loh.</p> <p>Yah anak itu kan ngak bisa kita atur semaunya sendiri yang nurut aturran ketat banget yang harus nurut jam segini harus ini, jam segitu harus itu. Yang ketika mereka salah ngantemi koncone malah diantemi genti. Dari petugasnya sendiri kan harusnya diberi penjelasan gitu loh bahwa yang kita tangani itu anak ngk bisa</p> | <p>700</p> <p>705</p> <p>710</p> <p>715</p> <p>720</p> |

| | | |
|--|--|---|
| | <p>diperlakukan seenaknya sendiri.</p> <p>Hak anak itu kan yang dicabut yah Cuma kebebasannya aja hak pendidikan dan yang lainnya itu kan masih harus dapat mereka.</p> <p>Kadang itu petugas2nya itu ngak faham.</p> <p>Mereka itu saklek banget sama aturan, yah okelah mereka punya atasan mungkin kan bisa kita secara aturannya kita ikuti mungkin secara perlakuannya beda kan bisa toh, anehnya LPKA pelembang itu ngak seketat itu, ngunci anak itu ngak sebegitunya. Itu LPKA percontohan itu disana. Kalau kita mengatakan itu aturan dari pusat kenapa kok yang di pelembang itu enggak.</p> <p>Itu pernah ada pelatihan2 itu untuk petugasnya diusulkan oleh LPKA ikut itu, apa yang mereka dapet ngak diterapkan.</p> <p>Mungkin selama ini sewaktu aku disana cuman 30 % aja yang bener-bener peduli sama anak-anaknya. Selainnya yah hanya menjalankan tugasnya tok. Embuh kuwi pock anak di dalam itu ngak kabur, udah selesai.</p> <p>Kan beda toh dek, yoopo supaya anaknya berubah gimana caranya kan beda toh. Dan ketika ada berantem itu kenapa mereka berantem dan gimana supaya ngak berantem pernah kan ada</p> | <p>725</p> <p>730</p> <p>735</p> <p>740</p> <p>745</p> <p>750</p> <p>755</p> <p>760</p> |
|--|--|---|

| | | | |
|-----|--|---|---|
| | | <p>(subjek x) sama sipirnya dihajar balik. Itu kan bukan pembinaan.</p> <p>Kegiatannya juga disitu juga disitu kurang, harusnya lebh variatif. Ada sih problemnya tapi itu rahasia di dalem, harusnya ada kok ngak ada. Aggran kegiatan itu kan ada tapi ngak ada.</p> <p>Kalau pilihannya banyak kan anak ngak bingung, ngak bosan. Selama ini ya aku tanya anak2 “leh melo opo leh” “melo kesetan mbak” kok kesetan sih leh itu disuru apa disuruh? “disuruh mbak” kok disuruh sih kan aneh toh, maksudnya kan kalo peminatan kan yah minat sendiri. Mau jadi tamping mbak tapi ngak oleh, ngak memenuhi syarat, ngak lolos.</p> <p>Minisnya juga petugas disana itu punya anak dewe2 disana, jadi kaya petugas a yang disuruh itu2 to ae prtugas c yag disuru itu2 tok ae. Jadi keika anak lainnya ngak dianggep yaudah, maksudnya yang lain kan ada potensi yang disembunyi toh Cuma ngak kelihatannya yah karna itu.</p> <p>Kadang menimbulkan iri juga.</p> | <p>765</p> <p>770</p> <p>775</p> <p>780</p> <p>785</p> <p>790</p> <p>795</p> <p>800</p> |
| 11. | pernah lihat sesi konseling petugas LPKA mbak? | Aku tau pernah ada anak berantem, dipanggil bu findy posisi ruangan jadi satu sama pak sugeng sama bu yamini | |

| | | | |
|-----|--|--|--|
| | | <p>dan lagi ada tamu. Anak ngomong kan denger semua trus bu yamini meluk nyauri jadi dia kan merasa terintimidasi toh, aku cerita loh kok dirungokno.</p> <p>Jadi aku waktu duduk di ruangannya itu geleng2 yok opo sih iki, maksudnya kok ngak ada ruagan khusus. Itu bukan konseling tapi dikeroyok itu. Anak digitukan itu merasa ngak nyaman banget itu, padahal dia berhak membela diri.</p> | <p>805</p> <p>810</p> <p>815</p> <p>820</p> |
| 12. | | <p>Nah itu loh salah satu kendalanya FPA, kan selama ini konseling datang selesai. Konseling datang selesai. Pihak sana itu tanyakan masalah laporan, trus laporannya kemana kan kita juga ini. Kadang kan kita yah namanya peduli yah dek, kan orang2nya guanta-ganti pak rahmad itu kan gonta-ganti, ngambil data hbis itu dibiarkan kan. Kemeran dimintain itu selama itu kegiatannya itu dilaporkan progressnya.</p> <p>Maksudku kalo seperti itu programnya kan yah jangan dinamakan konseling, bisa kita kasi pelatihan aja apa gitu publik speaking, atau keterampilan apalah dan ga harus peranak gitu loh.</p> <p>Dan karna kita ngak dibayar itu loh orang2 yang bikin</p> | <p>825</p> <p>830</p> <p>835</p> <p>840</p> <p>845</p> |

| | | |
|--|--|-----|
| | <p>laporan itu ngak mau tanggung jawab.</p> | 850 |
| | <p>Kalo namanya perbaikan gigi kan laporanya yah bisa dapat dana dari mana trus kegiatannya perbaikan gigi kan bisa dilaporkan. Lah kalo konseling sopo sing mau.</p> | 855 |
| | <p>Dan yah emang aku lihat laporan anak-anak yang konseling itu diajak pak rahmad buat nambah2i laporan kegiatan ku, ciman sak lembar. Opo sing kate dilaporno coba.</p> | 860 |
| | <p>Ngak efektif banget loh yah kaya gitu.</p> | |
| | <p>Dan kalo dilihat awal bulan sampe sekarang itu loh laporannya gak pernah diapa-apa.</p> | 865 |
| | <p>Minesnya Jatim itu yah aku kemren kan ketemu PKBI Jakatra mereka secara hr itu yang 2 nya CO tetap trus yang 2 itu freeland. Jadi enak nya bagian satu itu bagian tetap disana itu yah bagian pelaporan juga trus kalao yang lainnya bagian konseling itu yah konseling tok, trus yang lainnya bagianannya masing-masing.</p> | 870 |
| | <p>Dan aku disitu kan semuanya, yang konseling iyah, laporan iya, disuru keluarkota dua minggu.</p> | 875 |
| | | 880 |
| | | 885 |

| | | | |
|-----|---|---|----------------|
| | | Kalau aku kebagian konseling tok aku kan bisa belajar tehnik atau apa gitu. | |
| 13. | Berati SDMnya kurang disana mbak ? | Yoh kurang toh. | |
| 14. | Pernah ngak mbak anak didik cerita kalau pernah melakukan pelanggaran ? | Pernah tau tapi, ngak pernah tak konselingi. Waktu ada aku anaknya masih di ruangan isolasi, yah berantem, yah ngepuk kancane pake sapu. | 890 895 |
| 15. | Hal-hal yang perlu ditingkatkan agar pembinaan lebih efektif ? | SDA dan programnya. | 900 |



| NO. | KATEGORI | TEMA | SUB TEMA | PERNYATAAN | |
|-----|---|-----------------------------|--|--|--|
| | | | | SUBYEK | INFORMAN |
| 1. | Proses pendidikan pembinaan psikologis anak didik | Anak didik yang membutuhkan | Pembinaan psikologis dilakukan pada waktu insidental | <ul style="list-style-type: none"> • Iya benar tapi untuk yang insidental aja, kalau anak-anak membutuhkan saja karna jumlah anaknya kan banyak (b1-b5/w8) • tapi kalo anak yang masih baru untuk proses pembinaan yang lebih lanjut itu (b8/w8) • Enggak, lebih ke anak yang baru aja (b21/w8) | <ul style="list-style-type: none"> • Kan kita yah juga bertanya2 yah kok kenapa di lapas itu ngak ada psikolognya, adanya malah konseling. Kan lebih ke pendidikan dan administrasinya toh. Maksudnya secara terapi dan mendalam itu kan mereka belajar tapi kan yah permukaan2nya tok ngak kaya kita dan kok bisa gitu loh dari pusat itu ngak kepikiran yang seperti itu padahal kan yah pegawai disana itu yah butuh (B672-688) • subjek mengutamakan anak yang baru masuk LPKA, anak yang sering tidak dikunjungi oleh orangtuanya dan anak yang mau keluar dari LPKA (B1/W9) • sasaran dari program konseling untuk mempersiapkan anak didik berada di lingkungan masyarakat (B2/w9) • menjadi teman anak didik yang tidak pernah dikunjungi oleh orangtuanya (B2/W9) |

| | | | | | |
|----|--|-------------------------|-----------------------------------|--|--|
| | | | | | <ul style="list-style-type: none"> • membantu anak didik untuk bertahan hidup dalam LPKA (B3/W9) |
| 2. | Konselor menggunakan observasi dan wawancara | Konselor mengamati anak | Proses konseling | <ul style="list-style-type: none"> • kita lihat dari pengamatan observasi sambil jalan kok anak itu menunjukkan tingkah laku yang tidak sewajarnya, seperti itu (b15-b20/w8) • Kalo prosesnya yah wawancara (b22/w8) • Jadi ragkainanya yah dari wawancara itu sendiri (b41/w8) | |
| 3. | Tehnik konseling | Konseling kelompok | Konselor bertanya kepada temannya | <ul style="list-style-type: none"> • dalam wawancara itu kita pakek tehnik konseling. Kelompok atau bersma teman2nya (b23/w8) • biasanya saya lebih ke tanya teman. Temannya kan 24 jam yaahh(b160/w8) | |

| | | | | | |
|----|-------------------------------|---------------------------------|-----------------------------------|---|--|
| 4. | Proses konseling | Konselor melihat kebutuhan anak | Melihat masalah dan menyesuaikan | <ul style="list-style-type: none"> • Anak ini masalah ini dilihat masalahnya (b30/w8) • jadi menyesuaikan aja kalau yang seperti itu (b40/w8) | <ul style="list-style-type: none"> • Tapi kalau sekarang yah enggak, kalau bukan waktunya konseling itu mereka malah minta. “mbak akuto” “mbak gantian toh”, Padahal bukan dia, halah padahal kemaren2 sombong(B475-480) |
| 5. | Memberikan pemahaman kognitif | Anak didik menyadari kesalahan | Anak menunjukkan perilaku berbeda | <ul style="list-style-type: none"> • Yang awalnya anaknya itu egois kepada temennya itu sudah bisa menunjukkan (b50/w8) • dari anak yang pediam biasanya nga mau cerita terus mau cerita (b55/w8) • Yah yang awalnya ada yang tempramental itu isa mengelola emosi. Perubahan dari tingkah laku (b65/w8) • Yah yang awalnya ada yang tempramental itu isa mengelola emosi. Perubahan dari tingkah laku (b65/w8) | <ul style="list-style-type: none"> • muncul perbedaan tingkah laku anak didik semenjak ada kegiatan konseling (B7/W4) • anak didik lebih terbuka terhadap orang lain (B7/W9) • membantu menemukan minat anak didik (B9/W9) |

| | | | | | |
|----|---|---|--|--|--|
| 6. | Melihat masalah anak didik | Memberikan perhatian kepada anak didik | Minta diperhatikan dan protes ketika ditegur | <ul style="list-style-type: none"> • Sebenarnya untuk mencari perhatian (b45/w8) • Tentunya ada, yah namanya anak itu sendiri yah memang tidak terlepas dari yang namanya pelanggaran (b130/w8) • setelah kita tegor itu saya perhatikan mereka kaya merasa mereka tidak disayang lagi. Mereka jadinya males-malesan gitu padahal awalnya rajin (b140/w8) | <ul style="list-style-type: none"> • Bebas, terbuka . Seperti kemaren itu yah contohnya, ‘mas ceritao tentang tato mu’ yah dia cerita dari jaman dulu yah jadi tao itu ceritanya bisa sampai 2 jam, jadi menceritakan pengalaman dia mengenai tato itu bisa. Bebas saya yang penting ngobrol, kalau ditanya kerasan ngak disini, mereka jawabnya yah ngak kerasan pak disini jadi kita menggukana cara apapun, kalau menggunakan tehnik formal mereka nga enak. Kalau dalam psikologi monggo namanya apa itu, saya tidak menggunakan kaidah-kaidah itu karna berat bagi mereka (B75-B80/w9) |
| 7. | Memberikan pemahaman pada pola pikir yang salah | 2. Anak didik tidak memahami perbuatan dan prilakunya | Menganggap hal yang biasa | <ul style="list-style-type: none"> • Kalau PA, pake pendekatan visual aja (b71/w8) • mereka itu sebenarnya kurang memahami bahwa yang mereka lakukan itu (b75/w8) • karna pengaruh teknologi yang besar jugaa yaahh? Dari | <ul style="list-style-type: none"> • Kasus PA, ada dua anak. kalau kasus PA Itu ceritanya hampir sama sih, suka sama suka pacaran yah pasti orangtuanya yang cwew psti ngak suka. ngak ada faktor kaya kekerasan itu (B571-579) • Ada kasusnya (subjek x) rame-rame dia memperkosa, anak smp dia itu jadi cewe |

| | | | | | |
|--|--|------------------------------|---|---|---|
| | | <p>2. Menegur anak didik</p> | <p>Anak didik memberontak ketika diberi nasehat</p> | <p>hp aja sudah bisa melihat yang seperti itu (b78/w8)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Karna basic agama juga, pegangan ga ada. Jadi mereka menganggap hal yang seperti itu biasa bukan hal yang melanggar (b85/w8) • selama ini kita juga melihat di lingkungan kita bahwa mereka anak, mereka juga ga memahami bahwa hal-hal yang seperti itu dapat menyeret mereka ke ranah hukum (b100/w8) • Ada pembetulan kalo kita teggur dan biasanya ditunjukkan dengan malas (146/w8) | <p>satu diperkosa 4 orang mabuk dulu mereka. Itupun yang minta cewenya, dia di dalam rumahnya adacwo 4 orang dan dia cwe sendiri disitu, diajak minum juga mau itu apa namanya kalo bukan memang dia yang membuka diri. Tapi itu menurut cerita dari pelakunya loh yah (subjek x)(B580-593)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Itu (subjek 2) yang sering ngaji kalau ada acara di LPKA itu kan sudah hafal 3 jus. Itu kan awalnya dia korban. Trus jadi pelaku (B650-660) • perlu adanya pembinaan psikologis secara khusus dan tindak lanjutnya untuk anak didik LPKA (B16/W9) • Tidak tersedianya alat tes psikologi berupa traumahealing dan psikoterapi untuk anak didik (B17/W9) • Sangat perlu sekali, Bahkan ngak hanya perlu tapi yah sangat perlu, dan tidak hanya pembinaan saja seharusnya yah ada folow upnya (w85/w9) |
|--|--|------------------------------|---|---|---|

| | | | | | |
|----|--------------|---|-----------------------------------|--|--|
| 8. | Controller | Melakukan pengontrolan | Konselor bertanya kepada teman | <ul style="list-style-type: none"> • Kalo pengontrolan itu kita selama ini hanya melakukan pengamatan aja, belum ada instrumen atau menganalisis perubahan tingkah laku. Belum sempat mencoba (b110/w8) • biasanya saya lebih ke tanya teman. Temannya kan 24 jam yaahh(b160/w8) | |
| 9. | Displacement | Mengalihkan pada kegiatan yang disukai anak | Melihat dan menggali potensi anak | <ul style="list-style-type: none"> • Kalau yang seperti itu kita menyalurkan kegiatan anak saja, usia remaja kan memang energinya besar dan cenderung ingin tahu jadi kita mengarahkan kepada kegiatan yang positif akhirnya pikirannya kemana-mana. Dan memang banyak disini (120/w8) | <ul style="list-style-type: none"> • trus ada yang bener2 berubah , ada yang namanya (subjek x) itu awal aku masuk itu yah pemaluuu banget trus akhirnya kita dorong terus dan akhirnya kalau ada pentas seni gitu dia mau tampil. Tampil puisis dan cerita dongeng pernah. Padahal dulu dia pemalu banget.Orangtuanya tak ceritakan itu yah seneng banget (B482-493) |

| | | | | | |
|-----|---|-------------------------|--|--|--|
| 10. | Pendampingan | Melakukan perwalian | Pembinaan anak didik | <ul style="list-style-type: none"> • tapi kalau perwalian masing-masing dapat. Kadang juga wali itu melaporkan oh si anak punya masalah yang seperti ini tidak lanjutnya bagaimana (b180/w8) • Hampir semua anak, setelah mereka menaruh kepercayaan kepada kita yah sering cerita. Hampir semua(b185/w8) | <ul style="list-style-type: none"> • Minusnya juga petugas disana itu punya anak dewe2 disana, jadi kaya petugas a yang disuruh itu2 to ae prtugas c yang disuru itu2 tok ae. Jadi keika anak lainnya ngak dianggep yaudah, maksudnya yang lain kan ada potensi yang tesembunyi toh Cuma ngak kelihatannya yah karna itu. Kadang menimbulkan iri juga (790-800) |
| 11. | Faktor penghambat keefektifan pembinaan | 1. Keterbatasan petugas | Tidak dapat memberikan tindak lanjut dan membuat instrumen psikologi | <ul style="list-style-type: none"> • Saya sendiri dan tidak punya patner jadi biasanya saya lakukan ringkasan masalah saja. Tingkatan masalah dan studi kasus (b205/w8) • - kalau memang ada patnerna, saya juga mau buat instrumen cuman memnag karna kendala waktunya. Dan namanya anak disini karna sudah dengan latar belakang | <ul style="list-style-type: none"> • ketidakefektifan pembinaan psikologis pada anak didik dikarenakan keterbatasan dari pihak psikolog itu sendiri (B18/w9) • pelaksanaan dari sistem pembinaan yang ada kurang begitu maksimal (B18/w9) • Menurutku dari petugasnya itu kurang faham. Itu yah untuk petugas LP namanya lembaga pasyarakatatan mereka itu bekerja dalam lingkup apasih, itukan lingkup sosial toh yang kita tangani itu kan bukan buku bukan barang. Yang kita tangani itu anak loh. |

| | | | | | |
|--|--|--|--|---|---|
| | | | | <p>anak yang bermasalah pastinya harus diatur terus setiap hari (b125/w8)</p> | <ul style="list-style-type: none"> •Yah anak itu kan ngak bisa kita atur semauanya sendiri yang nurut aturran ketat banget yang harus nurut jam segini harus ini, jam segitu harus itu. Yang ketika mereka salah ngantemi koncone malah diantemi genti (B698-713) •Hak anak itu kan yang dicabut yah Cuma kebebasanya aja hak pendidikan dan yang lainnya itu kan masih harus dapat mereka. Kadang itu petugas2nya itu ngak faham (B722-729) •anehnya LPKA pelembang itu ngak seketat itu, ngunci anak itu ngak sebegitunya. Itu LPKA percontohan itu disana. Kalau kita mengatakan itu aturan dari pusat kenapa kok yang di pelembang itu enggak.Itu pernah ada pelatihan2 itu untuk petugasnya diusulkan oleh LPKA ikut itu, apa yang mereka dapet ngak diterapkan (B736-748) •Kan beda toh dek, yopo supaya anaknya berubah gimana caranya kan beda toh. Dan ketika ada berantem itu kenapa mereka |
|--|--|--|--|---|---|

| | | | | |
|--|--|--|--|---|
| | | | | <p>berantem dan gimana supaya ngak berantem pernah kan ada (subjek x) sama sipirnya dihajar balik. Itu kan bukan pembinaan (B756-766).</p> <ul style="list-style-type: none"> •Kegiatannya juga disitu juga disitu kurang, harusnya lebh variatif. Ada sih problemnya tapi itu rahasia di dalem, harusnya ada kok ngak ada. Aggran kegiatan itu kan ada tapi ngak ada.Kalau pilihannya banyak kan anak ngak bingung, ngak bosen (B770-777). •aku tau pernah ada anak berantem, dipanggil bu findy posisi ruangan jadi satu sama pak sugeng sama bu yamini dan lagi ada tamu. Anak ngomong kan denger semua trus bu yamini meluk nyauri jadi dia kan merasa terintimidasi toh, aku cerita loh kok dirungokno. Jadi aku waktu duduk di ruangannya itu geleng2 yok opo sih iki, maksudnya kok ngak ada ruagan khusus. Itu bukan konseling tapi dikeroyok itu. Anak |
|--|--|--|--|---|

| | | | | | |
|--|--|-----------------------------------|---|--|--|
| | | <p>2. Keterbatasan anak didik</p> | <p>anak didik tidak menerapkan proses konseling</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Kalo faktor penghambatnya selama ini sikap anak itu sendiri yang memang tidak bisa terbuka kepada kita. Kalo faktor pendukung saya rasa juga kembali kepada anaknya dan konselingnya itu sendiri(b190-b200/w8) | <p>digitukan itu merasa ngak nyaman banget itu, padahal dia berhak membela diri (B802-820).</p> <ul style="list-style-type: none"> • pernah dilakukan adanya tes RMIB, tapi sebagian anak LPKA buta huruf (B10/W9) • salah satu faktor penghambat dan pendukung dari proses pembinaan psikologis ialah faktor stikma dari anak didik itu sendiri (B11/W9) • Minesnya Jatim itu yah aku kemren kan ketemu PKBI Jakatra mereka secara hr itu yang 2 nya CO tetap trus yang 2 itu freeland. Jadi enaknya bagian satu itu bagian tetap disana itu yah bagian pelaporan juga trus kalao yang lainnya bagian konseling itu yah konseling tok, trus yang lainnya bagianannya masing-masing.Dan aku disitu kan semuanya, yang konseling iyah, laporan iya, disuru keluarkota dua minggu.Kalau aku |
|--|--|-----------------------------------|---|--|--|

| | | | | |
|--|--|--|--|---|
| | | | | <p>kebagian konseling tok aku kan bisa belajar tehnik atau apa gitu (B870-885).</p> <ul style="list-style-type: none"> • kok bisa gitu loh dari pusat itu ngak kepikiran yang seperti itu padahal kan yah pegawai disana itu yah butuh. Tapi formasi PNS nya kayaknya ngak dikasi tempat sama pusat itu, dulu pernah diusulkan perLP itu memang ada psikologinya. Jadi mereka itu kalau ada kita itu seneng banget, bisa membantu merekalah bagian pembinaan bagian konseling (B685-697) |
|--|--|--|--|---|



Laporan LITMAS kota malang

Nama : subjek 01

Ayah : bekerja sebagai penjual cilok keliling

Ibu : tidak bekerja

A. Riwayat hidup dan perkembangan klien

1. Riwayat kelahiran klien di malang pada tanggal 11 september bulan 9, lahir dalam keadaan normal di dusun desa tempat tinggal setempat yang merupakan anak kedua dari pasangan bapak A dan Ibu B.
2. Riwayat pertumbuhan fisik klien Tumbuh dengan sehat dan normal, seperti anak pada umumnya, klien memiliki riwayat kesehatan yang baik, jarang sekali sakit ataupun mendapat perawatan dirumah sakit. Saat diperoleh data klien dalam keadaan sehat.
3. Riwayat perkembangan (psikologis) klien, Perkembangan klien sejak kecil berlangsung dengan baik. Klien diasuh oleh kedua orangtuanya. Klien saat sekolah smp kelas 1, saat sekolah sepeda klien sering digembosi teman-temannya sehingga tidak mau sekolah lagi. Beberapa bulan selanjutnya klien bekerja sebagai buruh pembuat plastik yang biasa dipakai. Klien juga belajar mengaji di tpq sehingga klien juga jarang sekali berada di luar rumah.

Klien mengenal korban sebagai pacarnya, sekitar 2 tahun, kemudian sekitar satu tahun terahir antara klien dan korban juga sering melakukan hubungan suami istri di rumah korban pada malam hari, hal tersebut dilakukan 1 minggu sebanyak 3 kali.

B. Riwayat Pendidikan Klien

1. Pendidikan dalam keluarga

Pendiikan dalam keluarga klien dilakukan dengan baik, mengaji sesudah sekolah. Saat ini klien juga bekerja sebagai buruh plastik. Klien juga membantu orangtua membuat cilok.

2. pendidikan formal

Saat sd klien lulus dalam kurun waktu 7 tahun dikarenakan dua kali tidak naik kelas. Smp malang hanya 3 hari saja sekolahnya dikarenakan sering digembosi sepedanya sehingga malas untuk bersekolah.

3. pendidikan non formal

Kegiatan non formal hanya ngaji sewaktu sekolah sd tpq.

C. Riwayat Tingkah Laku

1. klien memiliki bakat dan potensi senang bermain bola volly

2. relasi sosial dengan orang tua dan keluarga

Klien menyanyangi orangtua dan kakaknya dengan tulus dan sepenuh hati klien memiliki hubungan baik dan komunikasi yang baik dengan orangtuanya. Klien menurut pada orangtuanya. hubungan klien dengan keluarga

3. sering sholat namun tidak genap 5 lima waktu

4. kebiasaan klien yang baik : sering membantu orangtuanya bekerja

5. tidak pernah ada masalah di sekolah

6. sudah pernah melakukan pelanggaran hukum berupa kekerasan seksual terhadap abak di bawah umur dengan korban sama.

7. riwayat penggunaan rokok: klien tidak pernah merokok namun pernah mengonsumsi minuman keras sebanyak 3 kali dan klien tidak pernah menggunakan obat-obat terlarang.

8. kondisi orangtua/ wali atas dasar suka sama suka dan perkawinan yang sah.

9. relasi sosial masyarakat : masyarakat sekitar sudah tahu klien mempunyai mempunyai masalah, namun tetap menjaga hubungan baik.

10. kondisi sosial budaya dan tempat tinggal klien : sebagian besar buruh tani, buruh bangunan, pedagang. Masuk dalam kategori menengah kebawah.

D. Riwayat tindak pidana

1. klien dan korban berpacaran sekiatar 2 tahun dan merupakan tetangga

2. klien menganggap bahwa korban sudah seperti istrinya sendiri bukan sebagai pacar sehingga klien berani menyetubuhi dengan rasa suka.

3. klien tidak pernah memikirkan akibat yang ditimbulkan perbuatannya.

Kronologis

1 minggu melakukan 3 kali

Persetubuhan yang dilakukan oleh klien sudah berlangsung lama, pacaran selama itu pula klien kerap mengingatkan korban untuk tidak bercerita kepada siapapun ataupun mengakauinya dihadapan hukum. Klein berani memarahi dan diancam akan ditingalkan.





KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI
KANTOR WILAYAH JAWA TIMUR
LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KLAS I BLITAR
Jl. Bali No.76 Blitar Telp. / Fax. (0342) - 801843
E-mail: lpkablitar@yahoo.com

SURAT PERNYATAAN

Yang Bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *Rodak Septian*

No. Register :

Umur : *15 th*

Alamat : *Ds. Gondang legi kec. Pramban Kab. nganjuk*

Saya bersedia dan tidak ada unsur paksaan untuk dilakukan assessment dari petugas LPKA Kelas I Blitar

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya .

Hormat Saya,

Rodak Septian
Rodak Septian



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI
KANTOR WILAYAH JAWA TIMUR
LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KLAS I BLITAR
Jl. Bali No.76 Blitar Telp. / Fax. (0342) - 801843
E-mail: lpkablitar@yahoo.com

SURAT PERNYATAAN

Yang Bertanda tangan di bawah ini :

Nama :

No. Register :

Umur :

Alamat :

Saya bersedia dan tidak ada unsur paksaan untuk dilakukan assessment dari petugas LPKA Kelas I Blitar

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya .

Hormat Saya,



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI
KANTOR WILAYAH JAWA TIMUR
LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KLAS I BLITAR
JALAN BALI NOMOR 76 BLITAR KODE POS 66137
Telp (0342)801843 Fax (0342)801843

DATA ASSESSMENT

A. IDENTITAS :

1. Nama Lengkap : Rodak Septian
2. Tempat dan tanggal lahir / Umur : Kediri, 02 September 2003
3. Kebangsaan / suku : Jawa / Indonesia
4. Agama : Islam
5. Lama Pidana / Masa Bina : 1 thn
6. Tanggal masuk LPKA Kelas I Blitar : 20 April 2018 : 3 bin Latker
7. Ekspirasi :

B. IDENTITAS KELUARGA

a. Orang Tua :

1. Ayah

- a. Nama : Eko Prehan to
- b. Umur : 35
- c. Pekerjaan : G & Purn
- d. Alamat : Ds. Gondang Lg. KEC. Prambon kab. Nganjuk
- e. Keterangan : -

2. Ibu

- a. Nama : Siti Asiyah
- b. Umur : 34
- c. Pekerjaan : di Salon
- d. Alamat : Ds. Puhubuh ~~Kec. Prambon~~ Kota ~~Kec. Prambon~~ Kediri
- e. Keterangan : -

3. Wali

- a. Nama :
- b. Umur :
- c. Pekerjaan :
- d. Alamat :
- e. Keterangan :

4. Saudara Kandung :

| NO | NAMA | LP | UMUR | STATUS | PEKERJAAN | KET |
|----|------------------|----|------|---------|-------------------------|------|
| 1 | UK: Filberta | P | 19 | - | pekerjaan restoran kafe | |
| 2 | Rendi Meirandika | L | 11 | Pelajar | - | ADIK |
| 3 | | | | | | |

B. URAIAN BIOGRAFI (RIWAYAT HIDUP)

1. Tempat tinggal semula : Ds. Gondang Lg.
2. Lingkungan masyarakatnya : Islam
3. Pendidikan : SD
4. Ketrampilan/kegiatan di Lapas Sblmnya : - Menjahit Gicin Lari, stik
Menjahit kopye Gicin stik es krim

5. Ketrampilan
6. Bakat dan Minat
7. Tindak pidana dan motifnya

: -
: ~~motif~~ sekolah
: uu. 35 / 2014

C. URAIAN SINGKAT PERKARA

Di suatu hari tanggal 20 Januari pada jam 08.00
saya bersama teman saya di jemput seorang teman saya
yang bernama Moh. Riski Anhar; Pukul 06.00
dan segera menuju ke rumah mahasiswa
dan waktu itu 2 teman saya menjemput ke 2 seorang
perempuan itu ^{yang bernama Aini, Rizka, dan Winda} tripting; h
dan pada Pukul 09.00 dia kembali pulang dengan
ke 2 perempuan itu Pas tiba saya dan Riski
membeli minuman keras dan membeli Es dan Jajan
dan tiba di rumah saya minum-minuman keras
saya ke 4 teman saya habis itu saya dan Riski
mengananti ke 2 perempuan itu habis itu
selang 3 minggu saya dan ke 2 teman saya
di tangkap di rumah dan di bawa ke PolRes
Nganjuk

D. PENILAIAN SEMENTARA TERHADAP YANG BERSANGKUTAN :

1. Nama : Nanda Suwiryo w.

2. Usia : 17 thn

Sewaktu saya masih kecil saya di besarkan orangtua saya, saya tinggal di Surabaya jln. kedang cowet. Saya dulu sangat rajin dan nurut pada orangtua, tapi sejak saya sudah masuk pada kls SMP saya sering membantah orangtua, orangtua saya sehingga marah-marah terus, tapi aku tidak menderangkannya dia sering menasihati ku setiap saat tapi aku juga tidak menanggapi nya. Sesampai itu aku mulai mengenal teman-teman yang suka bergaul minum-minuman sehingga saya ikut mereka.

Dan waktu itu aku tambah menjadi jadi anak yang bandel dan tambah membentak-bentak orangtua saya, orangtua saya sampai kadang ngritak ke halaman halaman saya setiap hari yang selalu tidak nurut pada nya.

Aku pun ikut teman-teman saya kerja kriminalan saya menyesal sudah melakukan hal itu awalnya saya ikut kerja bapak yang selalu nurut, tetapi sejak saya selalu kumpul pada teman yang salah saya menjadi orang jahat sehingga saya ikut kerja kriminalan dan masuk ke lembaga pembinaan ini.

Saya ingin tobat sekarang hingga esok keluar nanti dan membatas kesalahan saya pada orangtua saya dan membatagiatkannya saya janji tidak akan melakukan hal ini lagi. Aku sangat sayang pada orangtua saya dan sangat kangen udah lama gak kumpul bareng lagi. tetapi saya harus sabar dan jalani apa yang udah aku perbuat sendiri. tunggu aku keluar yah bapak ibu aku sangat sayang kalian aku menyesal telah mengabaikan nasehat kalian dulu yang udah beritah padaku.

Saya ingin melakukan kebahagiaan orang tua saya karena saya sudah membuat mereka sedih, dan saya akan mencari pekerjaan yang bisa membuat kedua orang tua saya bahagia.

Dan mau bekerja apa adanya yang penting hasil dan saya tidak mempedulikan apa pekerjaan itu jika ada orang yang menghina saya, saya tidak marah karena pekerjaan saya itu baik.

Saya ingin lebih baik dari yang sekarang, karena saya ingin menggapai semua mimpi saya yang sempat tertunda di masa lalu saya dan saya ingin mengejar masa depan saya.

1. Nama: Thomas aki S.

2. Usia: 16 thn.

(Pengalaman Buat saya yg paling sedih adalah)

waktu saya meninggalkan kedua orang tua saya itu hal yg membuat saya sedih,
Dan ketika saya dikasih tau oleh orangtua saya, saya selalu membantah apa kata mereka.

Dan saat ibu saya sakit saya tiada tau. Saya sangat-sangat sedih.

Aku sangat sedih hari ini (14-09-2018) disaat aku tidak bisa bertemu dengan
orang tuaku.

Aku merasa kasihan dengan orang tuaku yg wajahnya mulai mengeriput dan penglihatannya
mulai tidak seperti waktu aku kecil. Dan aku menyesal sudah jahat kepada mereka.

Aku merasa jahat dengan ibuku. MAAFkan ANAK MU yg durhaka ini.

Aku telah menyesal dengan semua ini dengan apa yg telah kau perbuat

Dan yg membuat saya senang adalah saat ibu mengunjungi

Dan memeluk aku. Aku juga memeluk ibu.

terimakasih ibu yg sudah mengandungi dan yg membesarkanku terimakasih ibu

Aku tidak bisa membalas kerahiman mu

(MY MOTHER IS HERO)

Saya ingin membahagikan buku dan bekerja keras untuk keluarga tua.
Dan membangun rumah tangga yg harmonis. Dan menjadi orangtua yg baik untuk anak-anak
Dan menjadi orang yg patuh apa kata orangtua.
~~Dan membangun~~
Dan membangun usaha kecil-kecilan.
Untuk masa membangun hidup yg baru.

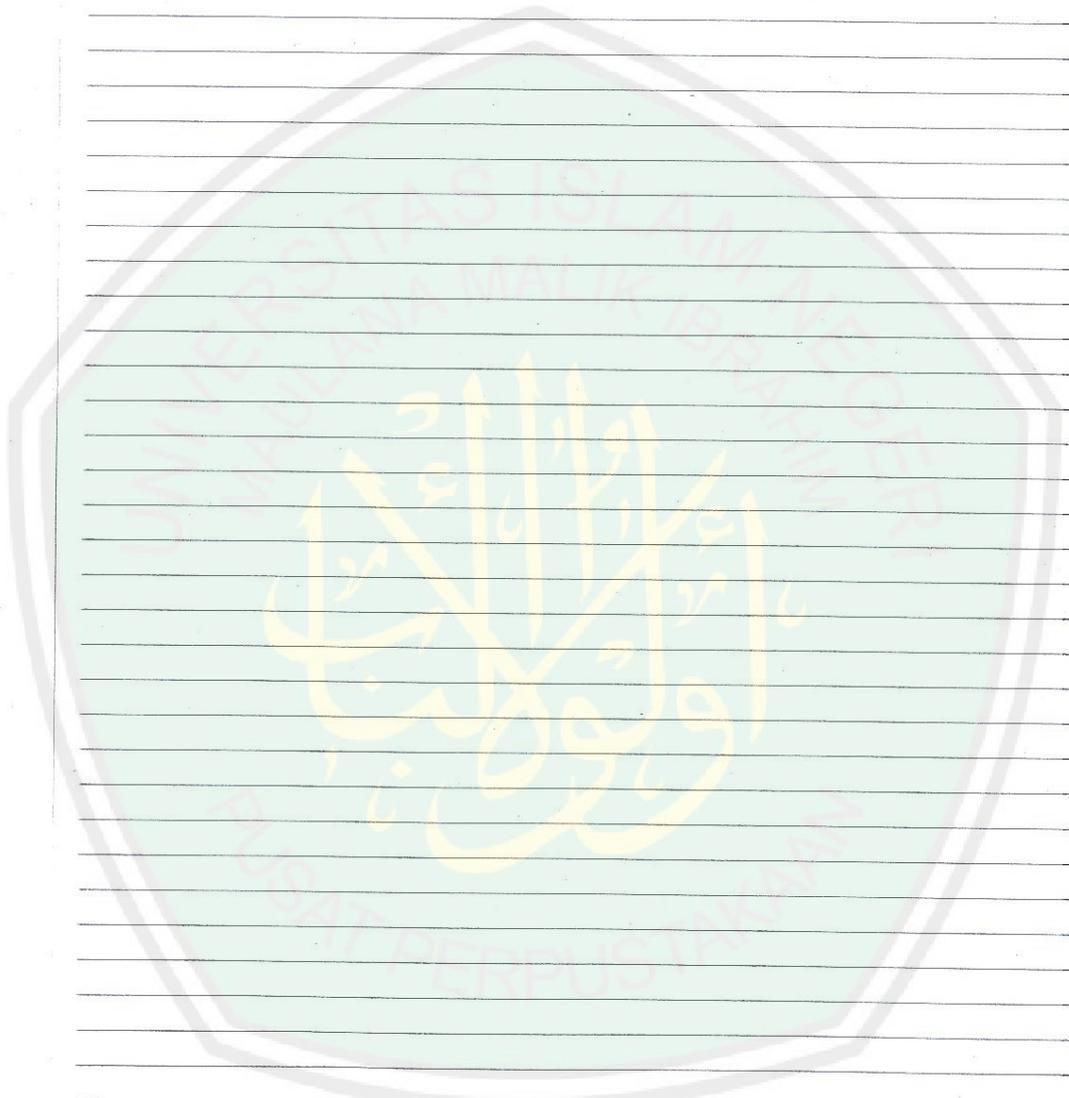


Foto Kegiatan 1 : anak didik selesai bersih-bersih area parkir



Foto kegiatan 2 : suasana anak didik saat di dalam kelas



Foto Kegiatan 3: Peneliti dengan petugas LPKA

